

**PENGARUH PENGETAHUAN, MOTIVASI, DAN SIKAP PENGASUHAN
TERHADAP KETERLIBATAN AYAH MENGASUH ANAK
DI UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**



DISERTASI

Disusun dan diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar doktor

Ellen Prima
NIM 214130100003

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ellen Prima
NIM : 214130100003
Program/Prodi : S3 Studi Islam

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 4 Oktober 2024

Yang menyatakan,



Ellen Prima

NIM. 214130100003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

*Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id*

PENGESAHAN

Nomor 2447 Tahun 2024

Disertasi Berjudul:

**PENGARUH PENGETAHUAN, MOTIVASI, DAN SIKAP PENGASUHAN TERHADAP
KETERLIBATAN AYAH MENGASUH ANAK DI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

Ditulis Oleh:

Ellen Prima

NIM. 214130100003

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor Studi Islam

Purwokerto, 22 Oktober 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : PDAozw



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi

**PENGARUH PENGETAHUAN, MOTIVASI, DAN SIKAP PENGASUHAN
TERHADAP KETERLIBATAN AYAH MENGASUH ANAK DI PURWOKERTO**

Oleh :

Ellen Prima
NIM 214130100003

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji
dalam forum Ujian Terbuka
pada Hari/Tanggal, Kamis/17 Oktober 2024
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
Promotor/Penguji
4. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
Co-promotor/Penguji
5. Dr. Nurus Sa'adah, M.Si., Psikolog.
Penguji I
6. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
Penguji II
7. Dr. Heru Kurniawan, M.A.
Penguji III
8. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
Penguji IV



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

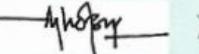
**Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap Pengasuhan Terhadap Keterlibatan Ayah
Mengasuh Anak di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ELLEN PRIMA
NIM 214130100003**

Promotor : Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.

()

Co-Promotor : Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

()

Purwokerto, Oktober 2024

**PENGARUH PENGETAHUAN, MOTIVASI, DAN SIKAP PENGASUHAN
TERHADAP KETERLIBATAN AYAH MENGASUH ANAK
DI UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

Ellen Prima

214130100003

ellen.psi07@uinsaizu.ac.id

Program Studi S3 Studi Islam Interdisipliner Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto

Abstrak

Kedua orang tua memiliki kewajiban yang sama dalam pengasuhan anak khususnya terkait optimalisasi tumbuh kembang anak. Pada kenyataannya, peran ayah sebagai kepala keluarga sering kali hanya dianggap sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Permasalahan yang kemudian muncul adalah banyak anak yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya. Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah: (1) membuktikan pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak, (2) menganalisis pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak, (3) menemukan model hipotetik antara pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak, dan (4) menganalisis implikasinya terhadap pendidikan terkait pengasuhan khususnya bagi ayah.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 86 orang tenaga pendidik dan kependidikan di UIN SAIZU Purwokerto berjenis kelamin laki-laki berpendidikan S2 serta sudah memiliki anak. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kuesioner pengetahuan pengasuhan dikembangkan dari indikator pengetahuan yang dikemukakan Elizabeth B. Hurlock, yaitu: kebutuhan dasar, kebutuhan bersosialisasi, dan kebutuhan pendidikan atau stimulasi. Kuesioner motivasi pengasuhan dikembangkan dari indikator motivasi yang dikemukakan Asnah Yuliana yaitu: motivasi intrinsik meliputi kewajiban orang tua, sayang anak dan penanaman nilai, sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi mendapat kasih sayang anak. Kuesioner sikap pengasuhan dikembangkan dari indikator sikap yang dikemukakan Budiman dan Riyanto yaitu: menerima, merespon, menghargai, dan tanggung jawab. Dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Lamb et al yaitu: *paternal engagement*, *paternal accesability* dan *paternal responsibility*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak, (2) pengetahuan merupakan fondasi bagi keterlibatan ayah, motivasi sebagai pendorong utama keterlibatan ayah, sikap pengasuhan sebagai pembentuk interaksi, (3) pengetahuan yang memadai, motivasi intrinsik, dan sikap pengasuhan yang positif saling melengkapi dalam membentuk pola asuh ayah yang efektif.

Kata kunci : anak, ayah, motivasi, pengetahuan, sikap pengasuhan

**THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE, MOTIVATION, AND PARENTING
ATTITUDES ON FATHERS' INVOLVEMENT IN CHILDCARE IN
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

Ellen Prima

214130100003

ellen.psi07@uinsaizu.ac.id

Doctoral Program in Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Saizu Purwokerto

Abstract

Fathers and mothers have the same obligations in caring for children, especially in terms of optimizing child development. In reality, the role of the father as the head of the family is often only seen as a breadwinner for the family. The problem that then arises is that many children do not have emotional closeness with their fathers. This condition shows the lack of awareness of a father to be involved in childcare. This study aims to: (1) demonstrate the influence of knowledge, motivation, and parenting attitudes on fathers' involvement in childcare, (2) analyze the impact of knowledge, motivation, and parenting attitudes on fathers' involvement in childcare, (3) develop a hypothetical model of the relationship between knowledge, motivation, and parenting attitudes and fathers' involvement in childcare, and (4) analyze its implications for parenting education, particularly for fathers.

This research method use quantitative and qualitative approaches. The subjects of this research were 86 teaching and educational staff at UIN SAIZU Purwokerto, male with a master's degree and already having children. The parenting knowledge questionnaire was developed from the knowledge indicators proposed by Elizabeth B. Hurlock, namely: basic needs, social needs, and educational or stimulation needs. The parenting motivation questionnaire was developed from the motivation indicators proposed by Asnah Yuliana, namely: intrinsic motivation includes parental obligations, love for children and instilling values, while extrinsic motivation includes receiving love from children. The parenting attitude questionnaire was developed from the attitude indicators proposed by Budiman and Riyanto, namely: accepting, responding, appreciating and being responsible. The dimensions of father involvement in child care proposed by Lamb et al are: paternal engagement, paternal accessibility and paternal responsibility.

The results of this study indicate that: (1) knowledge, motivation, and parenting attitudes influence fathers' involvement in childcare, (2) knowledge serves as the foundation of fathers' involvement, motivation as the key driver, and parenting attitudes shape the interactions, (3) adequate knowledge, intrinsic motivation, and positive parenting attitudes complement each other in forming effective fathering patterns that support optimal child development.

Keywords: children, fathers, motivation, knowledge, parenting attitudes

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap kepengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto” sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang membawa petunjuk untuk manusia, yang selalu kita harapkan syafa'atnya di Yaumul Qiyamah. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi S3 Studi Islam Interdisipliner Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., Sekretaris Program Studi S3 Studi Islam Interdisipliner Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik kepada peneliti.
7. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Promotor Disertasi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi peneliti.
8. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Co-Promotor Disertasi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi peneliti.
9. Dr. Nur Sa'adah, M.Si., Psikolog., dan Dr. Heru Kurniawan, M.A., Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan arahan kepada peneliti untuk memperbaiki disertasi ini menjadi lebih baik.
10. Seluruh dosen dan staf administrasi Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada peneliti

sehingga naskah disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

11. Orang tua tercinta, almh. mama Sumini dan papa Imron Rosady serta adik Era Dwi Puspa Rosady yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti selama ini.
12. Suami tersayang, M. Yusuf Abioso serta anak-anakku Alm. Hazwan Al Malik Abioso, Elsabina Syifa Abioso, dan Elrumi Zhafi Abioso yang selalu menjadi penyemangat mama.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 4 Oktober 2024

Peneliti



Ellen Prima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Pengasuhan Anak.....	16
1. Pengasuhan Anak dalam Islam.....	16
2. Tanggung Jawab Suami dalam Keluarga menurut Islam.....	18
3. Ayah dan Pendidikan Anak dalam Islam.....	25
4. Peran Ayah dalam Pengasuhan.....	31
5. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.....	39
6. Pengetahuan Pengasuhan.....	53
7. Motivasi Pengasuhan.....	60
8. Sikap Pengasuhan.....	63
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	67
C. Kerangka Berpikir.....	95
D. Hipotesis Penelitian.....	108
BAB III METODE PENELITIAN.....	109
A. Paradigma Penelitian.....	109
B. Pendekatan Penelitian.....	109
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	110
D. Sampel Penelitian.....	110
E. Teknik Pengumpulan Data.....	111
F. Teknik Analisis Data.....	114

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	118
	A. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	118
	1. Validitas Instrumen Penelitian	118
	2. Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	122
	B. Deskripsi Variabel Penelitian	122
	1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	123
	2. Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Kategori	124
	3. Deskripsi Berdasarkan Tabulasi Silang.....	127
	C. Deskripsi Informan Penelitian	129
	D. Hasil Analisis Data	130
	1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	130
	2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	132
	E. Pembahasan	137
	1. Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak	137
	2. Pengaruh Pengetahuan Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak	154
	3. Pengaruh Motivasi Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak	175
	4. Pengaruh Sikap Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak	194
	5. Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Pengasuhan Anak	212
	6. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pengasuhan Anak	214
	7. Hubungan Motivasi dengan Sikap Pengasuhan Anak...	215
	8. Implikasi terhadap Pendidikan terkait Pengasuhan khususnya bagi Ayah	216
	9. Model Hipotetik Penelitian.....	237
BAB V	PENUTUP	246
	A. Kesimpulan	246
	B. Implikasi	247
	C. Saran	250
	DAFTAR PUSTAKA	253
	LAMPIRAN	266

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Blue Print</i> Skala Variabel Penelitian	112
Tabel 2	Tingkat Hubungan Korelasi	116
Tabel 3	Hasil Uji Validitas Instrumen Pengetahuan	119
Tabel 4	Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi.....	120
Tabel 5	Hasil Uji Validitas Instrumen Sikap Pengasuhan.....	120
Tabel 6	Hasil Uji Validitas Instrumen Keterlibatan Ayah	121
Tabel 7	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Penelitian	122
Tabel 8	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	123
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Pengasuhan	125
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Pengasuhan	125
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Pengasuhan.....	126
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Variabel Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak	127
Tabel 13	Deskripsi Variabel Penelitian Dengan Tabulasi Silang.....	128
Tabel 14	Daftar Informan Penelitian	129
Tabel 15	Hasil Uji Multikolinearitas	130
Tabel 16	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	132
Tabel 17	Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Bebas	136
Tabel 18	Pengetahuan Pengasuhan.....	166
Tabel 19	Motivasi Pengasuhan.....	183
Tabel 20	Sikap Pengasuhan	205

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir Penelitian.....	108
Gambar 2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	131
Gambar 3	Model Hipotetik Penelitian	244

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner *Try Out*
- Lampiran 2 Data *Try Out* Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian (*Try Out*)
- Lampiran 4 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5 Data Instrumen Penelitian
- Lampiran 6 Hasil Analisis Data
- Lampiran 7 Hasil Wawancara
- Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran ayah sebagai kepala keluarga sering kali hanya dianggap sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Peran dalam hal ekonomi merupakan peran yang paling melekat pada seorang ayah dalam rumah tangga.¹ Padahal ayah sebagai orang tua memiliki peran yang jauh lebih besar terhadap tumbuh kembang anak.² Persepsi ini banyak mengecilkan peran ayah itu sendiri. Hal tersebut membuat banyak laki-laki yang menjadi seorang ayah hanya terpaksa untuk mencari nafkah dan menyerahkan tumbuh kembang anak sepenuhnya kepada istri mereka.³

Peran ayah dalam keluarga telah mengalami pergeseran seiring dengan perubahan zaman. Keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak masih menjadi isu yang relevan dan kompleks. Selama bertahun-tahun, peran pengasuhan sering kali diidentikkan dengan ibu, sehingga mengabaikan kontribusi penting yang dapat diberikan oleh ayah. Tingkat keterlibatan ayah yang rendah dalam pengasuhan anak memiliki implikasi yang luas bagi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas dapat memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, sosial, emosional, hingga moral. Namun, berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, dan sosial masih menjadi penghalang bagi banyak ayah untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak.⁴ Oleh karena itu, banyak anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah yang kuat dan mendukung, yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka di

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), 22.

² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2020), 1.

³ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 23.

⁴ Abdel Latif Sellami, "Parental Influence on Student Educational Expectations: Results from the 2012 Qatar Education Study," *International Journal of Higher Education* 8, no. 4 (2019): 189–201, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n4p189>.

masa depan.

Permasalahan yang kemudian muncul pada saat ini adalah banyak anak yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya. Adhidasasti dalam artikelnya menjelaskan bahwa sebagian besar anak-anak dekat dengan ibu dimana sebesar 53% anak lebih dekat dengan ibu, 36% dekat dengan ayah dan ibu, dan hanya 7% yang dekat dengan ayah. Keadaan tersebut terjadi karena ayah sebagai pencari nafkah lebih sibuk bekerja dan jarang berkomunikasi dengan anak.⁵ Penyebab kurang dekatnya ayah dengan anak lebih dikarenakan intensitas komunikasi mereka yang rendah akibat persepsi yang tumbuh di masyarakat berkaitan dengan seorang ayah. Tuntutan lainnya banyak dilekatkan kepada seorang laki-laki yang pada konteks ini adalah sikap tegas dari seorang ayah. Seorang ayah dituntut memiliki sikap tegas dan berwibawa di depan anak. Hal tersebut tidak jarang juga membuat intensitas komunikasi anak dengan ayahnya sangat rendah. Anak cenderung merasa takut dan segan terhadap ayahnya sendiri.

Jumlah pernikahan dini di Indonesia masih sangat tinggi hingga saat ini. Berdasarkan data tahun 2021 Komnas Perempuan mencatat angka pernikahan dini mencapai 59.709 pasangan. Akibatnya semakin banyak ayah baru yang harus diajarkan mengenai konsep diri dan peran apa saja yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak.⁶ Oleh karena itu, perlu sosialisasi terkait peran orang tua dalam pengasuhan anak, baik itu untuk ibu maupun ayah. Penanaman nilai dan norma anak dilakukan pertama kali pada lingkup keluarga.⁷ Dampak lain dari maraknya pernikahan dini adalah meningkatnya angka perceraian yang diakibatkan oleh belum siapnya pasangan dalam membangun rumah tangga. Pada tahun 2021 angka perceraian di Indonesia mencapai 291.677 pasangan dan tahun 2022 angkanya meningkat pesat yaitu

⁵ Menur Adhidasasti, "Remaja Kurang Dekat Dengan Ayah, Ini Alasannya," SKATA, 2020.

⁶ Issah Harrumah, "Kasus Pernikahan Dini Di Indonesia," Kompas.com, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/02/00000061/kasus-pernikahan-dini-di-indonesia>.

⁷ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 1.

mencapai 447.743 pasangan.⁸

Berbagai fenomena berkaitan erat dengan peran ayah dalam hal pengasuhan anak. Banyak orang yang memiliki persepsi terbatas tentang keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan diri ayah pun belum menyadari bahwa ia juga bertanggung jawab untuk mengasuh anak. Pasca bercerai banyak terjadi seorang ayah melepas tanggung jawab atas anak-anaknya dan menyerahkan sepenuhnya dalam pengasuhan ibu. Perceraian pada pasangan yang telah memiliki anak banyak memberikan dampak negatif antara lain kehilangan arti keluarga, menurunnya kualitas hubungan anak dan orang tua terutama ayah, rasa ketidakamanan, kesedihan yang mendalam dan kesepian. Hal tersebut menghilangkan fungsi keluarga bagi anak.⁹ Peran seorang ayah penting dijabarkan lebih banyak dan selanjutnya diaplikasikan dalam proses pengasuhan anak dalam keluarga. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga penting untuk ditingkatkan terutama melawan persepsi yang banyak berkembang di masyarakat saat ini.

Keluarga mempunyai beberapa fungsi penting di antaranya adalah fungsi biologis, pendidikan, religius, perlindungan, sosialisasi, kasih sayang, ekonomi dan rekreatif. Artinya banyak peran yang harus dilakukan oleh kedua orang tua, sehingga baik ayah maupun ibu harus berbagi peran dalam keluarga khususnya dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, hal tersebut perlu disosialisasikan kepada banyak orang tua baru.¹⁰ Pembagian peran dalam mengasuh sangat penting untuk dilakukan agar anak mendapatkan fungsi keluarga yang seutuhnya. Selain itu juga akan berdampak pada meningkatnya konsep diri ayah dalam keluarga khususnya tanggung jawab dan kesadaran ayah dalam pengasuhan anak. Hal tersebut adalah upaya untuk memaksimalkan peran kedua orang tua dalam pola pengasuhan anak dan pola pendidikan dalam masa usia

⁸ Ika Defianti, "Angka Perceraian Di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?," *liputan6.com*, September 2022.

⁹ Putri Erika Ramadhani and Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (August 2019): 109–19, <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V2I1.23126>.

¹⁰ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (August 2019): 1–18, <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>.

dini, remaja hingga dewasa nanti. Istilah *co-parenting* (kerjasama ibu dan ayah) muncul untuk menjelaskan hubungan kerja sama antara orang tua dalam hal pengasuhan anak. Dengan kata lain, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama yaitu oleh ayah dan ibu. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang berimbang dan saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga termasuk berperan sebagai *role model* atau teladan bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya.¹¹

Beberapa penelitian menyebutkan peran lain seorang ayah dalam pengembangan nilai spiritual dan moral anak yang berkaitan dengan *role model*, kedekatan dan keterlibatan ayah. Secara langsung apa yang dilakukan oleh ayah dalam hal spiritual dapat menjadi contoh untuk anaknya.¹² Selain itu, ayah juga dapat berperan dalam pengembangan prestasi anak. Kerja sama antara kedua orang tua sangat penting untuk dilakukan dalam keluarga. Ibu dan ayah dapat mengambil peran dalam pengembangan pendidikan anak karena pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua.¹³ Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu.

Berns mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlibat dekat dengan nyaman serta dapat memahami dan menerima anak-anak. Keterlibatan ayah meliputi empat elemen perkembangan anak yaitu fisik, sosial, spiritual dan mengandung unsur afektif.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Fitzgerald menyatakan bahwa persepsi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial,

¹¹ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

¹² Kumil Istiqomah, Waridah, and Mastiah, "Peran Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (June 2022): 1–10, <https://doi.org/10.46368/MKJPAUD.V2I1.677>.

¹³ Hayati Nufus and La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 42.

¹⁴ Budi Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2014), 20.

emosional, moral dan prestasi akademik anak.¹⁵ Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga dapat memberikan dampak buruk yang berpengaruh pada perkembangan anak.¹⁶ Selain itu, menurut Gottman dan De Claire pengasuhan ayah dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang dan perhatian serta hubungan sosial yang lebih baik.¹⁷

Peran atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Fitzgerald mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain motivasi ayah, keterampilan dan kepercayaan diri ayah, dukungan sosial dan stres, serta faktor pekerjaan.¹⁸ Menurut Andayani dan Koentjoro, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak antara lain kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap dan keagamaan. Selain itu juga ada faktor sosio demografi seperti usia, pengetahuan, pendidikan, latar belakang keluarga, status pernikahan dan lain-lain.¹⁹ Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa faktor pengetahuan, motivasi, dan sikap dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Fenomena kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak banyak terjadi di tengah masyarakat. Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diperoleh bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih rendah, ayah cenderung melakukan pengalihan pada proses pengasuhan anak dibandingkan ibu. Temuan ini memberikan kesimpulan bahwa masih banyak ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak dan mengalihkan pengasuhan anak kepada anggota keluarga lainnya.²⁰

¹⁵ Hiram E. Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development* (Springer International Publishing, 2020), 36.

¹⁶ KR Wilson and MR Prior, "Father Involvement and Child Well-Being," *Journal of Paediatrics and Child Health* 47, no. 7 (2020): 405–7, <https://doi.org/10.1111/j.14401754.2010.01770.x>.

¹⁷ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 21.

¹⁸ Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 37.

¹⁹ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 23.

²⁰ D. Setyawan, "KPAI Sebut Pengaduan Kasus Anak Di 2017 Menurun," n.d., <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpaisebut-pengaduan-kasus-anak-di-2017-menurun>.

Menurut Diana Setiyawati, Indonesia masuk dalam peringkat ketiga *fatherless country* di dunia. *Fatherless country* mempunyai arti bahwa sebuah negara dengan masyarakatnya minim peran atau keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak. *Fatherless* ini menjadi fenomena yang sudah dirasakan bersama dimana peran ayah bisa dikatakan minim. Menurutnyanya minimnya peran ayah tersebut karena kesibukan ayah bekerja dan pengaruh budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Pada budaya patriarki menempatkan perempuan bertanggung jawab dalam urusan domestik dan menurus anak, sementara laki –laki bertanggung jawab pada urusan publik. Faktor lain yang menyebabkan minimnya peran ayah dalam mengasuh anak adalah karena tidak tahu cara mengasuh anak, tidak punya ilmunya dan tidak ada model yang dijadikan contoh.²¹

Berdasarkan wawancara kepada beberapa pegawai di UIN SAIZU yang sudah berstatus sebagai ayah, diketahui masih ada yang belum memahami akan pentingnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak bagi proses perkembangan anak. Keadaan ini antara lain disebabkan oleh pengetahuan tentang *parenting*, motivasi dan sikap terhadap pengasuhan anak yang berbeda-beda tingkatannya. Meskipun terdapat sejumlah karyawan yang memiliki pemahaman, semangat, dan pendekatan pengasuhan anak yang sangat baik, namun masih ditemukan pula karyawan yang memiliki kualitas tersebut dalam tingkat yang kurang memadai atau sedang.²²

Pengetahuan merupakan hal yang mendasari seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).²³ Pengetahuan bersifat mengembangkan, menambah kesempurnaan karena dengan pengetahuan, subjek yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, objek yang awalnya tidak

²¹Ika. Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>, 2023.

²² Studi awal oleh peneliti melalui wawancara, Juni 2023

²³ S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 24.

diketahui menjadi diketahui, tetapi karena pengetahuan manusia bersifat terbatas dan tidak sempurna sehingga pengetahuan selalu tumbuh dan berkembang.²⁴

Sehubungan dengan pengetahuan pengasuhan anak, masih ada pegawai UIN SAIZU yang sudah berstatus ayah memiliki pengetahuan yang relatif terbatas. Misalnya pada saat studi awal melalui wawancara kepada 25 orang, terdapat 16 orang yang mengetahui atau memahami bahwa ayah memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan ibu dalam mengasuh anak, dan ada 9 orang yang belum mengetahuinya, sehingga memiliki persepsi bahwa pengasuhan anak cukup dilakukan oleh ibu saja. Terdapat 12 orang yang belum mengetahui atau memahami pentingnya kehadiran dan pendampingan ayah selama masa tumbuh kembang anak sejak bayi hingga dewasa secara holistik atau menyeluruh, dan seperti apa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.²⁵ Keadaan tersebut kemungkinan dapat terjadi karena adanya patriarki yang memposisikan ayah sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah saja.

Sebagaimana yang dikemukakan Lestari, suami atau ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial atau keuangan keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar.²⁶ Pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak yang kurang memadai berakibat pada minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Roshin dan Sujata yang menunjukkan bahwa pengetahuan ayah berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak.²⁷

Palkovitz merumuskan konsep keterlibatan ayah secara holistik dalam wujud aspek kognitif, afektif dan perilaku. Aspek kognitif dalam hal ini adalah

²⁴ Nhimas Galuh Adriana and Zirmansyah Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 40–51.

²⁵ Studi awal oleh peneliti melalui wawancara, Juli 2023.

²⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020), 22.

²⁷ Roshin M. S. and Sujatha R., "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet," *Journal of Health and Allied Sciences NU* 03, no. 02 (2020): 063–068, <https://doi.org/10.1055/s-0040-1703656>.

pengharapan, kecemasan, keyakinan diri dan perencanaan masa depan. Aspek afektif yang dimaksud adalah komitmen dan perasaan cinta, kasih sayang serta pengorbanan untuk anak. Aspek perilaku yang dimaksud adalah tindakan atau perlakuan konkrit ayah yang menunjukkan aspek kognitif seperti menabung untuk pendidikan anak, membawa ke dokter bila anak sakit dan lain-lain, serta tindakan yang menunjukkan aspek afektif (rasa cinta dan kasih sayang) misalnya memeluk, mencium, menggendong jika anak masih balita, dan lain-lain.²⁸ Seorang ayah juga perlu mengetahui tentang kebutuhan anak untuk tumbuh kembangnya agar tindakan pengasuhan yang dilakukan ayah juga sesuai dengan kebutuhan anak.

Adapun kebutuhan-kebutuhan anak yang perlu diketahui dan dipenuhi oleh ayah agar tumbuh kembang anak bisa optimal, antara lain: pertama, kebutuhan dasar, berupa kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan dan minuman sesuai kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain yang menyangkut tentang kebutuhan yang dibutuhkan bagi fisik anak. Kedua, kebutuhan bersosialisasi, berupa emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Ketiga, kebutuhan pendidikan atau stimulasi, berupa kebutuhan yang meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak yang nantinya akan menjadi dasar bagi proses perkembangan anak.²⁹

Menurut Purwindarini, Deliana dan Hendriyani, keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak-anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (proteksi atau melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial dan berkontribusi

²⁸ DJ. Hedo, *Father Involvement Di Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020),3.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), 23.

pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh pada kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pengajaran, pendisiplinan dan perhatian) hal ini merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi perkembangan anak.³⁰

Motivasi ayah juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Motivasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.³¹ Motivasi juga diartikan pendorong agar seseorang melakukan sebuah aktivitas untuk mencapai tujuannya.³² Dorongan-dorongan tersebut dapat disebabkan oleh keinginan dari dalam diri sang ayah, namun bisa juga terjadi akibat lingkungan sekitar seperti istri, keluarga besar, tetangga juga lembaga seperti sekolah, komunitas dan lain-lain. Motivasi memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan seseorang dalam melakukan sesuatu agar lebih bersemangat dan selalu membuat keadaan seseorang menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan motivasi ayah dalam pengasuhan anak, peneliti mendapatkan data dari hasil studi pendahuluan yaitu diperoleh informasi bahwa pada pegawai UIN SAIZU Purwokerto yang sudah berstatus ayah masih ada yang belum termotivasi untuk terlibat dalam pengasuhan anak yaitu sekitar 5 orang, karena berbagai alasan seperti lelah setelah kerja, istirahatnya tidak ingin diganggu anak, atau sudah membayar pengasuh anak.³³ Hal ini mengakibatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak relatif sedikit atau bahkan tidak terlibat sama sekali.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak

³⁰ Putri Herlina Aryanti, Eka Oktavianto, and Suryati, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* XII, no. 2 (2019): 83–94.

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

³² Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 30.

³³ Studi awal oleh peneliti melalui wawancara, Juli 2023.

mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan atau pengasuhan anak.³⁴ Pada hakikatnya, seorang ayah membutuhkan motivasi untuk terlibat dalam mengasuh anak, dimana motivasi tersebut bisa berupa motivasi intrinsik yaitu motivasi dari dalam diri ayah seperti ingin menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari luar diri ayah seperti dukungan istri atau dukungan keluarga. Apabila ayah termotivasi untuk terlibat dalam mengasuh anak maka ia akan ikut mengasuh anak, semakin besar motivasi ayah maka semakin besar pula keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Hasil penelitian Bussa dkk menunjukkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak ditentukan oleh motivasi ayah.³⁵ Rima dkk dalam penelitiannya menemukan beberapa motivasi ayah ikut terlibat mengasuh anak meliputi motivasi internal dan eksternal, faktor dari dalam yang memotivasi antara lain karena merasa bertanggung jawab sebagai seorang ayah, sadar bahwa anak usia dini sangat membutuhkan perhatian, rasa suka mereka terhadap anak-anak dan perasaan bahwa penanaman nilai harus dilakukan oleh seorang ayah. Sedangkan faktor luar yang memotivasi antara lain melihat contoh dari tetangga dan dimarahi orang tua atau mertua. Oleh karena itu, para istri dapat mendukung suami untuk terlibat aktif mengasuh anak dan juga pihak sekolah atau tempat kerja agar memiliki program *parenting* yang mewajibkan ayah mengikuti program-program tersebut.³⁶

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah sikap. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.³⁷ Sehubungan

³⁴ Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 38.

³⁵ Bernadete Dewi Bussa et al., "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (December 2019): 126–35, <https://doi.org/10.17977/UM023V7I22018P126>.

³⁶ Selviana Yasinta Rima et al., "Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal AUDI* 1, no. 2 (2017): 84–92.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka, 2013), 25.

dengan sikap ayah terhadap keterlibatan dalam pengasuhan anak, ada 19 pegawai UIN SAIZU Purwokerto yang sudah berstatus ayah yang enggan atau setengah hati untuk terlibat dalam pengasuhan anak karena pola pikir yang masih berpatokan bahwa mengasuh anak adalah tugas utama ibu bukan ayah.³⁸ Sikap ayah terhadap pengasuhan anak seperti merasa senang atau tidak senang, menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju. Secara internal, sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Hal ini berdampak pada keputusan untuk sedikit mungkin ikut mengasuh anak dan mengalihkan pengasuhan anak pada pengasuh atau ibunya. Apabila ayah memiliki sikap yang positif terhadap pengasuhan anak, maka akan semakin tinggi keterlibatannya dalam mengasuh anak. Sebaliknya, apabila orang tua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.³⁹ Hasil penelitian Roshin dan Sujata menunjukkan bahwa sikap ayah berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak.⁴⁰

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa budaya patriarki membentuk pola pikir masyarakat pada umumnya termasuk para ayah mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, sehingga membatasi pengetahuannya mengenai pengasuhan anak yang berdampak pada kurangnya motivasi dan sikap yang kurang menerima adanya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Keadaan tersebut dapat berdampak pada kurangnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak secara kuantitas ataupun kualitas. Keadaan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Fajriati dan Kumalasari dalam penelitiannya yaitu bahwa peran *mindful parenting* berpengaruh positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah. Artinya, semakin seorang ayah sadar pentingnya pengasuhan anak oleh ayah dan memusatkan perhatian pada anaknya, maka

³⁸ Studi awal oleh peneliti melalui wawancara, Juli 2023.

³⁹ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 23.

⁴⁰ S. and R., "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet."

akan semakin besar juga kecenderungan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak.⁴¹ *Mindfull* merupakan pola pemikiran seseorang yang selanjutnya menimbulkan persepsi seseorang untuk bersikap pada suatu hal seperti keterlibatan dalam mengasuh anak.

Fenomena dan hasil penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan di atas, dapat diasumsikan bahwasannya pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan ayah berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Apabila seorang ayah memiliki pengetahuan tentang pengasuhan maka akan terlibat pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak biasanya didorong oleh adanya motivasi yang berasal dari dalam diri atau internal dan dari luar diri atau eksternal. Ayah akan terlibat dalam pengasuhan anak apabila memiliki sikap yang positif seperti menerima atau setuju akan terlibatnya ayah dalam mengasuh anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di UIN SAIZU Purwokerto. Kebaruan penelitian ini terkait keterlibatan ayah mengasuh anak adalah: (1) konsep aksesibilitas dalam keterlibatan ayah mengasuh anak bukan hanya tentang seberapa sering ayah hadir, melainkan seberapa berkualitas interaksinya, (2) aksesibilitas menunjukkan ketersediaan emosional ayah dalam merespons perasaan anak, memberikan dukungan yang dibutuhkan, dan membangun ikatan yang kuat, dan (3) aksesibilitas mencakup fleksibilitas dan kemampuan ayah beradaptasi dengan perubahan situasi dan kebutuhan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap

⁴¹ Risa Dwi Fajriati and Dewi Kumalasari, "Peran Mindful Parenting Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan," *Jurnal Sains Psikologi* 10, no. 2 (2021): 80–93.

keterlibatan ayah mengasuh anak?

3. Bagaimana model hipotetik antara pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto?
4. Bagaimana implikasinya terhadap pendidikan terkait pengasuhan khususnya bagi ayah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Membuktikan pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto.
2. Menganalisis pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto.
3. Menemukan model hipotetik antara pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto.
4. Menganalisis implikasinya terhadap pendidikan terkait pengasuhan khususnya bagi ayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memperkaya ilmu tentang pengasuhan khususnya peran ayah dalam mengasuh anak dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, serta dampaknya terhadap pendidikan anak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak antara lain sosiodemografi ayah, persepsi ayah, komunitas ayah, keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah. Sedangkan, dalam penelitian ini terkait pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan ayah yang berimplikasi positif bagi perkembangan anak termasuk di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya yaitu:

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan. Selain itu, peneliti selanjutnya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan dapat mengaplikasikan ilmu tentang pengasuhan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Lebih lanjut peneliti dapat memberikan informasi kepada lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan rekan kerja tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak serta dampaknya bagi perkembangan anak di masa depan. Hal ini sebagai salah satu langkah untuk memperluas kesadaran dan pemahaman masyarakat pada umumnya dan para ayah pada khususnya sehingga mau terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pengasuhan anak di rumah.

b. Bagi masyarakat

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat khususnya yang berstatus sebagai ayah tentang keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan dapat berperan sebagai ayah yang ideal.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membentuk program-program yang mendorong keterlibatan ayah yang lebih aktif dan positif dalam mengasuh anak.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang lebih baik, dan kesejahteraan emosional yang lebih baik.
- 4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan sosialisasi dan motivasi bagi masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak selama proses tumbuh kembang anak. Persepsi masyarakat bahwa pengasuhan anak hanya menjadi tanggung jawab

ibu perlu diubah. Budaya patriarki yang mendominasi harus digantikan dengan pandangan yang lebih positif, sehingga para ayah merasa terdorong dan memiliki sikap positif untuk turut serta dalam mengasuh anak.

c. Bagi Rektor, Dosen, dan Tenaga Kependidikan UIN SAIZU

Hasil penelitian ini dapat membantu rektor dalam merumuskan kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Purwokerto. Kebijakan dan program tersebut dapat dilakukan di lingkungan universitas, seperti program edukasi bagi para dosen dan tenaga kependidikan tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak atau program yang memfasilitasi ayah dalam kegiatan pengasuhan anak di lingkungan universitas.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kali ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, dalam bab ini membahas tentang peran ayah dalam pengasuhan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pengetahuan pengasuhan, motivasi pengasuhan, sikap pengasuhan, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Adapun bab ketiga, di bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab keempat, bab ini akan membahas tentang deskripsi subjek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengasuhan Anak

1. Pengasuhan Anak dalam Islam

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengasuhan anak dalam Islam. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan.⁴²

Dalam Islam, eksistensi anak dilahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah SWT Sang Pencipta, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan sesama manusia yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Anak sebagai amanah dari Allah SWT, membentuk 3 dimensi hubungan yaitu: (1) hubungan kedua orang tuanya dengan Allah SWT yang dilatar belakangi adanya anak; (2) hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah SWT melalui orang tuanya, dan (3) hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah SWT.⁴³

Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang artinya yaitu:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

⁴² Imam Ahmad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din Juz VII* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 130.

⁴³ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004),5.

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa harta benda dan anak merupakan keindahan dan kesenangan hidup kita di dunia, tetapi semuanya tidak ada yang abadi, tidak ada yang langgeng, dan pada akhirnya akan musnah. Kebaikan-kebaikan yang kekal adalah yang terbaik di sisi Allah SWT. Allah SWT akan melipatgandakan pahalanya dan itulah sebaik-baik tempat menggantungkan harapan bagi manusia.⁴⁴

Pengasuhan kata dasarnya adalah asuh. Kata “asuh” artinya adalah dapat menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁴⁵ Dengan demikian pengasuhan anak adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.

Mengasuh anak merupakan perintah dari Allah SWT. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak yang merupakan amanat dari Allah SWT bertujuan memelihara dan mendidik anak dengan baik. Pengasuhan anak dalam Islam dikenal dengan istilah *hadhanah*. Para ahli fiqih mendefinisikan *hadhanah* ialah melakukan pemeliharaan anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan, besar ataupun masih kecil menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaga diri yang menjadi sesuatu yang dapat merusaknya, mendidik jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab. Syariat agama Islam mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Menurut Muallifah pengasuhan anak dalam Islam adalah mempersiapkan generasi

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 126.

⁴⁵ Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 884–85.

muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah.⁴⁶

2. Tanggung Jawab Suami dalam Keluarga Menurut Islam

Keluarga adalah dasar dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukan atas unsur takwa kepada Allah SWT serta keridhoan-Nya. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.⁴⁷ Salah satu tujuan perkawinan atau pernikahan adalah membentuk keluarga. Pembentukan sebuah keluarga dimana didalamnya seseorang dapat menemukan kedamaian hati dan pikiran. Perkawinan atau pernikahan merupakan perlindungan bagi seseorang karena dapat menemukan pasangan hidup sebagai tempat berbagi suka dan cita dalam menjalani hidup. Dengan perkawinan sepasang suami istri dapat membina rumah tangga. Islam sudah menentukan bangunan bagi sebuah rumah tangga yang ideal dengan dasar-dasar yang istimewa dan permanen. Suami-istri adalah pondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga, karenanya Islam menetapkan kriteria khusus, sehingga menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, syiar kebaikan dan saling keterikatan.⁴⁸

Jalinan hubungan harmonis atau baik antara suami dan istri dalam rumah tangga harus ada dasar-dasar yang kuat untuk menyatukannya. Kerukunan suami istri satu sama lain adalah penting agar kehidupan rumah tangganya dapat mencapai keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Banyak faktor yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dari segi kemungkinan kecocokan dan kerukunan mahligai rumah tangga. Diantaranya yang terpenting ialah ide dan keinginan suami-istri tentang

⁴⁶ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 63.

⁴⁷ Rr. Zabrina I.B. Sulistyanti and Sri Hartati R Suradijono, "Pengaruh Parental Belief Terhadap Curiosity Anak Usia Sekolah Dasar Pada Masyarakat Betawi," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 12, no. 2 (2019): 61–80, <https://doi.org/10.24912/provita.v12i2.6302>.

⁴⁸ Abdul Hamid, *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah* (Bandung: Mizan, 2018), 20.

teman hidup yang dicita-citakan. Pasangan yang dipaksakan dan bertentangan dengan keinginan dan hasrat hati merupakan bibit kegagalan bagi pernikahan dan kebahagiaan rumah tangga.⁴⁹ Keluarga adalah dasar yang sangat prinsip dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukan atas unsur taqwa kepada Allah SWT serta keridhoan-Nya.

Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri, sementara secara pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.⁵⁰

Sepasang suami istri menikah memiliki keinginan untuk membentuk keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Membangun keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* atau keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diorientasikan pada terealisasinya kualitas keluarga yang ditandai dengan kemandirian dan ketahanan keluarga. Keluarga dikembangkan menjadi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Menurut Berns, keluarga mempunyai lima fungsi dasar yaitu sebagai berikut:

- a. Reproduksi yaitu keluarga mempunyai tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat dengan mempunyai keturunan atau anak.

⁴⁹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2020), 17.

⁵⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, II, 2017 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 76.

- b. Sosialisasi atau edukasi yaitu keluarga menjadi sarana untuk mentransfer nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.
- c. Penugasan peran sosial yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnis, agama, sosial-ekonomi dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi atau pemeliharaan yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.⁵¹

Suami atau ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial atau keuangan keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan pengasuhan yang berkaitan dengan disiplin, aturan atau tata tertib cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu.⁵² Secara rinci tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak membutuhkan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga apabila anak telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan

⁵¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020), 22.

⁵² Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 37.

hidup Muslim.⁵³

Menurut Hendy dan Ramdani, tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluarga, seorang anak mulai mengenal hidupnya sehingga hal ini harus disadari dan dipahami oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang hingga dewasa dan melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi anak yang memberikan pengalaman pertama bagi anak yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga sangat penting untuk diperhatikan karena menentukan keseimbangan individu selanjutnya.

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga harus dilingkupi dengan rasa kasih sayang dan simpati sewajarnya, suasana aman dan tenteram serta saling percaya, karena melalui keluarga kebutuhan emosional atau kasih sayang dapat terpenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan darah antara orang tua dengan anak dimana hubungan tersebut berdasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan pendidikan moral

Keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dicontoh oleh anak-anak. Biasanya anak meniru cara orang tua dalam bicara, bersikap dan bertingkah laku, dimana hal ini merupakan gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri anak dengan orang yang ditirunya yaitu orang tua sehingga hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

⁵³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020), 168.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Orang tua perlu menyadari bahwa keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Keluarga pada hakikatnya merupakan lembaga sosial resmi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat ditanamkan sejak dini terutama melalui kegiatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari misalnya bergotong royong secara kekeluargaan membersihkan rumah atau yang lainnya, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban dan kedamaian, kebersihan dan keselarasan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Orang tua merupakan pendidik pertama dan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan yang mendasar ke dalam pribadi anak. Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar hidup beragama. Pendidikan dasar agama oleh orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya mengajak anak ke masjid menjalankan ibadah sholat atau mengaji, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan. Kegiatan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Jadi, dalam kehidupan keluarga sebagai orang tua hendaknya memberikan suasana hidup yang penuh dengan nuansa keagamaan. Orang tua dan keluarga adalah landasan utama dan pertama dalam pendidikan anak karena anak pertama kali menerima pembelajaran dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, ayah dan ibu sebaiknya mempunyai pengetahuan agama yang luas supaya dapat membimbing dan mendidik

anak dengan baik dan benar.⁵⁴

Sehubungan dengan perihal pendidikan maka orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Lingkungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua yang penuh dengan nuansa keagamaan akan menentukan masa depan anak. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban membuat lingkungan keluarga yang harmonis dan memberikan didikan serta bimbingan kepada anak-anak karena orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Adapun dasar-dasar tanggung jawab orang tua atau keluarga dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan antara orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela serta menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anak.
- b. Pemberian motivasi terkait kewajiban moral sebagai konsekuensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak, karena seorang anak mempunyai pengalaman agama yang asli dan mendalam serta mudah tertanam dalam diri dan kepribadianya. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting karena anak memiliki sifat *wondering* (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality* (realita spiritual). Pada periode ini, peran orang tua dalam membawa anak-anak ke tempat ibadah menjadi sangat penting. Hal ini merupakan penanaman dasar yang mengantarkan anak pada pengabdian dan penghargaan terhadap agama, yang nantinya akan diimplementasikan dalam bentuk pengalaman dan ketaatan. Penanaman agama yang dimiliki anak sejak

⁵⁴ Suhendi Hendi and Wahyu Ramdani, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 42.

- kecil benar-benar tertanam dan berkesan pada diri anak.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
 - d. Memelihara dan membesarkan anaknya; tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak membutuhkan makan, minum dan perawatan supaya dapat hidup secara berkelanjutan. Di samping itu, orang tua bertanggung jawab dalam melindungi dan menjamin kesehatan anaknya secara jasmani dan rohani serta berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak.
 - e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak di masa depan, sehingga apabila anak sudah dewasa mampu berdiri sendiri atau hidup mandiri.⁵⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya sebatas membesarkan mereka, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk mendidik dan memberikan pendidikan dasar yang kuat. Pendidikan ini menjadi fondasi dan pijakan bagi anak dalam menjalani kehidupan, baik saat ini maupun di masa depan. Tanggung jawab tersebut harus dipenuhi oleh orang tua sebagai kewajiban yang hendaknya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, karena dalam mendidik anak membutuhkan kesabaran. Bagi seorang anak, keluarga merupakan perpaduan kondisi manusia dan lingkungan keluarga tempat dimana dirinya menjadi diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak untuk belajar mengembangkan dan membentuk diri baik sikap, karakter, kepribadian maupun perilaku dalam fungsi sosialnya. Orang tua khususnya suami yang merupakan ayah seharusnya dapat memenuhi semua tanggung jawabnya dalam keluarga

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45.

termasuk memenuhi kebutuhan dan hak anak. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Hadis yang menjelaskan mengenai kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anaknya yang artinya adalah:

“Kewajiban orang tua terhadap anak adalah: membaguskan namanya dan akhlak atau sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahnya bila telah cukup umur.” (HR. Hakim)⁵⁶

Dalam Islam, suami selaku pembimbing dan penanggung jawab utama keluarga harus mempunyai dan mengamalkan kebijaksanaan dan kesabaran lebih besar dalam memelihara dan membimbing keluarga dan rumah tangganya. Seorang pemimpin harus mempunyai kesabaran melebihi daripada pihak yang dibimbingnya, mempunyai pikiran lebih luas dan pandangan lebih jauh ke depan serta mempunyai ketegasan yang maslahat dalam membimbing keluarganya.⁵⁷

3. Ayah dan Pendidikan Anak dalam Islam

Ayah mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Keterlibatan ayah dalam pendidikan moral dan spiritual membantu membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan anak. Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi juga ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan membantu menciptakan keseimbangan dalam keluarga. Dukungan ayah dalam hal ini mengurangi beban ibu dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis untuk anak-anak.⁵⁸

Keterlibatan ayah berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan ayah mereka cenderung merasa lebih aman dan lebih percaya diri. Ayah sebagai

⁵⁶ Muhil Dhofir and Farid Dhofir, *Syarah Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin* (Jakarta: PT. Najahun Dinar, 2016), 386–395.

⁵⁷ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 33.

⁵⁸ Herwin Wijaya Kusuma, Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19, *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 18, No. 4 Juli - Agustus 2024, 2416

teladan bagi anak-anak mereka. Tindakan dan sikap ayah akan menjadi model bagi anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan dalam hidup mereka. Dalam perspektif Islam, berikut peran seorang ayah dalam pengasuhan:

a. Sebagai Pendidik dan Pembentuk Kepribadian

Pendidikan merupakan hal fundamental yang harus diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, materi pendidikan yang paling utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya adalah pendidikan tentang keimanan dan aqidah sebagaimana pendidikan yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya tercantum dalam Al-Qur'an Q.S. Lukman ayat 13, artinya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, istilah *ya'izuhû* berasal dari kata *wa'za*, yang berarti memberikan nasihat yang penuh kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Istilah ini juga menunjukkan bahwa nasihat tersebut dilakukan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu, sebagaimana terlihat dari bentuk kata kerja saat ini dan masa depan pada kata *ya'izuhû*.⁵⁹

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa peran ayah sangat krusial dalam *memberikan* nasihat, arahan, dan petunjuk kepada anak-anaknya. Selain itu, dalam melaksanakan perannya, seorang ayah sebaiknya mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Dengan kasih sayang tersebut, anak-anak dapat lebih memahami dan mencerna dengan baik makna dari nasihat yang diberikan.

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 126

b. Membangun Kebersamaan dengan Anak

Tanggung jawab seorang ayah terhadap anak-anaknya sangatlah besar. Begitu anak dilahirkan ke dunia, tanggung jawab tersebut dimulai. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanya lah yang akan menentukan apakah anak tersebut akan tumbuh dengan baik atau tidak. Seorang ayah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kehidupan duniawi anaknya, tetapi juga terkait dengan masalah akhirat. Jika anaknya tersesat di jalan yang salah, maka sang ayah akan menanggung konsekuensi di akhirat akibat perbuatan anaknya tersebut.

Seorang ayah perlu lebih giat dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam aspek agama, bahkan ketika akhir hayatnya semakin dekat. Hal tersebut tergambar dalam kisah di Surat Al-Baqarah ayat 133, yang artinya sebagai berikut:

“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab: “kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”

Menurut Sayyid Qutb, ayat tersebut menggambarkan situasi ketika Nabi Ya'qub berada bersama anak-anaknya menghadapi saat-saat terakhir hidupnya. Meskipun sakaratul maut sudah di depan mata, hati beliau masih terganggu oleh berbagai hal, seperti amanat, modal, dan warisan yang ingin disampaikannya. Oleh karena itu, beliau bertanya kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kalian sembah setelah aku pergi?" Hal ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab yang dipikul Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah terhadap anak-anaknya.⁶⁰

Dengan demikian, Ibrahim, Ya'qub, dan Luqman al-Hakim adalah contoh teladan sebagai ayah yang sangat patut dicontoh dalam mendidik anak. Mereka tidak hanya memperhatikan urusan duniawi, tetapi juga

⁶⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fi Zilā lil Qur'ān Jilid 6*, terj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 338

sangat peduli terhadap aspek ukhrawi, seperti ibadah, kebaikan, dan sedekah jariyah. Mereka khawatir apakah anak-anak mereka akan terus menjalankan semua ajaran tersebut setelah mereka meninggal dunia. Penjelasan dalam Al-Qur'an menegaskan peran penting ayah dalam perkembangan anak.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.⁶¹ Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam kehidupan ini. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan tugas seorang ibu semata, walaupun pada kenyataannya, ibu yang lebih berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karena ayah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.⁶² Pendapat ini menegaskan bahwa seorang ayah mau tidak mau harus terlibat dalam pengasuhan anak terutama dalam mendidik anak.

Pendidikan agama Islam terkait keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati, hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak.⁶³ Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa: 59 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara Kamu, Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-

⁶¹ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), 42.

⁶² Nufus and Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*, 44.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 9.

Qur'an dan Rasul), sunnah-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya" (Q.S An-Nisa: 59).⁶⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai utama.⁶⁵ Para ulama umat Islam telah menyadari betapa pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan:

"Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan akan tumbuh dalam kebaikan, dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Akan tetapi, jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa."⁶⁶

Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan tanggung jawab ini kepada mereka berdua. Dalam konteks Islam, tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "fardhu 'ain".⁶⁷ Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak juga dilukiskan oleh Al-Qur'an dalam bentuk kisah. Hal ini dapat dilihat, umpamanya, bagaimana tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya yang ditunjukkan oleh kisah Luqman, seorang bapak yang bijak. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana Luqman

⁶⁴ Depag RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

⁶⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

⁶⁶ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 146.

⁶⁷ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2018), 56.

menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar.⁶⁸

Anak adalah amanat dari Allah SWT kepada orang tua agar dibimbing, dididik supaya menjadi anak yang berbakti dan sholeh. Kewajiban bagi keluarga khususnya ayah untuk selalu membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki wawasan yang luas dan menjadikan anak yang bermoral. Keluarga adalah tempat ideal penyemaian pendidikan budi pekerti. Di dalam keluarga anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang di sekitarnya, serta meneladani orang tuanya. Keluarga atau orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.⁶⁹

Pendidikan agama juga merupakan hal yang penting selain pendidikan umum, untuk disampaikan kepada anak dalam rangka mengembangkan aspek rohaninya. Kunci utama pendidikan dalam rumah tangga terletak pada pendidikan rohani, yaitu pendidikan hati atau kalbu yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pendidikan agama bagi anak ini akan menjadi kompas moral dan pondasi spiritual yang kokoh dalam menjalani kehidupan. Pendidikan agama berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua hal terkait manfaat pendidikan agama dalam rumah tangga, yaitu: (1) penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang di kemudian hari mewarnai perkembangan jasmani dan akal anak; (2) penanaman sikap kelak menjadi landasan dalam menghargai orang tua dan pembiasaan-pembiasaan cara makan, tidur, mandi, sopan santun dan lain-lain menjadikan anak memperoleh ilmu agama. Pendidikan agama dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar bagi pembentukan kepribadian anak misalnya sikap keagamaan, disiplin, lembut atau kasar, hemat atau boros dan sebagainya, dapat tumbuh dan bersemi serta berkembang selaras dengan

⁶⁸ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, 71.

⁶⁹ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 1.

kebiasaan di rumah. Pendidikan agama harus mampu menjadi pondasi dalam meletakkan dasar berperilaku anak untuk mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang.⁷⁰

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Kehangatan yang ditunjukkan ayah berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku pada anak.⁷¹ Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan ayah memprediksi kematangan moral yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan positif yang dilakukan anak perempuan dan laki-laki.⁷²

4. Peran Ayah dalam Pengasuhan

Orang tua diharapkan memiliki kesiapan menjadi orang tua dan memahami tujuan pengasuhan yang benar agar mampu menghasilkan anak yang kuat dan tangguh di masa-masa selanjutnya. Upaya untuk menghasilkan anak yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan memiliki pengetahuan, percaya diri, sehat, berkarakter, memiliki peran jenis kelamin yang sehat dan benar, serta berbudi pekerti luhur. Orang tua atau keluarga memiliki peran dalam pendidikan agama. Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua kepada anak melalui pengasuhan, yaitu pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti hubungan orang tua dengan anak dan cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak. Kemurnian, kesucian dan kebersihan anak pada saat baru lahir perlu diarahkan orang tua

⁷⁰ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 56.

⁷¹ Xiaohong Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing," *Asian Social Science* 15, no. 9 (2019): 82, <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>.

⁷² Yuxuan Han, Keyu Liu, and Yi Xie, "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions," *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (2023): 1969–75, <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4624>.

supaya selalu dalam alur dan arah yang diharapkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, langkah mendasar yang perlu diperhatikan setiap orang tua ialah bagaimana menjaga akhlak anak yang baik tidak hanya menjaga diri anak pada permasalahan hidup di dunia tetapi juga di akhirat.

Peranan anggota keluarga yang ideal secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Secara umum peranan ayah, ibu, dan anak adalah sebagai berikut:

- a. Ayah adalah seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita dan memberikan keturunan. Pembentukan keluarga dalam Islam berawal dari terciptanya hubungan suci yang mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat sahnya perkawinan tersebut. Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga.
- b. Ibu adalah seorang wanita yang dinikahi oleh seorang laki-laki dan memberikan keturunan. Ibu sebagai sekolah atau madrasah dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan ibu adalah pendidikan yang pertama diterima oleh anak. Ayah bersama ibu merawat dan membesarkan anak, peranan istri atau ibu dalam keluarga selain menjadi ibu bagi anak-anak juga sebagai istri bagi suami.
- c. Anak adalah keturunan dari ayah dan ibu. Masa anak-anak digolongkan dalam tiga kategori usia, yaitu:
 - 1) Balita usia 0-5 tahun; tergolong anak usia dini yang perlu perhatian secara khusus, pendidikan yang diberikan berupa pengenalan lingkungan.
 - 2) Anak usia 5-11 tahun; pada usia ini anak dalam tahap mengenyam pendidikan dasar yang umum, dasar-dasar agama, fikih, akidah dan akhlak.
 - 3) Remaja usia 12-25 tahun; pada usia ini anak menuntut ilmu untuk mendapatkan pendidikan yang diberikan untuk mengubah pola pikir dari anak-anak menuju dewasa, penting untuk memberi pendidikan

agama yang memuat aturan dan tata tertib dalam ibadah dan sendi-sendi kehidupan lainnya.⁷³

Keluarga dapat menjadi keluarga yang ideal apabila semua anggota dapat menjalankan perannya dengan baik atau sesuai dengan peran yang seharusnya, terutama adalah ayah dan ibu harus dapat menjalankan perannya dalam mengasuh atau merawat anak. Ayah mengambil peran besar di dalam pengasuhan di mulai dari masa kehamilan, ibu menyusui, dan masa kanak-kanak. Pada saat keluarga tertimpa suatu musibah maka selayaknya sebagai kepala keluarga, seorang ayah sudah tentu harus menjadi pelindung bagi keluarganya. Peran ayah adalah sebagai pelindung atau pemberi perlindungan, yang bukan berarti hanya mengayomi tetapi juga memberikan pemahaman dan pengertian apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anaknya. Jika peran seorang ayah terpenuhi maka konsep pada diri ayah itu sendiri sudah baik, dan sebaliknya. Disinilah seorang ayah harus melakukan evaluasi kepada diri sendiri.⁷⁴

Fungsi orang tua dalam proses pengasuhan anak sangat banyak mulai dari fungsi pendidikan, perlindungan, kasih sayang dan lain sebagainya. Ibu dan ayah perlu kerja sama dalam proses pengasuhan anak. Fungsi keluarga yang banyak dapat dibagi tugasnya atau dibebankan kepada kedua orang tua sebagaimana konsep *co-parenting*. Kegiatan pengasuhan anak dalam keluarga melibatkan peran ayah dan ibu sesuai fungsinya masing-masing yang saling bersinergi dalam mengasuh anak dengan baik demi keberhasilan masa depan anak, berakhlakul karimah dan berbakti kepada orang tua.

Pada konteks pengasuhan anak, peran ayah disebut dengan *fathering*. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang berimbang dan saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga termasuk berperan sebagai *role*

⁷³ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 59

⁷⁴ Uswatun Hasanah, Herawati Herawati, and Budi Ansara Abdi, "Perspektif Remaja Awal Terhadap Peran Ayah Untuk Pembentukan Konsep Diri," *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* 7, no. 2 (2022).

model atau teladan yang ideal bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan.⁷⁵ Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Menurut Fromm, cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggungjawab.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, McAdoo menyimpulkan ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu : (a) *provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, (b) *protector*, sebagai pemberi perlindungan, (c) *decision maker*, sebagai pengambil keputusan, (d) *child specialiser & educator*, yaitu sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial, dan (e) *nurtured mother*, sebagai pendamping ibu. Sedangkan menurut Hart, peran ayah dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu:

- a. *Economic provider*; yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung finansial.
- b. *Friend and playmate*; ayah dianggap sebagai *fun parent* serta mempunyai waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- c. *Caregiver*; ayah dianggap sering memberi stimulasi afeksi dalam banyak bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d. *Teacher and role model*; sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap semua hal yang dibutuhkan anak untuk masa depan dengan latihan dan teladan yang baik bagi anak.

⁷⁵ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

- e. *Monitor and disciplinary*; ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin dapat ditegakkan sejak anak usia dini atau sejak anak masih kecil.
- f. *Protector*; ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya.
- g. *Advocate*; ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk terutama kebutuhan anak pada saat berada di institusi di luar keluarganya.
- h. *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan dengan memberikan dukungan di belakang layar. Selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas antara lain interaksi anak-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, dan pengambilan keputusan. Di samping itu, ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sifat maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak. Namun demikian di sisi yang lain peran ayah tetap dibutuhkan untuk memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.⁷⁶

Lamb et al mengemukakan model elaboratif dimana dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak meliputi aspek berikut:

- a. *Paternal engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama dan seterusnya.
- b. *Paternal accessibility* yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak, orang tua atau ayah berada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, misalnya mengawasi anak bermain, memantau kegiatan anak.

⁷⁶ Xiaohong Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing," *Asian Social Science* 15, no. 9 (2019): 82, <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>

c. *Paternal responsibility* yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.⁷⁷

Fox dan Bruce mengemukakan konsep *fathering* dengan dimensi-dimensi yaitu sebagai berikut:

- a. *Responsivity* yaitu sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang dan sikap suportif kepada anaknya.
- b. *Harshness* yaitu sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum dan pendekatan inkonsistensi dalam pengasuhan anak.
- c. *Behavioral engagement* sejauh mana ayah terlibat dalam aktivitas anak.
- d. *Affective involvement* sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak.⁷⁸

Dengan demikian maka beberapa peran yang dapat diambil oleh seorang ayah dalam proses pengasuhan antara lain:

a. *Paternal engagement*

Paternal engagement adalah proses interaksi langsung antara seorang ayah dan anak. Bentuk interaksinya dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan. Beberapa kegiatan yang meningkatkan interaksi antara ayah dan anak adalah bermain dan melakukan rekreasi. Interaksi yang dilakukan antara ayah dan anak akan berdampak pada kedekatan emosional untuk keduanya. Peran ini menjadi peran yang sangat penting dilakukan baik oleh ibu maupun oleh ayah.

b. *Accessibility* dan *Availability*

Makna dari kedua kata tersebut adalah kehadiran dan keterjangkauan. Semakin tinggi tingkat kehadiran seorang ayah maka akan semakin tinggi pula tingkat interaksinya dengan anak. Selain kehadiran, keterjangkauan juga menjadi hal penting yang harus dimiliki

⁷⁷ Michael E. Lamb et al., "A Biosocial Perspective on Paternal Behavior and Involvement: Biosocial Dimensions," in *Parenting across the Life Span*, 2019, <https://doi.org/10.4324/9781315126005-7>.

⁷⁸ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

anak terhadap ayahnya. Saat ini banyak fenomena yang menjelaskan sulit keterjangkauan anak terhadap orang tuanya karena berbagai hal. Semaksimal mungkin hal ini harus dihindari oleh seorang ayah dengan selalu memberikan waktu untuk anaknya.

c. *Responsibilities*

Seorang ayah juga bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan peran ayah sebagai kepala keluarga. Pemenuhan kebutuhan yang *dimaksud* tidak hanya pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga perencanaan kehidupan anak.

d. *Friend and playmate*

Ayah dapat berperan sebagai "*fun parent*" atau sebagai figur orang tua yang menyenangkan bagi anaknya. Ayah yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk bermain dengan anaknya cenderung akan membuat kedekatan lebih dengan anaknya. Hal ini juga menjadi peran bagi seorang ayah dalam pengasuhan.

e. *Teacher and role model*

Seorang ayah juga dapat berperan sebagai teladan bagi anaknya. Selain itu, seorang ayah juga dapat menjadi *role model* atau contoh yang baik untuk anaknya. Jadi peran ini tidak hanya diambil oleh ibu, tetapi ayah juga ikut serta dalam mengambil peran sebagai *role model* untuk anak.

f. *Monitor and discipline*

Ketegasan seorang ayah juga sangat diperlukan dalam proses pengasuhan anak. Seorang ayah harus pandai menempatkan diri kapan harus bersikap secara lembut dan kapan harus bersikap tegas. Sikap tegas seorang ayah sangat diperlukan terutama dalam situasi ketika anak mulai melakukan penyimpangan sosial. Pada saat itu diperlukan pengawasan dan tindakan untuk mendisiplinkan seorang anak.

g. Pelindung (*protector*)

Ayah sebagai seorang keluarga juga harus mengambil peran untuk melindungi anak dan keluarga. Setiap ada permasalahan ayah harus

menjadi pelindung terdepan untuk keluarganya. Ini menjadi peranan yang vital bagi seorang ayah. Hal tersebut akan membuat anak merasa aman dan nyaman dalam keluarga sehingga proses perkembangan lainnya menjadi optimal.

h. *Advocate*

Seorang ayah harus menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk terutama di luar institusi keluarganya. Ayah harus mengawasi terkait pendidikan, pergaulan, dan lain sebagainya.

i. *Resource*

Seorang ayah harus mendukung anaknya dengan berbagai cara. Ayah dapat berperan sebagai sumber bagi anak dan mendukungnya dari belakang layar. Dukungan ayah dapat berbentuk banyak hal mulai dari dukungan finansial, dukungan moral dan lain sebagainya.⁷⁹

Seorang ayah dapat berperan dalam pengasuhan anak sejak usia dini (antara usia nol sampai enam tahun / 0-6 tahun), sampai dengan usia remaja menuju dewasa (18 tahun).⁸⁰ Peran seorang ayah pada masa anak usia dini tersebut sangat beragam, ayah dapat berperan dalam perkembangan kognitif, afektif dan sosioemosional anak. Perkembangan kognitif anak usia dini meliputi kecerdasan anak, kosa kata anak, prestasi anak, merangsang anak untuk berpikir, mengurangi perilaku buruk anak dan anak lebih kreatif. Peran pengasuhan seorang ayah pada anak usia dini juga berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional.⁸¹ Perkembangan sosio-emosional meliputi pemberian rasa aman, kemampuan beradaptasi, kesehatan mental, berperilaku prososial, mudah bergaul dan berempati tinggi, sehingga peran penting seorang ayah pada masa anak usia dini. Pengaruh lain dari

⁷⁹ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

⁸⁰ Farideh Panahi et al., "Educating Fathers to Improve Exclusive Breastfeeding Practices : A Randomized Controlled Trial," *BMC Health Services Research* 22 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07966-8>.

⁸¹ Xinyi Yang et al., "Application of E-Health on Neonatal Intensive Care Unit Discharged Preterm Infants and Their Parents : Protocol for Systematic Review And," *Digital Health* 9 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.1177/20552076231205271>.

pengasuhan ayah pada anak usia dini adalah berpengaruh pada perkembangan fisik. Perkembangan fisik pada anak meliputi anak lebih sehat dan risiko penyakit cenderung rendah.⁸²

Pada masa pra remaja, seorang ayah juga dapat berperan aktif dalam pengasuhan anak. Seorang ayah yang berpartisipasi aktif dalam pengasuhan akan berpengaruh terhadap beberapa hal yaitu pertama, berkaitan dengan upaya membangun hubungan harmonis dengan saudara kandung. Seorang anak yang memiliki saudara pada masa ini perlu diajarkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan saudara. Pada kesempatan itulah seorang ayah dapat berperan dalam hal tersebut. Peran selanjutnya yang dapat dilakukan seorang ayah adalah membina anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Ayah dapat berperan sebagai jembatan sekaligus mengawasi hubungan anak dengan teman sebayanya.⁸³ Orang tua penting untuk selalu mengawasi anak pada masa pra remaja karena pada masa itu anak masih sangat mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Selain itu, seorang ayah dapat memberikan dukungan sosial pada anak. Dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi. Pada konteks masa pra remaja anak diharapkan merasa diterima di lingkungan teman sebayanya. Dengan demikian, peran ayah diharapkan dapat membantu proses kemandirian anak yang pada masa itu dalam proses peralihan dari kanak-kanak menuju remaja.

5. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Peran pengasuhan biasanya sepenuhnya dibebankan kepada seorang ibu. Hal tersebut karena figur ibu lebih dianggap sosok yang dapat

⁸² Jens Henrichs et al., "Does Mindful Parenting Mediate the Association between Maternal Anxiety during Pregnancy and Child Behavioral / Emotional Problems?," *Mindfulness* 12 (2021): 370–80.

⁸³ Mats Ramstedt, Jonas Raninen, and Peter Larm, "Are Changes in Parenting Related to the Decline in Youth Drinking? Evidence from a Comparison of Sweden and Denmark," *Nordic Studies on Alcohol and Drugs* 39, no. 2 (2022): 124–33, <https://doi.org/10.1177/14550725211057638>.

memberikan banyak kasih sayang kepada seorang anak. Hal tersebut membuat anak juga cenderung lebih memiliki kedekatan dengan ibu daripada ayahnya. Hal ini perlu disadari oleh seorang ayah yang seharusnya terlibat dalam pengasuhan anak. Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga dapat memberikan dampak buruk yang berpengaruh pada perkembangan anak.⁸⁴ Misalnya terjadi keterlambatan bicara atau kemampuan penyesuaian diri anak, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Okada dkk bahwa keterlambatan bicara anak lebih banyak terjadi pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang rendah.⁸⁵ Penelitian Puteri dan Rusdi menunjukkan bahwa pengasuhan ayah memiliki kontribusi sebesar 16,1% terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak mempengaruhi penyesuaian diri pada anak.⁸⁶

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi mengakui anak sebagai pribadi (*endowment*), melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial (*protection*) dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, memastikan kebutuhan material anak (*provision*), aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran dan perhatian (*formation*) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak. Selanjutnya Berns mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlibat dekat dengan nyaman serta dapat memahami dan menerima anak-anak.

⁸⁴ Wilson and Prior, "Father Involvement and Child Well-Being."

⁸⁵ Takashi Okada, Naomi Okada, and Mamiko Ota, "Effects of 'Parental Involvement' on Infants Delay in Eating and Speaking Functions," *Asian Journal of Human Services* 23 (2022): 43–55, <https://doi.org/10.14391/ajhs.23.43>.

⁸⁶ Ika Apriati Widya Puteri and Rusti Rudi, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini," *Jurnal UPMK* 6, no. 1 (2021): 1–14.

Keterlibatan ayah meliputi empat elemen perkembangan anak yaitu fisik, sosial, spiritual dan mengandung unsur afektif.⁸⁷ Anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun dan masalah dalam pergaulan dengan teman. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak positif pada semua aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif, intelektual, prestasi akademik, emosi, sosial, peran gender, moral dan berkurangnya sifat negatif anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menurut Gottman dan De Claire dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang, dan perhatian serta hubungan sosial yang lebih baik. Akibat lainnya adalah terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral positif serta penyesuaian diri yang positif pada anak.⁸⁸

Beberapa hal yang dapat dilakukan seorang ayah sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain:

a. Keterlibatan ayah dalam perkembangan kognitif

Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah, pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya. Ketika dibandingkan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan, misalkan apa, ke mana, hal ini mengakibatkan anak akan lebih kumulatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi.⁸⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saat diasuh oleh ayah, kemampuan kognitif anak cenderung lebih mengalami perkembangan, selain aspek

⁸⁷ Budi Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2014), 24.

⁸⁸ Budi Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2014), 39.

⁸⁹ Yuni Aryanti, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 7, no. 01 (2017): 21–24.

kognitif yang dapat lebih berkembang adalah aspek psikomotorik anak.

b. Keterlibatan ayah dalam perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis

Hadirnya figur ayah dalam proses pengasuhan anak memberikan kepuasan hidup anak. Ayah yang dilibatkan dalam proses pengasuhan akan membuat anak merasa berada dalam keluarga yang ideal dan berdampak baik pada kepuasan hidupnya. Berbeda dengan anak yang hanya diasuh oleh sosok ibu yang akan membuat anak merasa segan dengan keberadaan ayahnya dan hanya dekat dengan ibunya.

Keterlibatan ayah juga akan mengurangi kemungkinan depresi pada anak. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan membuat anak merasa memiliki tempat untuk menyampaikan emosi dan perasaannya. Tempat penyampaian emosi tersebut tidak hanya ada pada ibu, melainkan ayah juga dapat menjadi pilihan bagi anak untuk bercerita. Hal tersebut sangat berdampak baik bagi emosi anak.

Pengaruh selanjutnya dari keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan adalah baiknya kesehatan dan kesejahteraan psikologi serta meminimalkan masalah perilaku pada anak. Ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan dapat memberikan contoh dan menjadi role model bagi anak, sehingga hal tersebut berdampak baik pada perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Berdasarkan ketiga hal tersebut, keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis bagi anak.⁹⁰

c. Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berdampak baik pada perkembangan sosial anak. Hal tersebut erat kaitannya dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan *relatedness*. Penelitian menunjukkan partisipasi langsung laki-laki pada proses pengasuhan anak

⁹⁰ Sally Carolina and Sri Hartati R Suradijono, "Parental Belief Dan Self-Esteem Anak: Studi Pada Budaya Betawi," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 12, no. 1 (2019): 19, <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5052>.

bertambah baik terhadap perilaku sosial bagi anak usia tiga tahun.

Sementara untuk remaja, partisipasi ayah dalam proses pengasuhan akan meminimalisir konflik dengan teman sebayanya. Kehangatan yang diberikan oleh figur seorang ayah juga akan berpengaruh terhadap kematangan moral anak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi ayah dalam proses pengasuhan berdampak baik pada perkembangan sosial anak.

d. Keterlibatan ayah dalam kesehatan fisik anak

Keterlibatan seorang ayah secara tidak langsung berdampak positif terhadap kesehatan fisik anak. Peran tersebut dilakukan ketika seorang suami memberikan dukungan secara emosional kepada pasangannya (istri). Hal tersebut akan membuat proses kehamilan menjadi optimal dan prima. Dukungan yang diberikan juga berdampak pada terjadinya proses persalinan normal sehingga melahirkan anak yang sehat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa seorang anak yang tidak tinggal bersama ayahnya sebagian besar mengalami masalah kesehatan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak baik pada berbagai aspek baik waktu, perhatian, dan interaksi. Semakin banyak waktu yang diberikan oleh seorang ayah pada anaknya akan semakin memberikan banyak kehangatan bagi anak dan berdampak positif pada psikologis anak. Perhatian yang diberikan oleh seorang ayah juga akan berdampak baik bagi anak. Anak akan merasa memiliki tempat untuk menyampaikan perasaannya sehingga meminimalisir depresi pada anak. Interaksi yang intensif antara seorang ayah dan anak juga berdampak baik pada anak dalam hal perkembangan sosial anak.⁹¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya pada saat anak berusia dini tetapi juga saat anak-anak, remaja hingga menjelang dewasa. Dengan

⁹¹Miranda Avnet et al., "The Impact of Parental Involvement and Education on Academic Achievement in Elementary School," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 8, no. 3 (2019): 476–83, <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20249>.

kata lain, sepanjang masa usia pertumbuhan anak menjadi dewasa, diperlukan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan non fisik pada masing-masing tahap usia pertumbuhan atau perkembangan usia anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahun-tahun pertama setelah kelahiran (usia 0-2 tahun)

Bayi menangis segera setelah lahir untuk menunjukkan bahwa indranya bekerja dan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Di bawah pengawasan dan pengasuhan orang tuanya, bayi akan tumbuh dan berkembang. Pada masa ini, anak akan belajar merangkak, berjalan, bahkan berlari untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.

b. Anak prasekolah (usia 2,5 - 5 tahun)

Masa ini disebut sebagai masa emas dimana semua aspek distimulasi dari aspek motorik, bahasa, sosial dan kognitif. Karakter anak pada usia ini adalah selalu aktif dan bermain belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Orang tua mengawasi, menemani bermain dan memberikan stimulasi pada semua aspek agar kemampuannya berkembang sesuai usianya. Anak pada usia ini masih fokus pada hubungan dengan orang tua dan keluarga. Perkembangan kepribadian dan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak sama-sama dibantu dengan bermain game pada anak usia dini

c. Masa Anak-anak Tengah (*Middle Childhood*)

Anak-anak antara usia 7 dan 9 atau siswa sekolah dasar awal (kelas 1, 2, dan 3) mengalami masa kanak-kanak tengah, pada masa ini perlu mencontohkan kehidupan sosial kepada anak-anak. Orang tua mendukung pengembangan harga diri, kepercayaan diri, mengembangkan sifat-sifat kepribadian seperti pembentukan fisik, sosial, dan akademik.

d. Masa Anak-Anak Akhir

Anak-anak antara usia 10 dan 12 tahun atau di kelas atas sekolah dasar yaitu kelas 4, 5, dan 6 dianggap berada di masa kanak-kanak akhir. Masa bermain adalah nama umum untuk saat ini, anak mulai membentuk geng karena merasa nyaman berada di lingkungan teman sebayanya.

Orang tua sebagai teman, memberi arahan dan bimbingan serta teman berbagi cerita.

e. Masa Remaja

Masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, usia yang labil. Pertumbuhan fisik yang relatif cepat pada seorang anak yang telah memasuki masa remaja, cenderung egois dan emosi yang belum stabil. Orang tua sebagai teman, memberi arahan dan bimbingan serta teman berbagi cerita.

f. Masa Dewasa Muda

Seseorang biasanya termasuk dalam kategori dewasa muda ketika mereka berusia 22 tahun. Pada usia ini, semua aspek perkembangan dapat dianggap matang; orang tua dan anak dalam keadaan setara dapat berbagi ide dan gagasan untuk masa depan anak, anak tidak diperlakukan lagi seperti anak kecil yang selalu dituntun tetapi diajak bicara atau berdiskusi, dan orang tua dapat meminta pendapat kepada anak dalam beberapa hal atau diajak ikut memecahkan masalah yang dihadapi orang tua.⁹²

Orang tua akan lebih memahami perkembangan anaknya berdasarkan usia dengan pembagian tahapan ini dan memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan usia dan perkembangannya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak meliputi semua aspek kebutuhan anak atau secara holistik. Konsep keterlibatan ayah oleh Palkovitz adalah keterlibatan ayah secara holistik dalam aspek kognitif, afektif dan perilaku. Aspek kognitif dalam hal ini adalah pengharapan, kecemasan, keyakinan diri dan perencanaan masa depan. Aspek afektif yang dimaksud adalah komitmen dan perasaan cinta, kasih sayang serta pengorbanan untuk anak. Aspek perilaku yang dimaksud adalah tindakan atau perlakuan konkrit ayah yang menunjukkan aspek kognitif seperti menabung untuk pendidikan anak, membawa ke dokter bila anak sakit dan lain-lain, serta tindakan yang menunjukkan aspek afektif (rasa cinta dan

⁹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 18.

kasih sayang) misalnya memeluk, mencium, menggendong jika anak masih balita, dan lain-lain.⁹³

Menurut Purwindarini, Deliana dan Hendriyani, keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (proteksi atau melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh pada kesejahteraan anak), *provinsion* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pengajaran, pendisiplinan dan perhatian) hal ini merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi perkembangan anak.⁹⁴ Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik secara fisik dan non fisik, psikis, inspirasi dan moralitas. Keterlibatan ayah tersebut dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan pertumbuhan serta perkembangan anak yang sesuai harapan orang tua juga merupakan motivasi atau pendorong orang tua termasuk ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak.

Menurut Lamb, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak meliputi 3 hal, yaitu:

- a. *Paternal engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main bersama anak, menemani anak yang sedang bermain, meluangkan waktu bersama dengan makan bersama atau melakukan kegiatan keluarga bersama, mengajari anak menggunakan sepeda, dan seterusnya.
- b. *Paternal accessibility* yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, misalnya menemani anak yang sedang bermain bersama

⁹³ Hedo, *Father Involvement Di Indonesia*, 4.

⁹⁴ Aryanti, Oktavianto, and Suryati, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Pra Sekolah."

teman-teman di rumah, bercakap-cakap dengan anak melalui telepon atau *video call*, mengucapkan selamat malam atau selamat tidur kepada anak melalui telepon.

- c. *Paternal responsibility* yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak. Ayah dapat mengetahui kebutuhan anak, misalnya ayah membelikan sepeda untuk anaknya supaya terampil menggunakan sepeda, ayah membelikan kebutuhan sekolah seperti sepatu, tas, buku dan alat tulis, ayah mengajak anak-anak dan keluarga untuk bertamasya ke luar kota untuk berekreasi, dan kebutuhan spiritual seperti mengajari anak melakukan ibadah sholat dengan melakukan sholat berjamaah atau mengajaknya ke masjid.⁹⁵

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Andayani dan Koentjoro, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yang didasarkan pada penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kesejahteraan psikologis

Faktor kesejahteraan psikologis dapat berdampak negatif atau positif bagi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Keadaan psikologis ayah yang negatif seperti depresi, stres membuat kesejahteraan psikologis ayah rendah maka ayah lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga pengasuhan kepada anak cenderung berkurang. Keadaan psikologis ayah yang positif misalnya *wellbeing* dan identitas diri sebagai individu diterima di lingkungan sosialnya maka ayah dapat membagi fokus perhatiannya kepada anak karena kebutuhan psikologisnya sudah terpenuhi sehingga dapat berorientasi juga terhadap pengasuhan anak dan melakukan pengasuhan anak dengan penuh keyakinan tanpa diganggu oleh keadaan psikologis yang kurang baik.⁹⁶

⁹⁵ ME Lamb, *The Role of the Father in Child Development* (John Wiley & Sons, Inc., 2004), 4054.

⁹⁶ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 38.

b. Faktor kepribadian

Kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk keseimbangan perilaku. Kecenderungan tersebut selanjutnya diberi label sebagai sifat-sifat tertentu atau bisa juga disebut dengan kualitas individu, termasuk salah satu di antaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya dalam proses pengasuhan anak, ekspresi emosi dapat berperan juga dalam proses pembentukan kepribadian anak.

c. Faktor sikap

Sikap merupakan sekumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai juga dengan pengalaman seseorang. Secara eksternal sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana seseorang itu berada. Pada konteks pengasuhan anak, sikap muncul pada wilayah sekitar kehidupan keluarga dan pengasuhan misalnya sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Sikap pengasuhan ini biasanya dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap pengasuhan anak sendiri. Apabila orang tua atau ayah memiliki persepsi dan bersikap bahwa pekerjaan adalah masalah yang paling penting dalam hidupnya, maka akan lebih mengutamakan pekerjaan daripada ikut mengasuh anak.

d. Faktor keberagaman

Keberagaman atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua atau ayah dalam pengasuhan anak. Ayah yang religius memiliki kecenderungan untuk bersikap egalitarian dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Mereka biasanya tidak berkeberatan untuk ikut mengerjakan pekerjaan atau tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, dan mengasuh anak. Sikap egalitarian ini yang akan meningkatkan keterlibatan ayah dalam

mengasuh anak. Mereka merasa siap dan senang untuk mengasuh anak-anak tanpa adanya perasaan tertekan ataupun terpaksa.⁹⁷

Sementara Lamb et al mengemukakan bahwa terdapat empat kategori faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang didasarkan pada rangkuman pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi peran ayah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak adalah *career saliency*. Ayah yang secara emosional kurang dekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk anaknya. *Job salience* yang rendah dapat mengakibatkan partisipasi ayah dalam mengasuh atau merawat anak dalam frekuensi yang tinggi.
- b. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah). Efikasi diri ayah dan kepuasan dalam mengasuh anak merupakan dua komponen dari keterampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Ayah yang memiliki persepsi diri bahwa mereka mempunyai keterampilan mengasuh anak yang besar akan besar juga keterlibatan dan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak.
- c. Dukungan sosial dan stres

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan anak oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan dengan keluarga, merupakan dukungan sosial dan stres yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pada umumnya keyakinan ibu tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangan dalam pengasuhan anak berhubungan dengan keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan ayah. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran ayah dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat

⁹⁷ Vibeke Krane and Trude Klevan, "There Are Three of Us: Parents' Experiences of the Importance of Teacher-Student Relationships and Parental Involvement in Upper Secondary School," *International Journal of Adolescence and Youth* 24, no. 1 (2019): 74-84, <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1464482>.

dalam aspek kehidupan keluarga. Ayah yang merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi memberikan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan. Kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah dan anak yang tinggi.

d. Faktor institusional

Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja misalnya aturan jadwal masuk dan pulang kerja. Semakin banyak jam kerja ayah maka keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan berkurang, dan sebaliknya. Pengasuhan ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa aspek khusus pada perkembangan anak yaitu:

- 1) Ayah mengajarkan atau mendorong kebebasan, secara umum ayah cenderung kurang protektif, mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif.
- 2) Ayah meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka.
- 3) Ayah merupakan pendisiplin tegas, hanya memberi sedikit pemakluman atau kompromi dan cenderung menuntut banyak dari anak-anak pada setiap tahapnya.
- 4) Ayah adalah model laki-laki, ayah merupakan contoh atau *role model* bagi anak laki-laki baik dalam gerak-gerik, tingkah laku maupun pekerjaannya.⁹⁸

Lamb secara khusus membuat rangkuman mengenai dampak pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak, yaitu:

- a. Perkembangan peran jenis kelamin; pada anak berusia 2 tahun ayah lebih atraktif dalam berinteraksi terutama dengan anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak laki-laki merespon dengan mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin ayah. Ayah yang mempunyai anak berusia 2 tahun sudah siap dan yakin atau percaya bahwa ayah harus menjadi contoh pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus

⁹⁸ Lamb et al., "A Biosocial Perspective on Paternal Behavior and Involvement: Biosocial Dimensions."

terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena apabila melebihi akan mengakibatkan kesulitan yang lebih besar dan masalah sosio-emosional yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Teori *modelling* memperkirakan bahwa tingkat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah. Ayah yang hangat dalam mengasuh anak biasanya mempunyai anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminin.

- b. Perkembangan moral; ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Ayah yang hangat dan aktif terlibat dalam pengasuhan anak dapat membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan anak. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya anti sosial, tidak empati dan bermusuhan.
- c. Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual; terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak dengan prestasi akademik anak. Hubungan ayah dan anak yang harmonis dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.
- d. Kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis; orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa anak-anak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah dan ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.⁹⁹

Allen dan Daly merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh pada perkembangan kognitif

Anak menunjukkan fungsi atau kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan intelegensi atau IQ yang lebih tinggi, anak mempunyai keterampilan kuantitatif dan verbal yang lebih baik. Anak yang terlibat dalam pengasuhan lebih merasa senang bersekolah, memiliki sikap yang lebih

⁹⁹ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4059.

baik terhadap sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, rajin masuk sekolah dan jarang yang mempunyai masalah perilaku di sekolah.

b. Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak mempunyai kedekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri saat menghadapi situasi yang asing, lebih tahan saat menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih memiliki rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara dewasa pada orang asing, bereaksi secara lebih kompeten. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, jarang depresi, lebih sedikit mengalami tekanan emosi atau ekspresi negatif seperti takut dan rasa bersalah. Anak menunjukkan toleransi terhadap stres dan frustrasi, mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik, lebih dapat menikmati aktivitas bermain, terampil dan penuh perhatian saat menghadapi masalah, lebih dapat mengatur emosi dan impuls-impuls dengan adaptif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat mengontrol diri dan tidak impulsif.¹⁰⁰

c. Pengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kematangan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, menjadi populer dan menyenangkan dan termasuk dalam kelompok teman sebaya yang sedikit agresivitas atau konflik, lebih banyak saling membantu dan memiliki kualitas pertemanan yang lebih positif. Anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat proporsional, lebih sedikit reaksi emosi yang negatif atau

¹⁰⁰ Sarah Allen and Kerry Daly, *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence* (Canada: University of Guelph, 2019), 34.

ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konfliknya sendiri, lebih toleran dan memiliki kemampuan untuk memahami, dapat menyesuaikan diri dengan sekolah secara personal dan sosial, mampu bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan.

d. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku negatif, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.¹⁰¹

Secara umum peran yang banyak diambil ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, sumber perlindungan, pendamping ibu dan pengambil keputusan dalam keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi ayah mengambil peran dan terlibat dalam pengasuhan adalah kesejahteraan psikologis, sikap, kepribadian, motivasi dan jenis pekerjaannya.

6. Pengetahuan Pengasuhan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, penciuman, penglihatan dan indera peraba.¹⁰² Menurut Siombo pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat beberapa informasi dengan menggunakan pemikiran manusia yang memberikan arti serta tujuan, kemampuan untuk mengetahui tempat, kemampuan untuk mengetahui waktu, serta kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan lain sebagainya. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi

¹⁰¹ Valerio Bonavolontà et al., "The Role of Parental Involvement in Youth Sport Experience: Perceived and Desired Behavior by Male Soccer Players," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 16 (2021), <https://doi.org/10.3390/ijerph18168698>.

¹⁰² S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 20

setelah melakukan pengindraan terhadap sebuah objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).¹⁰³

Pengetahuan manusia tidak hanya berasal dari pendidikan formal. Pengalaman hidup, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, ikut membentuk pemahaman kita terhadap dunia. Manusia memperoleh pengetahuan yang kaya dan beragam melalui interaksi dengan lingkungan. Meskipun pengalaman hidup memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pengetahuan tetapi pendidikan formal juga berperan penting dalam hal itu. Pendidikan menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru. Dengan pendidikan, individu dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Tingkat pendidikan seseorang turut menentukan kecepatan dan kemudahan dalam menyerap informasi baru. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, sehingga mereka dapat dengan cepat memahami konsep-konsep yang kompleks. Pengalaman masa lalu, misalnya, dapat menjadi guru yang berharga, mengajarkan kita pelajaran hidup yang tak ternilai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan manusia adalah hasil dari perpaduan antara pendidikan formal dan pengalaman hidup.

Menurut Maspriyadi, pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di dalam kepala seseorang, seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya.¹⁰⁴ Definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dengan cara membaca

¹⁰³ Agnes M. Willemen et al., "The Working Mechanisms of Parental Involvement in Interventions for Children with Chronic Illness," *Journal of Child and Family Studies* 31, no. 11 (2022): 3037–46, <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02329-7>.

¹⁰⁴ Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina, and Riris Wahyuningsih, "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 055–066.

buku, koran atau yang lainnya, atau diperoleh dengan cara mengikuti pendidikan atau pelatihan, tetapi dapat juga diperoleh dari pengalaman baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengetahuan merupakan faktor yang penting bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya dan menggunakan pengetahuan secara optimal agar lebih berdaya guna baik bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat dan lingkungan.

Pengetahuan bersifat mengembangkan, menambah kesempurnaan karena dengan pengetahuan, subjek yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, objek yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui, tetapi karena pengetahuan manusia bersifat terbatas dan tidak sempurna sehingga pengetahuan selalu tumbuh dan berkembang.¹⁰⁵ Tumbuh kembangnya pengetahuan dari seseorang dapat terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usia dan interaksi orang tersebut dalam proses menjalani hidup, baik pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal seperti sekolah dan non formal seperti kursus atau pelatihan, juga pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup. Pengalaman yang dimiliki seseorang juga dapat berkembang seiring bertambahnya usia dan berkembangnya interaksi dengan orang lain di lingkungan yang lebih berkembang atau lebih luas seiring dengan pertemanan atau hubungan lain yang dimilikinya. Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Notoatmodjo, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendidikan: semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru dan media massa seperti surat kabar, radio dan televisi. Pendidikan

¹⁰⁵ Adriana and Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."

berhubungan erat dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangatlah dibutuhkan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuannya.

- b. Faktor pekerjaan: pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses masuknya atau akses informasi yang dibutuhkan terhadap sebuah objek.
- c. Faktor pengalaman: pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang tentang objek tersebut. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara atau memberikan kuesioner yang berisi tentang pernyataan isi materi yang ingin diketahui dari seseorang.
- d. Faktor keyakinan: keyakinan yang diperoleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun temurun dan tidak dapat dibuktikan lebih dulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.
- e. Faktor sosial budaya: kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.
- f. Faktor lingkungan: lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan memberikan pengetahuan yang baik dan lingkungan yang kurang baik juga akan memberikan pengetahuan yang kurang baik.

- g. Faktor usia: semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin baik dan bertambah.¹⁰⁶

Menurut Notoatmodjo pengetahuan mempunyai enam tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengukur bahwa orang tahu tentang sesuatu dengan menggunakan kata kerja antara lain menyebutkan, mendefinisikan, menguraikan dan sebagainya.
- b. Memahami (*comprehension*) merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. bila telah paham secara objek, maka kita harus menjelaskan, menerangkan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.
- c. Aplikasi (*application*) merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
- d. Analisis (*analysis*) merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen tertentu, tetapi dalam struktur organisasi tersebut dan mempunyai hubungan satu sama lain.
- e. Sintesis (*syntesis*) menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*evaluating*) merupakan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. setelah orang mendapatkan pengetahuan, selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kesepakatan atau kesamaan persepsi sehingga tumbuh keyakinan dalam hal masalah yang dihadapi diperlukan suatu proses komunikasi-informasi motivasi yang matang, sehingga diharapkan terjadi

¹⁰⁶ M. Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19.

perubahan perilaku seseorang.¹⁰⁷

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan berhubungan dengan pengasuhan atau *parenting*. Menurut Hastuti, *parenting* adalah proses menumbuhkembangkan dan mendidik anak sejak pasca kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya ibu dan ayah yang melakukannya (orang tua biologis dari anak).¹⁰⁸ Menurut Kagan dalam Hidayati, *parenting* sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak, dimana orang tua atau pengasuh harus melakukan berbagai hal agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat, termasuk juga ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.¹⁰⁹ Orang tua khususnya ayah seharusnya memiliki pengetahuan tentang konsep keterlibatan ayah secara holistik atau menyeluruh yaitu terkait dengan pemenuhan kebutuhan anak dalam hal fisik dan nonfisik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pengetahuan parenting adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang tua yang berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui proses refleksi dan juga upaya sadar untuk memenuhi kebutuhan berkaitan dengan suatu informasi mengenai menumbuhkembangkan dan mendidik anak secara optimal melalui proses interaksi antara anak dan orang tua hingga sang anak dewasa.

Menurut Hurlock ada tiga tingkatan pengetahuan pengasuhan yang menjadi penyebab anak mengalami proses tumbuh kembang secara optimal, yaitu:

- a. Kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan,

¹⁰⁷ S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 24.

¹⁰⁸ Nhimas Galuh Adriana and Zirmansyah Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 40–51.

¹⁰⁹ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 12.

- pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain yang menyangkut tentang kebutuhan yang dibutuhkan bagi fisik anak.
- b. Kebutuhan bersosialisasi berupa emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sosialisasi bagi anak juga dapat berupa penyediaan relasi bagi anak agar dapat bermain dengan teman-temannya atau sanak saudaranya.
 - c. Kebutuhan pendidikan atau stimulasi berupa kebutuhan yang meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak yang nantinya akan menjadi dasar bagi proses perkembangan anak.¹¹⁰

Pengetahuan merupakan informasi yang sudah dipadukan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki kemudian tertanam di pikiran seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola, pada saat informasi dan data hanya bisa memberi informasi atau membingungkan, maka pengetahuan mempunyai kemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut potensi untuk menindaki.¹¹¹

Pengetahuan ada yang disadari (*conscious knowledge*) dan tidak disadari (*unconscious knowledge*) oleh seseorang. Pengetahuan yang disadari (*conscious knowledge*) biasanya juga disebut dengan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan ini diperoleh seseorang yang dengan sadar mencari informasi atau data mengenai sesuatu hal yang ingin diketahui kemudian mengarahkan perilaku orang tersebut sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keadaan ini dapat diasumsikan seseorang memiliki pengetahuan yang disadari atau eksplisit atau *conscious knowledge*. Pengetahuan yang tidak disadari (*unconscious knowledge*) biasanya juga disebut dengan

¹¹⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 23.

¹¹¹ Suparlan, Suhartono. *Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

pengetahuan implisit. Pengetahuan ini didapati dalam kasus di mana seseorang menunjukkan perilaku yang menandakan ia memiliki pengetahuan namun tampaknya tidak menyadari kepemilikan tersebut dan tidak mampu mengungkapkannya secara verbal, yang dapat diasumsikan seseorang memiliki pengetahuan yang tidak disadari atau implisit atau *unconscious knowledge*. Seseorang yang memiliki pengetahuan implisit biasanya tidak menyadari bahwa dia sebenarnya memilikinya dan juga bagaimana pengetahuan itu bisa menguntungkan orang lain. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya yang bahkan kita tidak menyadarinya.¹¹² Misalnya seorang ayah secara reflek atau spontan menggendong dan bermain bersama anak, mengajari anak berjalan, naik sepeda, atau berhitung dan membaca, hal tersebut dilakukan karena mengetahui dan memahami bahwa sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak melalui pengasuhan walaupun tidak disadarinya. Pengetahuan yang tidak disadari tersebut mengarahkan perilaku ayah untuk memenuhi kebutuhan anak melalui pengasuhan anak.

Berdasarkan pada pendapat Hurlock mengenai tiga tingkatan pengetahuan pengasuhan maka indikator pengetahuan pada penelitian ini adalah mempunyai pengetahuan tentang: (1) kebutuhan dasar anak, (2) kebutuhan anak untuk bersosialisasi, (3) kebutuhan pendidikan atau stimulasi.

7. Motivasi Pengasuhan

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebuah kekuatan yang ada dalam diri seorang individu, yang menjadikan seorang individu tersebut melakukan suatu hal atau tindakan. Motif sendiri tidak bisa diamati secara langsung, tetapi bisa dilihat dari bentuk tingkah laku seseorang, yaitu berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga dari munculnya tingkah laku

¹¹²Schacter, Daniel L., Daniel M. Wegner, Matthew Nock, Daniel Todd Gilbert *Psychology*, (Edisi ke-5, New York: Macmillan Learning, 2020)

tertentu.¹¹³

Motivasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.¹¹⁴ Menurut Efendi, motivasi berarti menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak selektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.¹¹⁵ Thoha mengemukakan bahwa motivasi merupakan pendorong agar seseorang melakukan sebuah aktivitas untuk mencapai tujuannya.¹¹⁶ Sementara Sutrisno mendefinisikan motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, motivasi sering diartikan sebagai faktor perilaku seseorang.¹¹⁷ Definisi motivasi tersebut menyiratkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah perihai atau faktor yang menumbuhkan keinginan atau kemauan untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang mengarah kepada pencapaian tujuan dari dilakukannya kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang mengarahkan pada pencapaian tujuan yang diharapkan dapat terealisasi. Motivasi merupakan pemberi arah atau pedoman dalam bertindak atau bertingkah laku, diantaranya adalah mendorong untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi dalam hidup

Para ahli yang menganut paham tentang behavior mengemukakan bahwa motivasi berasal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan. Jika pada hal tersebut bisa memberikan kepuasan yang berkelanjutan maka

¹¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 3.

¹¹⁴ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 18.

¹¹⁵ Muh. Arief Effendi, *The Power of Corporate Governance: Teori Dan Implementasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 14.

¹¹⁶ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018), 30.

¹¹⁷ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 16.

dapat menciptakan tingkah laku yang siap untuk melakukan suatu hal. Kaum paham kognitif mengatakan bahwasannya yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu yakni suatu proses pemikiran, sebab penganut dari paham kognitif ini memfokuskan tentang bagaimana seorang individu dapat memproses informasi dan dapat menafsirkan pada situasi khusus. Penganut paham humanis mengatakan bahwasannya manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan memberikan pilihan tentang apa yang dilakukan, tetapi mereka lebih meletakkan perhatian pada jalan umum bagi perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang manusia.¹¹⁸

Motivasi memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan seseorang dalam melakukan sesuatu agar lebih bersemangat dan selalu membuat keadaan seseorang menjadi lebih baik. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi dalam mengasuh anak. Faktor motivasi pengasuhan yang dilakukan oleh ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan atau pengasuhan anak.¹¹⁹

Menurut Chaplin, motivasi dibagi menjadi dua bagian, yakni *physiological drive* dan *social motives*. *Physiological drive* merupakan suatu dorongan yang mempunyai sifat secara fisik, seperti lapar, haus, seks, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dinamakan dengan *social motives* yaitu suatu dorongan yang berkaitan dengan orang lain, misalkan estetis, dorongan ingin berbuat kebaikan, dan etis.¹²⁰ Pembahasan tersebut menerangkan bahwa ada 2 macam motivasi yaitu motivasi kebutuhan fisik atau kebutuhan

¹¹⁸ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 89–90.

¹¹⁹ Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 38.

¹²⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 192.

biologis seperti makan, minum, seks, rasa aman dan sebagainya, dan motivasi kebutuhan sosial seperti berbuat baik kepada orang lain, dihargai dan dihormati orang lain, etika, dan lain-lain. Motivasi tersebut pada dasarnya merupakan motivasi dari dalam diri sendiri yang berasal dari kebutuhan untuk melangsungkan hidup seseorang, dan motivasi yang dipengaruhi faktor luar yang berhubungan dengan orang lain.

Motivasi timbul karena adanya suatu dorongan secara internal dan eksternal dari dalam diri seseorang yang dipakai sebagai suatu pertimbangan agar seorang individu bisa memberikan keputusan dari suatu tindakan dalam aktivitasnya. Menurut Yuliana, terdapat dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu. Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.¹²¹

Berdasarkan pendapat dari Yuliana tersebut diatas, maka indikator motivasi pengasuhan ayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) motivasi intrinsik: kewajiban orang tua dan menanamkan nilai pada anak, dan (2) motivasi ekstrinsik yaitu mendapatkan kasih sayang anak.¹²²

8. Sikap Pengasuhan

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik dan sebagainya. Sikap seseorang terhadap sebuah objek adalah perasaan

¹²¹ Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan," *Tajdid* 6, no. 2 (2018).

¹²² Kusdiratri Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: P.T. Alumni, 2024), 10.

mendukung atau memihak perasaan atau tidak memihak pada objek tersebut.¹²³ Dengan demikian sikap seseorang merupakan respon atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu hal yang ditunjukkan dengan perasaan baik yang berbentuk emosional atau pun rasional yang dapat bersifat spontan ataupun tidak spontan yang berasal dari pemikiran atau pertimbangan tertentu akan sesuatu hal tersebut.

Menurut Azwar secara struktur sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif: komponen kognitif menggambarkan apa yang dipercayai oleh seseorang tentang objek yang diharapkan.
- b. Komponen afektif: komponen afektif merupakan perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional akan sebuah objek. Komponen ini merupakan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek.
- c. Komponen konatif: komponen konatif merupakan aspek kecenderungan seseorang dalam bertingkah laku atau berperilaku berhubungan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu.¹²⁴

Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Menurut Azwar, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi: sesuatu yang sudah dan sedang dialami an turut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.
- b. Kebudayaan: kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Apabila seseorang hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual sangat memungkinkan orang tersebut akan

¹²³ Linda Ardiya Waroka, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (2022): 38–46, <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>.

¹²⁴ Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 25.

memiliki sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

- c. Orang lain yang dianggap penting: seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah laku pendapat seseorang. Seseorang yang tidak ingin dikecewakan oleh seseorang atau yang memiliki arti khusus baginya, dapat mempengaruhi pembentukan sikap orang tersebut terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.
- d. Media massa: media massa merupakan sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.
- e. Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama: lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.
- f. Faktor emosi dalam diri individu: bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari dan emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.¹²⁵

Sikap seseorang kadang tidak bersifat menetap atau kadang mengalami perubahan. Proses dari perubahan sikap sangat tergantung dari proses, menurut Notoatmodjo proses perubahan sikap yaitu sebagai berikut:

¹²⁵ Disa Bergnehr, "Adapted Fathering for New Times: Refugee Men's Narratives on Caring for Home and Children," *Journal of Family Studies* 28, no. 3 (2022): 934-49, <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1769708>.

- a. Stimulus yang diberikan pada seseorang dapat diterima atau dapat ditolak maka proses selanjutnya tidak berjalan. Hal ini berarti bahwa stimulasi tidak efektif dan mempengaruhi seseorang sehingga tidak ada perhatian (*attention*) seseorang. Jika stimulus diterima oleh seseorang berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari seseorang. Stimulus yang dimaksud dalam hal ini adalah stimulus afektif.
- b. Tahap berikutnya adalah apabila stimulus mendapat perhatian dari seseorang tersebut tergantung dari orang itu mampu memahami stimulus yang diberikan dengan baik atau tidak. Kemampuan dari individu ini yang kemudian dapat melanjutkan proses perubahan berikutnya (*comprehension*).
- c. Pada tahapan selanjutnya adalah bahwa individu atau seseorang dapat menerima secara baik apa yang sudah dipahami sehingga mau melakukan perubahan sikap (*acceptance*).¹²⁶

Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Apabila orang tua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.¹²⁷

Menurut Budiman dan Riyanto, seperti halnya dengan pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai tingkat yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima (*receiving*): menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek), contohnya yaitu menerima keunikan anak dan adanya komunikasi yang terbuka.
- b. Merespons (*responding*): memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu

¹²⁶ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 35.

¹²⁷ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 39.

indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut. Dengan kata lain, hal tersebut dapat diketahui dengan cara mendengarkan keluhan anak dan memberikan pengakuan kepada anak.

- c. Menghargai (*valuing*): mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Contoh dari konsep ini dapat diketahui dengan cara menghormati perasaan anak, memberikan ruang untuk berpendapat, dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*): bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara menjadi *role model*, mengajarkan nilai-nilai yang positif, dan konsisten dalam penerapan aturan.¹²⁸

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto di atas maka indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sikap pengasuhan dalam penelitian ini adalah: 1) menerima, 2) merespon, 3) menghargai, dan 4) tanggung jawab.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan peran ayah atau keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sejauh kemampuan peneliti melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, masih sangat sedikit penelitian kuantitatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Namun demikian peneliti menemukan beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi pendukung bagi penelitian ini.

¹²⁸ Budiman and Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2021), 76.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Fauziah dengan judul Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat tinggi yaitu sebanyak 94,7% subjek. Menurut 88% subjek pengasuhan anak menjadi tugas ayah dan ibu, dan sebanyak 42,7% ayah selalu meluangkan waktu untuk anak. Faktor penghambat ayah terlibat langsung dalam mengasuh anak adalah pekerjaan yaitu 83,8%.¹²⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Parmanti, dkk. yang berjudul Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian kualitatif ini menghasilkan berupa: (a) peran ayah pada anak usia dini dalam membina kedekatannya dengan cara menemani dan mengawasi saat anak bermain di rumah. Selain itu melatih anak untuk mandiri saat makan, mandi dan berpakaian juga ke toilet, (b) Peran ayah pada anak yang sudah remaja yaitu sering menemani anak belajar dan menonton televisi, mengizinkan anak bermain dengan siapa saja tetapi selalu ingat untuk sholat 5 waktu, istirahat, belajar, juga memahami permasalahan mereka.¹³⁰
3. Muslihatun dan Santi yang melakukan penelitian dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini, bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pertama menjadi ayah, kemauan ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak dan tempat tinggal merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan usia dini. Hal yang dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu usia menjadi ayah pertama kalinya adalah 27 tahun ke atas, dan memilih tempat tinggal sendiri tidak bersama orang tua

¹²⁹ Resti Mia Wijayanti and Puji Yanti Fauziah, "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2 (2020): 95–106.

¹³⁰ Parmanti and Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," 2015.

atau mertua.¹³¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Miyati dkk. yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Pola Asuh Anak, bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pola asuh anak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap peningkatan pada pendidikan orang tua akan meningkatkan nilai pola asuh kepada anak.¹³²
5. Adriana dan Zirmansyah melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orang tua di Lembaga PAUD, bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan parenting terhadap keterlibatan orang tua di Lembaga PAUD. Penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan parenting berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua. Pengetahuan parenting yang dimiliki orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua di lembaga PAUD untuk mendukung tumbuh kembang anak.¹³³
6. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. yang berjudul *How Parents Academy Background Can Affect Parental Involvement in Preschooler's Education*, bertujuan untuk mengungkap pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap upaya melibatkan dalam fasilitasi belajar anak. Hasil penelitian memberi kesimpulan bahwa orang tua yang berpendidikan lebih tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengasuhan

¹³¹ Wafi Nur Mulihatun and Mina Yumei Santi, "Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Window of Health: Jurnal Kesehatan* 5, no. 1 (2022): 20–34.

¹³² Dian Sih Miyati, Upik Elok Endang Rasmani, and Anjar Fitrianingtyas, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak," *Kumara Cendekia* 9, no. 3 (2021): 139, <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>.

¹³³ Adriana and Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."

anak.¹³⁴

7. Penelitian dari Roshin dan Sujata dengan judul *A study on father's knowledge and attitude towards their role in child care in selected areas of Mangalore with a view to develop an informational booklet*, bertujuan untuk menganalisis pengetahuan ayah dan sikap ayah terhadap peran ayah dalam mengasuh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ayah berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak. Demikian pula dengan jenis pekerjaan dan tempat tinggal berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak. Sementara status pernikahan tidak berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak.¹³⁵
8. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin dkk. yang berjudul *Sociodemographic Factors Associated With Parenting Stress During Covid-19 Pandemic*, bertujuan untuk meneliti faktor-faktor sosio demografi yang berpengaruh terhadap stres pengasuhan selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mengalami stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan ayah. Kondisi keuangan merupakan prediktor stres pengasuhan yang dialami ayah. Sedangkan prediktor stress pengasuhan pada ibu adalah kondisi keuangan, status pekerjaan, pendidikan dan status pernikahan.¹³⁶
9. Penelitian yang dilakukan oleh Bussa, dkk. dengan judul *Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini*, bertujuan untuk mengetahui gambaran deskriptif persepsi ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian ini yaitu ayah sudah memahami makna pengasuhan sebagai wujud keterlibatan ayah dalam mengasuh anak walaupun orientasinya adalah interaksi fisik dan tanggung jawab. Pengasuhan sudah dipahami sebagai tanggungjawab bersama ayah dan ibu (*coparenting*). Motivasi ayah dalam

¹³⁴ Dewa Ayu et al., "How Parents' Academic Background Can Affect Parental Involvement in Preschooler's Education," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 1 (2020): 53–60.

¹³⁵ S. and R., "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet."

¹³⁶ F.A. Abidin et al., "Sociodemographic Factors Associated with Parenting Stress During Covid-19 Pandemic," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 3 (2022): 243–50, <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.243>.

mengasuh anak didasarkan pada saat ibu sedang berhalangan dimana hal ini dapat menimbulkan jarak antara ayah dan anak yang dapat berdampak pada perkembangan anak yang tidak optimal.¹³⁷

10. Musta'in, dkk. melakukan penelitian yang berjudul *The Relationship Between The Level of Parental Education With Parenting Children Aged 3-4 Years in Early Childhood MTA Gondangjagir*, bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengasuhan anak berumur 3-4 tahun. Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan chi square, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengasuhan anak berumur 3-4 tahun.¹³⁸
11. Handayani, dkk. melakukan penelitian dengan judul *How Parents Academy Background can Affect Parental Involvement in Preschoolers Education*, bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap upaya melibatkan diri dalam memfasilitasi belajar anak. Data dianalisis menggunakan Independent Sample T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam keterlibatan berbasis rumah dan konferensi sekolah-rumah, namun tidak dalam keterlibatan berbasis sekolah.¹³⁹
12. Pecnik dalam artikelnya yang berjudul *Supporting Involved Fathering of young children in Croatia: Evaluation of The Growing up Together Father's Club*. bertujuan untuk menguji dukungan klub ayah terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Kajian ini memperoleh kesimpulan bahwa program dalam klub ayah dapat meningkatkan keyakinan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak, berpengaruh positif pada pemahaman terhadap pengasuhan anak, dan mengurangi kenakalan

¹³⁷ Dewi Bussa et al., "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini," 126–35.

¹³⁸ Dwi Lestari Palupi and Danisa Nur Putri Aydi, "The Relationship Between The Level of Parental Education With Parenting Children Aged 3-4 Years in Early Childhood MTA Gondangjagir," in *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 2019, 93–97.

¹³⁹ Ayu et al., "How Parents' Academic Background Can Affect Parental Involvement in Preschooler's Education."

anak. Namun pendidikan orang tua tidak memoderasi program terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.¹⁴⁰

13. Penelitian yang dilakukan oleh Akellor dan Bangirana dengan judul *Association between parental involvement and academic achievement of deaf children at Mulago school for the deaf, Kampala, Uganda*, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan orang tua dan peningkatan akademik anak didik di Mulago Uganda. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua tidak berpengaruh terhadap peningkatan akademik anak didik.¹⁴¹
14. Idris, dkk. melakukan penelitian dengan judul *Relationship between Parents' Education and their children's Academic Achievement*, bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan ayah dan ibu terhadap peningkatan akademik anak. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa berkontribusi positif terhadap meningkatnya akademik anak.¹⁴²
15. Penelitian yang dilakukan oleh Sánchez, dkk. dengan judul *Beliefs about Child-Rearing and Development in Spain and Peru. A Comparative Analysis for Adapting Parenting Support Programs*, bertujuan untuk menganalisis sejauh mana program keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri dalam mengasuh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya dukungan kerjasama tokoh utama yang berperan dan batasan untuk anak oleh orang tuanya, dan merancang kolaborasi mekanik disediakan di sekolah untuk pengembangan siswa. Sehubungan dengan hal ini perlu diperhatikan juga latar belakang budaya yang dipercayai orang tua, ini hakikat dari hasil perbandingan pengasuhan orang tua di beberapa negara. Pada masalah ini program dukungan

¹⁴⁰ Ninoslava Pećnik, Koraljka Modić Stanke, and Ana Tokić Milaković, "Supporting Involved Fathering of Young Children in Croatia: Evaluation of the "Growing Up Together Fathers' Club"," *Društvena Istraživanja: Časopis Za Opća Društvena Pitanja* 31, no. 3 (2022): 383–403.

¹⁴¹ Josephine Akellor and Paul Bangirana, "Association between Parental Involvement and Academic Achievement of Deaf Children at Mulago School for the Deaf, Kampala, Uganda," *African Health Sciences* 19, no. 2 (2019): 2270–81, <https://doi.org/10.4314/ahs.v19i2.53>.

¹⁴² Dr. Muhammad Idris, Dr. Sajjad Hussain, and Dr. Nasir Ahmad, "Relationship between Parents' Education and Their Children's Academic Achievement," *Journal of Arts & Social Sciences* 7, no. 2 (2020): 82–92, [https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020\(82-92\)](https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020(82-92)).

pengasuhan orang tua harus selaras dengan nilai dan kepercayaan tiap budaya sebagaimana yang dipraktikkan orang tua dan terbukti lebih menunjang kemauan antara orang tua dan siswa.¹⁴³

16. Penelitian yang dilakukan oleh Al Bahri, dkk. dengan judul *Dimensions of Parental Involvement as Antecedents of Attitude towards Reading English (EFL): A Case Study from Omani Basic Education Schools, Cycle One (1 - 4)*, bertujuan untuk menganalisis dimensi-dimensi keterlibatan orang tua yang mempengaruhi sikap anak dalam membaca. Penelitian yang analisis datanya menggunakan PLS-SEM ini diperoleh kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua baik pada dimensi perhatian orang tua maupun pengembangan modelnya, berpengaruh positif terhadap sikap membaca anak.¹⁴⁴
17. Penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo, dkk. dengan judul *Does the motivation and parents involvement affected by distance learning media during Pandemic Covid 19?*, bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan video tutorial dan lembar kerja siswa pada motivasi anak prasekolah dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama Covid 19. Hasil penelitian yang analisis datanya menggunakan anova, diperoleh hasil yang memberikan kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan dalam motivasi dan keterlibatan orang tua saat anak menggunakan lembar kerja siswa dan video tutorial. Dalam mendampingi anak belajar. Hal ini memberikan arti bahwa penggunaan LKS dan video tutorial dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar selama pandemi Covid 19.¹⁴⁵

¹⁴³ José Sánchez et al., “Beliefs about Child-Rearing and Development in Spain and Peru. A Comparative Analysis for Adapting Parenting Support Programs,” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 18 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.3390/su12187268>.

¹⁴⁴ Harith Nasser Khalaf Al Bahri et al., “Dimensions of Parental Involvement as Antecedents of Attitude towards Reading English (EFL): A Case Study from Omani Basic Education Schools, Cycle One (1-4),” *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 2 (2020): 388–94, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080208>.

¹⁴⁵ Sujarwo, Erma Kusumawardani, and Yuli Nurmalasari, “Does the Motivation and Parents Involvement Affected by Distance Learning Media during Pandemic Covid 19?,” *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022): 481–93, <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46265>.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah, dkk. dengan judul *Do peer attachment, perceived school climate, and parental involvement influence self-awareness in students?*, bertujuan untuk menganalisis perlakuan berpasangan, keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah terhadap kepedulian diri siswa SMP. Setelah dilakukan analisis menggunakan regresi berganda, diperoleh hasil yaitu bahwa ada pengaruh signifikan dari perlakuan berpasangan dan keterlibatan orang tua terhadap kepedulian diri siswa SMP. Persepsi iklim sekolah tidak berpengaruh terhadap kepedulian diri siswa. Hasil ini mengindikasikan perlunya komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menambah kepedulian diri siswa.¹⁴⁶
19. Penelitian yang dilakukan oleh Liu, dkk. yang berjudul *Effects of Parental Involvement in a Preschool-Based EyeHealth Intervention Regarding Children's Screen Use in China*, bertujuan untuk menganalisis pengaruh orang tua pada perilaku kesehatan mata. Hasil penelitian menggunakan SEM memberikan hasil yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua prasekolah berdasar intervensi kesehatan mata menggunakan screen berpengaruh positif terhadap pengetahuan orang tua pada kesehatan mata dan parenting efficacy. Intervensi program penggunaan layar untuk kesehatan mata berpengaruh positif pada meningkatnya pengetahuan siswa tentang kesehatan mata, keyakinan, tindakan nyata, kepercayaan diri dan perilaku.¹⁴⁷
20. Penelitian yang dilakukan oleh Okada, dkk. dengan judul *Effects of "Parental Involvement" on Infants Delay in Eating and Speaking Functions*, bertujuan untuk menganalisis hubungan keterlibatan orang tua dengan keterlambatan makan dan keterlambatan bicara pada anak.. Hasil penelitian yang dianalisis dengan regresi logistik memperoleh kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua secara signifikan lebih rendah pada anak yang

¹⁴⁶ Sujarwo, Kusumawardani, and Nurmalarasi.

¹⁴⁷ Shu Mei Liu et al., "Effects of Parental Involvement in a Preschool-Based Eye Health Intervention Regarding Children's Screen Use in China," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 21 (2021), <https://doi.org/10.3390/ijerph182111330>.

terlambat bicara dibanding yang tidak terlambat bicara.¹⁴⁸

21. Penelitian yang dilakukan oleh Pribes, dkk. yang berjudul *Family Structure Stability and Transitions, Parental Involvement, and Educational Outcomes*, bertujuan untuk menganalisis hubungan lingkungan keluarga dalam hal struktur dan kemapanannya dengan keterlibatan orang tua dan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berdampak pada keterampilan, sumber daya dan sikap anak-anak yang dibawa ke sekolah, Menurut peneliti dampak struktur keluarga ditentukan oleh transisi dan munculnya struktur keluarga dapat mengurangi sumber daya spesifik yang penting bagi akademik anak, yaitu keterlibatan orang tua.¹⁴⁹
22. Sanjaya, dkk. melakukan penelitian yang berjudul *Fathers of Children With Autism Spectrum Disorder: Literature Review*, bertujuan untuk peran ayah dalam menghadapi anak yang autis yakni ASD. Hasil penelitian berdasarkan pada review beberapa literatur diperoleh kesimpulan ada pengaruh peran ayah dalam menghadapi anak yang autis, dimana keterlibatan ayah lebih mendominasi dalam mengasuh anak yang autis.¹⁵⁰
23. Lari dan Al Emadi melakukan penelitian dengan judul *Measuring Parental Involvement in Dual-Earner Qatari Families*, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keluarga dengan pendapatan ganda terlibat dengan anak-anak mereka, dan apa perbedaan gender dalam keterlibatan orang tua? Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor karakteristik pekerjaan dan dukungan sosial merupakan faktor kunci keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Perbedaan gender pada keterlibatan pengasuhan karena tuntutan

¹⁴⁸ Takashi Okada, Naomi Okada, and Mamiko Ota, "Effects of 'Parental Involvement' on Infants Delay in Eating and Speaking Functions," *Asian Journal of Human Services* 23 (2022): 43–55, <https://doi.org/10.14391/ajhs.23.43>.

¹⁴⁹ Shana L. Pribesh et al., "Family Structure Stability and Transitions, Parental Involvement, and Educational Outcomes," *Social Sciences* 9, no. 12 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.3390/socsci9120229>.

¹⁵⁰ Ersan Lanang Sanjaya, Dewi Retno Suminar, and Nur Ainy Fardana, "Fathers of Children With Autism Spectrum Disorder: Literature Review," *Iranian Rehabilitation Journal* 20, no. 3 (2022): 297–304, <https://doi.org/10.32598/irj.20.3.1622.1>.

- pekerjaan dan lamanya waktu bersama anak.¹⁵¹
24. Penelitian yang dilakukan Silva, dkk. dengan judul *Motivation and Perception of Parental Support: A Study with Young Athletes of Individual and Team Sports*, bertujuan untuk menganalisis persepsi atlet terhadap dukungan orang tua dan motivasi mereka menjadi atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua lebih terlihat pada olahraga secara individual. Dukungan orang tua diharapkan selaras dengan motivasi anak menjadi atlet dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga anak.¹⁵²
 25. Penelitian yang dilakukan Sellami dengan judul *Parental Influence on Student Educational Expectations: Results from the 2012 Qatar Education Study*, bertujuan untuk menguji sosio demografi, status sosial dan harapan pendidikan dari siswa terkait dengan pengasuhan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tingkat status sosial berpengaruh positif dengan pendidikan sesuai harapan, dimana anak perempuan dengan status sosial tinggi memiliki ekspektasi pendidikan yang lebih tinggi. Keterlibatan orang tua tidak berpengaruh terhadap ekspektasi pendidikan mereka.¹⁵³
 26. Schmid dan Garrels dengan penelitian berjudul *Parental involvement and educational success among vulnerable students in vocational education and training*, bertujuan untuk mengkaji apa saja bentuk-bentuk keterlibatan orang tua pada anak usia SMA yang dianggap usia rentan sebagai hal penting untuk keberhasilan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa mengakui bentuk dari keterlibatan orang tua berpengaruh pada pendidikan mereka. Lima macam bentuk dukungan yang

¹⁵¹ Noora Lari and Noor Al-Emadi, "Measuring Parental Involvement in Dual-Earner Qatari Families," *Journal of Child and Family Studies* 31, no. 11 (2022): 2997–3008, <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02183-z>.

¹⁵² Mayra Grava Moraes, "Motivation and Perception of Parental Support: A Study with Young Athletes of Individual and Team Sports," *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, no. 45 (2022): 671–78.

¹⁵³ Abdel Latif Sellami, "Parental Influence on Student Educational Expectations: Results from the 2012 Qatar Education Study," *International Journal of Higher Education* 8, no. 4 (2019): 189–201, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n4p189>.

teridentifikasi yaitu dukungan psikologi sosial, pengawasan tugas sekolah, dukungan praktis, harapan dan aspirasi yang tinggi, tanggung jawab dan rasa syukur terhadap orang tua.¹⁵⁴

27. Serna dan Martinez melakukan penelitian dengan judul *Parental Involvement as a Protective Factor in School Adjustment among Retained and Promoted Secondary Students*, bertujuan untuk menguji hubungan keterlibatan orang tua dengan penyesuaian siswa SMA di sekolah dengan mempertimbangkan integrasi, kepuasan sekolah disposisi prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan prestasi akademik berpengaruh positif terhadap penyesuaian di sekolah.¹⁵⁵
28. Ribeiro, dkk. melakukan penelitian dengan judul *Parental Involvement during Pandemic Times: Challenge and Opportunities*, bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua atas keterlibatannya mendampingi anak belajar di rumah selama masa pandemi Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa variabel seperti lamanya belajar online adalah tinggi, jenis sekolah negeri, dan pendidikan orang tua rendah, adalah berpengaruh signifikan pada keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar anak di rumah.¹⁵⁶
29. Alharthi dalam penelitian yang berjudul *Parental Involvement in Children's Online Education During COVID-19; A Phenomenological Study in Saudi Arabia*, menganalisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak selama pandemi Covid 19. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua pada sekolah anak adalah disebabkan oleh pandemi Covid 19.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Evi Schmid and Veerle Garrels, "Parental Involvement and Educational Success among Vulnerable Students in Vocational Education and Training," *Educational Research* 63, no. 4 (2021): 456–73, <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1988672>.

¹⁵⁵ Cristina Serna and Isabel Martínez, "Parental Involvement as a Protective Factor in School Adjustment among Retained and Promoted Secondary Students," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 24 (2019): 1–16, <https://doi.org/10.3390/su11247080>.

¹⁵⁶ Luísa Mota Ribeiro et al., "Parental Involvement during Pandemic Times: Challenges and Opportunities," *Education Sciences* 11, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.3390/educsci11060302>.

¹⁵⁷ Maryam Alharthi, "Parental Involvement in Children's Online Education During COVID-19; A Phenomenological Study in Saudi Arabia," *Early Childhood Education Journal* 51, no. 2 (2023): 345–59, <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01286-y>.

30. Ragni dan Stasio melakukan penelitian dengan judul *Parental Involvement in Children's Sleep Care and Nocturnal Awakenings in Infants and Toddlers*, bertujuan untuk menganalisis keterlibatan ayah dan ibu dalam tidur anak dan jumlah terbangunnya anak yang dilaporkan pada bayi dan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam tidur anak dan pelaporan jumlah terbangunnya anak berdampak pada munculnya interaksi yang signifikan pada anak yang berusia bayi dan balita.¹⁵⁸
31. Turtulla dan Lopar melakukan penelitian dengan judul *Parental involvement in Kosovar education: Relationships with gender, education and employment variables*, bertujuan untuk menganalisis menemukan masalah dalam keterlibatan orang tua, dalam hubungannya dengan kegiatan akademis dan bagaimana dampaknya pada jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin yaitu perempuan berpengaruh signifikan pada keterlibatan orang tua, sementara tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua berpengaruh negatif dengan keterlibatan orang tua dalam kegiatan akademis anak.¹⁵⁹
32. Penelitian yang dilakukan oleh Miyati, dkk. dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh Anak*, bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. Hasil penelitian yang analisisnya menggunakan regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap peningkatan nilai tingkat pendidikan orang tua akan meningkatkan nilai pola asuh, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu

¹⁵⁸ Benedetta Ragni and Simona De Stasio, "Parental Involvement in Children's Sleep Care and Nocturnal Awakenings in Infants and Toddlers," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 16 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.3390/ijerph17165808>.

¹⁵⁹ Sermin Turtulla and Elsev Brina Lopar, "Parental Involvement in Kosovar Education: Relationships with Gender, Education and Employment Variables," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 2 (2022): 440–50, <https://doi.org/10.18844/CJES.V17I2.6830>.

faktor munculnya pola asuh anak.¹⁶⁰

33. Liu dalam penelitiannya yang berjudul *A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing*, bertujuan untuk menganalisis keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di negara Cina. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa keluarga, masyarakat, karakter ayah dan kepribadian anak mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.¹⁶¹
34. Penelitian yang dilakukan oleh Han dkk. dengan judul *Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions*, bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor status sosial ekonomi ayah, jenis kelamin anak, dukungan pasangan, distribusi kekuasaan dalam keluarga dan tipe keluarga berpengaruh dalam keterlibatan ayah untuk mengasuh anak.¹⁶²
35. Abraha dalam penelitiannya berjudul *Parental Involvement Status in Their Children's Learning: Selam Primary School of Woldia Town, Ethiopia*, bertujuan untuk mengkaji sejauh mana keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anak mereka yang difokuskan kepada sekolah terinspirasi untuk melibatkan orang tua mereka. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa kebanyakan orang tua hanya ke sekolah pada saat anak mempunyai nilai buruk atau berperilaku tidak baik, dan mendiskusikan masalah tersebut dengan guru. Selain itu juga diperoleh kenyataan bahwa sekolah tidak efektif dalam melibatkan orang tua serta kurang inisiatif dalam pembelajaran. Orang tua harus memprioritaskan proses belajar anak, dan sekolah juga guru perlu merancang komunikasi yang efektif dengan orang tua murid.¹⁶³

¹⁶⁰ Miyati, Rasmani, and Fitrianingtyas, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak."

¹⁶¹ Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing."

¹⁶² Han, Liu, and Xie, "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions."

¹⁶³ Mollaw Abraha, "Parental Involvement Status in Their Children's Learning: Selam Primary School of Woldia Town, Ethiopia," *Education Research International* 2022 (2022), <https://doi.org/10.1155/2022/7536741>.

36. Cheng dan Deng melakukan penelitian dengan judul *Psychological Stress and Parenting styles Predict Parental Involvement for Children with Intellectual Disabilities during the COVID-19*, bertujuan untuk menganalisis bagaimana tekanan psikologi dan tipe pengasuhan memprediksi keterlibatan dalam pengasuhan pada anak disabilitas selama Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan psikologis tidak berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak disabilitas, dan tipe pengasuhan orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak disabilitas selama pandemi Covid 19.¹⁶⁴
37. Kamal, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *Role of socioeconomic and parental involvement factors on children foundational learning skills based on MICS (2017–2018) data Punjab, Pakistan*, bertujuan untuk mendeteksi kemacetan keterampilan belajar dasar (membaca dan berhitung) di sekolah Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi berpengaruh positif pada keterampilan membaca dan berhitung anak. Murid kaya memiliki kemungkinan lebih besar memiliki keterampilan membaca dan berhitung lebih tinggi dibanding murid miskin. Orang tua yang tidak ke sekolah untuk mendiskusikan progres belajar anaknya berpengaruh negatif signifikan terhadap keterampilan membaca dan berhitung siswa.¹⁶⁵
38. Penelitian yang dilakukan Ahmed, dkk. dengan judul *Rural Children's Perceptions of Parental Involvement in Their Education in Pakistan*, bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak pada pengasuhan orang tua akan pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun ada keterlibatan orang tua dan dilatar belakangi dengan

¹⁶⁴ Sanyin Cheng and Meng Deng, "Psychological Stress and Parenting Styles Predict Parental Involvement for Children with Intellectual Disabilities during the COVID-19," *Journal of Child and Family Studies* 32, no. 1 (2023): 122–31, <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02485-w>.

¹⁶⁵ Asifa Kamal et al., "Role of Socioeconomic and Parental Involvement Factors on Children Foundational Learning Skills Based on MICS (2017–2018) Data Punjab, Pakistan," *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.1038/s41598-022-13540-3>.

kepatuhan adat istiadat setempat walaupun dalam kemiskinan anak-anak tetap ingin melanjutkan pendidikannya.¹⁶⁶

39. Yulianti dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers* bertujuan untuk menganalisis bagaimana pimpinan sekolah dan guru membangun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional sekolah tidak berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Kunjungan guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.¹⁶⁷
40. Penelitian yang dilakukan oleh Çalışkan dan Ulaş dengan judul *The Effect of Parent-Involved Reading Activities On Primary School Students' Reading Comprehension Skills, Reading Motivation, and Attitudes Towards Reading*, bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca mencakup keterampilan membaca, motivasi membaca dan sikap selama membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca mencakup keterampilan membaca, motivasi membaca dan sikap selama membaca.¹⁶⁸
41. Penelitian yang dilakukan oleh Avnet, dkk. dengan judul *The impact of parental involvement and education on academic achievement in elementary school*, bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan orang tua, tingkat pendidikan dan disabilitas terhadap peningkatan prestasi belajar anak autis (ASD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya

¹⁶⁶ Qazi Waqas Ahmed, Anna Rönkä, and Satu Perälä-Littunen, "Rural Children's Perceptions of Parental Involvement in Their Education in Pakistan," *Education Sciences* 12, no. 5 (2022): 323.

¹⁶⁷ Kartika Yulianti et al., "School Efforts to Promote Parental Involvement: The Contributions of School Leaders and Teachers," *Educational Studies* 48, no. 1 (2022): 98–113, <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>.

¹⁶⁸ Emir Feridun Çalışkan and Abdulhak Halim Ulas, "The Effect of Parent-Involved Reading Activities on Primary School Students' Reading Comprehension Skills, Reading Motivation, and Attitudes towards Reading.," *International Electronic Journal of Elementary Education* 14, no. 4 (2022): 509–24.

keterlibatan orang tua di kelas berdampak pada tingginya prestasi akademik anak baik anak yang autis maupun yang tidak.¹⁶⁹

42. Penelitian yang dilakukan oleh Caridade dengan judul *The Mediating Effect of Parental Involvement on School Climate and Behavior Problems: School Personal Perceptions*, bertujuan untuk menganalisis mediasi dari keterlibatan orang tua (*parental involvement*) pada hubungan iklim sekolah dan masalah perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memediasi hubungan iklim sekolah dengan masalah perilaku siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa jika keterlibatan orang tua dan iklim sekolah meningkat, maka dapat mengatasi masalah perilaku siswa.¹⁷⁰
43. Penelitian dari Krane dan Klevan dengan judul *There are three of us: parents' experiences of the importance of teacher-student relationships and parental involvement in upper secondary school*, bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua pada pentingnya pengembangan hubungan guru dan siswa serta keterlibatan orang tua pada sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah dan sekolah adalah konteks penting dalam kehidupan siswa SMA, dan berkontribusi pada pengembangan hubungan siswa, orang tua dan guru. Keterlibatan orang tua sangat pentingnya khususnya pada siswa yang beresiko.¹⁷¹
44. Penelitian dari Bonavolonta, dkk. yang berjudul *The Role of Parental Involvement in Youth Sport Experience: Perceived and Desired Behavior by Male Soccer Players*, bertujuan untuk menganalisis keterlibatan orang tua yang dirasakan dan diharapkan oleh anak, dan kepuasan atau tidak

¹⁶⁹ Miranda Avnet et al., "The Impact of Parental Involvement and Education on Academic Achievement in Elementary School," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 8, no. 3 (2019): 476–83, <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20249>.

¹⁷⁰ Sónia Maria Martins Caridade, Hélder Fernando Pedrosa e Sousa, and Maria Alzira Pimenta Dinis, "The Mediating Effect of Parental Involvement on School Climate and Behavior Problems: School Personnel Perceptions," *Behavioral Sciences* 10, no. 8 (2020): 129.

¹⁷¹ Vibeke Krane and Trude Klevan, "There Are Three of Us: Parents' Experiences of the Importance of Teacher-Student Relationships and Parental Involvement in Upper Secondary School," *International Journal of Adolescence and Youth* 24, no. 1 (2019): 74–84, <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1464482>.

kepuasan mereka dengan perilaku yang ditunjukkannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan dan tekanan aktif dari orang tua yang berlebihan, pujian dan pengertian serta perilaku direktif orang tua tidak cukup memuaskan anak.¹⁷²

45. Penelitian yang dilakukan oleh Willemen, dkk. yang berjudul *The Working Mechanisms of Parental Involvement in Interventions for Children with Chronic Illness*, bertujuan untuk menganalisis koping anak dan stress pengasuhan anak sebagai mekanisme yang mendasari efek intervensi untuk anak-anak dan intervensi khusus untuk orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan koping aktif dan stress orang tua menonjol sebagai mediator yang signifikan dari efek internalisasi perilaku pelaporan anak dan orang tua.¹⁷³
46. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Fauziah dengan judul *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak*, bertujuan untuk memperoleh gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan tingginya pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Ayah selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak dan lamanya waktu bersama anak. Sementara yang menjadi faktor penghambatnya adalah tuntutan pekerjaan yang membuat kurangnya waktu bersama anak.¹⁷⁴
47. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk. dengan judul *Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini, Hasil penelitian kualitatif ini memberi kesimpulan bahwa keterlibatan ayah

¹⁷² Valerio Bonavolontà et al., “The Role of Parental Involvement in Youth Sport Experience: Perceived and Desired Behavior by Male Soccer Players,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 16 (2021), <https://doi.org/10.3390/ijerph18168698>.

¹⁷³ Agnes M. Willemen et al., “The Working Mechanisms of Parental Involvement in Interventions for Children with Chronic Illness,” *Journal of Child and Family Studies* 31, no. 11 (2022): 3037–46, <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02329-7>.

¹⁷⁴ Wijayanti and Fauziah, “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak.”

dalam pengasuhan berlangsung secara kontinyu dan aktif yang meliputi, frekuensi, inisiatif, secara psikologis, fisik, emosional, sosial, intelektual dan moral. Hal tersebut berdampak pada moral, agama, pengembangan aturan jenis kelamin, motivasi dan pengembangan sosial anak.¹⁷⁵

48. Penelitian yang dilakukan oleh Istiyati, dkk. dengan judul Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan, bertujuan untuk mengetahui gambaran peran ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian yang analisisnya menggunakan chi square menunjukkan bahwa ayah cukup berperan dalam kegiatan pengasuhan pada anak, walaupun mayoritas ayah berstatus bekerja. Hasil uji statistik disebutkan peran ayah berhubungan dengan adanya kehadiran ayah.¹⁷⁶
49. Waroka dalam penelitiannya yang berjudul Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Umur 4-5 Tahun, bertujuan untuk mengetahui peran ayah dalam pengasuhan positif anak balita. Hasil penelitian memberikan kesimpulan yaitu bahwa terbukti berpengaruh peran ayah terhadap kematangan emosi anak dan keterlibatan seorang ayah membawa manfaat sangat besar bagi perkembangan seorang anak.¹⁷⁷
50. Nugrahani, dkk. melakukan penelitian berjudul Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah, bertujuan untuk mengetahui bagaimana program intervensi untuk ayah pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini cukup tinggi, tapi keterlibatan ayah yang positif dan rasa tanggung jawab ayah pada pengasuhan cukup rendah.¹⁷⁸

¹⁷⁵ Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina, and Riris Wahyuningsih, "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 055–066.

¹⁷⁶ M. Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19.

¹⁷⁷ Linda Ardiya Waroka, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (2022): 38–46, <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>.

¹⁷⁸ Hayuning Zaskya Nugrahani, Rose Mini Agoes Salim, and Airin Yustikarini Saleh, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline Dari Rancangan

51. Penelitian yang dilakukan oleh Bergnehr dengan judul *Adapted fathering for new times: refugee men's narratives on caring for home and children*, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana laki-laki menyesuaikan peran ayah di pemukiman baru di Swedia, Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama di pengungsian ayah berbagi tugas sehari-hari, dan memiliki kedudukan setara dengan pasangannya, hubungan ayah dan anak menjadi positif walau cukup menyita waktu dan tenaga, muncul sifat maskulinitas ayah yang ditandai dengan kepedulian, cinta dan kedekatan.¹⁷⁹
52. Penelitian yang dilakukan oleh Cregan, dkk. dengan judul *A qualitative exploration of fatherhood after acquired brain injury (ABI)*, bertujuan untuk mengeksplorasi peran ayah yang mendapatkan cedera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interseksi peran ayah sebelum mengalami cedera dan sesudah mengalami cedera adalah pada perbandingan diri dan identitas sosial di samping identitas kontekstual dan sosial pengalaman menjadi ayah yang subyektif. Peran ayah meningkat dengan meningkatnya pemahaman yang memungkinkan ayah menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah, merumuskan kembali dan terhubung ke masa depan.¹⁸⁰
53. Miranda Poeze melakukan penelitian dengan judul *Beyond breadwinning: Ghanaian transnational fathering in the Netherlands*, bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran laki-laki dari sisi norma dan gender serta posisi sosial ekonomi pada masa transisional dengan anak yang tinggal di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status legalitas dan sosial ekonomi ayah sangat menentukan kemungkinan untuk menunjukkan kekayaannya dan pengelolaan emosional. Status sosial ekonomi, legalitas

Program Intervensi Untuk Ayah,” *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 42–58, <https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>.

¹⁷⁹ Disa Bergnehr, “Adapted Fathering for New Times: Refugee Men’s Narratives on Caring for Home and Children,” *Journal of Family Studies* 28, no. 3 (2022): 934–49, <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1769708>.

¹⁸⁰ Karen Cregan et al., “A Qualitative Exploration of Fatherhood after Acquired Brain Injury (ABI),” *Neuropsychological Rehabilitation* 32, no. 9 (2022): 2269–93, <https://doi.org/10.1080/09602011.2021.1938142>.

dan materi tidak mampu menjembatani jurang emosional karena jarak fisik.¹⁸¹

54. Hunter, dkk. melakukan penelitian dengan judul *Constructions of Primary Caregiving Fathers in Popular Parenting Texts*, bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian kepada peran ayah dalam mengasuh anak, dukungan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak merupakan hal penting dan peran ayah merupakan peran yang utama dalam mengasuh anak.¹⁸²
55. Tereskinas dalam artikelnya yang berjudul *Emotional Capital and Its Uses in Lithuanian Middle-Class Fathers' Narratives*, bermaksud untuk menganalisis penggunaan emosi pada ayah kelas menengah dalam mengasuh anak. Penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa penggunaan modal emosional adalah upaya untuk memperkuat kedudukan mereka sebagai ayah dan memperoleh kesenangan. Modal emosional diaktifkan oleh ayah mengatur emosi negatif dan menggunakan emosi positif untuk berbicara dengan anak dalam ikatan persahabatan. Pengetahuan berbasis emosi, kemampuan manajemen, dan kapasitas bagi mereka dan merasa adanya ayah dengan otoritas dan kebanggaan.¹⁸³
56. Ariane Critchley melakukan penelitian dengan judul *Giving up the ghost: Findings on fathers and social work from a study of pre-birth child protection*, bertujuan untuk mengetahui kegiatan penanganan perlindungan anak selama masa kehamilan dan arti dari kegiatan tersebut bagi pekerja sosial dan orang tua yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana proses dan praktik perlindungan anak sebelum dilahirkan kontribusi peran ayah di dalamnya dapat berfungsi dan sesuai harapan.

¹⁸¹ Miranda Poeze, "Beyond Breadwinning: Ghanaian Transnational Fathering in the Netherlands," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 45, no. 16 (2019): 3065–84, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1547019>.

¹⁸² Sarah C. Hunter, Damien W. Riggs, and Martha Augoustinos, "Constructions of Primary Caregiving Fathers in Popular Parenting Texts," *Men and Masculinities* 23, no. 1 (2020): 150–69, <https://doi.org/10.1177/1097184X17730593>.

¹⁸³ Arturas Tereskinas, "Emotional Capital and Its Uses in Lithuanian Middle-Class Fathers' Narratives," *Social Sciences* 11, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.3390/socsci11060261>.

Pada intinya ayah dan peran ayah dapat dipahami dan dilanjutkan sebagai solusi masalah kerja sosial.¹⁸⁴

57. Moaupt, dkk. melakukan penelitian dengan judul *How Do Men in Treatment for Intimate Partner Violence Experience Parenting their Young Child? A Descriptive Phenomenological Analysis*, bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam kesepahaman mengasuh anak sesuai kebutuhan emosi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi ayah yang baik terhubung dan mengendalikan perilaku anak Intervensi pengasuhan bersama pasangan pada laki-laki harus ditujukan pada pengalaman hidup dari peran ayah dan ayah serta konteksnya pada peranan mereka sebagai ayah.¹⁸⁵
58. Steenhoff, dkk. melakukan penelitian yang berjudul *Mothers' and fathers' observed interaction with preschoolers :Similarities and differences in parenting behaviorin a well-resourced sample*, bertujuan untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan perilaku pengasuhan ayah dan ibu pada anak prasekolah selama bermain bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ayah dan ibu menunjukkan kesamaan dalam pengasuhan anak, faktor laten berhubungan dengan pengasuhan seperti sensitivitas, inisiatif dan keterbatasan.¹⁸⁶
59. Penelitian yang dilakukan oleh Turnbull, dkk. dengan judul *Multilevel Continua of Mothers, Fathers and Childless Women and Men's Work–Life "Choices" and Their Constraints, Enablers and Consequences*, bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen menghadapi pekerjaan ayah, ibu, anak perempuan dan anak laki-laki dengan interaksi di antara mereka dalam

¹⁸⁴ Ariane Critchley, "Giving up the Ghost: Findings on Fathers and Social Work from a Study of Pre-Birth Child Protection," *Qualitative Social Work* 21, no. 3 (2022): 580–601, <https://doi.org/10.1177/14733250211019463>.

¹⁸⁵ Henning Mohaupt, Fanny Duckert, and Ingunn Rangul Askeland, "How Do Men in Treatment for Intimate Partner Violence Experience Parenting Their Young Child? A Descriptive Phenomenological Analysis," *Journal of Family Violence* 35, no. 8 (2020): 863–75, <https://doi.org/10.1007/s10896-019-00083-x>.

¹⁸⁶ Tine Steenhoff, Anne Tharner, and Mette Skovgaard Væver, "Mothers' and Fathers' Observed Interaction with Preschoolers: Similarities and Differences in Parenting Behavior in a Well-Resourced Sample," *PLoS ONE* 14, no. 8 (2019): 1–25, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221661>.

semua konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah, ibu, anak perempuan dan anak laki-laki harus melakukan manajemen dalam melakukan interaksi dan di semua level.¹⁸⁷

60. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila Fialkowska dengan judul *Remote fatherhood and visiting husbands: seasonal migration and men's position within families*, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengasuhan ayah dan kedudukan laki-laki dalam keluarga yang bermigrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola migrasi musiman dan hubungan kekeluargaan saling membangun satu dengan lainnya dengan cara berhubungan satu dengan lain. Migrasi tersebut menciptakan kekeluargaan transnasional dimana menunjukkan ketidakhadiran laki-laki mempengaruhi dinamika gender dan posisi mereka dalam keluarga.¹⁸⁸
61. Zimmermann, dkk. melakukan penelitian dengan judul *Still mother after all these years: infants still prefer mothers over fathers (if they have the choice)*, bertujuan untuk menganalisis apakah anak balita lebih menyukai ibu daripada ayah dengan mengekspresikan perilaku keterikatan, apakah terlihat ada perbedaan keterlibatan orang tua dan apakah ini menyebabkan perbedaan rasa aman pada kelekatan ayah dan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hierarki yang jelas berhubungan dengan durasi perilaku ibu yang diikuti oleh ayah dan orang asing. Ibu lebih terlibat dalam pengasuhan anak pada hari kerja dibandingkan ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak terlihat jelas dan ibu terlihat lebih peduli kepada anak dibandingkan ayah.¹⁸⁹
62. Sandberg, dkk. melakukan penelitian dengan judul *Stories of the "good father" The role of fatherhood among incarcerated men in Mexico*,

¹⁸⁷ Beth Turnbull, Ann Taket, and Melissa Graham, "Multilevel Continua of Mothers, Fathers and Childless Women and Men's Work-Life 'Choices' and Their Constraints, Enablers and Consequences," *Social Sciences* 12, no. 3 (2023): 181, <https://doi.org/10.3390/socsci12030181>.

¹⁸⁸ Kamila Fialkowska, "Remote Fatherhood and Visiting Husbands: Seasonal Migration and Men's Position within Families," *Comparative Migration Studies* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0106-2>.

¹⁸⁹ Peter Zimmermann et al., "Still Mother after All These Years: Infants Still Prefer Mothers over Fathers (If They Have the Choice)," *Social Sciences* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.3390/socsci11020051>.

bertujuan untuk menganalisis peran ayah bagi para laki-laki yang dipenjara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lelaki yang dipenjara merasa mereka sudah berubah menjadi ayah yang baik dimana sebelumnya sudah menjadi ayah yang buruk. Mereka masih dapat melindungi dan mendidik anak-anak dari dalam penjara, Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebabakan yang luas.¹⁹⁰

63. Penelitian yang dilakukan oleh Mbonye, dkk. yang berjudul *The meaning of fatherhood to meaning relationships with female sex workers in Kampala, Uganda: The struggle to model the traditional parameters of fatherhood and masculinity*, bertujuan untuk menganalisis arti menjadi ayah bagi para laki-laki, pentingnya anak-anak, bagaimana mereka mengatasi tantangan ekonomi dan budaya menjadi ayah pada konteks ini. Hasil penelitian menemukan bahwa laki-laki yang memiliki pasangan mempunyai rintangan dalam membangun konstruksi sosial pengasuhan ayah yang ideal. Menerima peran sebagai ayah karena pasangannya hamil, mereka hanya mempersepsikan diri sebagai orang yang harus menyesuaikan diri menjadi seorang ayah sebagai implikasi sosial.¹⁹¹
64. Penelitian yang dilakukan oleh Condat, dkk. dengan judul *Transgender fathering: Children's psychological and family outcomes*, bertujuan untuk membandingkan perkembangan kognitif, kesehatan mental, identitas jenis kelamin, kualitas hidup dan dinamika keluarga. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada perkembangan kognitif, kesehatan mental, identitas jenis kelamin, kualitas hidup dan dinamika keluarga antara laki-laki transgender dan yang bukan. Penelitian

¹⁹⁰ Sveinung Sandberg, Carolina Agoff, and Gustavo Fondevila, "Stories of the 'Good Father': The Role of Fatherhood among Incarcerated Men in Mexico," *Punishment and Society* 24, no. 2 (2022): 241–61, <https://doi.org/10.1177/1462474520969822>.

¹⁹¹ Martin Mbonye, Godfrey Siu, and Janet Seeley, "The Meaning of Fatherhood to Men in Relationships with Female Sex Workers in Kampala, Uganda: The Struggle to Model the Traditional Parameters of Fatherhood and Masculinity," *PLoS ONE* 17, no. 8 August (2022): 1–17, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273298>.

- ini menunjukkan adanya perkembangan psikoemosional yang positif.¹⁹²
65. Penelitian yang dilakukan oleh Emmot dan Mace dengan judul *Why the son-bias in caregiving? testing sex-differences in the associations between paternal caregiving and child outcomes in England*, bertujuan untuk menganalisis perbedaan jenis kelamin dalam asosiasi antara pengasuhan ayah dan stabilitas anak-anak dari kedua orang tua dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ayah dihubungkan dengan nilai sekolah yang tinggi dan nilai kesulitan berperilaku yang lebih rendah, tetapi hubungan antara pengasuhan ayah dan nilai ujian sekolah lebih kuat pada anak laki-laki.¹⁹³
66. Mahkamah Brantasari melakukan penelitian dengan judul Peran pengasuhan ayah terhadap perilaku empati anak usia dini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengasuhan ayah terhadap perilaku empati pada anak usia dini. Hasil penelitian yang dianalisis secara kuantitatif menunjukkan bahwa peran pengasuhan ayah berpengaruh signifikan terhadap perilaku empati anak usia dini.¹⁹⁴
67. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rudi dengan judul Peran pengasuhan ayah terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kemampuan penyesuaian diri pada anak usia dini. Hasil penelitian kuantitatif ini memberikan kesimpulan yaitu bahwa peran pengasuhan ayah memiliki kontribusi sebesar 16,1% terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, maka terlihat bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak mempengaruhi penyesuaian diri pada anak.¹⁹⁵

¹⁹² Agnès Condat et al., “Transgender Fathering: Children’s Psychological and Family Outcomes,” *PLoS ONE* 15, no. 11 November (2020): 1–21, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241214>.

¹⁹³ Emily H. Emmott and Ruth Mace, “Why the Son-Bias in Caregiving? Testing Sex-Differences in the Associations Between Paternal Caregiving and Child Outcomes in England,” *Journal of Family Issues* 42, no. 6 (2021): 1354–83, <https://doi.org/10.1177/0192513X20941902>.

¹⁹⁴ Mahkamah Brantasari, “Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendas Mahakam* 6, no. 2 (2021): 70–77.

¹⁹⁵ Ika Apriati Widya Puteri and Rusti Rudi, “Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini,” *Jurnal UPMK* 6, no. 1 (2021): 1–14.

68. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga, dkk yang berjudul Bentuk *Fathering* di Kota Kupang, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *fathering* ayah di kota Kupang menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak dapat dikategorikan tinggi mencapai 83%. Tingginya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tidak terlepas dari faktor-faktor yang memotivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak seperti pendidikan, pekerjaan dan usia ayah serta usia anak. Bentuk *fathering* yang paling menonjol adalah bentuk *paternal accessibility*, dimana para ayah hadir bersama anak namun tidak berinteraksi secara langsung dengan anak seperti mengawasi anak dari kejauhan, menyuruh orang lain untuk menenangkan anak, mengawasi anak pada saat istri sedang tidur dan aktivitas lainnya. Para ayah lebih sibuk dengan kegiatannya serta lebih terlibat tanpa ada interaksi langsung dengan anak sehingga keadaan ini memungkinkan kurangnya interaksi secara langsung antara ayah dengan anak.¹⁹⁶
69. Penelitian dari Fajriati dan Kumalasari yang berjudul Peran *mindful parenting* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, bertujuan untuk menguji peran *mindful parenting* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia sekolah. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa peran *mindful parenting* berpengaruh positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah. Artinya, semakin seorang ayah sadar dan memusatkan perhatian pada anaknya, maka akan semakin besar pula kecenderungan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak.¹⁹⁷
70. Penelitian yang dilakukan oleh Rima, dkk dengan judul Mengidentifikasi motivasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif motivasi ayah ketika melibatkan

¹⁹⁶ Beatriks Novianti Bunga, Siti Nurasia, and Herlina Clemens, "Bentuk *Fathering* Di Kota Kupang," *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 4 (2019): 216–31.

¹⁹⁷ Fajriati and Kumalasari, "Peran *Mindful Parenting* Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan."

diri dalam pengasuhan bersama istri serta dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian merekam beberapa motivasi ayah antara lain karena merasa bertanggung jawab sebagai seorang ayah, sadar bahwa anak usia dini sangat membutuhkan perhatian, rasa suka mereka terhadap anak-anak dan perasaan bahwa penanaman nilai itu harus dilakukan oleh seorang ayah. Faktor luar yang memotivasi antara lain melihat contoh dari tetangga dan dimarahi orang tua atau mertua. Untuk itu direkomendasikan agar para istri mendukung suami agar terlibat aktif mengasuh anak dan juga sekolah, tempat kerja atau pihak lainnya agar memiliki program parenting yang mewajibkan ayah untuk mengikuti program-program tersebut.¹⁹⁸

71. Penelitian yang dilakukan oleh De Graaf dkk yang berjudul *Socio-demographic Correlates of Fathers' and Mothers' Parenting Behaviors*, bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengasuhan antara ayah dan ibu yang meliputi kasih sayang, responsivitas, penjelasan, kewenangan, dukungan, penghargaan dan hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan ayah tidak jauh berbeda dengan perilaku pengasuhan ibu, terutama dalam hal kasih sayang, pemberian penghargaan dan hukuman. Faktor-faktor yang mendukung pengasuhan adalah karakter orang tua yaitu usia orang tua dan karakter anak yaitu usia anak.¹⁹⁹

Penelitian tentang pengasuhan anak oleh orang tua sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti yang sudah disebutkan di atas, demikian pula penelitian tentang peran ayah atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengetahuan atau pengalaman dalam pengasuhan anak sebanyak empat penelitian. Penelitian tentang motivasi dalam pengasuhan anak sebanyak lima penelitian. Penelitian tentang sikap dalam pengasuhan anak sebanyak dua penelitian. Selain itu, penelitian tentang deskripsi peran atau pengasuhan anak oleh ayah, hubungan pendidikan orang tua dengan keterlibatan pengasuhan anak, dan dampak

¹⁹⁸ Rima et al., "Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini."

¹⁹⁹ Jacobien Van Holland De Graa et al., "Socio-Demographic Correlates of Fathers' and Mothers' Parenting Behaviors," *Journal of Child and Family Studies* 27 (2018): 2315–2327.

pengasuhan anak terhadap pendidikan anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya yang dinilai relevan dengan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini, khususnya dalam metode penelitian. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengandalkan pendekatan kualitatif atau kuantitatif secara tunggal, penelitian ini mengadopsi metode campuran. Pendekatan ini memadukan kekuatan kedua metode tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode kualitatif misalnya penelitian Parmanti dkk. yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak. Selanjutnya penelitian Pribes dkk. yang bertujuan untuk menganalisis hubungan lingkungan keluarga dalam hal struktur dan kemapanannya dengan keterlibatan orang tua dan pendidikan anak. Penelitian dari Schmid dan Garrels yang bertujuan untuk mengkaji apa saja bentuk-bentuk keterlibatan orang tua pada anak usia SMA yang dianggap usia rentan sebagai hal penting untuk keberhasilan pendidikan anak. Penelitian lainnya adalah yang dilakukan Mbonye dkk. yang bertujuan untuk menganalisis arti menjadi ayah bagi para laki-laki, pentingnya anak-anak, bagaimana mereka mengatasi tantangan ekonomi dan budaya menjadi ayah pada konteks ini.

Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan metode kuantitatif misalnya penelitian Wijayanti dan Fauziah yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selanjutnya penelitian dari Brantasari yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengasuhan ayah terhadap perilaku empati pada anak usia dini dimana teknik analisisnya menggunakan korelasi. Penelitian dilakukan oleh Okada dkk. yang bertujuan untuk menganalisis hubungan keterlibatan orang tua dengan keterlambatan makan dan keterlambatan bicara pada anak, yang dianalisis menggunakan regresi logistik. Penelitian Çalışkan dan Ulaş dengan tujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca mencakup keterampilan membaca, motivasi membaca dan sikap selama membaca, yang dianalisis menggunakan regresi berganda. Penelitian dilakukan oleh Istiyati dkk bertujuan untuk mengetahui gambaran peran ayah dalam

pengasuhan anak, dianalisis menggunakan chi-square.

Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek dan subjek penelitian penelitian sebelumnya. Namun demikian ada juga beberapa penelitian terdahulu yang memiliki sedikit persamaan dengan penelitian ini seperti memiliki kesamaan dalam hal variabel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Adriana dan Zirmansyah tentang pengaruh pengetahuan parenting terhadap keterlibatan orang tua di Lembaga PAUD, persamaan penelitian ini menggunakan pengetahuan pengasuhan sebagai variabel bebasnya. Namun variabel terikatnya berbeda yaitu keterlibatan orang tua sementara dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah keterlibatan ayah. Selain itu, subjek dan metode penelitian juga berbeda yaitu hanya menggunakan metode kuantitatif dengan subjeknya adalah orang tua di lembaga PAUD, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif serta subjeknya adalah pegawai yang berstatus ayah di UIN SAIZU.

Selanjutnya penelitian Roshin dan Sujata yang bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan sikap ayah terhadap peran ayah dalam mengasuh anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan pengetahuan dan sikap sebagai variabel bebas dan peran ayah dalam mengasuh anak sebagai variabel terikat. Persamaan lainnya adalah subjek penelitian yaitu ayah pada suatu komunitas. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan jumlah variabel bebas yaitu hanya menggunakan metode kuantitatif dan meneliti pengaruh dua variabel bebas (pengetahuan dan sikap), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif serta meneliti tiga variabel bebas (pengetahuan, motivasi, dan sikap).

Penelitian yang dilakukan oleh Bussa dkk dengan tujuan memberi gambaran deskriptif peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Persamaannya adalah meneliti tentang peran ayah dalam mengasuh anak dan motivasinya. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, jumlah variabel bebas dan subjek yang diteliti yaitu hanya menggunakan metode kualitatif, meneliti satu variabel bebas (motivasi) dengan subjek ayah yang memiliki anak usia dini, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan

kualitatif, meneliti tiga variabel bebas (pengetahuan, motivasi, dan sikap) dengan subjek ayah yang memiliki anak usia 0-18 tahun.

Penelitian dari Liu yang bertujuan untuk menganalisis keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di negara Cina yang dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, karakter ayah dan kepribadian anak dimana semuanya itu merupakan faktor yang memotivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, motivasi pengasuhan secara implisit dan subjek penelitiannya sama-sama ayah pada semua jenjang usia. Perbedaannya adalah pada metode penelitian, jumlah variabel bebas dan subjek yang diteliti yaitu hanya menggunakan metode kualitatif, meneliti faktor keluarga, masyarakat, karakter ayah dan kepribadian anak (motivasi ekstrinsik), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif serta meneliti tiga variabel bebas (pengetahuan, motivasi, dan sikap).

C. Kerangka Berpikir

Pengasuhan merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak. Peran seorang ayah dalam keluarga biasanya dipersepsikan sebagai tulang punggung dan pencari nafkah keluarga, dan ibu berperan penuh dalam mengasuh anak-anaknya. Padahal peran orang tua khususnya dalam hal ini adalah ayah juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (proteksi atau melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh pada kesejahteraan anak), *provinsion* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pengajaran, pendisiplinan dan perhatian) hal ini merepresentasikan peran ayah sebagai

pelaksana dan pendorong bagi perkembangan anak.²⁰⁰ Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik secara fisik dan non fisik, psikis, inspirasi dan moralitas. Keterlibatan ayah tersebut dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai harapan orang tua juga merupakan motivasi atau pendorong orang tua termasuk ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak.

Secara rinci tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga antara lain memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak, serta membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan hidup Muslim²⁰¹ Tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "fardhu 'ain".²⁰² Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak sebagaimana dikisahkan dalam kisah Luqman, seorang bapak yang bijak. Al-Quran menggambarkan bagaimana Luqman menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar.²⁰³ Keluarga atau orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.²⁰⁴

Pengetahuan yang memadai tentang perkembangan anak, teknik pengasuhan yang efektif, dan pentingnya peran ayah dalam keluarga merupakan fondasi bagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Semakin banyak pengetahuan

²⁰⁰ Aryanti, Oktavianto, and Suryati, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Pra Sekolah."

²⁰¹ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 168.

²⁰² Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, 56.

²⁰³ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, 60

²⁰⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2020), 8.

yang dimiliki seorang ayah, semakin besar kemungkinan ia untuk terlibat aktif. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pelatihan, atau pengalaman langsung. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan fondasi utama.

Motivasi internal dan eksternal memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan ayah. Motivasi internal dapat berupa nilai-nilai pribadi, keinginan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak, atau kepuasan pribadi dalam melihat pertumbuhan anak. Motivasi eksternal dapat berupa dukungan dari pasangan, keluarga, atau masyarakat. Motivasi yang tinggi akan mendorong ayah untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh. Motivasi merupakan penggerak dalam keterlibatan ayah mengasuh anak.

Sikap pengasuhan yang positif, seperti sikap terbuka, empati, dan mendukung, akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak. Sikap ini juga akan mendorong ayah untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan anak. Sikap pengasuhan yang dimiliki oleh seorang ayah seringkali mencerminkan nilai-nilai yang dianutnya dan pengalaman masa lalunya. Dengan kata lain, sikap pengasuhan dijadikan sebagai refleksi nilai yang dimiliki oleh seorang ayah.

Pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan saling terkait dan membentuk suatu sistem yang kompleks. Misalnya, seorang ayah yang memiliki pengetahuan yang luas tentang pengasuhan anak yang responsif akan lebih termotivasi untuk menerapkan pola asuh tersebut. Sebaliknya, seorang ayah yang memiliki pengalaman positif dalam mengasuh anak akan lebih terdorong untuk mencari pengetahuan tambahan. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti dukungan sosial, kebijakan pemerintah, dan norma budaya juga dapat mempengaruhi interaksi antara ketiga variabel tersebut.

Orang tua harus memenuhi kebutuhan emosional anak yang diantaranya dapat dipenuhi dengan kegiatan bermain bersama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lestari bahwa bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi

bersama oleh ayah dan ibu.²⁰⁵ Orang tua khususnya suami yang merupakan ayah sudah sepantasnya dapat memenuhi semua tanggung jawabnya dalam keluarga termasuk memenuhi hak anak. Dalam tumbuh kembangnya seorang anak baik laki-laki maupun perempuan membutuhkan pengasuhan ayah.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.²⁰⁶ Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.²⁰⁷

Seorang ayah dapat berperan dalam pengasuhan anak sejak usia dini antara usia nol sampai enam tahun. Peran seorang ayah pada masa itu sangat beragam. Seorang ayah dapat berperan dalam perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak usia dini meliputi kecerdasan anak, kosa kata anak, prestasi anak, merangsang anak untuk berpikir, mengurangi perilaku buruk anak dan anak lebih kreatif. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.²⁰⁸ Peran pengasuhan seorang ayah pada anak usia dini juga berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional.

Perkembangan sosioemosional meliputi pemberian rasa aman, kemampuan beradaptasi, kesehatan mental, berperilaku prososial, mudah bergaul dan berempati tinggi, sehingga peran penting seorang ayah pada masa anak usia dini. Pengaruh lain dari pengasuhan ayah pada anak usia dini adalah berpengaruh pada perkembangan fisik. Perkembangan fisik pada anak meliputi

²⁰⁵ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 22.

²⁰⁶ Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing."

²⁰⁷ Han, Liu, and Xie, "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions."

²⁰⁸ Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing."

anak lebih sehat dan risiko penyakit cenderung rendah. Menurut Allen & Daly dari beberapa hasil penelitian, dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak diantaranya meliputi: (a) pengaruh pada perkembangan kognitif yaitu kemampuan kognitif anak lebih tinggi, (b) pengaruh pada perkembangan emosional yaitu anak mempunyai kedekatan yang nyaman sehingga lebih dapat menyesuaikan diri saat menghadapi situasi yang asing, (c) pengaruh pada perkembangan sosial yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak serta dapat menyesuaikan diri, dan (d) pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif yaitu keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku delinkuen dan perilaku lain yang negatif dan merusak.²⁰⁹

Kajian tentang ayah dalam pengasuhan anak ini tidak hanya teori tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, seperti pengetahuan pengasuhan, motivasi pengasuhan, dan sikap ayah tentang mengasuh anak. Menurut Fitzgerald, ada empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain motivasi ayah, keterampilan dan kepercayaan diri ayah, dukungan sosial dan stres, serta faktor pekerjaan.²¹⁰ Menurut Andayani dan Koentjoro, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak antara lain kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap dan keagamaan. Selain itu, terdapat faktor sosio demografi seperti usia, pengetahuan, pendidikan, latar belakang keluarga, status pernikahan dan lain-lain.²¹¹

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).²¹² Pengetahuan bersifat mengembangkan, menambah kesempurnaan karena dengan pengetahuan, subjek yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, objek yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui, tetapi karena pengetahuan manusia bersifat

²⁰⁹ Allen and Daly, *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*, 29.

²¹⁰ Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 39.

²¹¹ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 40.

²¹² Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 22.

terbatas dan tidak sempurna sehingga pengetahuan selalu tumbuh dan berkembang.²¹³ Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pengasuhan atau *parenting*. Pengetahuan *parenting* adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang tua yang berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui proses refleksi dan juga upaya sadar untuk memenuhi kebutuhan berkaitan dengan suatu informasi mengenai menumbuhkembangkan dan mendidik anak secara optimal melalui proses interaksi antara anak dan orang tua hingga sang anak tumbuh menjadi dewasa. Jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di dalam kepala seseorang, seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya.²¹⁴ Pengetahuan dalam pengasuhan yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang ayah adalah pengetahuan tentang kebutuhan yang harus dipenuhi oleh ayah dalam tumbuh kembang anaknya secara optimal terkait lahir batin, fisik dan psikis, yaitu meliputi pengetahuan kebutuhan anak tentang:

- a. Kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain yang menyangkut tentang kebutuhan yang dibutuhkan bagi fisik anak.
- b. Kebutuhan bersosialisasi berupa emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sosialisasi bagi anak juga dapat berupa penyediaan relasi bagi anak agar dapat bermain dengan teman-temannya atau sanak saudaranya.
- c. Kebutuhan pendidikan atau stimulasi berupa kebutuhan yang meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak yang nantinya akan menjadi dasar

²¹³ Adriana and Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."

²¹⁴ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 24.

bagi proses perkembangan anak.²¹⁵

Terkait dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen pada dimensi *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku, yaitu persepsi individu yaitu ayah mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu dalam hal ini adalah terlibat dalam mengasuh anak. Keyakinan ayah mempunyai kemampuan meliputi pengetahuan, metode dan pengalaman serta adanya fasilitas dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Ajzen mengatakan bahwa pada kondisi kontrol perilaku kuat dan meyakinkan, individu mempunyai informasi yang jelas mengenai perilaku dimaksud, kemudian ia dapat mencoba dan berlatih sehingga semakin yakin akan kemampuannya dalam bidang tersebut (*self-efficacy*), maka akan memperkuat perilakunya. Apabila seorang ayah mempunyai informasi atau pengetahuan tentang pengasuhan dan pentingnya pengasuhan anak oleh ayah maka akan timbul keyakinan untuk terlibat dalam pengasuh anak dan yakin mampu melakukannya, sehingga ia akan terlibat dalam mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Roshin dan Sujata menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ayah berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak.²¹⁶ Selanjutnya hasil penelitian dari Adriana dan Zirmansyah menunjukkan bahwa pengetahuan *parenting* yang dimiliki orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua di lembaga PAUD untuk mendukung tumbuh kembang anak.²¹⁷

Anak adalah amanat dari Allah SWT kepada orang tua agar dibimbing, dididik supaya menjadi anak yang berbakti dan sholeh. Kewajiban bagi keluarga khususnya ayah untuk selalu membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki wawasan yang luas dan menjadikan anak yang bermoral. Seorang

²¹⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 23.

²¹⁶ S. and R., "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet."

²¹⁷ Adriana and Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."

ayah juga dapat berperan sebagai teladan bagi anaknya. Selain itu, seorang ayah juga dapat menjadi *role model* atau contoh yang baik untuk anaknya. Jadi peran ini tidak hanya diambil oleh ibu, tetapi ayah juga ikut serta dalam mengambil peran sebagai *role model* untuk anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Oleh karena itu, sangat penting ayah untuk mengambil peran yang besar di dalam pengasuhan di mulai dari masa kehamilan, ibu menyusui, dan masa kanak-kanak.²¹⁸

Seorang ayah berperan dalam pengasuhan anak sejak usia dini antara usia 0 sampai 18 tahun atau usia remaja. Pada konteks masa pra remaja anak diharapkan merasa diterima di lingkungan teman sebayanya, peran ayah diharapkan dapat membantu proses kemandirian anak yang dalam proses peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.²¹⁹

Hadirnya figur ayah dalam proses pengasuhan anak memberikan kepuasan hidup anak. Ayah yang dilibatkan dalam proses pengasuhan akan membuat anak merasa berada dalam keluarga yang ideal dan berdampak baik pada kepuasan hidupnya. Berbeda dengan anak yang hanya diasuh oleh sosok ibu yang akan membuat anak merasa segan dengan keberadaan ayahnya dan hanya dekat dengan ibunya. Ayah akan terlibat dalam mengasuh anak-anaknya apabila termotivasi untuk melakukannya. Hal ini sebagaimana pendapat Fitzgerald bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain motivasi ayah, keterampilan dan kepercayaan diri ayah, dukungan sosial dan stres, serta faktor pekerjaan.²²⁰

²¹⁸ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *Educhild (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.

²¹⁹ Han, Liu, and Xie, "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions."

²²⁰ Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 40.

Motivasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.²²¹ Menurut Efendi motivasi berarti menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak selektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.²²² Penganut paham humanis mengatakan bahwasannya manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan memberikan pilihan tentang apa yang dilakukan, tetapi mereka lebih meletakkan perhatian pada jalan umum bagi perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang manusia.²²³ Motivasi memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan seseorang dalam melakukan sesuatu agar lebih bersemangat dan selalu membuat keadaan seseorang menjadi lebih baik. Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, karena itu motivasi sering diartikan sebagai faktor perilaku seseorang.²²⁴

Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dapat memprediksi niat dan perilaku seseorang. Salah satu dimensi penting dalam TPB adalah norma subjektif, yaitu persepsi individu tentang harapan orang-orang terdekatnya terkait suatu perilaku. Norma subjektif ini berperan sebagai tekanan sosial yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Semakin kuat persepsi individu bahwa orang-orang penting dalam hidupnya mengharapkannya untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan perilaku tersebut. Norma subjektif ini akan menumbuhkan motivasi individu untuk menentukan dan melakukan perilaku tertentu. Apabila seorang ayah mengerti harapan seorang

²²¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 19.

²²² Effendi, *The Power of Corporate Governance: Teori Dan Implementasi*, 20.

²²³ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 89–90.

²²⁴ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), 16.

anak terhadap ayahnya dan memiliki harapan anaknya memiliki hal dan perilaku yang baik di masa depan misalnya dekat dengan ayah, menjadi anak yang sholeh/ah, berbakti kepada orang tua dan lain-lain, maka harapan-harapan tersebut akan mendorongnya atau memotivasi dirinya untuk terlibat dalam mengasuh anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bussa, dkk. menunjukkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak ditentukan oleh motivasi ayah.²²⁵

Seorang ayah merupakan pimpinan dalam keluarga. Keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.²²⁶ Seorang pemimpin harus mempunyai kesabaran yang lebih daripada pihak yang dibimbingnya, juga harus mempunyai pikiran yang lebih luas dan pandangan yang lebih jauh ke depan, serta mempunyai ketegasan yang maslahat dalam membimbing keluarganya.²²⁷ Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial atau keuangan keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan pengasuhan yang berkaitan dengan disiplin, aturan atau tata tertib cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu.²²⁸

Keluarga atau orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.²²⁹ Ayah dapat membimbing keluarga termasuk di dalamnya adalah anak-anaknya apabila memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak, sehingga dapat mendidik dan membimbing anak secara langsung. Pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karena

²²⁵ Dewi Bussa et al., "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini."

²²⁶ Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, 76.

²²⁷ Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, 35.

²²⁸ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 22.

²²⁹ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 1.

ayah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.²³⁰

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.²³¹ Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga dapat memberikan dampak buruk yang berpengaruh pada perkembangan anak.²³² Menurut Gottman dan De Claire keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang dan perhatian serta hubungan sosial yang lebih baik. Di samping itu juga berakibat pada terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral positif serta penyesuaian diri yang positif pada anak.²³³ Seorang ayah bersedia terlibat dalam mengasuh anak apabila memiliki sikap yang baik atau sikap yang positif terhadap pengasuhan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andayani dan Koentjoro bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak antara lain kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap dan keagamaan.²³⁴

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.²³⁵ Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Azwar mengemukakan secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu: (1) pengalaman pribadi, (2) kebudayaan, (3) orang lain yang dianggap penting, (4) media massa,

²³⁰ Nufus and Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*, 46.

²³¹ Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing."

²³² Wilson and Prior, "Father Involvement and Child Well-Being."

²³³ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 38.

²³⁴ Andayani and Koentjoro, 41.

²³⁵ Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 27.

(5) institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan (6) faktor emosi dalam diri individu.²³⁶

Terkait dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen dalam dimensi *attitude towards the behavior* atau sikap. Ajzen mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya sikap seseorang terdiri dari 3 komponen, yaitu: (1) komponen kognitif yang menggambarkan apa yang dipercayai oleh seseorang tentang objek yang diharapkan, (2) komponen afektif merupakan perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional akan sebuah objek, dan (3) komponen konatif merupakan aspek kecenderungan seseorang dalam bertindak atau berperilaku berhubungan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu.²³⁷

Apabila seorang ayah memiliki pemahaman dan memiliki penilaian bahwa mengasuh anak adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua karena memenuhi kewajiban orang tua, memberi kebahagiaan kepada anak dan diri sendiri, maka hal itu dapat memberikan kebaikan dan keuntungan baginya di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lestari mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga yaitu: (a) memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak membutuhkan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara

²³⁶ Karen Cregan et al., "A Qualitative Exploration of Fatherhood after Acquired Brain Injury (ABI)," *Neuropsychological Rehabilitation* 32, no. 9 (2022): 2269–93, <https://doi.org/10.1080/09602011.2021.1938142>

²³⁷ Miranda Poeze, "Beyond Breadwinning: Ghanaian Transnational Fathering in the Netherlands," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 45, no. 16 (2019): 3065–84, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1547019>.

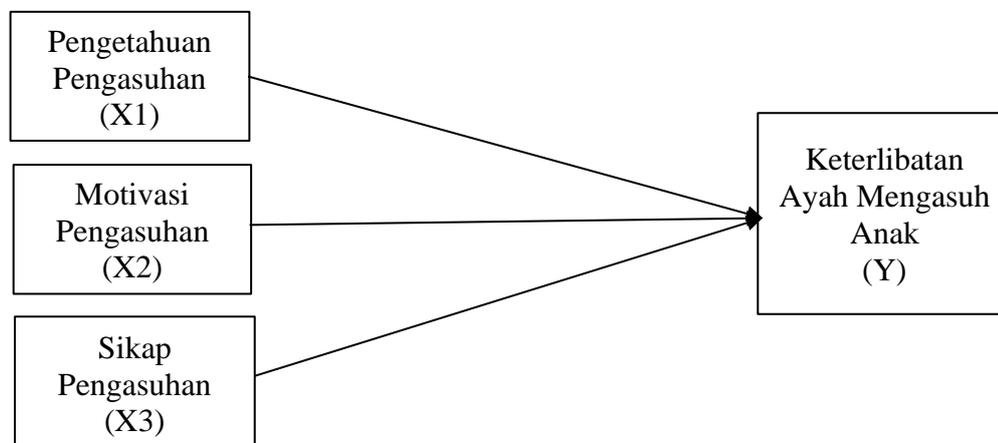
berkelanjutan, (b) melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani, (c) mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila anak telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain, dan (d) membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan hidup Muslim. Selanjutnya pemahaman atau penilaian tersebut dapat membentuk sikap berupa persetujuan atau penerimaan untuk ikut serta dalam pengasuhan anak dan pada akhirnya melahirkan tindakan atau perilaku untuk terlibat dalam mengasuh anak.²³⁸

Sikap dari ayah tersebut akan berujung pada tindakan atau perilaku terlibat dalam mengasuh anak. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roshin dan Sujata yang menunjukkan bahwa sikap ayah berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak.²³⁹ Apabila seorang ayah memiliki sikap positif terhadap pengasuhan anak seperti menerima dan setuju dengan adanya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, maka akan mengambil peran dalam mengasuh anak. Sebaliknya apabila seorang ayah memiliki sikap negatif terhadap pengasuhan anak seperti menolak, mengingkari atau tidak setuju dengan adanya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak maka tidak akan mengambil peran dalam mengasuh anak.

²³⁸ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 168.

²³⁹ S. and R., "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet."

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan seperti skema di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Ada pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto
2. Ada pengaruh pengetahuan pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto
3. Ada pengaruh motivasi pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto
4. Ada pengaruh sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak di Purwokerto.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu kajian yang menempatkan peneliti setara dengan memahami subjeknya, objek kajiannya dalam realitas sosial kemudian berangkat dari subjek yang mempunyai makna dan memberikan makna sosial. Pada penelitian ini yaitu realita keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, adapun subjeknya adalah ayah yaitu ayah yang bekerja di UIN SAIZU Purwokerto. Alasan memilih UIN SAIZU Purwokerto sebagai tempat penelitian adalah ingin mengetahui keterlibatan para tenaga pendidik dan kependidikan dengan tingkat pendidikan S2 di lembaga pendidikan Islam dalam mengasuh anak dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian gabungan yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka statistik dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.²⁴⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada sebuah konteks khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁴¹ Pengetahuan pengasuhan, motivasi pengasuhan, dan sikap pengasuhan ayah sebagai variabel bebas, sedangkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sebagai variabel terikat. Pada penelitian ini, penelitian kualitatif

²⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 5.

²⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

ditempatkan sebagai pendukung penelitian kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner untuk memperoleh data tentang pengetahuan, motivasi dan sikap pengasuhan ayah. Sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara untuk memperoleh data tentang pengetahuan, motivasi dan sikap pengasuhan ayah serta implikasi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di bidang pendidikan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi.²⁴² Subjek penelitian ini adalah laki-laki yang bekerja di Purwokerto sebagai pendidik atau tenaga kependidikan di UIN SAIZU Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek atau materi yang akan diteliti dalam sebuah penelitian.²⁴³ Objek dalam penelitian ini adalah pengetahuan, motivasi, sikap pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, serta implikasi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pada bidang pendidikan.

D. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁴⁴ Populasi penelitian ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan di UIN SAIZU berjenis kelamin laki-laki yang sudah menikah dan berpendidikan S2 yaitu sebanyak 116 orang. Penentuan jumlah sampel penelitian

²⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rikena Cipta, 2020, 3, <https://doi.org/978-979-518-998-5>.

²⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 67.

²⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 82.

menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada alasan tertentu dari peneliti.²⁴⁵ Pada penelitian ini alasannya adalah memenuhi kriteria tertentu yaitu sebagai berikut: a) memiliki anak usia balita sampai dengan remaja (usia 0 s/d 18 tahun), dan b) bersedia menjadi subjek penelitian, diperoleh sampel sebanyak 86 orang. Jadi, dengan demikian maka jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 86 orang ayah. Selanjutnya sampel penelitian diambil menggunakan teknik *non random sampling*, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi atau tidak dapat diberlakukan di semua tempat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

1. Kuesioner

Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada subjek untuk diisi jawaban sesuai keadaan subjek yang sebenarnya. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup dimana sudah disediakan beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih salah satu jawaban oleh responden, Kuesioner digunakan untuk mengambil data variabel pengetahuan, motivasi, sikap dan keterlibatan ayah. Kuesioner yang digunakan untuk mengambil data variabel motivasi, sikap dan keterlibatan ayah berupa skala likert dengan skala 4, untuk item *favorable* yaitu sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), setuju (skor 3), dan sangat setuju (skor 4). Sedangkan item *unfavorable* yaitu sangat tidak setuju (skor 4), tidak setuju (skor 3), setuju (skor 2), dan sangat setuju (skor 1). Kuesioner variabel pengetahuan menggunakan skala Gutmann dengan dengan 2 pilihan jawaban yaitu salah (skor 1) dan benar (skor 2).

Kuesioner pengetahuan pengasuhan dikembangkan dari indikator pengetahuan yang dikemukakan Elizabeth B. Hurlock, yaitu: kebutuhan

²⁴⁵ Sugiyono, 82.

dasar, kebutuhan bersosialisasi, dan kebutuhan pendidikan atau stimulasi.²⁴⁶ Kuesioner motivasi pengasuhan dikembangkan dari indikator motivasi dikembangkan dan diadopsi dari dimensi motivasi yang dikemukakan Asnah Yuliana yaitu: motivasi intrinsik meliputi kewajiban orang tua, sayang anak dan penanaman nilai, sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi mendapat kasih sayang anak dan dirawat anak di masa tua.²⁴⁷ Kuesioner sikap pengasuhan dikembangkan dari indikator sikap yang dikemukakan Budiman dan Riyanto yaitu: menerima, merespon, menghargai, tanggung jawab²⁴⁸, dan dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Lamb et al yaitu: *paternal engagement*, *paternal accesability* dan *paternal responsibility*.²⁴⁹

Adapun *blue print* skala variabel pengetahuan, motivasi, sikap dan keterlibatan ayah disajikan di bawah ini.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Variabel Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
Keterlibatan ayah	1) <i>paternal engagement</i>	bicara secara langsung dengan anak, beraktivitas bersama anak	2, 5, 6, 13	1, 3, 14	7
	2) <i>paternal accessibility</i>	kehadiran ayah dan kesediaan waktu ayah untuk anak	4, 9, 11	7	4
	3) <i>paternal responsibility</i>	mencukupi kebutuhan, merencanakan masa depan dan mendidik anak	10, 12	8, 15	4
Jumlah			9	6	15
Pengetahuan pengasuhan	1) kebutuhan dasar	makan, minum, pakaian, kesehatan	2, 14	3, 4, 7	5

²⁴⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 38.

²⁴⁷ Yuliana, "Teori Abraham

²⁴⁸ Budiman and Riyanto, *Kapita Selekt.....* , 85.

²⁴⁹ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 33.

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
	2) kebutuhan sosialisasi	bermain, berteman	8	1, 10, 15	4
	3) kebutuhan pendidikan/stimulasi	pendidikan, stimulasi, berpendapat	9, 11, 12, 13	5, 6	6
Jumlah			7	8	15
Motivasi pengasuhan	1) Motivasi intrinsik	kewajiban orang tua, penanaman nilai	1, 5 2, 7, 9, 11, 14	3, 6, 12 8, 13, 15	13
	2) Motivasi ekstrinsik	mendapat kasih sayang anak	4, 10		2
Jumlah			9	6	15
Sikap pengasuhan	1) Menerima	menerima keunikan anak, adanya komunikasi yang terbuka	6	13	2
	2) Merespon	mendengarkan keluhan anak, memberikan pengakuan kepada anak	5, 9	11	3
	3) Menghargai	menghormati perasaan anak, memberikan ruang untuk berpendapat, memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi	8, 12	4	3
	4) Tanggung jawab	menjadi <i>role model</i> bagi anak, mengajarkan nilai-nilai yang positif pada anak, konsisten dalam penerapan aturan	1, 2, 3, 10, 14	7, 15	7
Jumlah			10	5	15

2. Wawancara

Dalam wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.²⁵⁰ Wawancara yang dilakukan adalah *indepth* wawancara atau wawancara mendalam untuk menggali informasi tentang permasalahan yang dikaji atau diteliti dalam penelitian ini, sehingga memperoleh informasi sesuai fokus kajian yang lebih mendalam dan lebih realistis.

3. Dokumentasi

Pada metode dokumentasi, peneliti menelaah buku ilmiah, laporan penelitian karya ilmiah, dan data-data lain yang relevan dari internet yang dapat mendukung pengkajian masalah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan perhitungan statistik melalui program SPSS 16.0 for windows, yaitu sebagai berikut:

- a. Uji validitas dan reliabilitas; keabsahan data atau validitas dan reliabilitas data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* pada taraf signifikansi 0,05.
- b. Uji asumsi klasik: sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), peneliti akan melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji homoskedastisitas.
 - 1) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak.

²⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 320.

Kaidah normal yang digunakan untuk uji normalitas adalah jika $p \geq 0,05$ maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika $p \leq 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.²⁵¹ Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *kolmogorov-smirnov*, dengan program bantuan statistik SPSS.

- 2) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dideteksi menggunakan nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Dasar pengambilan keputusannya yaitu: a) jika nilai $VIF < 10$ atau Tol. 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas, dan b) jika nilai $VIF > 10$ atau Tol. 0,10 maka terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas.²⁵²
 - 3) Uji homoskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini homoskedastisitas atau heteroskedastisitas pada model regresi. Menurut Ghozali, model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini cara untuk mengetahui heteroskedastisitas menggunakan metode *scatter plot*. Dasar analisisnya adalah: (a) jika ada pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan (b) jika tidak ada pola tertentu, serta titik–titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.²⁵³
- c. Uji regresi berganda; untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dengan regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk mengukur

²⁵¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Universitas Diponegoro, 2016), 81.

²⁵² Ghozali, 82.

²⁵³ Ghozali, 83.

pengaruh variabel prediktor/independen terhadap variabel dependen.

Rumus persamaan regresi berganda²⁵⁴ :

$$KA = a + b_1Peng + b_2Mot + b_3Si + e$$

Keterangan:

KA = Keterlibatan ayah

a = Konstanta

b_1, \dots, b_3 = Koefisien regresi variabel X_1, \dots, X_3

Peng = Pengetahuan

Mot = Motivasi

Si = Sikap

e = *error*

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.²⁵⁵ Penafsiran koefisien korelasi dapat berpedoman pada interpretasi berikut:

Tabel 2. Tingkat Hubungan Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono²⁵⁶

²⁵⁴ Sugiyono, 325.

²⁵⁵ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 83.

²⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 325.

2) Uji F / uji *goodness of fit*

Uji F bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat. Selain itu juga untuk mengetahui apakah model regresi merupakan model yang baik.²⁵⁷ Dasar pengambilan keputusan adalah: 1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan 2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3) Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis didasarkan pada hasil uji parsial atau uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat.. Dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah: 1) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak., dan 2) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak. Analisis data menggunakan metode kualitatif untuk memahami kebenaran masalah dan pembahasan dengan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui studi pustaka. Data tersebut diuraikan dalam bentuk kalimat yang disusun secara terperinci dan sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Keabsahan datanya menggunakan uji triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil penelitian dari sumber data yang satu dengan sumber data lainnya.²⁵⁸ Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara subjek yang satu dengan subjek lainnya.

²⁵⁷ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 82.

²⁵⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner berbentuk skala Gutmann untuk variabel pengetahuan pengasuhan (X1) dengan dua jawaban yaitu salah dan benar, serta kuesioner yang berbentuk skala Likert dengan rentang 4 untuk variabel motivasi pengasuhan (X2), sikap pengasuhan (X3) dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (Y). Sebelum digunakan untuk penelitian, semua instrumen penelitian dilakukan uji coba terlebih dulu (*try out*) untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

Uji coba (*try out*) instrumen penelitian dilakukan kepada 30 sampel uji coba yaitu tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak dijadikan sebagai subjek penelitian. Pengujian validitas data dilakukan dengan teknik korelasi *pearson product moment*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan kriteria validitas: jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak valid.

Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan kriteria reliabilitas: jika nilai $\alpha > r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid dan jika $\alpha \leq r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak reliabel, atau $> 0,70$. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan program *SPSS*.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Validitas Instrumen Penelitian

a. Instrumen variabel pengetahuan pengasuhan

Item pernyataan kuesioner variabel pengetahuan berjumlah 15 item, hasil uji validitas adalah sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Pengetahuan

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,802	0,362	Valid
2	0,480	0,362	Valid
3	0,549	0,362	Valid
4	0,549	0,362	Valid
5	0,456	0,362	Valid
6	0,794	0,362	Valid
7	0,802	0,362	Valid
8	0,611	0,362	Valid
9	0,160	0,362	Tidak valid
10	0,582	0,362	Valid
11	0,582	0,362	Valid
12	0,611	0,362	Valid
13	0,794	0,362	Valid
14	0,802	0,362	Valid
15	0,542	0,362	Valid

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa dari 15 item pernyataan pada kuesioner variabel pengetahuan pengasuhan ada 14 item yang memiliki nilai r hitung sebesar 0,456 – 0,802 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,362, dan dinyatakan valid. Terdapat 1 item yang memiliki nilai r hitung 0,160 yang lebih kecil dari nilai r tabel yaitu 0,362, dan dinyatakan tidak valid yaitu nomor 9. Berdasarkan nilai tersebut terdapat 14 item pernyataan pada kuesioner variabel pengetahuan pengasuhan yang dinyatakan valid, dan 1 item yaitu nomor 9 yang dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa 14 item pernyataan dapat digunakan untuk penelitian. Item yang drop yaitu nomor 9 tetap digunakan dalam penelitian dengan mengganti atau mengubah redaksinya.

b. Instrumen variabel motivasi pengasuhan

Item pernyataan kuesioner variabel motivasi pengasuhan berjumlah 15 item, hasil uji validitas adalah sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,805	0,362	Valid
2	0,814	0,362	Valid
3	0,819	0,362	Valid
4	0,846	0,362	Valid
5	0,845	0,362	Valid
6	0,797	0,362	Valid
7	0,769	0,362	Valid
8	0,781	0,362	Valid
9	0,814	0,362	Valid
10	0,845	0,362	Valid
11	0,845	0,362	Valid
12	0,839	0,362	Valid
13	0,850	0,362	Valid
14	0,840	0,362	Valid
15	0,854	0,362	Valid

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa semua item pernyataan pada kuesioner variabel motivasi pengasuhan memiliki nilai r hitung sebesar 0,769 – 0,854 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,362. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa semua item pernyataan pada kuesioner variabel motivasi pengasuhan dinyatakan valid, sehingga semua item pada kuesioner tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

c. Instrumen variabel sikap pengasuhan

Item pernyataan kuesioner variabel sikap pengasuhan berjumlah 15 item, hasil uji validitas adalah sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Sikap Pengasuhan

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,687	0,362	Valid
2	0,674	0,362	Valid
3	0,629	0,362	Valid
4	0,627	0,362	Valid
5	0,703	0,362	Valid
6	0,720	0,362	Valid

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
7	0,667	0,362	Valid
8	0,695	0,362	Valid
9	0,764	0,362	Valid
10	0,761	0,362	Valid
11	0,617	0,362	Valid
12	0,497	0,362	Valid
13	0,533	0,362	Valid
14	0,720	0,362	Valid
15	0,667	0,362	Valid

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa semua item pernyataan pada kuesioner variabel sikap pengasuhan memiliki nilai r hitung sebesar 0,497 – 0,764 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,362. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa semua item pernyataan pada kuesioner variabel sikap pengasuhan dinyatakan valid, sehingga semua item pada kuesioner tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

d. Instrumen variabel keterlibatan ayah

Item pernyataan kuesioner variabel keterlibatan ayah berjumlah 15 item, hasil uji validitas adalah sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Keterlibatan Ayah

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,698	0,362	Valid
2	0,727	0,362	Valid
3	0,665	0,362	Valid
4	0,678	0,362	Valid
5	0,782	0,362	Valid
6	0,798	0,362	Valid
7	0,677	0,362	Valid
8	0,710	0,362	Valid
9	0,665	0,362	Valid
10	0,684	0,362	Valid
11	0,710	0,362	Valid
12	0,643	0,362	Valid
13	0,759	0,362	Valid
14	0,782	0,362	Valid
15	0,798	0,362	Valid

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa semua item pernyataan pada kuesioner variabel keterlibatan ayah memiliki nilai r hitung sebesar 0,643 – 0,798 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,362. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa semua item pernyataan pada kuesioner variabel keterlibatan ayah dinyatakan valid, sehingga semua item pada kuesioner tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

2. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji konsistensi internal atau uji reliabilitas instrumen menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS for Windows*. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen penelitian adalah sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Penelitian

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	r tabel	Keterangan
Pengetahuan	0,879	0,362	Reliabel
Motivasi	0,968	0,362	Reliabel
Sikap	0,909	0,362	Reliabel
Keterlibatan Ayah	0,932	0,362	Reliabel

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* instrumen pengetahuan adalah 0,879, instrumen motivasi adalah 0,968, instrumen sikap adalah 0,909, dan nilai alpha instrumen keterlibatan ayah adalah 0,932. Nilai-nilai alpha pada semua instrumen masing-masing variabel penelitian tersebut adalah lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,362) dan lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua instrumen penelitian tersebut reliabel dan layak digunakan untuk melakukan penelitian atau mengumpulkan data variabel pengetahuan, motivasi, sikap dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada tenaga pendidik dan kependidikan di UIN SAIZU yang berhubungan dengan

keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang menjadi subjek penelitian sebanyak 86 subjek. Berdasarkan jawaban subjek penelitian dari kuesioner yang dibagikan tersebut diperoleh data penelitian dari masing-masing variabel penelitian yaitu pengetahuan pengasuhan, motivasi pengasuhan, sikap pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yang dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Adapun deskripsi data hasil penelitian dari masing-masing variabel penelitian secara statistik yang meliputi minimal, maksimum, mean, median dan standar deviasi, adalah sebagaimana yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan	18	26	22,33	1,560
Motivasi	36	60	47,42	5,569
Sikap	37	60	46,24	5,628
Keterlibatan ayah	37	60	48,01	4,626

Sumber: data primer diolah, 2023

Data statistik pada tabel di atas memberikan keterangan bahwa data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Variabel pengetahuan pengasuhan memiliki jumlah skor terendah (minimum) = 18, jumlah skor tertinggi (maksimum) = 26, skor rata-rata (mean) = 22,33 dan standar deviasi adalah 1,560. Angka tersebut menunjukkan bahwa data variabel pengetahuan adalah kurang bervariasi.
- b. Variabel motivasi pengasuhan memiliki jumlah skor terendah (minimum) = 36, jumlah skor tertinggi (maksimum) = 60, skor rata-rata (mean) = 47,42 dan standar deviasi adalah 5,569. Angka tersebut menunjukkan bahwa data variabel motivasi pengasuhan adalah bervariasi.
- c. Variabel sikap pengasuhan memiliki jumlah skor terendah (minimum) = 37, jumlah skor tertinggi (maksimum) = 60, skor rata-rata (mean) = 46,24 dan standar deviasi adalah 5,628. Angka tersebut menunjukkan bahwa data variabel sikap pengasuhan adalah bervariasi.

- d. Variabel keterlibatan ayah memiliki jumlah skor terendah (minimum) = 37, jumlah skor tertinggi (maksimum) = 60, skor rata-rata (mean) = 48,01 dan standar deviasi adalah 4,626. Angka tersebut menunjukkan bahwa data variabel keterlibatan ayah bervariasi.

2. Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Kategori

Adapun deskripsi data hasil penelitian dari masing-masing variabel penelitian selanjutnya dilakukan berdasarkan kelompok kategori, yaitu rendah, sedang/cukup, dan tinggi. Pengkategorian ini dilakukan berdasar pada interval nilai atau skor masing-masing variabel penelitian. Kuesioner yang digunakan untuk penelitian berbentuk skala gutmann dan skala likert. Skala Gutmann memiliki skor tertinggi adalah 2 dan skor terendah adalah 1, untuk skala Likert dengan rentang 4 (skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1).

Perhitungan interval atau rentang skor per kategori adalah dengan cara mengurangi jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah kemudian dibagi 3.²⁵⁹ Misalnya variabel motivasi terdiri dari 15 item dengan skor tertinggi 60 dan skor terendah 15, intervalnya adalah $(60-15)/3 = 15$. Demikian seterusnya untuk perhitungan interval sebagai dasar pengelompokan kategori pada variabel lainnya.

Lebih jelasnya deskripsi masing-masing variabel penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Pengasuhan

Instrumen penelitian variabel pengetahuan ada 15 item pernyataan. Tiap-tiap item memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 2, dengan 15 item pernyataan maka diperoleh jumlah skor terendah 15 dan jumlah skor tertinggi 30. Interval skor tiap-tiap kategori adalah $(30-15)/3 = 5$. Maka variabel pengetahuan pengasuhan dapat dideskripsikan berdasarkan kategori seperti yang dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi di

²⁵⁹ Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, 68.

bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Pengasuhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase	Rerata skor
15 – 20	Rendah	14	16,28	
>20 – 25	Sedang	71	82,56	22,33
>25 – 30	Tinggi	1	1,16	
Jumlah		86	100	

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 9 di atas diketahui bahwa rerata skor variabel pengetahuan adalah 22,33 yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan subjek tentang pengasuhan anak termasuk dalam kategori sedang atau cukup. Ini dapat diartikan bahwa subjek yang merupakan seorang ayah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pengasuhan anak. Hal ini diperkuat dengan data pada Tabel 9 yang menunjukkan sebagian besar subjek memiliki skor pengetahuan pengasuhan yang masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 71 orang (82,56%).

b. Motivasi Pengasuhan

Instrumen penelitian variabel motivasi pengasuhan terdiri atas 15 item pernyataan. Tiap-tiap item memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, dengan 15 item pernyataan maka diperoleh jumlah skor terendah 15 dan jumlah skor tertinggi 60. Interval skor tiap-tiap kategori adalah $(60-15)/3 = 15$. Maka variabel motivasi pengasuhan dapat dideskripsikan berdasar kategori seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Pengasuhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase	Rerata skor
15 - 30	Rendah	0	0,00	
>30 - 45	Cukup	34	39,53	47,42
>45 - 60	Tinggi	52	60,47	
Jumlah		86	100	

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 10 di atas diketahui bahwa rerata skor variabel motivasi pengasuhan adalah 47,42 yang masuk dalam kategori

tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi pengasuhan subjek termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini juga dapat diartikan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di UIN SAIZU Purwokerto, sebagai seorang ayah memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Hal ini diperkuat oleh data pada Tabel 10 yang menunjukkan sebagian besar subjek memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 52 orang (60,47%).

c. Sikap Pengasuhan

Instrumen penelitian variabel sikap pengasuhan terdiri atas 15 item pernyataan. Tiap-tiap item memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, dengan 15 item pernyataan maka diperoleh jumlah skor terendah 15 dan jumlah skor tertinggi 60. Interval skor tiap-tiap kategori adalah $(60-15)/3 = 15$. Maka variabel sikap pengasuhan dapat dideskripsikan berdasarkan kategori seperti yang dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Pengasuhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase	Rerata skor
15 - 30	Rendah	0	0,00	
>30 - 45	Cukup	35	40,70	46,24
>45 - 60	Tinggi	51	59,30	
Jumlah		86	100	

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 11 di atas diketahui bahwa rerata skor variabel sikap pengasuhan adalah 46,24 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sikap pengasuhan subjek termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini juga dapat diartikan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di UIN SAIZU Purwokerto, sebagai seorang ayah memiliki sikap pengasuhan yang tinggi pada keterlibatan ayah mengasuh anak. Hal ini diperkuat dengan data pada Tabel 11 yang menunjukkan sebagian besar subjek memiliki sikap pengasuhan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 51 orang (59,30%).

d. Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak

Instrumen penelitian variabel keterlibatan ayah dalam mengasuh anak terdiri atas 15 item pernyataan. Tiap-tiap item memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, dengan 15 item pernyataan maka diperoleh jumlah skor terendah 15 dan jumlah skor tertinggi 60. Interval skor tiap-tiap kategori adalah $(60-15)/3 = 15$. Maka variabel keterlibatan ayah dapat dideskripsikan berdasarkan kategori seperti yang dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Variabel Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase	Rerata skor
15 - 30	Rendah	0	0,00	
>30 - 45	Cukup	29	33,72	48,01
>45 - 60	Tinggi	57	66,28	
Jumlah		86	100	

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 12 di atas diketahui bahwa rerata skor variabel keterlibatan ayah mengasuh anak adalah 48,01 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan subjek sebagai ayah dalam mengasuh anak termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini juga dapat diartikan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di UIN SAIZU Purwokerto, sebagai seorang ayah memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengasuh anak. Hal ini diperkuat dengan data pada Tabel 12 yang menunjukkan sebagian besar subjek memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengasuh anak yaitu sebanyak 57 orang (66,28%). Tingginya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak terutama disumbang dari indikator *paternal accesability* yaitu ayah selalu mempunyai waktu untuk aktif dalam kegiatan yang penting bagi anak tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah dan lingkungan sekitar.

3. Deskripsi Berdasarkan Tabulasi Silang

Deskripsi menggunakan tabulasi silang atau *crosstab* dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai kategori variabel pengetahuan pengasuhan,

motivasi pengasuhan, dan sikap pengasuhan pada kategori variabel keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Adapun deskripsinya adalah sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Deskripsi Variabel Penelitian Dengan Tabulasi Silang

Variabel bebas (X)	Kategori	Keterlibatan ayah (Y)		Jumlah
		Sedang	Tinggi	
Pengetahuan	Rendah	7	4	11
	Sedang	14	60	74
	Tinggi	0	1	1
	Jumlah	21	65	86
Motivasi	Sedang	20	14	34
	Tinggi	1	51	52
	Jumlah	21	65	86
Sikap	Sedang	20	14	34
	Tinggi	1	51	52
	Jumlah	21	65	86

Sumber: data primer diolah, 2023

Data pada tabel di atas dapat diberikan keterangan atau penjelasannya sebagai berikut:

- a. Terdapat 7 subjek dengan keterlibatan sedang dan 4 subjek dengan keterlibatan tinggi pada subjek berpengetahuan pengasuhan rendah. Terdapat 14 subjek dengan keterlibatan sedang dan 60 subjek dengan keterlibatan tinggi pada subjek berpengetahuan pengasuhan sedang. Terdapat 1 subjek dengan keterlibatan tinggi pada subjek berpengetahuan pengasuhan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat pengetahuan ayah rendah atau sedang, namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tetap tinggi.
- b. Terdapat 20 subjek dengan keterlibatan sedang dan 14 subjek dengan keterlibatan tinggi pada subjek yang memiliki motivasi pengasuhan sedang atau cukup. Terdapat 1 subjek dengan keterlibatan sedang dan 51 subjek dengan keterlibatan tinggi pada subjek yang memiliki motivasi pengasuhan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi ayah terhadap pengasuhan maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

- c. Terdapat 20 subjek dengan keterlibatan sedang dan 14 subjek dengan keterlibatan tinggi pada subjek yang memiliki sikap pengasuhan sedang atau cukup. Terdapat 1 subjek dengan keterlibatan sedang dan 51 subjek dengan keterlibatan tinggi pada subjek yang memiliki sikap pengasuhan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin positif sikap ayah terhadap pengasuhan maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

C. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif, penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif tersebut berdampak pada metode pengumpulan data. Pengumpulan data pada metode kuantitatif dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden penelitian sebanyak 86 orang yang sudah diperoleh deskripsi datanya seperti yang sudah dijelaskan di atas. Pengumpulan data pada metode kualitatif dilakukan dengan cara wawancara kepada informan. Pada penelitian ini dipilih sebanyak 10 orang informan, berikut datanya pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	USIA (TAHUN)	TEMPAT
1.	ASH	35	F. DAKWAH
2.	BYU	31	F. TIK
3.	ATY	45	F. SYARIAH
4.	HMT	40	F. UAH
5.	IKW	37	F. TIK
6.	WQN	32	F. DAKWAH
7.	PTB	38	F. SYARIAH
8.	KRE	42	F. EBI
9.	EDN	40	PASCASARJANA
10.	RZO	45	REKTORAT

D. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai data yang terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika harga probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data terdistribusi normal.²⁶⁰

Setelah dilakukan uji *kolmogorov smirnov*, diperoleh nilai sebesar 0,739 dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,645. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas atau alpha 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan nilai hasil uji tersebut maka data penelitian dapat dinyatakan terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengetahuan	0,634	1,576	tidak multikolinearitas
Motivasi	0,246	4,064	tidak multikolinearitas
Sikap	0,225	4,438	tidak multikolinearitas

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas (*independent*) yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 yang dapat berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan

²⁶⁰ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 83.

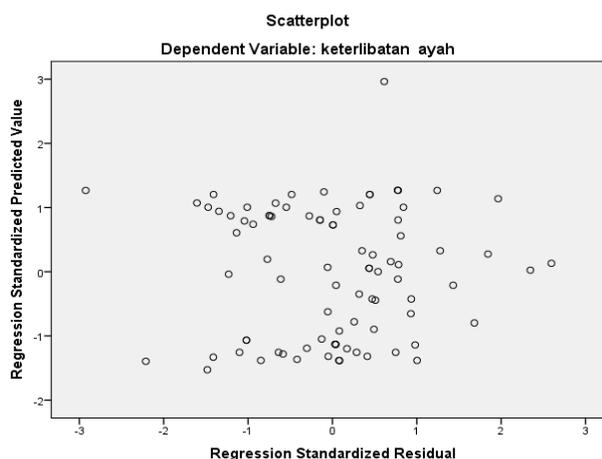
nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu (e_1) dalam persamaan regresi mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik *scatter plot*.²⁶¹ Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar *scatter plot* di atas diketahui bahwa titik-titik yang menggambarkan data tidak membentuk pola tertentu, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Dari gambar tersebut dapat

²⁶¹ Ghazali, 83.

dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pengetahuan pengasuhan (X1), motivasi pengasuhan (X2), dan sikap pengasuhan (X3) terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (Y). Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda, hasilnya adalah sebagaimana yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Koefisien	Beta	T	α
(Constant)	7,378	2,166	0,033
Pengetahuan (X1)	0,274	1,452	0,150
Motivasi (X2)	0,288	3,407	0,001
Sikap (X3)	0,447	5,245	0,000

N = 86
F = 114,121 Probabilitas: 0,000
R = 0,898, *R Square* = 0,807, *Adjusted R Square* = 0,800

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang tertera pada Tabel 16 di atas, berikut penjelasannya :

a. Persamaan regresi

Hasil analisis regresi linear berganda yang tertera pada tabel 16 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,378 + 0,274\text{Peng} + 0,288\text{Mot} + 0,447\text{Si} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak adalah tinggi. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan mengalami peningkatan apabila pengetahuan, motivasi, dan sikap dalam pengasuhan meningkat. Sebaliknya, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan mengalami penurunan apabila pengetahuan, motivasi, dan sikap dalam pengasuhan juga mengalami penurunan. Setiap terjadi perubahan 1 satuan pada pengetahuan, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan berubah

sebesar 0,274 satuan. Setiap terjadi perubahan 1 satuan pada motivasi, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan berubah sebesar 0,288 satuan. Setiap terjadi perubahan 1 satuan pada sikap, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan berubah sebesar 0,447 satuan. Apabila variabel pengetahuan, motivasi, dan sikap bernilai konstan maka keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan mengalami perubahan sebesar 7,378 satuan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 16 di atas diketahui bahwa terdapat pengaruh pengetahuan pengasuhan (X_1), motivasi pengasuhan (X_2), dan sikap pengasuhan (X_3) terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (Y) yang ditunjukkan dari nilai *R square* sebesar 0,807. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dan sikap sebesar 80,70% dan sebesar 19,30% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai *R* sebesar 0,898 dapat diartikan bahwa hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan sikap dengan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak adalah sangat kuat. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,800, yang dapat diartikan bahwa 80,00% variasi perubahan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan.

c. Uji F / *goodness of fit*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 114,121 yang menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} (3,11) dan nilai signifikansi adalah 0,000 lebih besar dari α 0,05 yang berarti signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengetahuan, motivasi, dan sikap mampu menjadi prediktor variabel keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa model regresi memiliki *goodness of fit* atau model regresi yang baik. Berdasarkan nilai-nilai tersebut juga dapat dimaknai bahwa variabel bebas yaitu pengetahuan, motivasi, dan sikap secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto.

d. Pengujian hipotesis / uji t

1) Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto. Diterima atau tidaknya hipotesis penelitian adalah dengan melihat nilai t hitung hasil analisis regresi pada Tabel 16. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah:

- a) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya pengetahuan pengasuhan tidak berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.
- b) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya pengetahuan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Hasil t hitung dari analisis regresi linear berganda yang tertera di Tabel 16 pada variabel pengetahuan adalah sebesar 1,452 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,000 atau $1,452 < 2,000$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,150 lebih besar dari nilai alpha 0,05 atau $(0,150 > 0,05)$. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan pengasuhan tidak berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang menyatakan pengetahuan pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto, **ditolak**.

2) Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah motivasi pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto. Diterima atau tidaknya hipotesis penelitian adalah dengan melihat nilai t hitung hasil analisis regresi

pada Tabel 16. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah:

- a) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya motivasi pengasuhan tidak berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.
- b) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya motivasi pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Hasil t hitung dari analisis regresi linear berganda yang tertera di Tabel 16 pada variabel motivasi pengasuhan adalah sebesar 3,407 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,000 atau $3,407 > 2,000$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai α 0,05 atau ($0,001 < 0,05$). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan motivasi pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto, **diterima**.

3) Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sikap pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto. Diterima atau tidaknya hipotesis penelitian adalah dengan melihat nilai t hitung hasil analisis regresi pada Tabel 16. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah:

- a) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya sikap pengasuhan tidak berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.
- b) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya sikap pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Hasil t hitung dari analisis regresi linear berganda yang tertera di Tabel 16 pada variabel sikap pengasuhan adalah sebesar 5,245 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,000 atau $5,245 > 2,000$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α 0,05 atau ($0,000 < 0,05$). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel sikap pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang menyatakan sikap pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto, **diterima**.

e. Uji Korelasi Antar Variabel Bebas

Uji korelasi antar variabel bebas dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel pengetahuan dengan variabel motivasi dan sikap, dan hubungan antara variabel motivasi dan sikap. Adapun hasil uji korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Bebas

Korelasi	r hitung	α	Keterangan
Pengetahuan - sikap	0,551	0,000	Berkorelasi
Pengetahuan - motivasi	0,602	0,000	Berkorelasi
Motivasi - sikap	0,868	0,000	Berkorelasi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis korelasi di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut:

- 1) nilai r hitung pada korelasi pengetahuan dengan sikap sebesar 0,551 lebih besar dari 0,362 ($0,551 > 0,362$) dan nilai signifikansi atau α sebesar $0,000 < 0,005$, yang memiliki makna bahwa pengetahuan berkorelasi positif dengan sikap pengasuhan.
- 2) korelasi pengetahuan dengan motivasi diperoleh nilai r hitung sebesar 0,602 lebih besar dari 0,362 ($0,602 > 0,362$) dan nilai signifikansi atau α sebesar $0,000 < 0,005$, ini berarti bahwa pengetahuan berkorelasi positif dengan motivasi pengasuhan.

- 3) korelasi motivasi dengan sikap diketahui nilai r hitung sebesar 0,868 yang lebih besar dari 0,362 ($0,868 > 0,362$) dan nilai signifikansi atau alpha sebesar $0,000 < 0,005$, yang berarti bahwa motivasi berkorelasi positif dengan sikap pengasuhan.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan mampu menjadi prediktor keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Keterlibatan ayah merupakan perihal penting dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, ayah juga seharusnya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pengasuhan anak dan perannya dalam pengasuhan anak, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengasuh anak, dan mempunyai sikap yang positif pada pengasuhan anak sehingga yakin dan semangat dalam mengasuh anak.

Data penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di Purwokerto adalah tinggi. Hal ini menandakan bahwa para ayah memiliki kesadaran dan naluri yang baik untuk ikut mengasuh anak pada setiap tahap perkembangan usia anak. Hal ini merupakan bagian dari hak, kewajiban atau peran dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri, sementara secara pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan

kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.²⁶²

Semua pasangan suami istri pada saat memutuskan berkeluarga pasti memiliki tujuan untuk membangun keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Membangun keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah atau keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diorientasikan pada terealisasinya kualitas keluarga yang ditandai dengan kemandirian dan ketahanan keluarga. Keluarga dikembangkan menjadi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Reproduksi yaitu keluarga mempunyai tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat dengan mempunyai keturunan atau anak.
- b. Sosialisasi atau edukasi yaitu keluarga menjadi sarana untuk mentransfer nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.
- c. Penugasan peran sosial yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnis, agama, sosial ekonomi dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi atau pemeliharaan yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.²⁶³

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak yang merupakan amanat dari Allah SWT bertujuan memelihara dan mendidik anak dengan baik. Dalam Islam pengasuhan anak disebut dengan *hadhanah* yang oleh para ahli fiqih didefinisikan dengan melakukan pemeliharaan anak yang

²⁶² Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, 76.

²⁶³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), 22.

masih kecil, laki-laki ataupun perempuan, besar ataupun masih kecil menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaga diri yang menjadi sesuatu yang dapat merusaknya, mendidik jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab. Suami atau ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial atau keuangan keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan pengasuhan yang berkaitan dengan disiplin, aturan atau tata tertib cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu.²⁶⁴ Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga secara rinci adalah sebagai berikut: (a) memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak membutuhkan makan, minum dan perawatan supaya dapat hidup secara berkelanjutan, (b) melindungi dan menjamin kesehatan anak secara jasmani dan rohani, (c) mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, dan (d) membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberi pendidikan agama sesuai ketentuan Allah SWT.²⁶⁵

Syariat agama Islam mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Menurut Muallifah pengasuhan anak dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah.²⁶⁶ Hendy dan Ramdani mengemukakan tanggung jawab yang harus ditunaikan orang tua terhadap anak antara lain adalah sebagai berikut:

²⁶⁴ Lestari, 68.

²⁶⁵ Hayuning Zaskya Nugrahani, Rose Mini Agoes Salim, and Airin Yustikarini Saleh, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline Dari Rancangan Program Intervensi Untuk Ayah," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 42–58, <https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>.

²⁶⁶ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, 63.

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak; di dalam keluarga inilah seorang anak mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dipahami oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang hingga anak dewasa dan melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak yang memberikan pengalaman pertama bagi anak yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga sangat penting untuk diperhatikan karena dari keluargalah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak; suasana di dalam keluarga harus dilingkupi dengan rasa kasih sayang dan simpati sewajarnya, suasana aman dan tenteram serta saling percaya, sebab melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat terpenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Adanya hubungan darah antara orang tua dengan anak berdasar cinta kasih sayang yang murni. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.
- c. Menanamkan pendidikan moral; orang tua juga harus menanamkan moral, dalam keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dicontoh oleh anak-anak.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial; orang tua perlu menyadari bahwa keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Keluarga merupakan lembaga sosial resmi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat ditanamkan sejak dini terutama melalui kegiatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari seperti bergotong royong membersihkan rumah, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban dan kedamaian, kebersihan dan keselarasan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan; orang tua merupakan pendidik pertama dan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan yang mendasar ke dalam pribadi anak. Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar hidup yang beragama.²⁶⁷

Pendidikan dasar agama oleh orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya mengajak anak ke masjid menjalankan ibadah shalat atau mengaji, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan. Kegiatan seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi dalam kehidupan keluarga sebagai orang tua hendaknya memberikan suasana hidup yang penuh dengan nuansa keagamaan. Orang tua dan keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama, merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari orang tua lah anak mula-mula menerima pendidikan.²⁶⁸ Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, oleh karena itu ayah dan ibu sebaiknya mempunyai pengetahuan agama yang luas supaya dapat membimbing dan mendidik anak dengan baik dan benar tidak asal-asalan yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak.

Sehubungan dengan perihal pendidikan maka orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Lingkungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua yang penuh dengan nuansa keagamaan akan menentukan masa depan anak, oleh karena itu orang tua berkewajiban membuat lingkungan

²⁶⁷ Hendi and Ramdani, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, 30.

²⁶⁸ Sarah Allen and Kerry Daly, *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence* (Canada: University of Guelph, 2019), 38.

keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak karena orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.²⁶⁹ Kemurnian, kesucian dan kebersihan anak pada saat baru lahir perlu diarahkan orang tua supaya selalu dalam alur dan arah yang diharapkan dalam ajaran Islam. Langkah mendasar yang perlu diperhatikan orang tua ialah bagaimana menjaga akhlak anak yang baik dengan menjaga anak dari permasalahan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kebutuhan anak akan asuhan orang tua baik ayah dan ibu adalah sejak masa kanak-kanak hingga remaja atau menjelang dewasa. Oleh karena itu dalam keluarga diharapkan semua anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- a. Ayah adalah seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita dan memberikan keturunan. Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga.
- b. Ibu adalah seorang wanita yang dinikahi oleh seorang laki-laki dan memberikan keturunan. Ibu sebagai sekolah atau madrasah dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan ibu adalah pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak..
- c. Anak adalah keturunan dari ayah dan ibu. Masa anak-anak digolongkan dalam 3 kategori usia, yaitu:
 - 1) Balita usia 0-5 tahun; tergolong anak usia dini yang perlu perhatian khusus, pendidikan yang diberikan berupa pengenalan lingkungan.
 - 2) Anak usia 5 – 11 tahun; pada usia ini anak dalam tahap mengenyam pendidikan dasar umum, agama, fiqih, aqidah dan akhlak.
 - 3) Remaja usia 12 – 25 tahun; pada usia ini anak menuntut ilmu untuk mendapatkan pendidikan yang diberikan untuk mengubah pola pikir dari anak-anak menuju dewasa, penting untuk memberi pendidikan

²⁶⁹ Arturas Tereskinas, "Emotional Capital and Its Uses in Lithuanian Middle-Class Fathers' Narratives," *Social Sciences* 11, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.3390/socsci11060261>.

agama yang memuat aturan dan tata tertib dalam ibadah dan sendi-sendi kehidupan lainnya.²⁷⁰

Sebuah keluarga dapat menjadi keluarga yang ideal apabila semua anggota dapat menjalankan perannya dengan baik atau sesuai dengan peran yang seharusnya, terutama adalah ayah dan ibu harus dapat menjalankan perannya dalam mengasuh atau merawat anak. Oleh karena itu, sangat penting ayah untuk mengambil peran yang besar di dalam pengasuhan di mulai dari masa kehamilan, ibu menyusui, dan masa kanak-kanak. Pada saat keluarga tertimpa suatu musibah maka selayaknya sebagai kepala keluarga, seorang ayah sudah tentu harus menjadi pelindung bagi keluarganya. Peran ayah adalah sebagai pelindung atau pemberi perlindungan, yang bukan berarti hanya mengayomi tetapi juga memberikan pemahaman dan pengertian apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anaknya. Oleh karena itu, kegiatan pengasuhan anak dalam keluarga melibatkan peran ayah dan peran ibu sesuai dengan fungsinya masing-masing yang saling bersinergi dalam mengasuh anak dengan baik demi masa depan anak yang cerah, berakhlakul karimah dan berbakti kepada orang tua.

Responden penelitian yang merupakan pegawai di institusi Islam sedikit banyak memiliki pemahaman dan kesadaran sebagai orang tua yang mempunyai tanggungjawab dan kewajiban sebagai orang tua atau ayah serta menjalankan perannya untuk mengasuh anak, mendidik dan membimbingnya supaya menjadi anak yang solih dan solihah. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang berimbang dan saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga termasuk berperan sebagai role model atau teladan yang ideal bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan.²⁷¹

Orang tua khususnya suami yang merupakan ayah sudah sepantasnya dapat memenuhi semua tanggung jawabnya dalam keluarga termasuk memenuhi hak anak. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Hadis yang menjelaskan mengenai kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anaknya

²⁷⁰ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 59.

²⁷¹ Parmanti and Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," 2015.

yang artinya adalah:

“Kewajiban orang tua terhadap anak adalah: membaguskan namanya dan akhlak atau sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahnya bila telah cukup umur.” (HR. Hakim)²⁷²

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga dibutuhkan sepanjang perkembangan anak dalam semua aspek pengasuhan baik fisik motorik, psikologi, kognitif dan afektif. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Carolina dan Hartati yaitu bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain:

- a. Keterlibatan ayah dalam perkembangan kognitif: bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan, menginjak usia 1 tahun akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah, pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya. Pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan, misalkan apa, ke mana, hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi.²⁷³
- b. Keterlibatan ayah dalam perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis: hadirnya figur ayah dalam proses pengasuhan anak memberikan kepuasan hidup anak, anak merasa berada dalam keluarga yang ideal dan berdampak baik pada kepuasan hidupnya. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan membuat anak merasa memiliki tempat untuk menyampaikan emosi dan perasaannya dan berdampak baik bagi emosi anak, dapat memberikan contoh dan menjadi role model bagi anak. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis bagi anak.

²⁷² Dhofir and Dhofir, *Syarah Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin*, 386–95.

²⁷³ Aryanti, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.”

- c. Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial anak: hal ini erat kaitannya dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan *relatedness*. Penelitian menunjukkan partisipasi langsung laki-laki pada proses pengasuhan anak bertambah baik terhadap perilaku sosial bagi anak usia tiga tahun. Pada remaja, partisipasi ayah dalam proses pengasuhan akan meminimalisir konflik dengan teman sebayanya dan kematangan moral anak. Partisipasi ayah dalam proses pengasuhan berdampak baik pada perkembangan sosial anak.
- d. Keterlibatan ayah dalam kesehatan fisik anak: keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak baik pada berbagai aspek baik waktu, perhatian, dan interaksi.²⁷⁴

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dibutuhkan pada setiap tahap pertumbuhan anak, dan memberikan dampak kepada anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.²⁷⁵ Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.²⁷⁶

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, merupakan realisasi dari peran ayah dalam sebuah keluarga. Peran ayah (*fathering*) merupakan suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Beberapa peranan ayah dalam keluarga menurut McAdoo yaitu: (a) *provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, (b) *protector*, sebagai pemberi perlindungan, (c) *decision maker*, sebagai pengambil keputusan, (d) *child*

²⁷⁴ Carolina and Suradijono, "Parental Belief Dan Self-Esteem Anak: Studi Pada Budaya Betawi."

²⁷⁵ Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing."

²⁷⁶ Han, Liu, and Xie, "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions."

specialiser & educator, yaitu sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial, (e) *nurtured mother*, sebagai pendamping ibu.²⁷⁷ Lebih rinci lagi peran ayah dalam keterlibatannya pada keluarga yang dikemukakan oleh Hart yaitu:

- a. *Economic provider* yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung finansial.
- b. *Friend and playmate* ayah dianggap sebagai *fun parent* serta mempunyai waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibi. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- c. *Caregiver* ayah dianggap sering memberi stimulasi afeksi dalam banyak bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d. *Teacher and role model* sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap semua hal yang dibutuhkan anak untuk masa depan dengan latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- e. *Monitor and disciplinary* ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin dapat ditegakkan sejak anak pada usia dini atau sejak anak masih kecil.
- f. *Protector* ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya.
- g. *Advocate* ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk terutama kebutuhan anak pada saat berada di institusi di luar keluarganya.
- h. *Resource* dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan dengan memberikan dukungan di belakang layar. Selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak. Ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas antara lain: interaksi anak-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah

²⁷⁷ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan. Ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sifat maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak. Namun demikian di sisi yang lain tetap dibutuhkan peran ayah untuk memberikan afeksi, merawat anak dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.²⁷⁸

Dari keterangan di atas terbukti bahwa peran ayah sangat besar dan penting dalam keluarga. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Pemahaman ayah yang baik terhadap peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan anak akan memunculkan motivasi dan sikap untuk ikut aktif dalam mengasuh anak, dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan tinggi. Tingginya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak adalah secara kuantitas yaitu intensitas atau frekuensi dan secara kualitas yaitu berinteraksi secara langsung dengan anak serta memiliki kedekatan dengan anak.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian Wahyuni, dkk memberi kesimpulan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berlangsung secara kontinyu dan aktif yang meliputi, frekuensi, inisiatif, secara psikologis, fisik, emosional, sosial, intelektual dan moral. Hal tersebut berdampak pada moral, agama, pengembangan aturan jenis kelamin, motivasi, dan pengembangan sosial anak.²⁷⁹ Dampak pengasuhan ayah juga terhadap anak juga ditunjukkan pada hasil penelitian Waroka yaitu bahwa peran ayah terbukti berpengaruh terhadap kematangan emosi anak dan keterlibatan seorang ayah membawa manfaat yang sangat besar bagi perkembangan seorang anak.²⁸⁰

Penelitian-penelitian tersebut memberikan penjelasan bahwa keterlibatan ayah dilakukan secara holistik atau menyeluruh secara kuantitas

²⁷⁸ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

²⁷⁹ Wahyuni, Depalina, and Wahyuningsih, "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini."

²⁸⁰ Waroka, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun."

dan kualitas dan berlangsung secara kontinyu serta aktif yang meliputi, frekuensi, inisiatif, secara psikologis, fisik, emosional, sosial, intelektual dan moral, di mana pengasuhan ayah tersebut memberikan pengaruh atau berdampak terhadap perkembangan anak secara fisik dan non fisik seperti sosial emosional, psikologis, intelektual dan moralitas anak. Hal ini sebagaimana pendapat Gottman dan De Claire bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang dan perhatian serta hubungan sosial yang lebih baik. Di samping itu juga berakibat pada terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral positif serta penyesuaian diri yang positif pada anak.²⁸¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti dan Fauziah yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Ayah selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak dan lamanya waktu bersama anak.²⁸² Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Istiyati dkk yang hasilnya menunjukkan bahwa ayah cukup berperan dalam kegiatan pengasuhan pada anak, walaupun mayoritas ayah berstatus bekerja, peran ayah berhubungan dengan adanya kehadiran ayah.²⁸³ Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Parmanti, dkk yang mempunyai kesimpulan yaitu: a) peran ayah pada anak usia dini dalam membina kedekatannya dengan cara menemani dan mengawasi saat anak bermain di rumah. Selain itu melatih anak untuk mandiri saat makan, mandi dan berpakaian juga ke toilet, b) Peran ayah pada anak yang sudah remaja yaitu sering menemani anak belajar dan menonton televisi, mengizinkan anak bermain dengan siapa saja tetapi selalu ingat untuk sholat 5 waktu, istirahat, belajar, juga memahami permasalahan mereka.²⁸⁴

²⁸¹ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 58.

²⁸² Wijayanti and Fauziah, "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak."

²⁸³ Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan."

²⁸⁴ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan tingginya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak walaupun ayah bekerja, selalu meluangkan waktu untuk mengasuh anak minimal hadir saat anak membutuhkan kehadirannya misalnya saat bermain di rumah. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak selain menemani anak saat bermain, makan, mandi, belajar, mendampingi anak melihat TV juga berusaha memahami permasalahan yang dihadapi anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak adalah tinggi dengan rerata skor 48,01 yang masuk dalam kategori tinggi. Keterlibatan ayah dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai kegiatan pengasuhan, seperti menemani anak saat bermain, makan, mandi, belajar, membantu anak untuk memahami, menghormati orang lain, mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan inklusi, mendukung minat dan bakat anak seperti seni, musik, atau olahraga, serta mengajarkan anak untuk mengatasi masalah sendiri.

Selanjutnya hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian dari Bussa dkk yang memberikan hasil yaitu ayah sudah memahami makna pengasuhan sebagai wujud keterlibatan ayah dalam mengasuh anak walaupun orientasinya adalah interaksi fisik dan tanggung jawab. Pengasuhan sudah dipahami sebagai tanggungjawab bersama ayah dan ibu (*coparenting*). Motivasi ayah dalam mengasuh anak didasarkan pada saat ibu sedang berhalangan dimana hal ini dapat menimbulkan jarak antara ayah dan anak yang dapat berdampak pada perkembangan anak yang tidak optimal.²⁸⁵ Penelitian tersebut memberi penjelasan bahwa ayah mempunyai pemahaman mengasuh anak juga merupakan tanggungjawab seorang ayah, serta paham bahwa jika ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak dapat berakibat pada kurang optimalnya perkembangan anak di masa depan. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan ayah mempunyai pemahaman mengasuh anak selain tanggungjawab seorang ayah juga hal yang penting untuk dilakukan seorang ayah, misalnya dengan mengalokasikan waktu untuk

²⁸⁵ Dewi Bussa et al., "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini," 126–35.

terlibat dalam kegiatan anak sehari-hari dengan melakukan interaksi langsung dengan anak.

Penelitian selanjutnya yang dapat dikatakan mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian dari Sanjaya dkk yang memperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan pada review beberapa literatur didapatkan adanya pengaruh peran ayah dalam menghadapi anak yang autis, dimana keterlibatan ayah lebih mendominasi dalam mengasuh anak yang autis.²⁸⁶ Penelitian lain yang mempunyai hasil yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian Nugrahani dkk dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah cukup tinggi. Namun keterlibatan ayah yang positif dan rasa tanggung jawab ayah pada pengasuhan cukup rendah.²⁸⁷ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini pada semua kondisi anak, anak berusia dini juga membutuhkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan pada anak dengan kebutuhan khusus juga sangat membutuhkan kepedulian ayah sehingga anak dapat merasakan perhatian dan kasih sayang orang tua sesuai kebutuhan dan harapannya. Pada penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sepanjang usia perkembangan yaitu dari usia 0 – 18 tahun, keterlibatan ayah lebih didasarkan oleh faktor motivasi dan sikap ayah akan pengasuhan anak yang disadari bahwa anak membutuhkan pengasuhan ayah dalam tumbuh dan kembangnya baik secara fisik dan nonfisik.

Hasil penelitian lain yang dapat mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian dari Bergnehr dimana hasilnya menunjukkan bahwa selama di pengungsian ayah berbagi tugas sehari-hari, dan memiliki kedudukan setara dengan pasangannya, hubungan ayah dan anak menjadi positif walaupun cukup menyita waktu dan tenaga, muncul sifat maskulinitas ayah yang

²⁸⁶ Sanjaya, Suminar, and Fardana, "Fathers of Children With Autism Spectrum Disorder: Literature Review."

²⁸⁷ Nugrahani, Salim, and Saleh, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline Dari Rancangan Program Intervensi Untuk Ayah."

ditandai dengan kepedulian, cinta dan kedekatan.²⁸⁸ Penelitian tersebut memperoleh fakta bahwa keterlibatan ayah cenderung mengarah kepada afeksi atau perasaan yang muncul dari ayah terhadap anak yang diasuhnya. Pada penelitian ini keterlibatan ayah mengarah kepada aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik. Aspek kognisi yaitu kecerdasan seperti mengajari anak menyelesaikan masalah, ahlak yang baik, kreatif dan mandiri, aspek afeksi yaitu perasaan seperti mengajari anak untuk memahami, menghargai dan menghormati orang lain, percaya diri, cinta dan kasih sayang, aspek psikomotor yaitu gerakan fisik atau tubuh seperti bermain bersama, berolahraga, memanjat atau berlari.

Penelitian selanjutnya yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian dari Bunga dkk yang memberikan kesimpulan bahwa keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak dapat dikategorikan tinggi mencapai 83%. Tingginya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tidak terlepas dari faktor-faktor yang memotivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak seperti pendidikan, pekerjaan dan usia ayah serta usia anak. Bentuk *fathering* yang paling menonjol adalah bentuk *paternal accessibility*, dimana para ayah hadir bersama anak namun tidak berinteraksi secara langsung dengan anak seperti mengawasi anak dari kejauhan, menyuruh orang lain untuk menenangkan anak, mengawasi anak pada saat istri sedang tidur dan aktivitas lainnya. Para ayah lebih sibuk dengan kegiatannya serta lebih terlibat tanpa ada interaksi langsung dengan anak sehingga keadaan ini memungkinkan kurangnya interaksi secara langsung antara ayah dengan anak.²⁸⁹

Penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sama-sama tinggi dimana pada penelitian ini memiliki rerata skor 48,01 yang masuk dalam kategori tinggi, namun ada sedikit perbedaan yaitu bentuk keterlibatan ayah pada penelitian Bunga adalah *paternal accessibility* dengan keadaan ayah tidak berinteraksi

²⁸⁸ Bergnehr, "Adapted Fathering for New Times: Refugee Men's Narratives on Caring for Home and Children."

²⁸⁹ Beatriks Novianti Bunga, Siti Nurasia dan Herlina Clemens. Bentuk *Fathering* di Kota Kupang. (*Journal of Health and Behavioral Science*, Vol.1, No.4., 2019), 216-231.

langsung dengan anak walaupun ada ayah di samping anak. Pada penelitian ini bentuk keterlibatan ayah meliputi *paternal accessibility*, *paternal engagement* dan *paternal responsibility* merupakan yang paling dominan. Pada penelitian ini *paternal accessibility* dengan keadaan ayah yang berinteraksi langsung dengan anak seperti bermain bersama dengan anak, menemani anak ketika belajar dan memandikan anak.

Penelitian lain yang dapat dikatakan mendukung penelitian ini adalah penelitian dari De Graaf dkk yang hasilnya menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan ayah tidak jauh berbeda dengan perilaku pengasuhan ibu, terutama dalam hal kasih sayang, pemberian penghargaan dan hukuman. Faktor-faktor yang mendukung pengasuhan adalah karakter orang tua yaitu usia orang tua dan karakter anak yaitu usia anak.²⁹⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dasar-dasar pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu adalah sama yaitu merupakan perilaku yang mengandung unsur kasih sayang, pemberian penghargaan dan hukuman. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pada penelitian antara lain terlibat aktif dalam kegiatan anak sehari-hari seperti memberikan makan, membantu mandi, dan mengurus kebutuhan dasar lainnya, sering bermain dan berinteraksi dengan anak untuk membangun ikatan emosional dan mengembangkan hubungan yang kuat, mendidik anak supaya terampil dan percaya diri, menemani belajar dan hadir di acara sekolah.

Menurut agama Islam, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan kewajiban. Seorang ayah wajib memberikan nafkah bagi keluarganya yaitu kepada istri dan anak-anaknya seperti yang disebutkan dalam QS.Al-Baqarah ayat 233 yang artinya:

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti

²⁹⁰ Graa et al., “Socio-Demographic Correlates of Fathers’ and Mothers’ Parenting Behaviors,” 2315–27.

itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Firman Allah SWT di atas jelas memerintahkan ayah bertanggungjawab memenuhi kebutuhan dasar yang sifatnya psikologis dan fisiologis dari anak-anaknya. Ayah juga harus mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan nilai-nilai agama agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ayah harus merencanakan masa depan anak bukan hanya masa depan anak pada saat di dunia tetapi juga di akhirat, seperti yang diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya QS. At-Tahrim yang artinya yaitu:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Firman Allah di atas mengisyaratkan kepada semua muslim untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, yaitu dengan mengajarkan, mendidik dan membimbing keluarganya akan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang diajarkan Nabi Luqman kepada anak-anaknya yang tercantum dalam QS. Al-Luqman ayat 16-19, yang artinya:

“(Luqman berkata), “Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai Anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu

dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Dalam ayat tersebut Nabi Luqman sebagai seorang ayah mengajarkan untuk mematuhi perintah Allah SWT dan tidak berbuat kemungkarannya karena Allah SWT akan murka, selain itu juga mengajarkan untuk berbuat baik dan ahlak yang baik kepada sesama manusia.

Islam sebagai pedoman hidup bagi umat manusia khususnya umat Islam atau setiap muslim sudah memberikan panduan yang lengkap dalam menjalani hidup termasuk dalam mengasuh anak. Hal tersebut jelas bahwa dalam agama Islam seorang ayah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melakukan pengasuhan anak, dalam semua aspek baik aspek *paternal responsibility*, *paternal accessibility* maupun aspek *paternal engagement*.

2. Pengaruh Pengetahuan Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan pengasuhan tidak berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil ini menandakan bahwa pengetahuan pengasuhan tidak mampu menjadi prediktor keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hal ini dapat terjadi meskipun ayah memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak yang cukup namun keterlibatannya dalam mengasuh anak tetap tinggi. Keadaan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan pengasuhan dalam kategori sedang atau cukup namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah tinggi. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan pengasuhan bukan faktor yang menjadikan tinggi rendahnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Andayani dan Koentjoro bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak antara lain kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, dan keagamaan. Selain itu, terdapat faktor sosio

demografi seperti usia, pengetahuan, pendidikan, latar belakang keluarga, status pernikahan dan lain-lain.²⁹¹

Pengetahuan bersifat mengembangkan dan menambah kesempurnaan karena dengan pengetahuan, subjek yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, objek yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui.²⁹² Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di dalam kepala seseorang, seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya.²⁹³ Dengan demikian pengetahuan seseorang terhadap suatu hal dapat diperoleh dari pengalaman baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengetahuan yang dapat mendukung keterlibatan ayah dalam mengasuh anak adalah pengetahuan tentang pengasuhan atau parenting. Pengetahuan tersebut juga pengetahuan yang berada pada tahapan aplikasi atau penerapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pengetahuan mempunyai enam tingkatan yaitu:

- a. Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengukur bahwa orang tahu tentang sesuatu.
- b. Memahami (*comprehension*) merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*application*) merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
- d. Analisis (*analysis*) merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen tertentu, tetapi dalam struktur organisasi tersebut dan mempunyai hubungan satu sama lain.
- e. Sintesis (*synthesis*) menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

²⁹¹ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 53.

²⁹² Adriana and Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."

²⁹³ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 24.

f. Evaluasi (*evaluating*) merupakan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.²⁹⁴

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal berbeda dengan orang lain demikian pula dengan tingkatannya, hal ini karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- a. Faktor pendidikan: semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru dan media massa seperti surat kabar, radio dan televisi.
- b. Faktor pekerjaan: pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses masuknya atau akses informasi yang dibutuhkan terhadap sebuah objek.
- c. Faktor pengalaman: pengalaman seseorang mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang tentang objek tersebut.
- d. Faktor keyakinan: keyakinan yang diperoleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun temurun dan tidak dapat dibuktikan lebih dulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.
- e. Faktor sosial budaya: kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.
- f. Faktor lingkungan: lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu.
- g. Faktor usia: semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin baik dan bertambah.²⁹⁵

²⁹⁴ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 24.

²⁹⁵ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 29.

Parenting merupakan serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak, dimana orang tua atau pengasuh harus melakukan berbagai hal agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat, termasuk juga ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.²⁹⁶ Orang tua khususnya Ayah seharusnya memiliki pengetahuan tentang konsep keterlibatan ayah secara holistik atau menyeluruh. Pengetahuan parenting juga termasuk pengetahuan tentang kebutuhan anak supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu pengetahuan tentang kebutuhan:

- a. Kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
- b. Kebutuhan bersosialisasi berupa emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sosialisasi bagi anak juga dapat berupa penyediaan relasi bagi anak agar dapat bermain dengan teman-temannya atau sanak saudaranya.
- c. Kebutuhan pendidikan atau stimulasi berupa kebutuhan yang meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak yang nantinya akan menjadi dasar bagi proses perkembangan anak.²⁹⁷

Pengetahuan *parenting* adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang tua yang berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui proses refleksi dan juga upaya sadar untuk memenuhi kebutuhan berkaitan dengan suatu informasi mengenai menumbuhkembangkan dan mendidik anak secara optimal melalui proses interaksi antara anak dan orang tua hingga sang anak

²⁹⁶ Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?*

²⁹⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 23.

tumbuh menjadi dewasa. Seorang ayah yang memiliki anak hendaknya memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak karena sebagai orang tua yang bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga termasuk memenuhi semua kebutuhan anak-anak meliputi kebutuhan lahir dan batin, jasmani dan rohani, materiil dan spirituil. Seorang ayah setidaknya mempunyai pengetahuan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga, antara lain yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak membutuhkan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila anak telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan hidup Muslim.²⁹⁸

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan perihal yang sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi mengakui anak sebagai pribadi (*endowment*), melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial (*protection*) dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, memastikan kebutuhan material anak (*provision*), aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran dan perhatian (*formation*) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak. Konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif

²⁹⁸ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 168.

dengan anak-anak tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlibat dekat dengan nyaman serta dapat memahami dan menerima anak-anak. Keterlibatan ayah meliputi empat elemen perkembangan anak yaitu fisik, sosial, spiritual dan mengandung unsur afektif.²⁹⁹

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa subjek penelitian mempunyai pengetahuan tentang pengasuhan yang cukup baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).³⁰⁰ Namun dalam penelitian ini, meskipun pengetahuan pengasuhan yang dimiliki oleh subjek adalah cukup, tetapi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah tinggi. Hal ini dikuatkan oleh hasil analisis tabulasi silang yang menunjukkan bahwa dari 74 subjek yang memiliki pengetahuan pengasuhan yang sedang atau cukup terdapat 60 subjek yang keterlibatannya dalam mengasuh anak adalah tinggi. Selain itu, subjek yang memiliki pengetahuan pengasuhan yang rendah dan tinggi juga memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak yang tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa subjek yang memiliki pengetahuan pengasuhan rendah, sedang dan tinggi sama-sama memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, pengetahuan tidak menentukan tinggi rendahnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan ASH dalam wawancaranya yaitu bahwa:

“Menurut saya, peran saya tidak selalu berdasarkan pengetahuan tetapi seringkali berdasarkan naluri saya dalam mengasuh anak, seperti halnya memberikan susu yang tidak didasarkan atas pengetahuan mengasuh. Walaupun, dalam kegiatan mengasuh ada kegiatan mengasuh yang harus dengan pengetahuan, misalnya dalam mengukur takaran air dan susu dan lain-lain. Dalam hal ini, saya bisa melihat bahwa pengetahuan pengasuhan terhadap keterlibatan saya pengaruhnya tidak terlalu besar. Tanpa pengetahuan pengasuhan sekalipun saya akan tetap berusaha terlibat dalam proses mengasuh anak saya sesuai dengan kodrat dan naluri saya sebagai seorang ayah.”³⁰¹

²⁹⁹ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 20.

³⁰⁰ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 22.

³⁰¹ ASH, usia 35 tahun, Fak. Dakwah, tgl 11 desember 2023

Keterangan di atas memberi ketegasan bahwa dalam mengasuh anak tidak membutuhkan pengetahuan khusus, tetapi lebih dilandasi oleh naluri sebagai seorang ayah maka secara otomatis seorang ayah akan ikut berperan dalam mengasuh anak. Misalnya pengasuhan pada saat anak masih kecil dengan memandikan, menggendong atau memberikan susu, semua kegiatan pengasuhan tersebut tidak membutuhkan pengetahuan, tetapi diakui bahwa dalam kegiatan pengasuhan yang lebih spesifik harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan misalnya saat membuat susu untuk anak harus tahu takaran susu dan airnya yang tepat agar susu yang dibuat tidak terlalu kental atau terlalu encer.

Pemahaman senada dengan informan di atas yaitu pengetahuan kurang diperlukan dalam keterlibatannya mengasuh anak yaitu sebagaimana keterangan yang diberikan oleh BYU yaitu :

“Tentang pengetahuan mengasuh anak, saya seringkali memiliki peran dalam hal memandikan anak. Kadang saya terlibat dalam mengasuh anak tanpa pengetahuan dalam memandikan anak, saya dapat melakukan kegiatan memandikan anak dan pada saat memandikan anak pasti ada bagian tubuh yang tidak dibersihkan dengan baik oleh saya, peran saya disini hanya untuk memastikan bahwa tubuh anak basah dan terkena sabun tanpa memperhatikan bagian tubuh anak yang harus dibersihkan dengan baik.”³⁰²

Demikian pula dengan keterangan yang disampaikan oleh ATY, yaitu bahwa:

“Contoh keterlibatan saya dalam mengasuh anak salah satunya adalah pada saat menggendong anak. Biasanya pada saat saya menggendong anak seringkali dikaitkan dengan kenyamanan tubuh anak terhadap cara menggendong. Saya cenderung akan menggendong anak dengan cara saya sendiri sampai anak merasa nyaman dalam gendongan saya, tanpa didasarkan pada pengetahuan saya tentang teknik, cara, maupun hal lain dalam menggendong anak.”³⁰³

Selanjutnya menurut KRE dalam mengasuh anak lebih membutuhkan naluri dibandingkan pengetahuan dengan menyatakan bahwa:

³⁰² BYU, usia 31 tahun, Fak. TIK, tgl 12 desember 2023.

³⁰³ ATY, usia 45 tahun, Fak. Syariah tgl 13 desember 2023

“Keterlibatan saya dalam mengasuh anak salah satunya adalah menjadi penasihat sekaligus pendengar yang baik bagi anak saya. Dalam hal ini, naluri saya sebagai seorang ayah lebih dibutuhkan dibandingkan pengetahuan. Karena, dalam mendengarkan apa saja yang akan diceritakan anak kepada saya hanya memerlukan waktu untuk sekedar mendengarkan, lalu memberikan pandangan, dan diakhiri dengan memberikan pendapat atau nasihat. Dimana dalam hal ini, pengetahuan jarang sekali digunakan karena kondisi anak saat menceritakan hal yang ia rasakan akan berbeda-beda cara penyampaiannya.”³⁰⁴

Keterangan di atas juga memberi penekanan bahwa dalam mengasuh anak hanya diperlukan naluri semata dan pengetahuan dalam hal ini tidak diperlukan. Apabila dicermati dalam keterangan para informan di atas diperoleh pemahaman bahwa kegiatan pengasuhan anak oleh ayah adalah dilandasi oleh nalurinya sebagai orang tua sudah semestinya mengasuh anak, tidak perlu diberitahu oleh siapapun dan tidak perlu memiliki pengetahuan yang lebih spesifik seorang ayah akan ikut terlibat dalam mengasuh anak.

Selain itu, kegiatan pengasuhan anak yang dikemukakan oleh informan di atas merupakan kegiatan pengasuhan pada anak yang masih kecil atau belum sekolah yang dapat dilakukan tanpa memiliki pengetahuan yang spesifik. Namun apabila dikaji lebih mendalam, kegiatan yang terlihat mudah seperti memandikan anak, menggendong atau membuat susu untuk anak juga membutuhkan pengetahuan. Misalnya dalam memandikan anak, ayah perlu tahu cara memandikan anak dengan benar agar tidak mencederai anak. Pada saat ayah menggendong anak perlu mengetahui cara menggendong anak dengan posisi yang benar atau tepat agar anak merasa nyaman. Pada saat ayah membuat susu, juga perlu tahu tentang takaran susunya, seberapa airnya, dan cara membersihkan botolnya. Pada saat bermain, ayah juga harus memiliki pengetahuan tentang permainan mana yang boleh dimainkan oleh anak dan lingkungan bermain yang aman bagi anak. Selanjutnya pada saat memberikan saran kepada anak, seorang ayah akan memberikan saran atau nasihat berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya apakah dari orang tua, membaca atau pengalaman. Oleh karena itu, dalam mengasuh anak tetap

³⁰⁴KRE, usia 42 tahun, Fak. EBI tgl 20 desember 2023

membutuhkan pengetahuan, sebagaimana yang disampaikan oleh informan bernama EDN yaitu:

“Salah satu cara saya dalam mengasuh anak adalah dengan mengajak anak bermain di luar rumah, dan menghabiskan waktu bersama anak. Tetapi ada beberapa hal yang membutuhkan pengetahuan dalam penerapannya. Contohnya, saat saya mengajak anak bermain di kebun atau di luar rumah, dan berinteraksi dengan benda-benda asing harus saya perhatikan dengan pengetahuan yang mana benda-benda tersebut mungkin bisa membahayakan anak dan peran pengetahuan disini adalah untuk menjadi pertimbangan saya dalam hal membebaskan anak saya bermain dan bereksplorasi dengan dunia luar dengan memperhatikan peluang bahaya atau tidaknya setiap hal yang anak akan temui.”³⁰⁵

Hal senada juga disampaikan oleh RZO dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sebagai seorang ayah pasti ingin menjamin keamanan dan kenyamanan anak sebagai bentuk cara saya untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Keamanan anak dalam belajar, bersosialisasi, serta menjalani aktivitas sehari-hari perlu adanya pengetahuan dan naluri dari saya, serta kenyamanan anak pada saat beristirahat, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Peran saya sebagai seorang ayah disini sangat kuat kaitannya dengan pengetahuan, bagaimana saya dapat memastikan dan menciptakan lingkungan yang aman untuk anak saya agar dapat sesuai dengan pola pengasuhan pada umumnya.”³⁰⁶

Berdasarkan keterangan dua informan di atas dapat digaris bawahi bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pengasuhan anak di mana seorang ayah tetap membutuhkan pengetahuan dalam kegiatannya mengasuh anak. Informan lain juga berpendapat bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pengasuhan anak seperti HMT yang menerangkan sebagai berikut:

“Salah satu kegiatan mengasuh anak adalah dengan menanamkan karakter yang baik dari orang tuanya. Saya memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak khususnya anak laki-laki. Dalam agama Islam, saya memegang peran dalam mendidik anak laki-laki agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya sebagai seorang laki-laki. Bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga akhlaknya. Akhlak laki-laki misalnya, bisa menjaga diri, menjaga tutur kata, menahan diri dari hawa nafsu dan emosi, serta nantinya dapat hidup mandiri dan

³⁰⁵EDN, usia 40 tahun, Pascasarjana, tgl 21 desember 2023

³⁰⁶RZO, usia 45 tahun, Rektorat, tgl 22 desember 2023

mampu menjadi seorang imam dalam rumah tangga. Saya memiliki peran juga dalam hal mengasuh anak perempuan, dengan maksud agar anak perempuan dapat menghargai laki-laki, lemah lembut terhadap orang tua, menjaga diri dari bahaya yang mengancam dirinya sebagai seorang perempuan, taat terhadap Tuhan, dan menutup aurat. Disini menjadi bukti bahwa pengetahuan saya dalam mengasuh anak sangat berpengaruh.”³⁰⁷

Keterangan di atas menunjukkan pemahaman tentang pengasuhan anak yang lebih luas yaitu bahwa mengasuh anak bukan pada masalah fisiknya saja seperti makan dan minum, mandi, bermain atau sejenisnya tetapi juga meliputi non fisik yaitu pembentukan karakter atau akhlak yang baik. Pengasuhan anak bukan sekedar membesarkan anak tetapi juga mendidiknya. Seorang ayah membutuhkan pengetahuan agama untuk membentuk akhlak anak sesuai ajaran agama, dan pengetahuan lainnya sesuai perkembangan usia anak. Peran ayah dalam mengasuh anak dalam hal membentuk akhlakul karimah, bukan hanya sekedar pengetahuan untuk disampaikan kepada anak tetapi juga diamalkan oleh ayah yang akan diteladani atau dicontoh atau sebagai role model bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga yang dipahami oleh IKW dalam mengasuh anak sebagaimana pernyataannya berikut:

“Menurut saya sebagai seorang ayah, dalam mengasuh anak adalah tugas dari orang tua, tidak hanya berpusat pada ayah saja atau hanya pada ibu. Saya memiliki peran dalam mengasuh anak, seperti menjadi *role model* bagi anak. *Role model* yang dimaksud adalah menjadi sosok yang dapat mencerminkan perilaku yang baik serta menjadi penasihat bagi anak-anaknya. Dan, peran saya disini berarti bahwa pengetahuan serta kondisi saya dalam menerapkan kebiasaan yang baik kepada anak saya sangat berpengaruh terhadap cara saya dalam mengasuh anak.”³⁰⁸

Pengaruh pengetahuan pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menurut WQN adalah sebagai berikut:

“Saya sebagai seorang ayah, keterlibatan saya sangat penting karena di sisi perkembangan sosial, anak yang ayahnya sangat terlibat dalam pengasuhan akan menciptakan daya inisiatif, kemandirian, dan kematangan sosial pada diri anak yang nantinya akan berpengaruh bagi

³⁰⁷HMT, usia 40 tahun, Fak. UAH tgl 14 desember 2023

³⁰⁸IKW, usia 37 tahun, Fak. TIK, tgl 15 desember 2023

kehidupannya di masa berikutnya. Contoh yang pernah saya terapkan kepada anak saya, saya akan memberikan kesempatan kepada anak saya untuk menghadapi sebuah permasalahan atau konflik, dimana anak saya dorong untuk dapat menggunakan inisiatifnya dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Jadi, pengetahuan saya dalam mengasuh sangat diperlukan, karena pada saat saya memberikan pemahaman kepada anak saya tentang cara menyelesaikan masalah, harus dengan pengetahuan yang sesuai yang dapat dipahami oleh anak saya.”³⁰⁹

Keterangan di atas menunjukkan pemahaman yang cukup komprehensif tentang pengasuhan meliputi sosial emosional dan kognitif anak. Pengasuhan ayah juga pengasuhan yang mampu memberikan bimbingan pada perilaku sosial, emosional dan berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang ada sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Jadi, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki ayah maka akan semakin dalam dan luas juga kegiatan pengasuhan yang dilakukannya. Hal senada juga diungkapkan oleh PTB yang memberi keterangan sebagai berikut:

“Peran saya dalam mengasuh anak salah satunya adalah mendukung perkembangan kognitifnya di bidang akademik maupun dalam pengembangan bakat anak. Dengan pengetahuan pengasuhan yang saya miliki sebagai seorang ayah, dapat membantu saya dalam menyiapkan anak agar anak saya bisa berhasil dalam proses akademiknya, mendorong anak untuk rajin, serta melatih bakat dan potensi dirinya melalui pola asuh dari saya sebagai seorang ayah.”³¹⁰

Keterangan di atas dapat mendeskripsikan pemahamannya mengenai pengasuhan anak juga mencakup kognitif yaitu bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dapat mendukung anak di bidang pendidikan atau akademik, yaitu dengan memotivasi anak mengembangkan potensi dan bakatnya sehingga dapat berkembang maksimal.

Berdasarkan keterangan para informan di atas diperoleh pemahaman berbeda-beda tentang variabel pengetahuan sesuai persepsi masing-masing. Ada yang memahami bahwa pengetahuan yang dimaksudkan adalah

³⁰⁹WQN, usia 32 tahun, Fak. Dakwah tgl 18 desember 2023

³¹⁰PTB, usia 38 tahun, Fak. Syariah tgl 19 desember 2023

pengetahuan yang paling mendasar yaitu bahwa seorang ayah harus ikut mengasuh anak. Keterangan para informan di atas juga menunjukkan bahwa pada dasarnya para ayah sedikit banyak memiliki pengetahuan tentang kebutuhan anak yang harus dipenuhi orang tua agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terjadi secara optimal, sebagaimana kebutuhan yang dikemukakan oleh Hurlock yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan pendidikan dan stimulasi.

Apabila dicermati lebih dalam sebenarnya dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang mengasuh anak, dan adanya responden yang mengaku terlibat dalam pengasuhan anak hanya didorong oleh naluri sebagai orang tua yang wajib mendidik anaknya. Sebenarnya apabila dianalisis lebih jauh mengenai pengakuan tersebut maka dapat diperoleh fakta bahwa sebenarnya mereka memiliki pengetahuan terkait pengasuhan anak namun mereka tidak menyadarinya, atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang tidak disadari (*unconscious knowledge*). Pengetahuan ada yang disadari (*conscious knowledge*) dan tidak disadari (*unconscious knowledge*) oleh seseorang. Pengetahuan yang disadari (*conscious knowledge*) dalam ilmu psikologi disebut dengan pengetahuan eksplisit, dan pengetahuan yang tidak disadari (*unconscious knowledge*) dalam ilmu psikologi disebut dengan pengetahuan implisit. Pengetahuan yang disadari (*conscious knowledge*) atau eksplisit diperoleh seseorang yang dengan sadar mencari informasi atau data mengenai sesuatu hal yang ingin diketahui kemudian mengarahkan perilaku orang tersebut sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.³¹¹

Pengetahuan yang tidak disadari (*unconscious knowledge*) didapati dalam kasus di mana seseorang menunjukkan perilaku yang menandakan ia memiliki pengetahuan namun tampaknya tidak menyadari kepemilikan tersebut dan tidak mampu mengungkapkannya secara verbal, yang dapat

³¹¹Schacter, Daniel L., Daniel M. Wegner, Matthew Nock, Daniel Todd Gilbert *Psychology*, (Edisi ke-5, New York: Macmillan Learning, 2020)

diasumsikan seseorang memiliki pengetahuan yang tidak disadari atau implisit atau *unconscious knowledge*. Seseorang yang memiliki pengetahuan implisit biasanya tidak menyadari bahwa dia sebenarnya memilikinya. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya yang bahkan kita tidak menyadarinya.³¹² Pada penelitian ini para ayah dapat dikatakan memiliki pengetahuan mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak, tetapi tidak disadari oleh mereka karena pengetahuan tersebut sudah menginternalisasi atau menyatu dalam pikiran dan kehidupan mereka sejak dulu yang bisa diperoleh dari kebiasaan atau budaya yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Misalnya mereka selalu bermain bersama ayah sepulang ayah kerja, ditemani saat belajar, atau yang lainnya. Adanya pengetahuan atau pemahaman bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak sehingga mereka terlibat dalam mengasuh anak, tentunya hal tersebut merupakan pengetahuan yang asalnya dari ajaran agama atau nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah menjadi budaya atau kebiasaan di lingkungan keluarga atau masyarakat dimana mereka tinggal, sehingga tidak disadari bahwa mereka memiliki pengetahuan terkait peran ayah dalam pengasuhan anak.

Keterangan yang diberikan oleh informan melalui wawancara seperti yang sudah disajikan di atas, dapat identifikasi mengenai pengetahuan responden yaitu para ayah mengenai pengasuhan anak yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Identifikasi tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 18. Pengetahuan Pengasuhan

Aspek	Indikator
1) kebutuhan dasar	- tahu asupan nutrisi yang cukup dan memiliki kebiasaan makan yang sehat pada anak - tahu perawatan yang layak dan tumbuh kembang anak - tahu perkembangan kesehatan anak secara menyeluruh
2) kebutuhan sosialisasi	- bermain: mengajak anak bermain di luar rumah dan menghabiskan waktu bersama anak

³¹²Kamila Fiałkowska, "Remote Fatherhood and Visiting Husbands: Seasonal Migration and Men's Position within Families," *Comparative Migration Studies* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0106-2>.

	- berteman: memberikan kesempatan anak bermain dengan teman-temannya atau sanak saudaranya
3) kebutuhan pendidikan/ stimulasi	- berpendapat: mendengarkan apa saja yang diceritakan anak - pendidikan: memberikan pandangan, nasihat, menanamkan karakter baik dan ajaran Islam, menjadi <i>role model</i> bagi anak - stimulasi: membebaskan anak bermain dan bereksplorasi dengan dunia luar, memotivasi anak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, mendorong anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Pada teori sosial kognitif menurut Albert Bandura menekankan bahwa orang tua belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, termasuk orang tua mereka sendiri. Pengetahuan dan keyakinan tentang pengasuhan yang diperoleh dari lingkungan sosial akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Jika pemahaman seorang ayah tentang pengasuhan anak terbatas pada aktivitas mandi, bermain, dan menemani tidur, maka keterlibatannya dalam pengasuhan pun akan cenderung mengikuti batasan-batasan tersebut. Sejauh mana dan seperti apa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak adalah sesuai dengan pengetahuan mereka tentang pengasuhan anak. Dengan kata lain, anak pun belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, termasuk orang tua. Orang tua berperan sebagai model peran yang penting dalam pembentukan perilaku anak.

Pengetahuan dalam mengasuh anak penting bagi seorang ayah, setidaknya dapat berdampak pada kebijakan atau kecerdasan dalam mengasuh anak. Dalam Islam, suami selaku pembimbing dan penanggung jawab utama keluarga harus mempunyai dan mengamalkan kebijaksanaan dan kesabaran lebih besar dalam memelihara dan membimbing keluarga dan rumah tangganya. Seorang pemimpin harus mempunyai kesabaran melebihi dari pada pihak yang dibimbingnya, mempunyai pikiran lebih luas dan pandangan lebih jauh ke depan serta mempunyai ketegasan yang maslahat dalam membimbing keluarganya.³¹³

³¹³ Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*.

Secara umum, pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak untuk memberikan pendidikan, memenuhi kebutuhan mereka, melatih keterampilan sosial, dan memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam perspektif Islam Menurut Syifa dan Munawaroh, pola asuh Islam adalah metode pengasuhan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Sedangkan menurut Rachman menjelaskan bahwa pola asuh Islami merupakan pengasuhan anak yang mengikuti proses perkembangan mereka sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SWT. Pola asuh ini bertujuan untuk memberikan manfaat di dunia dan akhirat melalui penjelasan mengenai aspek-aspek pendidikan yang baik.³¹⁴

Pengasuhan Islami dikenal dengan istilah *Tarbiyah al-Awlad*, berlandaskan pada prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka pendidikan mengenai akhlak, kesehatan jasmani, kemampuan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* menjelaskan bahwa pola asuh Islam mencakup pengasuhan menyeluruh yang didasarkan pada sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak usia dini, dengan memberikan bimbingan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Tugas orang tua adalah memberikan arahan dan bimbingan yang positif agar anak dapat menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar melalui perilaku yang baik. Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh umat Islam untuk mendidik dan mengasuh anak berdasarkan ajaran, aturan, dan nilai-nilai agama Islam.³¹⁵

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya dalam satu aspek saja tetapi meliputi semua aspek kebutuhan anak atau secara holistik.

³¹⁴ Herwin Wijaya Kusuma, *Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19*, *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 18, No. 4 Juli - Agustus 2024, 2416

³¹⁵ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015),34

Hal ini sebagaimana konsep keterlibatan ayah menurut Palkovitz yaitu bahwa keterlibatan ayah secara holistik dalam aspek kognitif, afektif dan perilaku. Aspek kognitif dalam hal ini adalah pengharapan, kecemasan, keyakinan diri dan perencanaan masa depan. Aspek afektif yang dimaksud adalah komitmen dan perasaan cinta, kasih sayang serta pengorbanan untuk anak. Aspek perilaku yang dimaksud adalah tindakan atau perlakuan konkrit ayah yang menunjukkan aspek kognitif seperti menabung untuk pendidikan anak, membawa ke dokter bila anak sakit dan lain-lain, serta tindakan yang menunjukkan aspek afektif (rasa cinta dan kasih sayang) misalnya memeluk, mencium, menggendong jika anak masih balita, dan lain-lain.³¹⁶ Aspek kognitif termasuk di dalamnya adalah pendidikan terkait hal akademik dan non akademik seperti agama, pengembangan bakat dan potensinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan anak pengetahuan tidak begitu berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Namun apabila ayah memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait pengasuhan anak maka hal itu akan lebih berkualitas. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (proteksi atau melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh pada kesejahteraan anak), *provinsion* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pengajaran, pendisiplinan dan perhatian) hal ini merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi perkembangan anak.³¹⁷ Pengasuhan ayah kepada anak bisa lebih berkualitas apabila dalam pengasuhan tersebut terjadi interaksi yang membuat berfungsinya interaksi ayah dengan anak yaitu fungsi *endowment*, *protection*, *provinsion* dan *formation* seperti yang sudah dijelaskan di atas.

³¹⁶ Hedo, *Father Involvement Di Indonesia*, 5.

³¹⁷ Aryanti, Oktavianto, and Suryati, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Pra Sekolah."

Di samping itu ayah juga perlu memahami atau mengetahui kebutuhan anak pada tiap tahapan pertumbuhan anak sehingga ayah dapat melakukan pengasuhan anak sesuai dengan tahapan usia anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan nonfisik pada masing-masing tahap usia pertumbuhan atau perkembangan yaitu:

- a. Tahun-tahun pertama setelah kelahiran (usia 0-2 tahun): bayi menangis segera setelah lahir untuk menunjukkan bahwa indranya bekerja dan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Di bawah pengawasan dan pengasuhan orang tuanya, bayi akan tumbuh dan berkembang. Anak belajar merangkak, berjalan, dan berlari untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.
- b. Anak prasekolah (usia 2,5 - 5 tahun): masa ini disebut sebagai masa emas dimana semua aspek distimulasi dari aspek motorik, bahasa, sosial dan kognitif. Karakter anak pada usia ini adalah selalu aktif dan bermain belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Orang tua mengawasi, menemani bermain dan memberikan stimulasi pada semua aspek agar kemampuannya berkembang sesuai usianya. Anak pada usia ini masih fokus pada hubungan dengan orang tua dan keluarga. Perkembangan kepribadian dan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak sama-sama dibantu dengan bermain game pada anak usia dini.
- c. Masa Anak-anak Tengah (*Middle Childhood*): anak-anak antara usia 7 dan 9 atau siswa sekolah dasar awal (kelas 1, 2, dan 3) mengalami masa kanak-kanak tengah, pada masa ini perlu mencontohkan kehidupan sosial kepada anak-anak. Orang tua mendukung pengembangan harga diri, kepercayaan diri, mengembangkan sifat-sifat kepribadian seperti pembentukan fisik, sosial, dan akademik.
- d. Masa Anak-Anak Akhir: anak 10 dan 12 tahun atau di kelas atas sekolah dasar yaitu kelas 4, 5, dan 6 dianggap berada di masa kanak-kanak akhir. Masa ini adalah masa bermain, anak mulai membentuk geng karena merasa nyaman berada di lingkungan teman sebayanya. Orang tua sebagai teman, memberi arahan, bimbingan serta teman berbagi cerita.

- e. Masa Remaja: masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, usia yang labil. Pertumbuhan fisik yang relatif cepat pada seorang anak yang telah memasuki masa remaja, cenderung egois dan emosi yang belum stabil. Orang tua sebagai teman, memberi arahan dan bimbingan serta teman berbagi cerita.
- f. Masa Dewasa Muda: kategori dewasa muda ketika mereka berusia 22 tahun. Pada usia ini, semua aspek perkembangan dapat dianggap matang; orang tua dan anak dalam keadaan setara dapat berbagi ide dan gagasan untuk masa depan anak, anak tidak diperlakukan lagi seperti anak kecil yang selalu dituntun tetapi diajak bicara atau berdiskusi, dan orang tua dapat meminta pendapat kepada anak dalam beberapa hal atau diajak ikut memecahkan masalah yang dihadapi orang tua.³¹⁸

Orang tua atau ayah yang dapat lebih memahami perkembangan anaknya berdasarkan perkembangan usia dalam berbagai tahapan seperti di atas maka akan dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak pada usia perkembangannya. Anak membutuhkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada setiap tahapan usia pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi semua aspek kebutuhan anak atau secara holistik.

Dalam *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen pada dimensi *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku, yaitu persepsi individu yaitu ayah mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu yaitu mengasuh anak. Apabila ayah dengan pengetahuan dan naluriannya membentuk persepsi atau pemahaman bahwa mengasuh anak merupakan bagian dari perannya sebagai ayah yang dijalankan dengan ikhlas maka ayah akan melibatkan diri dalam mengasuh anak dengan keterlibatan yang tinggi.

Hasil penelitian ini membuktikan secara empirik bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak,

³¹⁸ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak*, 28.

namun subjek penelitian mengindikasikan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki mampu memunculkan keyakinan untuk terlibat dalam pengasuhan anak sehingga memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengasuh anak. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Pecnik yang memperoleh kesimpulan bahwa program dalam klub ayah dapat meningkatkan keyakinan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak sehingga berpengaruh positif pada pemahaman terhadap pengasuhan anak dan mengurangi kenakalan anak.³¹⁹ Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa ayah yang memiliki pemahaman tentang mengasuh anak berdampak pada keterlibatan ayah dalam mengasuh anak karena pemahaman tersebut menumbuhkan keyakinan pada ayah yaitu yakin mampu mengasuh anak. Pengasuhan anak oleh ayah tersebut selanjutnya dapat mengurangi kenakalan anak, hal ini dapat terjadi karena anak mendapatkan atau terpenuhi kebutuhannya yaitu perhatian dari ayah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roshin dan Sujata yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak.³²⁰ Demikian pula hasil penelitian Adriana dan Zirmansyah yang menunjukkan bahwa pengetahuan parenting yang dimiliki orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua di lembaga PAUD untuk mendukung tumbuh kembang anak.³²¹ Penelitian tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa apabila orang tua atau ayah memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak atau pengetahuan parenting maka akan semakin terlibat dalam pengasuhan anak, besar kecilnya keterlibatan orang tua atau ayah dalam mengasuh anak didasarkan pada sejauh mana pengetahuan atau pemahamannya tentang pengasuhan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan

³¹⁹ Pećnik, Modić Stanke, and Tokić Milaković, "Supporting Involved Fathering of Young Children in Croatia: Evaluation of the " Growing Up Together Fathers' Club"."

³²⁰ S. and R., "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet."

³²¹ Adriana and Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."

terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, di samping itu pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan pengetahuan tentang pengasuhan anak melainkan pengetahuan tentang kebutuhan anak yang harus dipenuhi ayah melalui kegiatan pengasuhan. Pada prinsipnya, secara implisit para ayah yang menjadi responden penelitian memahami bahwa anak sedikit banyaknya membutuhkan pengasuhan ayah dalam tumbuh kembangnya.

Penelitian lain yang dapat mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian Bussa, dkk yang meneliti tentang persepsi ayah dalam pengasuhan anak usia dini, memberikan kesimpulan yaitu ayah sudah memahami makna pengasuhan sebagai wujud keterlibatan ayah dalam mengasuh anak walaupun orientasinya adalah interaksi fisik dan tanggung jawab. Pengasuhan sudah dipahami sebagai tanggungjawab bersama ayah dan ibu (*coparenting*). Motivasi ayah dalam mengasuh anak didasarkan pada saat ibu sedang berhalangan dimana hal ini dapat menimbulkan jarak antara ayah dan anak yang dapat berdampak pada perkembangan anak yang tidak optimal.³²² Penelitian tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa ayah sudah paham bahwa seorang ayah perlu terlibat dalam mengasuh anak sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai orang tua dan memahami dampak negatif yang dapat timbul apabila ayah tidak ikut dalam mengasuh anak yaitu adanya jarak antara dirinya dengan anak. Di samping itu juga didorong oleh keadaan istri yang sedang tidak dapat mengasuh anak. Pada penelitian ini ayah juga sudah paham bahwa seorang ayah perlu terlibat dalam mengasuh anak sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai orang tua yang merupakan tahapan kedua dalam pengetahuan setelah tahu (*know*), namun hal tersebut tidak disadari oleh ayah bahwa pada dasarnya mereka mempunyai pengetahuan (*unconscious knowledge*) mengenai kebutuhan anak akan pengasuhan ayah.

Para ayah menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak merupakan kewajiban mereka sebagai orang tua. Bentuk pengetahuan

³²² Dewi Bussa et al., "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini."

pengasuhan itu sendiri meliputi pemenuhan kebutuhan anak, misalnya mandi, makan, minum, bermain, mengajari keterampilan, memberi pendidikan agama, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Lestari bahwa bentuk tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak misalnya adalah merawat dan membesarkan, melindungi dan menjamin kesehatan anak, mendidik anak dengan memberinya keterampilan, pendidikan umum dan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan hidup Muslim.³²³

Dalam ajaran Islam orang tua utamanya ayah bertanggung jawab untuk mengasuh anak antara lain dengan memberikan pendidikan agama. Orang tua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Keterlibatan ayah pada pengasuhan anak diajarkan dalam agama Islam. Seorang ayah idealnya memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak-anaknya, baik secara fisik maupun spiritual. Pendidikan agama, sebagai bagian integral dari pengasuhan, menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membawa kebahagiaan bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang dikisahkan di Al-Qur'an dalam kisah Nabi Luqman, seorang bapak yang bijak. Al-Quran menggambarkan bagaimana Nabi Luqman menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar.³²⁴ Kisah tersebut menggambarkan bahwa Nabi Luqman Alaihis Salam mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kesadaran bahwa anaknya membutuhkan pengajarannya sebagai ayah khususnya ajaran agama terutama tentang akidah sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai tujuan umat muslim.

Berdasarkan analisis dan kajian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pada penelitian ini bukan didorong oleh adanya pengetahuan, tetapi didorong naluri sebagai ayah. Analisis yang menunjukkan bahwa naluri ayah merupakan bentuk

³²³ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 2020, 168.

³²⁴ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, 60

pengetahuan implisit yang diperoleh melalui pengalaman mengasuh anak. Mereka telah mengembangkan kompetensi dalam memenuhi kebutuhan anak tanpa disadari. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa naluri pengasuhan pada ayah adalah pengetahuan intuitif yang terbentuk dari praktik pengasuhan sehari-hari. Mereka telah secara tidak sadar mengembangkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila dalam penelitian ini pengetahuan tidak berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

3. Pengaruh Motivasi Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah mengasuh anak. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi mampu menjadi prediktor keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, yang artinya dapat menentukan tinggi rendahnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil analisis data bahwa motivasi pengasuhan termasuk dalam kategori tinggi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga tinggi. Ini menunjukkan bahwa faktor motivasi pengasuhan merupakan faktor yang menjadikan tinggi rendahnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Motivasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.³²⁵ Motivasi adalah menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak selektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.³²⁶ Penganut paham humanis mengatakan bahwa manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan memberikan pilihan tentang apa yang dilakukan.³²⁷ Motivasi memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan seseorang dalam melakukan sesuatu agar

³²⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 20.

³²⁶ Effendi, *The Power of Corporate Governance: Teori Dan Implementasi*, 23.

³²⁷ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 89–90.

lebih bersemangat dan selalu membuat keadaan seseorang menjadi lebih baik.

Motivasi berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, hal ini dapat dibuktikan dari analisis tabulasi silang bahwa subjek yang memiliki motivasi pengasuhan yang sedang memiliki keterlibatan mengasuh anak dalam tingkatan sedang, dan subjek yang memiliki motivasi pengasuhan yang tinggi memiliki keterlibatan mengasuh anak dalam tingkatan yang tinggi. Hal ini menunjukkan motivasi berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Andayani dan Koentjoro bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak antara lain kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap dan keagamaan, juga faktor sosio demografi seperti usia, pengetahuan, pendidikan, latar belakang keluarga, status pernikahan dan lain-lain.³²⁸

Motivasi memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan seseorang dalam melakukan sesuatu agar lebih bersemangat dan selalu membuat keadaan seseorang menjadi lebih baik. Kaum paham kognitif mengatakan bahwasannya yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu yakni suatu proses pemikiran, sebab penganut dari paham kognitif ini memfokuskan tentang bagaimana seorang individu dapat memproses informasi dan dapat menafsirkan pada situasi khusus. Penganut paham humanis mengatakan bahwasannya manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan memberikan pilihan tentang apa yang dilakukan, tetapi mereka lebih meletakkan perhatian pada jalan umum bagi perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang manusia.³²⁹

Anak adalah amanat dari Allah SWT kepada orang tua agar dibimbing, dididik supaya menjadi anak yang berbakti dan sholeh.

³²⁸ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 57.

³²⁹ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 89–90.

Kewajiban bagi keluarga khususnya ayah untuk selalu membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki wawasan yang luas dan menjadikan anak yang bermoral. Seorang ayah juga dapat berperan sebagai teladan bagi anaknya. Selain itu, seorang ayah juga dapat menjadi *role model* atau contoh yang baik untuk anaknya. Jadi peran ini tidak hanya diambil oleh ibu, tetapi ayah juga ikut serta dalam mengambil peran sebagai *role model* untuk anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Oleh karena itu, sangat penting peran ayah dalam pengasuhan di mulai dari masa kehamilan, ibu menyusui, dan masa kanak-kanak.³³⁰

Seorang ayah dapat berperan dalam pengasuhan anak sejak usia dini antara usia nol sampai delapan belas tahun atau usia remaja. Pada konteks masa pra remaja anak diharapkan merasa diterima di lingkungan teman sebayanya. Dengan demikian, peran ayah diharapkan dapat membantu proses kemandirian anak yang pada masa itu dalam proses peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.³³¹

Hadirnya figur ayah dalam proses pengasuhan anak memberikan kepuasan hidup anak. Ayah yang dilibatkan dalam proses pengasuhan akan membuat anak merasa berada dalam keluarga yang ideal dan berdampak baik pada kepuasan hidupnya. Berbeda dengan anak yang hanya diasuh oleh ibu, akan membuat anak merasa segan dengan keberadaan ayahnya dan hanya dekat dengan ibunya. Ayah akan terlibat dalam mengasuh anak-anaknya apabila termotivasi untuk melakukannya. Hal ini sebagaimana pendapat Fitzgerald bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain motivasi ayah, keterampilan dan kepercayaan

³³⁰ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *Educhild (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.

³³¹ Han, Liu, and Xie, "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions."

diri ayah, dukungan sosial dan stres, serta faktor pekerjaan.³³² Motivasi sangat dibutuhkan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak, hal ini dikuatkan oleh pengakuan ASH sebagai berikut:

“Menurut saya, motivasi dalam kegiatan mengasuh anak sangat diperlukan. Contohnya saja menggendong anak, jika bukan karena motivasi agar anak bisa lebih nyaman, dan aman saat-saat bepergian di luar rumah. Jadi, motivasi tinggi atau tidaknya, hal ini saya lakukan sebagai seorang ayah hanya untuk menjaga anak saya.”³³³

Keterangan ASH di atas menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam mengasuh anak tidak lepas dari adanya motivasi. Motivasi yang dimaksud adalah untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, ingin menjaga anaknya dari hal yang tidak baik. Motivasi tersebut merupakan bentuk *social motives* yaitu suatu dorongan yang berkaitan dengan orang lain, misalkan estetis, dorongan ingin berbuat kebaikan, dan etis.³³⁴ Motivasi tersebut juga dapat dikatakan merupakan motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri ayah berupa rasa tanggung jawab sebagai ayah dan anak membutuhkan perhatian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuliana yaitu bahwa motivasi intrinsik biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.³³⁵

Pentingnya motivasi dalam keterlibatan mengasuh anak oleh ayah juga diakui oleh BYU sebagai berikut:

“Menurut saya diperlukan motivasi yang tinggi dalam mengasuh anak, contohnya dalam hal agar anaknya bisa berprestasi di sekolahnya, menjadi bukti bahwa saya sebagai seorang ayah dalam mengasuh anak memerlukan motivasi yang tinggi dalam membangun sikap disiplin waktu dan belajar anak. Bagaimana pun, saya akan mengatur waktu anak saya untuk bermain, dan waktu anak saya untuk belajar. Jika bukan karena motivasi yang tinggi agar anak saya dapat berhasil berprestasi di sekolah, maka kegiatan mengasuh anak dalam bentuk membangun sikap disiplin tidak akan saya lakukan saya sebagai seorang ayah. Jadi, motivasi dalam keterlibatan ayah dalam

³³² Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 41.

³³³ ASH, usia 35 tahun, Fak. Dakwah, tgl 11 desember 2023

³³⁴ Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 192.

³³⁵ Yuliana, “Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan.”

pengasuhan ada beberapa hal yang membutuhkan tingkat motivasi yang tinggi.”³³⁶

Keterangan yang diberikan oleh BYU di atas memberi penjelasan bahwa keterlibatannya dalam mengasuh anak juga karena adanya motivasi yaitu motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri ayah berupa menanamkan nilai pada anak seperti disiplin dan berprestasi di bidang akademis. Motivasi yang sama juga disampaikan oleh HMT dalam keterlibatannya mengasuh anak adalah seperti keterangannya berikut:

“Sebagai seorang ayah, saya memiliki motivasi untuk dapat memberikan kehidupan yang layak bagi anak saya. Contohnya saja dalam hal pendidikan, saya menginginkan agar anak saya berhasil jauh lebih tinggi dalam hal pendidikan dibandingkan saya. Ini menjadi bukti bahwa motivasi sebagai orang tua khususnya saya dalam mengasuh anak sangat diperlukan.”³³⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ATY dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pengalaman saya sebagai seorang ayah, dalam hal membangun kesadaran tentang pentingnya dukungan orang tua, saya sebagai seorang ayah memiliki peran dalam proses pengasuhan anak dalam hal ini. Contohnya, anak harus memahami tentang apa itu dukungan dari orang tua, bagaimana bentuk dukungannya, bagaimana cara mendapatkan dukungan tersebut, dan lain-lain. Disini peran saya yang akan menjadi penasehat. Motivasi saya dalam hal ini harus tinggi, tujuannya agar anak dapat memahami dan meyakini bahwa dukungan orang tua itu penting dan harus ada dalam setiap proses kehidupannya.”³³⁸

Keterangan di atas memberi pemahaman bahwa motivasi yang diperlukan oleh ayah dalam pengasuhan anak adalah sepanjang melakukan pengasuhan kepada anak dalam hal ini adalah sepanjang proses kehidupan anak, dan harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mengasuh anak dimana motivasi tersebut adalah motivasi intrinsik yaitu menanamkan nilai pada anak bahwa kelak anak dapat memahami dukungan orang tua kepada

³³⁶ BYU, usia 31 tahun, Fak. TIK, tgl 12 desember 2023

³³⁷ HMT, usia 40 tahun, Fak. UAH tgl 14 desember 2023

³³⁸ ATY, usia 45 tahun, Fak. Syariah tgl 13 desember 2023

mereka. Motivasi selanjutnya diperoleh dari keterangan yang disampaikan oleh IKW sebagai berikut:

“Pandangan saya, motivasi dalam pengasuhan anak menjadi salah satu bagian yang penting untuk meningkatkan keinginan memberikan yang terbaik kepada anak. Contohnya dalam hal memberikan rasa nyaman anak saat tidur. Terkadang saya menemani anak sebelum tidur untuk sekedar ngobrol sebelum anak tidur, terkadang kalau lagi capek banget saya menemani anak meskipun pada akhirnya saya yang tertidur. Intinya biar bisa lebih dekat dengan anak tanpa melihat tinggi sedangnya motivasi yang saya miliki.”³³⁹

Keterangan di atas memberi penjelasan bahwa motivasi yang dimiliki oleh ayah dalam mengasuh anak bersifat fluktuatif (terkadang tinggi/rendah). Pada saat motivasi tinggi maka dapat melakukan pengasuhan dalam waktu yang lama dan lebih intensif, pada saat motivasi rendah yang biasanya karena faktor lelah bekerja pengasuhan yang dilakukan dapat dikatakan sekedarnya yang penting dekat dengan anak. Intinya, dalam keadaan apapun baik itu motivasi tinggi atau rendah, tetap berusaha terlibat dalam pengasuhan anak walaupun tidak optimal. Kondisi semacam ini juga terjadi pada RZO sebagaimana pernyataannya berikut:

“Menurut saya, motivasi untuk terlibat mengasuh anak sangat diperlukan. Tujuannya untuk memberikan pola asuh yang terbaik kepada anak, tetapi motivasi sedang maupun tinggi akan tetap mengarahkan saya sebagai seorang ayah untuk dapat memberikan kasih sayang, serta dukungan yang terbaik kepada anak saya.”³⁴⁰

Tingginya motivasi yang diperlukan dalam mengasuh anak juga diungkapkan oleh WQN sebagai berikut:

“Pengalaman saya, dalam mengasuh anak terkadang memerlukan motivasi yang tinggi. Di tengah kesibukan saya dalam mencari nafkah, masih selalu saya sempatkan untuk bermain dan mengasuh anak. Jika tidak karena motivasi, mungkin saya akan lebih memilih untuk istirahat dibanding berinteraksi dengan anak setelah saya bekerja. Ini menjadi contoh, bahwa motivasi untuk terlibat mengasuh anak sangat diperlukan.”³⁴¹

³³⁹ IKW, usia 37 tahun, Fak. TIK, tgl 15 desember 2023

³⁴⁰ RZO, usia 45 tahun, Rektorat, tgl 22 desember 2023

³⁴¹ WQN, usia 32 tahun, Fak. Dakwah tgl 18 desember 2023

Motivasi dalam mengasuh anak selanjutnya diterangkan oleh KRE sebagai berikut:

“Menurut saya, motivasi dengan keterlibatan mengasuh anak itu sangat berkaitan. Saya sebagai seorang ayah dalam membantu istri saya mengasuh dan mengurus anak semata saya lakukan dengan kesadaran dan naluri saya terhadap anak. Motivasi yang tinggi untuk memberikan yang terbaik kepada anak saya, dalam melaksanakan kewajiban saya sebagai seorang ayah.”³⁴²

Keterangan di atas memberikan penjelasan bahwa dalam mengasuh anak membutuhkan motivasi intrinsik yang tinggi apapun bentuk motivasinya, seperti membantu istri, melaksanakan kewajiban sebagai seorang ayah atau pun memberikan kasih sayang dan semua hal yang terbaik untuk anak. Keterangan senada juga disampaikan oleh PTB sebagai berikut:

“Saya sebagai seorang ayah, memiliki motivasi untuk memberikan kasih sayang kepada anak saya. Tetapi, terkadang naluri yang saya miliki dapat mengalahkan motivasi saya dalam memberikan kasih sayang kepada anak saya. Contoh kecilnya, pada saat anak saya sakit, saya hanya mengandalkan naluri saya kepada anak saya agar segera sembuh, membawanya berobat, menemani saat istirahat, menyuapi, itu saya lakukan hanya untuk melihat anak saya pulih.”³⁴³

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya kegiatan pengasuhan anak yang dilakukan adalah dimotivasi karena adanya rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab sebagai ayah untuk menjaga anaknya dalam keadaan sehat. Jadi, naluri yang dimiliki tersebut pada hakikatnya adalah motivasi intrinsik atau motivasi yang timbul dari dalam diri untuk melakukan upaya yang dapat membuat anaknya sembuh dari sakit atau sehat kembali. Keadaan yang sama juga disampaikan oleh EDN yaitu:

“Menurut pandangan saya, motivasi untuk terlibat mengasuh anak seringkali kurang diterapkan, karena pengalaman saya dalam mengasuh anak kadang hanya berfokus kepada melihat apa yang sedang dibutuhkan anak. Dan itu saya lakukan biasanya tanpa saya sadari adanya motivasi atau tidak, semuanya saya lakukan didasarkan oleh reflek dan naluri diri seorang ayah.”³⁴⁴

³⁴²KRE, usia 42 tahun, Fak. EBI tgl 20 desember 2023

³⁴³ PTB, usia 38 tahun, Fak. Syariah tgl 19 desember 2023

³⁴⁴EDN, usia 40 tahun, Pascasarjana, tgl 21 desember 2023

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pembahasannya seperti yang sudah diuraikan maka diperoleh deskripsi yang lebih luas tentang pengaruh motivasi terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Pada dasarnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh motivasi, dan sebagian besar adalah motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri ayah sendiri dalam berbagai bentuknya, seperti rasa kasih sayang, tanggung jawab atau kewajiban sebagai ayah, membantu istri, berharap anaknya dapat berprestasi di bidang akademik, tetap dalam keadaan sehat, aman dan nyaman dan lain sebagainya. Di samping itu, keadaan ayah secara fisik seperti lelah karena banyak pekerjaan juga berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya motivasi ayah dalam mengasuh anak.

Motivasi ayah yang tinggi akan berdampak pada pengasuhan yang maksimal, dan sebaliknya motivasi yang rendah akan berdampak pada kurang maksimalnya pengasuhan ayah terhadap anak. Namun apapun keadaan motivasinya, ayah tetap berusaha untuk terlibat dalam mengasuh anak sebisanya. Keadaan ini juga diungkapkan oleh Fitzgerald et al. yaitu bahwa selain faktor komitmen dan identifikasi pada peran ayah, faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.³⁴⁵

Apabila dicermati dari hasil wawancara di atas terungkap bahwa pada dasarnya motivasi ayah terlibat dalam mengasuh anak adalah tergolong dalam motivasi humanis. Penganut paham humanis mengatakan bahwasannya manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan memberikan pilihan tentang apa yang dilakukan, tetapi mereka lebih meletakkan perhatian pada jalan umum bagi perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang manusia.³⁴⁶

³⁴⁵ Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 67.

³⁴⁶ Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran."

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pada penelitian ini juga didorong atau dimotivasi keinginannya agar anak dapat berkembang dengan baik di masa depan, tidak mengalami kesulitan dalam belajar, bersosialisasi, dan jauh dari gangguan fisik, emosional dan sosial dalam hidupnya atau sebisa mungkin memberikan keamanan dan kenyamanan hidup anak di masa sekarang dan di masa mendatang sepanjang proses perkembangannya.

Hasil wawancara dari para informan tentang motivasi pengasuhan menunjukkan adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang dapat diidentifikasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 19. Motivasi Pengasuhan

Aspek	Indikator
1) Motivasi intrinsik	- kewajiban orang tua : rasa tanggung jawab, keinginan untuk memberikan yang terbaik, minat terhadap dunia anak, keingintahuan untuk belajar menjadi orang tua yang lebih baik - penanaman nilai : kepercayaan pada nilai-nilai tertentu, keinginan untuk menjadi teladan, kesenangan dalam proses pembelajaran bersama
2) Motivasi ekstrinsik	- mendapat kasih sayang anak : perilaku menyenangkan anak

Menurut Edward L. Deci terkait Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*) atau SDT menyatakan bahwa dalam konteks pengasuhan, orang tua yang memiliki motivasi intrinsik untuk mengasuh anak cenderung lebih menikmati proses pengasuhan dan lebih sabar dalam menghadapi tantangan. Teori ini berfokus pada pemahaman tentang apa yang memotivasi individu untuk bertindak. SDT berargumen bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis bawaan yang mendorong mereka untuk tumbuh dan berkembang.

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal orang tua untuk mengasuh anak yang berasal dari kepuasan pribadi, nilai-nilai yang diyakini, dan rasa tanggung jawab. Pertama, orang tua merasa memiliki kewajiban moral untuk mengasuh anak dengan sebaik-baiknya. Ini adalah dorongan intrinsik yang kuat, karena mereka merasa bertanggung jawab atas

pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedua, orang tua ingin menanamkan nilai-nilai positif pada anak mereka. Ini juga merupakan motivasi intrinsik, karena mereka ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan berkarakter. Menurut Hadist Riwayat Bukhori dan Muslim yaitu dari Abu Hurairah R.A. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. Nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua akan sangat mempengaruhi motivasi mereka dalam mengasuh anak. Selain itu, Hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwa lingkungan terutama keluarga, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk agama seseorang. Orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya. Ketiga, melihat anak tumbuh dan berkembang dapat memberikan kepuasan pribadi yang besar bagi orang tua.

Kaitannya dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen pada dimensi *subjective norm* atau norma subjektif yaitu persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Norma subjektif ini akan menumbuhkan motivasi individu untuk menentukan dan melakukan perilaku tertentu. Apabila seorang ayah mengerti harapan seorang anak terhadap ayahnya dan memiliki harapan anaknya memiliki hal dan perilaku yang baik di masa depan misalnya dekat dengan ayah, menjadi anak yang sholeh/ah, berbakti kepada orang tua dan lain-lain, maka harapan-harapan tersebut akan mendorongnya atau memotivasi dirinya untuk terlibat dalam mengasuh anak. Motivasi merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sebagaimana yang dikemukakan Lamb et al. yaitu sebagai berikut³⁴⁷:

³⁴⁷ Lamb et al., "A Biosocial Perspective on Paternal Behavior and Involvement: Biosocial Dimensions."

- a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi peran ayah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak adalah *career saliency*. Ayah yang secara emosional kurang dekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk anaknya. Job salience yang rendah dapat mengakibatkan partisipasi ayah dalam mengasuh atau merawat anak dalam frekuensi yang tinggi.
- b. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah). Efikasi diri ayah dan kepuasan dalam mengasuh anak merupakan dua komponen dari keterampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Ayah yang memiliki persepsi diri bahwa mereka mempunyai keterampilan mengasuh anak yang besar akan besar juga keterlibatan dan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak.
- c. Dukungan sosial dan stress
Keyakinan ibu terhadap pengasuhan anak oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan dengan keluarga, merupakan dukungan sosial dan stress yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pada umumnya keyakinan ibu tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangan dalam pengasuhan anak berhubungan dengan keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan ayah. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran ayah dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam aspek kehidupan keluarga. Ayah yang merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi memberikan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan. Kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah dan anak yang tinggi.
- d. Faktor institusional
Faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja misalnya aturan jadwal masuk dan pulang kerja. Semakin banyak jam kerja ayah maka keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan berkurang,

dan semakin besar jam kerja ibu maka akan semakin besar keterlibatan ayah dalam mengasuh anak semakin besar.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Pengaruh motivasi bersifat positif, artinya semakin tinggi motivasi untuk mengasuh maka akan semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Sebaliknya semakin rendah motivasi untuk mengasuh maka akan semakin rendah pula keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Bussa dkk yang menunjukkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak ditentukan oleh motivasi ayah, yaitu didasarkan pada saat ibu sedang berhalangan dimana hal ini dapat menimbulkan jarak antara ayah dan anak yang dapat berdampak pada perkembangan anak yang tidak optimal.³⁴⁸ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa motivasi ayah terlibat dalam mengasuh anak adalah pada keadaan ibu sedang tidak dapat mengasuh anak dan kekhawatiran adanya jarak antara ayah dan anak yang dapat mengakibatkan perkembangan anak tidak optimal karena tidak mendapat pengasuhan dari ayah dan ibu secara seimbang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini mengungkap bahwa motivasi ayah terlibat dalam mengasuh anak adalah didorong rasa kasih sayang, tanggung jawab atau kewajiban sebagai ayah, membantu istri, berharap anaknya dapat berprestasi di bidang akademik, tetap dalam keadaan sehat, aman dan nyaman di dalam dan di luar rumah.

Hasil penelitian lain yang dapat mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian Lari dan Al Emadi yang menunjukkan bahwa faktor karakteristik pekerjaan dan dukungan sosial merupakan faktor utama atau faktor kunci keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Perbedaan gender juga menunjukkan perbedaan keterlibatan dalam pengasuhan dikarenakan faktor tuntutan pekerjaan dan lamanya waktu bersama anak.³⁴⁹ Penelitian tersebut dapat menjelaskan bahwa ketersediaan waktu yang disebabkan oleh

³⁴⁸ Dewi Bussa et al., "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini."

³⁴⁹ Lari and Al-Emadi, "Measuring Parental Involvement in Dual-Earner Qatari Families."

pekerjaan orang tua dapat menjadi faktor yang mendorong mereka untuk terlibat mengasuh anak. Jenis pekerjaan orang tua yang dapat dikerjakan di rumah dengan waktu yang lebih fleksibel mendorong orang tua untuk mengasuh anak di sela-sela waktu bekerjanya serta dapat mengasuh anak lebih intens. Jenis pekerjaan orang tua yang dilakukan di luar rumah dengan waktu kerja yang *full time* biasanya hanya sedikit waktu yang diluangkan untuk menemani anak, bahkan tidak sempat mengasuh anak atau tidak dapat mengasuh anak secara intens.

Keadaan ini didukung oleh hasil penelitian Wijayanti dan Fauziah yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh pekerjaan, ayah selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak dan lamanya waktu bersama anak meskipun tuntutan pekerjaan yang membuat kurangnya waktu bersama anak.³⁵⁰ Penelitian-penelitian tersebut menghubungkan pekerjaan dengan motivasi ayah terlibat dalam mengasuh anak termasuk penelitian Wijayanti yang menunjukkan bahwa ayah selalu mempunyai motivasi untuk mengasuh anak sesibuk apapun pekerjaannya selalu berusaha meluangkan waktu untuk bersama anak. Pada penelitian ini keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tidak didorong oleh faktor pekerjaan, disamping karena pekerjaan tidak dihubungkan dengan motivasi ayah dalam mengasuh anak, terindikasi dari hasil penelitian bahwa ayah selalu berupaya meluangkan waktunya sebisa mungkin untuk mengasuh anak sepulang bekerja.

Penelitian selanjutnya yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian dari Bunga, dkk yang memberi kesimpulan bahwa keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak dapat dikategorikan tinggi mencapai 83%. Tingginya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tidak terlepas dari faktor-faktor yang memotivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak seperti pendidikan, pekerjaan dan usia ayah serta usia anak.³⁵¹ Hasil penelitian

³⁵⁰ Wijayanti and Fauziah, "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak."

³⁵¹ Beatriks Novianti Bunga, Siti Nurasia dan Herlina Clemens. Bentuk *Fathering* di Kota Kupang. (*Journal of Health and Behavioral Science*, Vol.1, No.4., 2019), 216-231..

tersebut dapat dikatakan sejalan dengan hasil penelitian ini khususnya sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara yang mengindikasikan bahwa motivasi ayah dalam mengasuh anak berhubungan dengan pendidikan anak, usia perkembangan anak dan pekerjaan ayah. Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan pekerjaan ayah yang secara eksplisit dijadikan sebagai variabel bebas yang diteliti, tetapi yang dimaksudkan adalah keadaan pekerjaan ayah seperti sedang banyak pekerjaan atau tidak namun selalu diupayakan tetap mengasuh anak. Apabila ayah banyak pekerjaan sehingga lelah dan terlambat pulang maka waktu pengasuhan anak tidak lama, sebaliknya jika pekerjaan seperti biasa atau bisa pulang lebih awal maka waktu pengasuhan anak bisa lebih lama.

Selanjutnya penelitian yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian Rima, dkk yang menemukan adanya beberapa motivasi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak antara lain karena faktor dari dalam yaitu merasa bertanggung jawab sebagai seorang ayah, sadar bahwa anak usia dini sangat membutuhkan perhatian, rasa suka mereka terhadap anak-anak dan perasaan bahwa penanaman nilai itu harus dilakukan oleh seorang ayah. Faktor luar yang memotivasi antara lain melihat contoh dari tetangga dan dimarahi orang tua atau mertua. Untuk itu direkomendasikan agar para istri mendukung suami agar terlibat aktif mengasuh anak dan juga sekolah, tempat kerja atau pihak lainnya agar memiliki program parenting yang mewajibkan ayah untuk mengikuti program-program tersebut.³⁵² Hasil penelitian tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh motivasi dari dalam atau motivasi intrinsik dan motivasi dari luar atau motivasi ekstrinsik. Pada penelitian ini motivasi yang dominan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak adalah motivasi intrinsik misalnya memberikan rasa aman, kehidupan yang layak, mengajari disiplin dan

³⁵² Selviana Yasinta Rima, Beatriks Novianti K.B, Friandry Windisany T dan Indra Yohanes K Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini, (*Jurnal AUDI*, Volume 1, Nomor 2,, 2017), 84-92.

menhargai waktu, dan motivasi harapan dari orang tua terhadap anak misalnya agar anak berahlak mulia, memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Orang tua dalam mengasuh anak merupakan perintah dari Allah SWT. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak yang merupakan amanat dari Allah SWT bertujuan memelihara dan mendidik anak dengan baik. Ayah mempunyai harapan yang besar kepada anak-anaknya merupakan sunatullah, dengan memberikan asuhan yang baik sesuai ajaran Islam kepada anak diharapkan anak bisa memperoleh kebajikan dan kebaikan di sisi Allah SWT demikian pula dengan ayah yang akan mendapat kebajikan dan kebaikan di sisi Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang artinya yaitu:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa kebaikan-kebaikan yang kekal adalah yang terbaik di sisi Allah SWT. Allah SWT akan melipatgandakan pahalanya dan itulah sebaik-baik tempat menggantungkan harapan bagi manusia.³⁵³ Anak merupakan amanah dari Allah yang mempunyai 3 dimensi hubungan yaitu: 1) hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatar belakangi adanya anak, 2) hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya, dan 3) hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.³⁵⁴ Semua orang tua berharap melalui ajaran dan bimbingannya yang sesuai ajaran Islam, mereka mempunyai hubungan yang baik dengan Allah dan mendapat ridloNya, anak mempunyai hubungan yang baik dengan Allah, dan orang tua mempunyai hubungan yang baik dan harmonis dengan anak-anak yang penuh cinta dan kasih sayang. Kebaikan-kebaikan yang kekal adalah yang terbaik di sisi Allah SWT. Allah SWT akan

³⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 126.

³⁵⁴ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004),5.

melipatgandakan pahalanya dan itulah sebaik-baik tempat menggantungkan harapan bagi manusia.³⁵⁵

Dalam Islam, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab besar yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pengasuhan yang baik tidak hanya mempengaruhi masa depan anak tetapi juga mendapatkan pahala dari Allah. Dengan demikian ada beberapa motivasi yang harus dimiliki oleh orang tua dalam pengasuhan anak sebagai berikut:

a. Motivasi Investasi Kebaikan bagi Kedua Orang Tua

Ketika kedua orang tua membesarkan anak dengan menerapkan pola asuh sesuai dengan petunjuk Allah melalui Al-Qur'an dan tuntunan Nabi saw, maka sebenarnya mereka sedang melakukan investasi untuk diri mereka sendiri. Anak bukan hanya penerus garis keturunan, tetapi juga penerus kebaikan orang tuanya. Kebaikan yang dilakukan orang tua seharusnya tidak berhenti, melainkan harus diteruskan dan ditingkatkan oleh anak-anak mereka.

Kebaikan yang terus dilakukan oleh anak-anak sebagai hasil didikan orang tua sebenarnya akan memberikan manfaat atau investasi jangka panjang bagi orang tua tersebut, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Hal ini menjadi amal jariyah, amal yang terus mengalir pahalanya. Hal ini disebutkan dalam Hadis Abu Hurairah, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw yang isinya sebagai berikut:

“Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang diambil manfaatnya, (3) anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya.” (HR. Muslim)

Manfaat yang disebutkan dalam hadis adalah ilmu yang bermanfaat, yang dapat diperoleh oleh setiap orang. Sementara itu, manfaat ketiga khusus untuk mereka yang memiliki anak dan memberikan pendidikan terbaik sesuai tuntunan agama. Anak yang tumbuh dengan baik berkat didikan agama dari orang tua akan selalu mengingat, berbakti, dan

³⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 126.

mendoakan orang tuanya. Doa anak yang shaleh ini akan menjadi investasi kebaikan bagi orang tua yang terus mengalir bahkan setelah mereka meninggal.

b. Motivasi Menjadi Keluarga Ideal, Pemimpin Umat

Pola pengasuhan yang tepat oleh orang tua kepada anak-anaknya menjadi pondasi bagi terbentuknya keluarga ideal yang bermuarakan pada terimplementasikannya *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dalam keluarga, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Furqan ayat 74 yang artinya sebagai berikut:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Berpijak dari kandungan ayat di atas, maka manfaat dari menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak adalah anak akan tumbuh sesuai dengan harapan dalam doa, menjadi *qurrata a'yun* (penyejuk mata) bagi kedua orang tua. Selain itu, seluruh keluarga akan merasakan dampaknya, karena setiap tindakan anggota keluarga dapat menjadi contoh. Jika ayah, ibu, dan anak memahami dan melaksanakan peran serta kewajibannya dengan baik dalam kehidupan berkeluarga, maka kebaikan mereka dapat menjadi teladan bagi orang-orang di sekitar mereka serta generasi berikutnya. Visi terbesar dari keluarga yang baik dan ideal adalah menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, sehingga mereka dapat menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan.

c. Motivasi Anak Akan Kokoh dalam Beriman dan Bertauhid

Tauhid merupakan bagian dari *ushuliah* dalam Islam, maka dari itu tauhid harus menjadi motif utama dalam melakukan pengasuhan anak. Manfaat tauhid sangat signifikan bagi kehidupan seseorang. Dengan tauhid, anak akan berkembang dengan perasaan *muraqabatullah* (merasa selalu diawasi oleh Allah). Hal ini membuatnya dengan tegas menolak segala perbuatan buruk yang muncul di hadapannya, karena rasa takut terhadap murka Allah akan menghalanginya dari tindakan tersebut. Selain

itu, anak akan menghadapi segala cobaan dalam hidupnya dengan penuh kesabaran dan *ih̥tisab* (mengharapkan pahala Allah). Ia juga akan tumbuh dengan perasaan *qana'ah*, yaitu rasa puas dan ridha terhadap segala yang ditentukan dan diberikan oleh Allah, sehingga tidak ada ketamakan dalam dirinya.

Fondasi tauhid yang kuat menjadikan anak tidak akan tersesat dalam pergaulan atau gagal dalam menjalankan amanah. Praktik-praktik curang seperti kolusi, korupsi, dan nepotisme dalam masyarakat akan berkurang jika semua warga negara memahami ajaran agama dan memiliki tauhid yang kokoh, terutama jika mereka seorang Muslim. Oleh karena itu, perubahan besar dan kemajuan peradaban dimulai dari rumah, melalui didikan orang tua dan lingkungan agama yang membentuk anak. Seluruh kebaikan ini akan terjaga asalkan kekuatan tauhid tetap konsisten hingga akhir hayat anak tersebut.

d. Motivasi Menjadi Anak yang Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Manfaat dari orang tua yang memberikan kasih sayang secara penuh kepada anak adalah bahwa anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang berbakti dan mampu merawat orang tua mereka dengan penuh kasih sayang di masa tua. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 72 yang artinya sebagai berikut:

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.”

Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT menyebutkan berbagai nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Salah satu nikmat tersebut adalah menciptakan pasangan hidup yang sejenis dan sepenampilan dengan mereka. Jika Allah menciptakan pasangan dari jenis yang berbeda, maka keharmonisan, cinta, dan kasih sayang mungkin tidak akan terjalin. Namun, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah menciptakan manusia dalam bentuk

pasangan laki-laki dan perempuan, dan dari mereka Allah melahirkan keturunan. Ibnu Katsir menguraikan melalui berbagai riwayat mengenai makna "hafadah," dalam ayat tersebut mencakup penerus keturunan seperti anak, cucu, pelayan, dan penolong. Berdasarkan penulis, inti dari berbagai makna ini adalah bahwa anak keturunanlah yang nantinya akan merawat, mengasuh, dan menjaga kedua orang tua mereka saat mereka sudah lanjut usia.³⁵⁶

Inilah manfaat yang akan dirasakan oleh orang tua jika mereka memberikan hak penuh kepada anak untuk tumbuh dengan kasih sayang, serta mendidik dan mengajarnya dengan bijaksana dan penuh cinta. Betapa indah jika di masa tua, orang tua dikelilingi oleh anak cucu yang penuh kasih sayang dan dapat merawat mereka dengan perhatian. Semua ini adalah hasil dari kasih sayang yang telah mereka curahkan kepada anak-anak mereka selama ini.

e. Motivasi Anak Tumbuh Penuh Kasih Sayang, Cerdas Sosial Dan Emosional

Motivasi adalah kunci utama dalam menumbuhkan kasih sayang, kecerdasan sosial, dan emosional pada anak. Dengan memberikan motivasi yang tepat, kita dapat menginspirasi anak untuk peduli terhadap sesama, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang positif. Motivasi dapat diberikan melalui pujian, dukungan, dan pengalaman nyata yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan emosional. Misalnya, mengajak anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi dengan yang membutuhkan, atau mendengarkan cerita tentang keberagaman budaya dapat membantu anak mengembangkan empati dan rasa peduli.

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian, diperoleh kesimpulan pada faktor motivasi yaitu bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor dominan yang motivasi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Pada penelitian ini

³⁵⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abi Abdurrahman bin Ishaq. *Lubababut Tafsir Min Ibn Katsir. Terj. Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid. V, 84.

ayah memiliki motivasi yang kuat untuk terlibat dalam mengasuh anak karena menunaikan kewajiban sebagai orang tua, keinginan untuk menanamkan nilai-nilai baik khususnya ajaran Islam, dan adanya harapan orang tua supaya anak berahlak mulia dan berprestasi di bidang pendidikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini motivasi berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

4. Pengaruh Sikap Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap pengasuhan mampu menjadi prediktor keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, yang artinya dapat menentukan tinggi rendahnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Keadaan tersebut didukung oleh hasil analisis data yaitu sikap pengasuhan termasuk dalam kategori tinggi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga tinggi. Ini menunjukkan bahwa faktor sikap merupakan faktor yang menjadikan tinggi rendahnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.³⁵⁷ Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Apabila ayah berpersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan

³⁵⁷ Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 27.

menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.³⁵⁸

Sikap pengasuhan subjek yang tinggi dapat dilihat dari pandangan positifnya untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.³⁵⁹ Seorang ayah merupakan pimpinan dalam keluarga. Seorang pemimpin harus mempunyai kesabaran yang melebihi daripada pihak yang dibimbingnya, juga harus mempunyai pikiran yang lebih luas dan pandangan yang lebih jauh ke depan, serta mempunyai ketegasan yang maslahat dalam membimbing keluarganya.³⁶⁰ Ayah dapat membimbing keluarga termasuk di dalamnya adalah anak-anaknya apabila memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak, sehingga dapat mendidik dan membimbing anak secara langsung. Pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karena ayah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.³⁶¹

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.³⁶² Seorang ayah mau terlibat dalam mengasuh anak apabila memiliki sikap yang baik atau sikap yang positif terhadap pengasuhan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andayani dan Koentjoro bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak

³⁵⁸ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 58.

³⁵⁹ Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, 76.

³⁶⁰ Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, 37.

³⁶¹ Nufus and Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*, 48.

³⁶² Liu, "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing."

antara lain kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap dan keagamaan.³⁶³ Sikap yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terdiri dari 3 komponen, yaitu:

- a. Komponen kognitif menggambarkan apa yang dipercayai oleh seseorang tentang objek yang diharapkan.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional akan sebuah objek. Komponen ini merupakan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan seseorang dalam bertindak laku atau berperilaku berhubungan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu.³⁶⁴

Sikap yang dimiliki seseorang memiliki tingkatan yang berbeda, termasuk sikap ayah terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Azwar yaitu:

- a. Pengalaman pribadi: sesuatu yang sudah dan sedang dialami dan turut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial.
- b. Kebudayaan: seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang.
- c. Orang lain yang dianggap penting: seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah laku pendapat seseorang. Seseorang yang tidak ingin dikecewakan oleh seseorang atau yang memiliki arti khusus baginya, dapat mempengaruhi pembentukan sikap orang tersebut terhadap sesuatu.
- d. Media massa merupakan sarana komunikasi. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

³⁶³ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 64.

³⁶⁴ Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 27.

- e. Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama: suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.
- f. Faktor emosi dalam diri individu: bentuk sikap kadang-kadang merupakan pernyataan yang didasari dan emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.³⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu hal dapat berbeda dengan orang lain karena banyak faktor yang melatarbelakanginya. Demikian pula sikap ayah terhadap keterlibatan pengasuhan anak bisa berbeda dengan yang lain karena berbagai faktor. Namun pada perkembangannya sikap seseorang dapat berubah karena faktor berikut:

- a. Stimulus yang diberikan pada seseorang dapat diterima atau dapat ditolak maka proses selanjutnya tidak berjalan. Hal ini berarti bahwa stimulasi tidak efektif dan mempengaruhi seseorang sehingga tidak ada perhatian (*attention*) seseorang. Jika stimulus diterima oleh seseorang berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari seseorang. Stimulus yang dimaksud dalam hal ini adalah stimulus afektif.
- b. Tahap berikutnya adalah apabila stimulus mendapat perhatian dari seseorang tersebut tergantung dari orang itu mampu memahami stimulus yang diberikan dengan baik atau tidak. Kemampuan dari individu ini yang kemudian dapat melanjutkan proses perubahan berikutnya (*comprehension*).
- c. Pada tahapan selanjutnya adalah bahwa individu atau seseorang dapat menerima secara baik apa yang sudah dipahami sehingga mau melakukan perubahan sikap (*acceptance*).³⁶⁶

Perubahan sikap seseorang tidak lepas dari tahapan atensi, memahami kemudian menerima. Sikap pada ayah yang menjadi sampel penelitian ini terhadap keterlibatan pengasuhan juga berbeda antara yang satu dengan yang

³⁶⁵ Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 39.

³⁶⁶ S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 34.

lain. Sikap ayah terhadap keterlibatan anak seperti yang disampaikan oleh ASH bahwa:

“Sikap sangat mencerminkan bagaimana keterlibatan saya dalam mengasuh anak pada umumnya. Bicara pada umumnya, seseorang yang menyayangi orang lain dibuktikan pada bagaimana dia menyikapi orang yang dia sayangi. Contohnya, saya tidak akan membiarkan putri saya sampai terluka. Dan pada khususnya, saya tidak akan mudah bersikap seolah saya berlebihan dalam menyayangi putri saya agar ia bisa belajar untuk mandiri menghadapi setiap keadaan.”³⁶⁷

Keterangan di atas memberikan gambaran mengenai sikapnya terhadap keterlibatan dalam mengasuh anak adalah sikap menerima yaitu menerima keadaan bahwa dirinya memiliki anak yang membutuhkan kasih sayang orang tua termasuk ayah, kemudian sikap merespon yang ditunjukkan dengan melindungi anak, dan sampai pada tahapan sikap tertinggi yaitu bertanggung jawab dengan menyayangi anak dan membimbing anak untuk belajar mandiri dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada seperti memberi kasih sayang kepada anak sebagai orang tua merupakan hal yang seharusnya diberikan orang tua kepada anak.

Sikap yang tidak jauh berbeda dalam mengasuh anak ditunjukkan oleh BYU sebagaimana penjelasannya yaitu bahwa:

“Sikap seorang ayah dalam keterlibatan pengasuhan terkadang terlihat secara spontan atau reflek naluri seorang ayah. Contohnya saja saat saya melihat anak saya sakit, saya akan spontan mengelus kepingnya, mengecek suhu badannya, menyediakan obat, menemani tidur, khawatir. Terkadang, saya menangis karena tidak tega melihat anak saya sakit. Dimana pada saat-saat seperti inilah sikap kasih sayang seorang ayah tidak ditampakkan di keluarga khususnya kepada anak. Jadi, sikap itu mencerminkan bagaimana saya terlibat dalam mengasuh anak. Namun tidak semuanya sikap yang ditampakkan mencerminkan bagaimana kasih sayang saya kepada anak.”³⁶⁸

³⁶⁷ ASH, usia 35 tahun, Fak. Dakwah, tgl 11 desember 2023

³⁶⁸BYU, usia 31 tahun, Fak. TIK, tgl 12 desember 2023

Keterangan di atas memberikan gambaran pemahaman mengenai sikap yang dimaksud dalam keterlibatan mengasuh anak, pada dasarnya keterangan di atas menunjukkan sikap ayah yang menerima akan keadaan dirinya sebagai ayah yang memiliki anak dan butuh kasih sayang serta perawatan dari orang tua, kemudian sikap merespon yang ditunjukkan dengan merawat anak saat sedang sakit yang juga merupakan sikap bertanggung jawab sebagai ayah. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak disadari atau tidak akan selalu menampakkan atau memperlihatkan bagaimana ia menyayangi anaknya. Keadaan ini juga diungkapkan oleh ATY dalam pernyataannya yaitu:

“Sepemahaman saya, sikap sangat mencerminkan keterlibatan saya dalam mengasuh. Contohnya saja, pada saat saya pulang kerja, saya masih menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan anak saya walaupun dalam keadaan lelah sepulang kerja. Semua ini saya lakukan, selain untuk menunjukkan bahwa saya sayang dengan anak saya, ini saya lakukan sebagai kesadaran akan kewajiban saya untuk mempererat ikatan antara anak dengan saya.”³⁶⁹

Keterangan di atas menegaskan bahwa sikap ayah akan berbanding lurus dengan pengasuhan anak yang dilakukannya. Semakin baik atau semakin tinggi sikap ayah terhadap pengasuhan anak maka akan semakin baik pula perilaku atau tindakannya dalam mengasuh anak. Semakin tinggi kesadarannya sebagai ayah untuk memberikan kasih sayang maka akan semakin tinggi pula pengasuhan anak yang dilakukannya. Di mana hal tersebut dapat menunjukkan rasa kasih sayang dan tanggung jawabnya sebagai ayah.

Pendapat senada juga disampaikan oleh IKW dengan memberi keterangan yaitu:

“Menurut saya, terkait sikap untuk terlibat mengasuh anak dengan memahami bahwa kasih sayang pada intinya hanya perlu dirasakan oleh anak, dalam arti saya tidak begitu perlu menampilkannya di luar pandangan anak atau kepada orang lain agar dinilai bahwa saya terlibat dalam mengasuh anak. Tetapi, saya juga tidak menutup kemungkinan untuk terlihat dalam mengasuh anak saat di luar rumah. Jadi, sikap saya

³⁶⁹ATY, usia 45 tahun, Fak. Syariah tgl 13 desember 2023

dalam keterlibatannya mengasuh anak, berpengaruh tetapi tidak difokuskan hanya pada satu hal saja.”³⁷⁰

Sementara sikap pengasuhan dari HMT dapat diketahui dari keterangannya yaitu:

“Menurut pandangan saya, sikap saya berkaitan dengan bagaimana saya mengasuh anak. Itu karena orang yang dirasakan memberikan keamanan dalam pertumbuhan anak adalah ayahnya. Kasih sayang saya kepada anak sangat diperlukan, sikap saya dalam memberikan kasih sayang inilah yang akan menjadi kesan terbaik seumur hidup bagi anak. Jadi, yang nantinya akan menilai bagaimana keterlibatan saya dalam mengasuh anak melalui gambaran sikap adalah saat anak mengekspresikan dirinya di depan saya, seperti manja ingin selalu dekat, selalu minta perhatian, selalu mengajak saya bermain, dan lain sebagainya. Inilah bukti bahwa sikap saya nantinya akan dicerminkan oleh sikap anak.”³⁷¹

Keterangan di atas menggambarkan sikap ayah yang menerima perannya sebagai orang tua dan memberikan respon dengan memberi keamanan kepada anak dan interaksi timbal balik antara ayah dan anak, dimana sikap anak terhadap ayah juga merupakan cerminan sikap ayah kepada anak yang menyayangnya.

Selanjutnya WQN mempunyai pendapat terkait sikapnya dalam mengasuh anak, yaitu sebagai berikut:

“Dalam pengetahuan saya, sikap tidak selalu menentukan seberapa besar keikutsertaan saya dalam mengasuh anak. Tetapi, naluri sebagai seorang ayah pasti menunjukkan sikap bahwa saya sangat mengasihi anak. Seperti halnya, pada saat saya mendengarkan anak bercerita tentang hal yang ia temui di sekolah maupun di lingkungan rumah, disini sikap saya sebagai seorang ayah pastinya mendengarkan dengan baik, mengapresiasi, memberikan gambaran dan sebagainya. Dimana, pada saat inilah sikap saya dapat menunjukkan keterlibatan dalam mengasuh anak dalam hal berinteraksi dengan anak.”³⁷²

Hal senada juga disampaikan oleh PTB dengan memberi keterangan sebagai berikut:

“Menurut saya, saat menentukan keikutsertaan saya dalam mengasuh anak tidak selalu tentang sikap saya saja. Melainkan, disini bagaimana

³⁷⁰IKW, usia 37 tahun, Fak. TIK, tgl 15 desember 2023

³⁷¹HMT, usia 40 tahun, Fak. UAH tgl 14 desember 2023

³⁷²WQN, usia 32 tahun, Fak. Dakwah tgl 18 desember 2023

saya tergerak untuk memberikan kasih sayang dan pengasuhan yang terbaik. Sikap saya selaras dengan naluri seorang ayah. Tolak ukur sikap pada tingginya keterlibatan dalam pengasuhan anak hanya bisa dinilai oleh anak sendiri bukan dari orang lain.”³⁷³

Keterangan dua informan di atas menunjukkan bahwa bagaimanapun juga sikap pengasuhan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Sifat naluriah seorang ayah untuk menyayangi dan memberi perhatian kepada anak merupakan sikap menerima akan keberadaan anak dalam hidupnya dan dirinya sebagai seorang ayah. Kemudian meningkat ke tahap merespon yaitu memberi asuhan sesuai kebutuhan dan perkembangan anak misalnya mendengarkan cerita anak, memberi apresiasi kepada anak, memberi wawasan, saran atau bimbingan yang dibutuhkan anak. Semua hal tersebut disadari atau tidak, dipahami atau tidak dipahami oleh seorang ayah, merupakan sikap ayah terhadap pengasuhan anak yang terealisasi dalam perilaku berupa tindakan pengasuhan yang banyak bentuknya.

Sementara KRE berpendapat mengenai sikap pengasuhan dalam keterlibatannya mengasuh anak adalah seperti berikut:

“Menurut saya, sikap dalam mengasuh anak sangat berpengaruh. Artinya, disini saya sebagai seorang ayah adalah menjadi *role model* bagi anak. Dan dalam saya bersikap nantinya akan dicontoh oleh anak saya. Jadi, sikap saya disini ada dua dimensi, yaitu sikap saya dalam mengasuh anak untuk melaksanakan kewajiban, dan sikap saya dalam mengasuh anak sekaligus menjadi contoh bagi anak.”³⁷⁴

Keterangan di atas menunjukkan sikap ayah yang sudah sampai pada tahapan bertanggung jawab yaitu rasa tanggung jawab sebagai orang tua atau sebagai ayah kepada anak, dan mengasuh anak sudah menjadi kewajiban dan tugas sebagai orang tua. Pengasuhan yang diberikan bukan hanya sekedar menemani, memberi masukan atau saran tetapi memberi contoh baik atau menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengasuh anak merupakan kewajiban orang tua karena anak merupakan amanat dari Allah, sebagaimana yang terdapat dalam Hadis mengenai kewajiban orang tua dalam memenuhi hak

³⁷³ PTB, usia 38 tahun, Fak. Syariah tgl 19 desember 2023

³⁷⁴KRE, usia 42 tahun, Fak. EBI tgl 20 desember 2023

anaknya yang artinya adalah:

“Kewajiban orang tua terhadap anak adalah: membaguskan namanya dan akhlak atau sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur.” (HR. Hakim)³⁷⁵

Selanjutnya keterangan senada mengenai sikap dalam mengasuh anak diberikan oleh EDN yaitu sebagai berikut:

“Menurut pemahaman saya, sikap saya dalam mengasuh anak adalah salah satu bagian yang penting, dimana pada fase anak pasti akan meniru apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan terutama dari lingkungan keluarganya. Ketika apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan dari saya itu baik maka akan berpengaruh kepada karakter anak.”³⁷⁶

Sikap ayah memang merupakan hal yang penting karena akan berpengaruh pada pengasuhan yang diberikan kepada anak, jika ayah memiliki sikap yang baik atau positif seperti sikap menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab kepada anak maka ayah akan melakukan pengasuhan anak sebanding dengan sikapnya akan mengasuh anak. Sikap pengasuhan dan perilaku pengasuhan yang secara konkrit ditujukan kepada anak tentunya akan memberi dampak positif pada semua aspek kehidupan anak. Keadaan ini juga disadari oleh RZO dengan keterangannya sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya, keterlibatan saya dalam mengasuh dibuktikan salah satunya dalam hal pendidikan karakter melalui sikap saya. Karakter atau sifat saya yang berani, mampu memotivasi dapat berpengaruh bagi karakter dan sifat anak. Jadi, sifat saya dalam pengasuhan anak sangat berkaitan, selain untuk menambah kedekatan anak dengan saya, hal ini juga dinilai sebagai bukti bahwa saya terlibat dalam mengasuh anak dalam menciptakan hubungan yang baik antara saya dan anak.”³⁷⁷

Keterangan di atas menunjukkan pengakuan bahwa sikap ayah dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh

³⁷⁵ Dhofir and Dhofir, *Syarah Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin*, 386–395.

³⁷⁶ EDN, usia 40 tahun, Pascasarjana, tgl 21 desember 2023

³⁷⁷ RZO, usia 45 tahun, Rektorat, tgl 22 desember 2023.

anak. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan direspon oleh anak dalam berbagai bentuk, seperti kedekatan, hubungan ayah dan anak yang terjalin harmonis, memiliki karakter yang baik, atau sifat baik yang ditanamkan oleh ayah melalui pengasuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap pengasuhan yang dimiliki ayah dari wawancara yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap pengasuhan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan ayah. Sikap merupakan faktor yang dapat menentukan tinggi atau rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara dari para informan di atas diperoleh pemahaman bahwa sikap yang dimiliki ayah meliputi 4 tingkat sikap yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto yaitu sebagai berikut³⁷⁸:

- a. Menerima (*receiving*): menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespons (*responding*): memberikan tanggapan seperti memberi jawaban apabila ditanya.
- c. Menghargai (*valving*): mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*): bertanggung jawab atas segala sesuatu dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Di samping itu, sikap para informan ditunjukkan dengan tindakan mengasuh anak sesuai perannya sebagai ayah sebagaimana yang dikemukakan oleh Parmanti dan Purnamasari tentang peran seorang ayah dalam proses pengasuhan yaitu:³⁷⁹

- a. *Paternal engagement* yaitu proses interaksi langsung antara seorang ayah dan anak. Bentuk interaksinya dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti bermain dan melakukan rekreasi. Interaksi yang dilakukan antara ayah dan anak akan berdampak pada kedekatan emosional untuk

³⁷⁸ Budiman and Riyanto, *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, 88.

³⁷⁹ Parmanti and Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," 2015.

keduanya. Peran ini menjadi peran yang sangat penting dilakukan baik oleh ibu maupun oleh ayah.

- b. *Accessibility* dan *Availability* atau kehadiran dan keterjangkauan, semakin tinggi tingkat kehadiran seorang ayah maka akan semakin tinggi pula tingkat interaksinya dengan anak. Selain kehadiran, keterjangkauan juga menjadi hal penting yang harus dimiliki anak terhadap ayahnya.
- c. *Responsibility*: seorang ayah juga bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan peran ayah sebagai kepala keluarga. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud tidak hanya pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga perencanaan kehidupan anak.
- d. *Friend and playmate*: ayah dapat berperan sebagai “*fun parent*” atau sebagai figur orang tua yang menyenangkan bagi anaknya. Ayah yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk bermain dengan anaknya cenderung akan membuat kedekatan lebih dengan anaknya. Hal ini juga menjadi peran bagi seorang ayah dalam pengasuhan.
- e. *Teacher and role model*: ayah juga dapat berperan sebagai teladan bagi anaknya. Selain itu, seorang ayah juga dapat menjadi *role model* atau contoh yang baik untuk anaknya. Jadi peran ini tidak hanya diambil oleh ibu, tetapi ayah juga ikut serta dalam mengambil peran sebagai *role model* untuk anak.
- f. *Monitor and disciplinary*: Ketegasan seorang ayah juga sangat diperlukan dalam proses pengasuhan anak. Seorang ayah harus pandai menempatkan diri kapan harus bersikap secara lembut dan kapan harus bersikap tegas. Sikap tegas seorang ayah sangat diperlukan terutama dalam situasi ketika anak mulai melakukan penyimpangan sosial. Pada saat itu diperlukan pengawasan dan tindakan untuk mendisiplinkan seorang anak.
- g. Pelindung (*protector*): ayah sebagai seorang keluarga juga harus mengambil peran untuk melindungi anak dan keluarga. Setiap ada permasalahan ayah harus menjadi pelindung terdepan untuk keluarganya. Ini menjadi peranan yang vital bagi seorang ayah. Hal tersebut akan

membuat anak merasa aman dan nyaman dalam keluarga sehingga proses perkembangan lainnya menjadi optimal.

- h. *Advocate*: ayah harus menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk terutama di luar institusi keluarganya. Ayah harus mengawasi terkait pendidikan, pergaulan, dan lain sebagainya.
- i. *Resource*: ayah harus mendukung anaknya dengan berbagai cara. Ayah dapat berperan sebagai sumber bagi anaknya dan mendukung anaknya dari belakang layar. Dukungan ayah terhadap anaknya dapat berbentuk banyak hal mulai dari dukungan finansial, dukungan moral dan lain sebagainya.

Keterangan yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mengenai sikapnya terkait pengasuhan anak, dapat diperoleh identifikasi sikap pengasuhan ayah seperti yang terangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. Sikap Pengasuhan

Aspek	Indikator
1) Menerima	<ul style="list-style-type: none"> - menerima keunikan anak : menerima perbedaan individu pada anak - adanya komunikasi yang terbuka : menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya
2) Merespon	<ul style="list-style-type: none"> - mendengarkan keluhan anak : ketika anak mengeluh tentang sesuatu, orang tua mendengarkan dengan sabar dan memberikan solusi yang tepat - memberikan pengakuan kepada anak : memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian anak
3) Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> - menghormati perasaan anak : mengakui dan menghormati perasaan anak, meskipun berbeda dengan perasaan mereka sendiri - memberikan ruang untuk berpendapat : mendorong anak untuk menyampaikan pendapatnya dan memberikan alasan di balik pendapat tersebut - memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi : memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari pengalamannya sendiri
4) Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - menjadi <i>role model</i> : contoh yang baik bagi anak dengan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari - mengajarkan nilai-nilai yang positif : mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati melalui kata-kata dan tindakan

- konsisten dalam penerapan aturan :
konsisten dalam menerapkan aturan dan konsekuensi atas
tindakan anak

Menurut Carl Rogers, cara kita mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kita memandang diri kita sendiri. Konsep diri ini terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh cinta dan dukungan cenderung memiliki pandangan positif tentang dirinya. Hal ini akan tercermin dalam gaya pengasuhannya yang penuh kasih sayang dan penerimaan. Sebaliknya, individu yang pernah mengalami trauma atau perlakuan buruk mungkin kesulitan untuk mempercayai orang lain dan cenderung bersikap lebih kritis terhadap anak-anaknya.

Untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang optimal, kita perlu membangun konsep diri yang sehat. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri. Dalam konteks pengasuhan, hal ini berarti memberikan anak-anak rasa aman, dicintai, dan dihargai. Sikap-sikap positif seperti penerimaan tanpa syarat, empati, dan hubungan interpersonal yang baik sangat penting dalam membangun ikatan yang kuat dengan anak. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki hubungan sosial yang sehat.

Pada hubungannya dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen dalam dimensi *attitude towards the behavior* atau sikap. Ajzen mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Apabila seorang ayah menilai bahwa mengasuh anak adalah

hal yang baik misalnya memenuhi kewajiban orang tua, memberi kebahagiaan kepada anak dan diri sendiri maka hal itu dapat memberikan keuntungan baginya di dunia dan akhirat. Maka hal tersebut membentuk sikap terhadap perilaku untuk terlibat dalam mengasuh anak. Sikap ayah dalam pengasuhan dapat ditunjukkan dengan dimensi-dimensi *fathering* yang dikemukakan oleh Fox dan Bruce berikut:³⁸⁰ (1) *responsivity*; yaitu sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang dan sikap suportif kepada anaknya, (2) *harshness*; yaitu sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum dan pendekatan inkonsistensi dalam pengasuhan anak, (3) *behavioral engagement*; sejauh mana ayah terlibat dengan aktivitas anak, dan (4) *affective involvement*; sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak.

Dalam Islam, pengasuhan anak didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat dan jelas, yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Beberapa prinsip dasar pengasuhan anak dalam Islam meliputi:

a. Berlaku adil pada anak

Orang tua diwajibkan untuk berlaku adil terhadap anak-anak mereka. Ini berarti memberikan perhatian, kasih sayang, dan hak yang sama kepada setiap anak tanpa membeda-bedakan. Terkait dengan perlakuan adil terhadap anak-anak, dalam surat Ali Imran ayat 14 menjelaskan bahwa kasih sayang harus diberikan secara setara kepada setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan yang artinya sebagai berikut :

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anakanak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”³⁸¹

³⁸⁰ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari,

³⁸¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Terjemahan Abdul hayy alkattani dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid.II, 202

Oleh karena itu, apapun jenis kelamin anak, perlakuan adil harus diterapkan kepada mereka. Keadilan yang diharapkan dari orang tua tidak hanya mencakup jenis kelamin anak, tetapi juga urutan kelahiran mereka, apakah anak pertama, kedua, ketiga, atau terakhir. Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sama secara adil dan proporsional.

b. Menyayangi Anak Bagaimanapun Keadaannya

Aspek kasih sayang yang dapat dipahami dari petunjuk Al-Qur'an adalah tetap menyayangi anak apapun kondisi mereka, baik dari segi fisik maupun akhlak. Anak tetaplah darah daging orang tua mereka, sehingga mereka harus dicintai. Contoh teladan mengenai kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya bisa ditemukan dalam kisah Nabi Nuh AS, yang meskipun memiliki anak yang tidak beriman dan menolak nasihatnya, tetap menunjukkan kasih sayang.

Pada peristiwa yang mengisahkan ditenggelamkannya umat Nabi Nuh karena tidak mengimani dan menerima nasihat nabi Nuh dan hanya sedikit yang mengindahkan seruan nabi Nuh untuk naik ke kapal, maka setelah Nabi Nuh dan para pengikutnya naik ke kapal, dia melihat anaknya, Kan'an, menjauh ke arah gunung. Nabi Nuh berusaha memanggil dan mengajak anaknya untuk masuk ke kapal, namun Kan'an menolak. Hal ini membuat Nabi Nuh merasa sangat sedih dan cemas. Dalam kisah tersebut, terlihat jelas bahwa Nabi Nuh sangat mencintai anaknya, meskipun ia sudah mengetahui atau belum mengetahui kekufuran anaknya. Nabi Nuh tetap mengungkapkan kepada Allah dalam ayat berikutnya, "*innahu min ahli*" (sesungguhnya dia adalah anakku). Nabi Nuh memohon kepada Allah agar anaknya juga diberikan keselamatan.³⁸²

Dalam konteks masa kini, banyak kejadian serupa dengan kasus Kan'an, yaitu anak yang tidak patuh kepada orang tua meskipun orang tua

³⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jilid. IV*, 421.

telah saleh dan berusaha mendidiknya dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk meminta pertolongan Allah dalam hal ini. Orang tua perlu memahami bahwa meskipun mereka telah memberikan metode pengasuhan terbaik, hal tersebut tidak menjamin anak akan menjadi baik, seperti yang terlihat dalam kisah Nabi Nuh dan anaknya, Kan'an. Dengan demikian, orang tua harus melibatkan Allah melalui usaha dan doa yang terbaik.

Menurut Andayani dan Koentjoro sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:³⁸³

- a. Faktor kesejahteraan psikologis: faktor ini dapat berdampak negatif atau positif bagi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Keadaan psikologis ayah yang negatif seperti depresi, stress membuat kesejahteraan psikologis ayah rendah maka ayah lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga pengasuhan kepada anak cenderung berkurang. Keadaan psikologis ayah yang positif misalnya *wellbeing* dan identitas diri sebagai individu diterima di lingkungan sosialnya maka ayah dapat membagi fokus perhatiannya kepada anak karena kebutuhan psikologisnya sudah terpenuhi sehingga dapat berorientasi dan melakukan pengasuhan anak tanpa diganggu keadaan psikologis.
- b. Faktor kepribadian: kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk keseimbangan perilaku. Kecenderungan tersebut selanjutnya diberi label sebagai sifat-sifat tertentu atau bisa juga disebut dengan kualitas individu, termasuk salah satu di antaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya dalam proses pengasuhan anak, ekspresi emosi dapat berperan juga dalam proses pembentukan kepribadian anak.

³⁸³ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 21.

- c. Faktor sikap: sikap merupakan sekumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Pada konteks pengasuhan anak, sikap muncul pada wilayah sekitar kehidupan keluarga dan pengasuhan misalnya sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Sikap pengasuhan ini biasanya dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap pengasuhan anak sendiri. Apabila orang tua atau ayah memiliki persepsi dan bersikap bahwa pekerjaan adalah masalah yang paling penting dalam hidupnya, maka akan lebih mengutamakan pekerjaan daripada ikut mengasuh anak.
- d. Faktor keberagaman: keberagaman atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua atau ayah dalam pengasuhan anak. Ayah yang religius memiliki kecenderungan untuk bersikap egalitarian dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Hasil penelitian ini sudah membuktikan bahwa sikap pengasuhan berpengaruh positif signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Pengaruh sikap bersifat positif, artinya semakin tinggi sikap pengasuhan maka akan semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Sebaliknya semakin rendah sikap pengasuhan maka akan semakin rendah pula keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Roshin dan Sujata menunjukkan bahwa sikap ayah berpengaruh terhadap peran ayah dalam mengasuh anak.³⁸⁴ Ayah yang mempunyai sikap positif dalam pengasuhan anak akan terlibat dalam mengasuh, dan sebaliknya ayah dengan sikap yang negatif terhadap pengasuhan anak maka akan meminimalisir keterlibatannya dalam mengasuh anak.

Hasil penelitian lain yang dapat dikatakan mendukung penelitian ini adalah hasil penelitian dari Hunter, dkk yang menunjukkan bahwa dukungan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak merupakan hal yang penting dan

³⁸⁴ S. and R., "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet."

peran ayah merupakan peran yang utama dalam mengasuh anak.³⁸⁵ Penelitian tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa sikap ayah terhadap pengasuhan anak merupakan sikap internal yang berasal dari dalam diri ayah yaitu kesadaran ayah akan perannya dalam mengasuh anak dan merupakan faktor utama bagi keterlibatannya dalam mengasuh anak. Hal tersebut sama dengan penelitian ini, faktor yang mendorong ayah untuk terlibat mengasuh anak adalah sikap positif ayah tentang pengasuhan berupa kesadaran bahwa mengasuh anak adalah kewajiban untuk mempererat ikatan antara anak dengan ayahnya, menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak.

Faktor keberagaman merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap seseorang terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Ayah yang religius memiliki kecenderungan untuk bersikap egalitarian dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak.³⁸⁶ Pengasuhan anak dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah.³⁸⁷ Orang tua yang memiliki keberagaman baik maka akan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anaknya sebagai upaya mempersiapkan anak berakhlakul karimah, bukan hanya sebagai tanggung jawab dan melaksanakan kewajiban sebagai ayah tetapi juga memenuhi hak anak untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari ayah. Pemenuhan kewajiban dan memenuhi hak anak harus disikapi positif oleh seorang ayah, yang direalisasikan melalui pengasuhan kepada anak. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah Hadis riwayat Hakim yang artinya adalah:

“Kewajiban orang tua terhadap anak adalah membungkus namanya dan akhlak atau sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahnya bila telah cukup umur.” (HR. Hakim)³⁸⁸

³⁸⁵ Hunter, Riggs, and Augoustinos, “Constructions of Primary Caregiving Fathers in Popular Parenting Texts.”

³⁸⁶ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 21.

³⁸⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 63.

³⁸⁸ Muhil Dhofir and Farid Dhofir, *Syarah Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin* (Jakarta: PT. Najahun Dinar, 2016), 386–395.

Seorang suami atau ayah, dalam Islam adalah pembimbing dan penanggung jawab utama keluarga yang harus mempunyai dan mengamalkan kebijaksanaan dan kesabaran lebih besar dalam memelihara dan membimbing keluarga dan rumah tangganya. Seorang ayah yang mempunyai sikap positif mengenai pengasuhan anak, bukan hanya sekedar terlibat dalam mengasuh anak, tetapi melakukannya juga dengan penuh keikhlasan, ketelatenan dan kesabaran. Seorang ayah sebagai pemimpin harus mempunyai kesabaran melebihi daripada pihak yang dibimbingnya, mempunyai pikiran lebih luas dan pandangan lebih jauh ke depan serta mempunyai ketegasan yang maslahat dalam membimbing keluarganya.³⁸⁹

Hasil penelitian pada faktor sikap ini dapat memberikan kesimpulan awal yaitu bahwa responden mempunyai sikap yang sangat positif terhadap pengasuhan anak, menyadari bahwa pengasuhan ayah adalah penting bagi perkembangan anak dan anak juga membutuhkan pengasuhan dari ayah. Sikap ayah dalam pengasuhan meliputi menerima, merespon, menghargai dan tanggung jawab terhadap keterlibatannya dalam mengasuh anak dengan sikap yang dapat dikatakan berimbang pada semua aspeknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Pengasuhan Anak

Analisis korelasi memberikan hasil bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang positif dengan motivasi pengasuhan anak oleh ayah. Hubungan yang positif dapat mempunyai arti bahwa pengetahuan berbanding lurus dengan motivasi, apabila pengetahuan tinggi maka motivasi akan meningkat dan sebaliknya apabila pengetahuan rendah maka motivasi akan menurun.

Pengetahuan merupakan faktor yang penting bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya dan menggunakan pengetahuan secara

³⁸⁹ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 33.

optimal agar lebih berdaya guna. Pengetahuan bersifat mengembangkan, menambah kesempurnaan karena dengan pengetahuan, subjek yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, objek yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui, tetapi karena pengetahuan manusia bersifat terbatas dan tidak sempurna sehingga pengetahuan selalu tumbuh dan berkembang.³⁹⁰

Motivasi timbul karena adanya suatu dorongan secara internal dan eksternal dari dalam diri seseorang yang dipakai sebagai suatu pertimbangan agar seorang individu bisa memberikan keputusan dari suatu tindakan dalam aktivitasnya. Menurut Yuliana, terdapat dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu. Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.³⁹¹

Pengetahuan merupakan kekuatan internal yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku. Semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin besar motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Seorang ayah yang mempunyai pengetahuan tinggi maka akan memiliki motivasi yang kuat untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Motivasi yang kuat sebagai sistem pendukung ayah untuk mendorong tindakan pengasuhan anak. Hubungan pengetahuan ayah dengan motivasi memerankan peran yang sentral dalam keterlibatan ayah untuk mengasuh anak. Pengetahuan ayah yang kurang akan menjadikan motivasi ayah pun berkurang dan berdampak pada keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Menurut Motoatmodjo, pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat meinculkan motivasi untuk

³⁹⁰ Adriana and Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud."

³⁹¹ Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan," *Tajdid* 6, no. 2 (2018).

bertindak.³⁹² Hal ini karena pengetahuan mempunyai kemampuan untuk mengarahkan tindakan.³⁹³

Kaitannya dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen pada dimensi *subjective norm* atau norma subjektif yaitu persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Norma subjektif terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman seseorang, yang kemudian menumbuhkan motivasi individu untuk berperilaku tertentu. Apabila seorang memiliki persepsi yang baik tentang pengasuhan anak maka akan memotivasi dirinya untuk terlibat dalam mengasuh anak.

6. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pengasuhan Anak

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang positif dengan sikap pengasuhan anak oleh ayah. Hubungan yang positif bisa berarti bahwa apabila pengetahuan tinggi maka sikap akan semakin positif dan sebaliknya apabila pengetahuan menurun maka sikap bisa menjadi negatif. Pengetahuan merupakan informasi yang sudah dipadukan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki kemudian tertanam di pikiran seseorang.³⁹⁴

Seseorang juga dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.³⁹⁵ Pengalaman seseorang juga dapat berkembang seiring bertambahnya usia dan berkembangnya interaksi dengan orang lain di lingkungan yang lebih berkembang atau lebih luas seiring dengan pertemanan atau hubungan lain yang dimilikinya. Pengetahuan yang sudah berkembang tersebut dapat mengembangkan sikap seseorang menjadi lebih

³⁹² Notoatmodjo, 29

³⁹³ Suparlan, Suhartono. *Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

³⁹⁴ Suparlan, Suhartono. *Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

³⁹⁵ Notoatmodjo, 24.

positif karena lebih yakin dengan pengetahuan yang dimilikinya. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu.

Terkait dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen pada dimensi *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku, yaitu persepsi ayah mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu dalam hal ini adalah terlibat dalam mengasuh anak. Keyakinan ayah mempunyai kemampuan meliputi pengetahuan, metode dan pengalaman serta adanya fasilitas dapat meimbulkan sikap yang lebih positif pada keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Apabila seorang ayah mempunyai informasi atau pengetahuan tentang pengasuhan dan pentingnya pengasuhan anak oleh ayah maka akan menumbuhkan sikap positif dimana timbul keyakinan untuk terlibat dalam pengasuh anak karena merasa yakin mampu melakukannya.

7. Hubungan Motivasi dengan Sikap Pengasuhan Anak

Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui bahwa motivasi memiliki hubungan positif dengan sikap pengasuhan anak oleh ayah. Hubungan tersebut dapat bermakna bahwa apabila motivasi meningkat maka sikap akan semakin positif dan sebaliknya apabila motivasi menurun maka sikap bisa menjadi negatif. Demikian juga apabila sikap meningkat maka motivasi akan kuar, sebaliknya apabila sikap menurun maka motivasi bisa menjadi lemah.

Seorang memiliki sikap yang baik atau sikap yang positif terhadap pengasuhan anak apabila memiliki motivasi yang kuat. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran, motivasi dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Menurut Notoatmodjo, sikap seseorang merupakan hasil dorongan dari dalam yang membuatnya menerima atau tidak menerima sesuatu, dan sikap tersebut juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.³⁹⁶ Hal ini dapat

³⁹⁶ Mahkamah Brantasari, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini," *Jurnal Pendas Mahakam* 6, no. 2 (2021): 70–77.

diperoleh pemahaman bahwa motivasi dan sikap merupakan dua aspek yang saling berkaitan didalam mengarahkan seseorang untuk berperilaku.

Terkait dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen dalam dimensi *attitude towards the behavior* atau sikap. Ajzen mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu yang menumbuhkan motivasi individu untuk melakukan atau tidak melakukannya. Apabila seorang ayah memiliki pemahaman dan memiliki penilaian bahwa mengasuh anak adalah kewajiban orang tua, memberi kebahagiaan kepada anak dan diri sendiri maka akan membuatnya termotivasi, dimana motivasi tersebut dapat mengarahkan sikapnya menjadi positif dengan menerima untuk melakukan pengasuhan anak.

8. Implikasi terhadap Pendidikan Terkait Pengasuhan Khususnya Bagi Ayah

Pengasuhan orang tua atau ayah kepada anak akan berdampak kepada anak khususnya di bidang pendidikan, karena dalam pengasuhan anak orang tua juga memberikan bimbingan, arahan dan pendidikan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Syarbini yaitu bahwa keluarga atau orang tualah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.³⁹⁷

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang diperhatikan dalam Islam, karena dengan pendidikan seseorang memperoleh ilmu sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Banyak hadist yang menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu, di mana hal ini menandakan bahwa dalam Islam pendidikan sangat penting bagi semua umatnya. Para ulama umat Islam juga

³⁹⁷ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 1.

menyadari betapa pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan :

”Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan akan tumbuh dalam kebaikan, dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Akan tetapi, jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.”³⁹⁸

Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan tanggung jawab ini kepada mereka berdua. Dalam konteks Islam, tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "fardhu 'ain".³⁹⁹ Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak juga dilukiskan oleh Al-Quran dalam bentuk kisah. Hal ini dapat dilihat, umpamanya, bagaimana tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya yang ditunjukkan oleh kisah Luqman, seorang bapak yang bijak. Al-Quran menggambarkan bagaimana Luqman menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar.⁴⁰⁰ Kisah ini menggambarkan bagaimana ayah berusaha mendidik agama anaknya.

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. adapun dasar-dasar tanggung jawab orang tua atau keluarga dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:⁴⁰¹

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan antara orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab

³⁹⁸ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*.

³⁹⁹ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, 56.

⁴⁰⁰ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, 56.

⁴⁰¹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 28.

- untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anak.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak, karena seorang anak mempunyai pengalaman agama yang asli dan mendalam serta mudah tertanam dalam diri dan kepribadianya. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting karena anak memiliki sifat *wondering* (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality* (realita spiritual). Pada periode ini peranan orang tua sering mengajarkan anak-anaknya ke tempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil benar-benar tertanam dan berkesan pada diri anak.
 - c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
 - d. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak membutuhkan makan, minum dan perawatan supaya dapat hidup secara berkelanjutan, di samping itu bertanggung jawab dalam melindungi dan menjamin kesehatan anaknya secara jasmani dan rohani serta berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak.
 - e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak di masa depan, sehingga apabila anak sudah dewasa mampu berdiri di atas kaki sendiri atau hidup mandiri.

Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota

masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam kehidupan ini. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan tugas seorang ibu semata, walaupun pada kenyataannya, ibu yang lebih berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karena ayah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanya pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.⁴⁰² Keluarga adalah tempat ideal penyemaian pendidikan budi pekerti. Di dalam keluarga anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang di sekitarnya, serta meneladani orang tuanya. Keluarga atau orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.⁴⁰³

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan hati atau kalbu yaitu pendidikan agama bagi anak. Pendidikan agama berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah terkait arah manfaat pendidikan agama dalam rumah tangga, yaitu: (1) penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang di kemudian hari mewarnai perkembangan jasmani dan akal anak, (2) penanaman sikap yang kelak menjadi landasan dalam menghargai pengetahuan dan orang tua seperti pembiasaan-pembiasaan cara makan, tidur, mandi, sopan santun dan lain-lain sehingga anak-anak memperoleh ilmu pengetahuan agama. Pendidikan agama dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar bagi pembentukan kepribadian anak misalnya sikap keagamaan, disiplin, lembut atau kasar, hemat atau boros dan sebagainya, dapat tumbuh dan bersemi serta berkembang selaras dengan kebiasaan di rumah. Pendidikan agama harus mampu menjadi pondasi dalam meletakkan dasar berperilaku anak dalam rangka mempersiapkan kehidupan

⁴⁰² Nufus and Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*, 44.

⁴⁰³ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 1.

anak di masa mendatang.⁴⁰⁴

Orang tua atau keluarga memiliki peran dalam pendidikan agama. Ada lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua kepada anak melalui pengasuhan, yaitu pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti hubungan orang tua dengan anak dan cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak. Pendidikan agama Islam dalam keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati, hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak.⁴⁰⁵

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, oleh karena itu pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua termasuk ayah harus dapat berimplikasi di bidang pendidikan. Ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas antara lain: interaksi anak-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan. Ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sifat maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat memberi banyak dampak kepada anak. Anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun dan masalah dalam pergaulan dengan teman. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak positif pada semua aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif, intelektual, prestasi akademik, emosi, sosial, peran gender, moral dan berkurangnya sifat negatif anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menurut Gottman dan De Claire dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh

⁴⁰⁴ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 56.

⁴⁰⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

kasih sayang dan perhatian serta hubungan sosial yang lebih baik. Di samping itu juga berakibat pada terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral positif serta penyesuaian diri yang positif pada anak.⁴⁰⁶

Dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terhadap perkembangan anak lainnya adalah seperti yang dikemukakan oleh Lamb, yaitu⁴⁰⁷:

- a. Perkembangan peran jenis kelamin: pada anak berusia 2 tahun ayah lebih atraktif dalam berinteraksi terutama dengan anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak laki-laki merespon dengan mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin ayah. Ayah yang mempunyai anak berusia 2 tahun sudah siap dan yakin/percaya bahwa ayah harus menjadi model peran pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena apabila melebihi akan mengakibatkan kesulitan yang lebih besar dan problem sosio-emosional yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Teori *modelling* memperkirakan bahwa tingkat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah. Ayah yang hangat dalam mengasuh anak biasanya mempunyai anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminin.
- b. Perkembangan moral: ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Ayah yang hangat dan aktif terlibat dalam pengasuhan anak dapat membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan anak. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya anti sosial, tidak empati dan bermusuhan.
- c. Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual: terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak dengan prestasi akademik anak. Hubungan ayah dan anak yang harmonis dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

⁴⁰⁶ Andayani and Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, 64.

⁴⁰⁷ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4059.

- d. Kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis: orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa anak-anak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah dan ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.

Beberapa penelitian juga memperoleh hasil bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak kepada anak seperti yang dikemukakan oleh Allen dan Daly sebagai berikut:⁴⁰⁸

- a. Pengaruh pada perkembangan kognitif: anak menunjukkan fungsi atau kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan intelegensi atau IQ yang lebih tinggi, anak mempunyai keterampilan kuantitatif dan verbal yang lebih baik. Anak dengan yang yang terlibat dalam pengasuhan lebih merasa senang bersekolah, memiliki sikap yang lebih baik terhadap sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, rajin masuk sekolah dan jarang yang mempunyai masalah perilaku di sekolah.
- b. Pengaruh pada perkembangan emosional: anak mempunyai kedekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri saat menghadapi situasi yang asing, lebih tahan saat menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih memiliki rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara dewasa pada orang asing, bereaksi secara lebih kompeten. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, lebih sedikit depresi, lebih sedikit mengalami tekanan emosi. Anak menunjukkan toleransi terhadap stress dan frustrasi, mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik, lebih dapat menikmati aktivitas bermain, terampil dan penuh perhatian saat menghadapi masalah, lebih dapat mengatur emosi dan impuls-impuls dengan adaptif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat

⁴⁰⁸ Allen and Daly, *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*, 45.

kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat mengontrol diri dan tidak impulsif.

- c. Pengaruh pada perkembangan sosial, keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kematangan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, menjadi populer dan menyenangkan dan termasuk dalam kelompok teman sebaya yang sedikit agresivitas atau konflik, lebih banyak saling membantu dan memiliki kualitas pertemanan yang lebih positif. Anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat proporsional, lebih sedikit reaksi emosi yang negatif atau ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konfliknya sendiri, lebih toleran dan memiliki kemampuan untuk memahami, dapat menyesuaikan diri dengan sekolah secara personal dan sosial, mampu bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan.
- d. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif: keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku delinkuen, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya frekuensi externalizing dan internalizing symptom seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak dapat diperoleh pemahaman bahwa dampak tersebut sebagian besar pada bidang pendidikan meliputi pendidikan akademik, moral, agama, dan pengembangan kepribadian anak secara psikologis.

Hasil penelitian melalui wawancara mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan implikasinya atau dampaknya di bidang pendidikan dapat diperoleh deskripsinya sebagaimana keterangan para informan. Menurut ASH implikasi pengasuhan anak olehnya sebagai berikut:

“Menurut saya, implikasi atau dampak pengasuhan saya dalam hal pendidikan sangat berpengaruh. Adanya saya sebagai seorang ayah yang dapat menanamkan sikap disiplin anak khususnya menentukan waktu kapan anak saya harus belajar, harus istirahat atau bermain. Waktu belajar ini harus sejak dini ditanamkan, agar menghindari timbulnya rasa malas belajar pada anak”.⁴⁰⁹

Keterangan di atas memberikan gambaran implikasi pengasuhan ayah terhadap pendidikan anak adalah melatih disiplin anak dalam mengatur kegiatannya sehari-hari seperti waktu untuk bermain, belajar dan beristirahat. Anak dibiasakan untuk rajin belajar sejak kecil. Keadaan ini menjelaskan bahwa pengasuhan ayah berimplikasi pada motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual; terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak dengan prestasi akademik anak. Hubungan ayah dan anak yang harmonis dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.⁴¹⁰

Selanjutnya menurut BYU implikasi pengasuhan yang dilakukannya di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

“Dalam pandangan saya, implikasi pengasuhan saya kepada anak dalam hal emosional sangat besar pengaruhnya. Emosional anak biasanya menggambarkan bagaimana perilaku yang anak lihat di sekitarnya. Saya yang mencontohkan sikap tekun, pasti akan dicontoh dengan baik oleh anak khususnya ketekunannya dalam akademik. Ini membuktikan, bahwa implikasi saya dalam menanamkan sikap yang baik kepada anak dalam pendidikan sangat berpengaruh”.⁴¹¹

Keterangan di atas memberikan gambaran tentang implikasi pengasuhan ayah di bidang pendidikan adalah dalam hal penanaman akhlak, anak dapat memiliki sikap atau perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak lebih diarahkan pada perkembangan emosional; anak mempunyai kedekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri saat menghadapi situasi yang asing, lebih tahan saat menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih memiliki rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara dewasa pada orang asing, bereaksi secara lebih kompeten.

⁴⁰⁹ ASH, usia 35 tahun, Fak. Dakwah, tgl 11 desember 2023

⁴¹⁰ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4059.

⁴¹¹ BYU, usia 31 tahun, Fak. TIK, tgl 12 desember 2023

Implikasi selanjutnya adalah sebagaimana yang diterangkan oleh ATY sebagai berikut:

“Menurut pemahaman saya, menjadi pendengar sekaligus motivator yang baik dalam proses mengasuh sangat besar implikasinya dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, anak yang merasa didengarkan oleh orang tua khususnya saya sebagai ayah cenderung akan lebih percaya diri untuk mengekspresikan dirinya karena pada saat ia mengekspresikan diri di depan saya, ia merasa diapresiasi atau didengarkan dan setiap hal yang ia ekspresikan akan dipelajarinya untuk dapat diterapkan nantinya di sekolah”.⁴¹²

Keterangan di atas merupakan contoh cara pengasuhan ayah yang memotivasi anak untuk percaya diri dan mampu mengekspresikan diri di depan orang lain. Hal ini dapat membantu proses pengembangan bakat dan potensi diri anak yang akan membantunya untuk meraih prestasi di bidang akademik ataupun non akademik. Implikasi tersebut termasuk dalam motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual dimana hubungan ayah dan anak yang harmonis dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.⁴¹³

Implikasi berikutnya dikemukakan oleh HMT yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya, implikasi keterlibatan saya dalam mengasuh anak dalam hal pendidikan sangat besar dampaknya. Keterlibatan saya dalam mengasuh bisa menjadi bukti bagi anak bahwa saya sayang dengannya terlebih lagi bagi anak laki-laki yang harus mencontoh sikap seorang laki-laki dari ayahnya. Implikasinya dalam dunia pendidikan adalah anak akan mencontoh sikap saya yang pemberani, tekun, semangat dalam mengerjakan sesuatu, dan pasti akan diterapkan oleh anak dalam hal tekun belajar, semangat mengejar cita-cita, dan lain sebagainya”.⁴¹⁴

Keterangan di atas menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berdampak di bidang pendidikan anak. Anak akan meneladani sifat ayah yang berani dan tekun bekerja, dimana anak juga akan rajin belajar supaya dapat menjadi seperti ayahnya. Ketekunannya dalam

⁴¹² ATY, usia 45 tahun, Fak. Syariah tgl 13 desember 2023

⁴¹³ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4058.

⁴¹⁴ HMT, usia 40 tahun, Fak. UAH tgl 14 desember 2023

belajar merupakan implikasi dari asuhan ayah kepada anak, karena tidak jarang anak menjadikan ayahnya sebagai contoh nyata dan bercita-cita bekerja di bidang yang sama dengan ayahnya. Misalnya ingin menjadi polisi, guru, atau yang lainnya. Implikasi ini mengarah pada Perkembangan peran jenis kelamin; pada anak berusia 2 tahun ayah lebih atraktif dalam berinteraksi terutama dengan anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak laki-laki merespon dengan mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin ayah. Ayah yang mempunyai anak berusia 2 tahun sudah siap dan yakin/percaya bahwa ayah harus menjadi model peran pada anak laki-lakinya.⁴¹⁵

Selanjutnya menurut IKW implikasi di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

“Menurut pemahaman saya sebagai ayah dalam mengasuh anak sangat besar implikasinya khususnya dalam dunia pendidikan karena dalam proses saya mengasuh anak, pasti ada kondisi kedekatan emosional. Kedekatan emosional inilah yang bisa berdampak positif bagi kognitif maupun perkembangan anak lainnya. Anak pasti akan lebih bisa mengatur emosionalnya dalam menerima setiap hal yang ia temui di sekolah, khususnya dalam menghadapi setiap tantangan dalam proses belajarnya. Anak akan dapat memberikan sikap yang baik walaupun terkadang yang ia temui tidak sesuai dengan apa yang ia pelajari”.⁴¹⁶

Keterangan di atas memberikan gambaran mengenai implikasi di bidang pendidikan yaitu dalam hal mengendalikan emosi dan bersikap kritis atas semua hal yang dihadapi. Hal ini lebih mengarah pada kecerdasan emosional anak, dengan kecerdasan emosional anak dapat menghadapi masalah dengan tenang. Implikasi ini mengarah pada perkembangan emosional; pengasuhan ayah membuat anak mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik, lebih dapat menikmati aktivitas bermain, terampil dan penuh perhatian saat menghadapi masalah, lebih dapat mengatur emosi dan impuls-impuls dengan adaptif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan

⁴¹⁵ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4059.

⁴¹⁶ IKW, usia 37 tahun, Fak. TIK, tgl 15 desember 2023.

pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat mengontrol diri dan tidak impulsif.⁴¹⁷

Sedangkan menurut WQN implikasi pengasuhan anak dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

“Menurut saya, seorang anak pasti menginginkan sebuah keamanan yang pada umumnya diberikan dari seorang ayah. Saya sebagai seorang ayah setiap pagi mengantarkan dan memastikan anak bahwa ia sampai di sekolah dengan aman. Disinilah bukti, bahwa dalam menjamin keamanan anak merupakan salah satu pengasuhan yang dapat saya lakukan, yang dampaknya adalah dapat membuat anak merasa aman dan nyaman saat berada di dekat saya”.⁴¹⁸

Keterangan di atas memberi gambaran lain mengenai implikasi pengasuhan ayah kepada anak di bidang pendidikan, yaitu bahwa anak merasa aman ketika diantar ayah berangkat ke sekolah. Keadaan ini dapat membuat anak rajin dan bersemangat berangkat ke sekolah dan dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan perasaan senang dan tenang. Implikasi tersebut merupakan dampak pada perkembangan kognitif dimana anak menunjukkan fungsi atau kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan intelegensi atau IQ yang lebih tinggi, merasa senang bersekolah, memiliki sikap yang lebih baik terhadap sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, rajin masuk sekolah dan jarang yang mempunyai masalah perilaku di sekolah.⁴¹⁹

Implikasi berikutnya disampaikan oleh PTB yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya yang terlibat membantu istri dalam mengasuh anak akan memberikan implikasi atau dampak yang baik khususnya dalam pendidikan. Contohnya, dapat memberikan motivasi bagi anak dalam hal akademik atau meningkatkan potensi diri anak. Saya sebagai seorang ayah pastinya akan sangat bangga jika anak saya berprestasi di akademik maupun bakatnya. Disinilah bukti bahwa keterlibatan saya dalam mengasuh anak membawa implikasi atau dampak yang sangat

⁴¹⁷ Allen and Daly, *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*, 31.

⁴¹⁸ WQN, usia 32 tahun, Fak. Dakwah tgl 18 desember 2023.

⁴¹⁹ Allen and Daly, *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*, 26.

besar bagi pertumbuhan anak”.⁴²⁰

Keterangan di atas memberi ketegasan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat berpengaruh di bidang pendidikan anak, yaitu anak dapat berprestasi secara akademik di sekolah dan dapat menumbuhkan potensi diri anak. Implikasi tersebut juga mengarah pada dampak motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual; terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak dengan prestasi akademik anak. Hubungan ayah dan anak yang harmonis dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.⁴²¹

Selanjutnya KRE menerangkan implikasi pengasuhan ayah di bidang pendidikan yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya, pada saat mengasuh pasti akan timbul ikatan batin yang kuat antara anak dan ayah, khususnya anak perempuan. Ketika ikatan batin antara keduanya sangat kuat, maka akan sangat mudah untuk memberikan motivasi untuk semangat dalam belajar, arahan dan nasihat ketika menemukan tantangan dalam belajar, atau sekedar berkomunikasi antara saya dan anak mengenai pencapaian anak di sekolahnya”.⁴²²

Keterangan di atas memberikan penjelasan bahwa implikasi pengasuhan anak oleh ayah di bidang pendidikan sangat besar, misalnya motivasi dan bimbingan yang diberikan ayah dapat memberikan semangat kepada anak untuk belajar lebih rajin, mempunyai wawasan yang luas tentang tujuan bersekolah, apa yang hendak dicapai dengan bersekolah atau untuk mencapai tujuannya misalnya menjadi juara kelas. Implikasi ini cenderung mengarah pada motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual; terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak dengan prestasi akademik anak. Hubungan ayah dan anak yang harmonis dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.⁴²³:

⁴²⁰ PTB, usia 38 tahun, Fak. Syariah tgl 19 desember 2023.

⁴²¹ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4059.

⁴²² KRE, usia 42 tahun, Fak. EBI tgl 20 desember 2023

⁴²³ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4059.

Implikasi pengasuhan ayah pada anak di bidang pendidikan selanjutnya adalah seperti yang disampaikan oleh EDN sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, implikasi keterlibatan saya dalam mengasuh anak di dunia pendidikan sangat berdampak, ini dapat menjadi bukti bahwa kasih sayang saya tidak berdasarkan kesetaraan gender, melainkan berdasarkan naluri saya. Saya yang terlibat dalam proses belajar anak di rumah, menjadi bukti bahwa saya terlibat dalam proses mengasuh anak dalam hal akademik atau pendidikan”.⁴²⁴

Keterangan di atas juga memberikan penegasan bahwa pengasuhan ayah kepada anak memberikan implikasi pada pendidikan anak. Pengasuhan yang dilakukan seperti mendampingi atau mengajari anak ketika sedang belajar di rumah atau sedang mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Kegiatan tersebut tidak hanya memotivasi anak dalam belajar tetapi juga merasakan kepedulian ayah yang dibutuhkan oleh anak. Implikasi tersebut juga cenderung mengarah pada motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual; terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak dengan prestasi akademik anak.

Implikasi selanjutnya adalah seperti yang diterangkan oleh RZO sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya, dalam mencari nafkah untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak juga merupakan salah satu bentuk pengasuhan saya sebagai seorang ayah. Saya sendiri merasa belum mendapatkan pendidikan yang cukup karena ekonomi, jadi sudah seharusnya saya semangat mencari nafkah agar kebutuhan pendidikan anak saya bisa terpenuhi dan dapat mengenyam pendidikan di atas saya”.⁴²⁵

Keterangan di atas juga menunjukkan persetujuan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat berimplikasi di bidang pendidikan anak. Pada keterangan tersebut pengasuhan yang dimaksudkan adalah bertanggung jawab dengan merencanakan dan menyiapkan biaya pendidikan anak sehingga anak dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi, jika perlu pendidikan anak lebih tinggi dari pendidikan ayahnya.

⁴²⁴ EDN, usia 40 tahun, Pascasarjana, tgl 21 desember 2023.

⁴²⁵ RZO, usia 45 tahun, Rektorat, tgl 22 desember 2023.

Implikasi tersebut mengarah pada mengarah pada motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual; terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak dengan prestasi akademik anak.⁴²⁶:

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah diuraikan di atas, diperoleh ketegasan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat berimplikasi positif terhadap pendidikan anak. Implikasi tersebut antara lain adalah: (1) dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pendidikan, (2) memperkuat hubungan emosional antara ayah dan anak, (3) menjadi contoh peran ayah yang positif, (4) mengurangi stereotip gender, meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan dan meningkatkan kualitas pengasuhan, (5) melatih disiplin anak dengan kemampuan manajemen waktu, (6) meningkatkan motivasi belajar anak, (7) mengembangkan bakat dan potensi anak, dan (8) menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak. Namun sebagian besar dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada merujuk pada implikasi motivasi anak untuk berprestasi di bidang akademik.

Implikasi positif keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di bidang pendidikan yang sudah disebutkan di atas, seperti halnya yang dikemukakan oleh Fitzgerald et al⁴²⁷, yaitu:

1. Meningkatkan keterlibatan ayah dalam pendidikan (*the correlation between father*): dengan adanya pengasuhan khusus bagi ayah, mereka akan lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, termasuk dalam pendidikan. Ayah dapat ikut terlibat dalam menghadiri pertemuan sekolah, mengikuti perkembangan akademik anak, dan membantu dalam tugas-tugas sekolah.
2. Meningkatkan hubungan emosional antara ayah dan anak (*do fathers effects the social skills*): dalam pengasuhan khusus, ayah akan memiliki lebih banyak waktu untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Hal ini dapat memperkuat hubungan emosional antara ayah dan

⁴²⁶ Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 4059.

⁴²⁷ Fitzgerald et al., *Handbook of Fathers and Child Development*, 68.

anak, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada perkembangan anak secara keseluruhan.

3. Menjadi contoh peran ayah yang positif (*attitudes, roles, and community*): dengan terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, ayah dapat menjadi contoh peran yang positif bagi anak-anak mereka. Ayah dapat menunjukkan pentingnya pendidikan, memberikan motivasi, dan mendorong anak untuk meraih prestasi akademik yang baik.
4. Mengurangi stereotip gender (*indian fathers are involved in nurturing*): melalui pengasuhan khusus, ayah dapat membantu mengurangi stereotip gender yang ada dalam masyarakat terkait peran ayah dalam pendidikan. Ayah yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak dapat membuktikan bahwa peran ayah dalam pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran ibu.
5. Meningkatkan kesetaraan gender (*parenting style and the active*): dengan adanya pengasuhan khusus bagi ayah, akan ada peningkatan kesetaraan gender dalam pendidikan. Ayah akan memiliki kesempatan yang sama dengan ibu untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga menghilangkan kesenjangan gender dalam hal ini.
6. Meningkatkan kualitas pengasuhan (*parental involvement in education*): dengan adanya pengasuhan khusus bagi ayah, kualitas pengasuhan secara keseluruhan dapat meningkat. Ayah dapat belajar dan mengembangkan keterampilan pengasuhan yang lebih baik, termasuk dalam membantu anak-anak mereka dalam hal pendidikan.

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohaupt, dkk menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku sosial anak juga berhubungan dengan seberapa besar keterikatan ayah dengan anak.⁴²⁸ Tereskinas juga mengemukakan bahwa pengasuhan ayah yang melatih anak untuk mengendalikan emosi baik itu emosi negatif maupun positif akan berdampak pada kemampuan manajemen emosi anak dan ia merasakan

⁴²⁸ Mohaupt, Duckert, and Askeland, "How Do Men in Treatment for Intimate Partner Violence Experience Parenting Their Young Child? A Descriptive Phenomenological Analysis."

adanya kehadiran ayah sebagai suatu kebahagiaan.⁴²⁹ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Brantasari yang menunjukkan bahwa peran pengasuhan ayah berpengaruh signifikan terhadap perilaku empati anak usia dini.⁴³⁰ Demikian pula didukung oleh penelitian Puteri dan Rudi yang memberikan kesimpulan bahwa peran pengasuhan ayah memiliki kontribusi sebesar 16,1% terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, maka terlihat bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak mempengaruhi penyesuaian diri pada anak.⁴³¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan ayah dapat berimplikasi pada bidang pendidikan khususnya dalam hal perkembangan emosional dan sosial anak.

Implikasi di bidang pendidikan selanjutnya adalah anak dapat berperilaku sesuai aturan agama, moral, dan motivasi dalam menjalani hidup di lingkungan rumah atau pun sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuni dkk bahwa efektifitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi frekuensi, inisiatif, psikologis, fisik, emosional, sosial, intelektual dan moral.⁴³² Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Caliskan dan Ulas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca mencakup keterampilan membaca, motivasi membaca dan sikap selama membaca.⁴³³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Al Bahri dkk menunjukkan bahwa ayah yang mendampingi anak saat belajar akan membuatnya termotivasi dalam belajar. Dengan kata lain, dimensi perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap sikap anak dalam belajar.⁴³⁴

Keterlibatan aktif seorang ayah dalam mengasuh anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak secara

⁴²⁹ Tereskinas, "Emotional Capital and Its Uses in Lithuanian Middle-Class Fathers' Narratives."

⁴³⁰ Brantasari, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini."

⁴³¹ Puteri and Rudi, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini."

⁴³² Wahyuni, Depalina, and Wahyuningsih, "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini."

⁴³³ Çaliskan and Ulas, "The Effect of Parent-Involved Reading Activities on Primary School Students' Reading Comprehension Skills, Reading Motivation, and Attitudes towards Reading."

⁴³⁴ Al Bahri et al., "Dimensions of Parental Involvement as Antecedents of Attitude towards Reading English (EFL): A Case Study from Omani Basic Education Schools, Cycle One (1-4)."

keseluruhan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di sekolah, namun mencakup aspek yang lebih luas seperti pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial. Peran ayah sebagai sosok yang kuat dan penuh kasih sayang dapat memberikan anak rasa aman dan percaya diri yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal. Kehangatan dan bimbingan yang diberikan ayah sejak dini dapat membantu anak membangun fondasi yang kuat untuk masa depannya. Sejak usia dini hingga remaja, peran ayah penting dalam membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Keterlibatan ayah dapat memfasilitasi proses sosialisasi anak, sehingga anak merasa diterima dan nyaman berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari ayah juga dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif cenderung memiliki tingkat kematangan moral yang lebih tinggi, serta lebih sering menunjukkan perilaku prososial seperti empati dan kerja sama.⁴³⁵

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Schmid dan Garrels yang menunjukkan bahwa para siswa mengakui bentuk dari keterlibatan orang tua berpengaruh pada pendidikan mereka. Lima macam bentuk dukungan yang teridentifikasi yaitu dukungan psikologi sosial, pengawasan tugas sekolah, dukungan praktis, harapan dan aspirasi yang tinggi, tanggung jawab dan rasa syukur terhadap orang tua.⁴³⁶ Penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa anak sangat membutuhkan pengasuhan orang tuanya termasuk pengasuhan dari ayah, pengasuhan yang dapat mendukung pendidikannya dalam semua aspek baik berupa dukungan psikis, pemantauan belajar anak, memberi motivasi untuk lebih giat belajar demi kesuksesan anak di masa depan, bertanggung jawab dengan memenuhi semua kebutuhan anak dan anak memberi respon atau umpan balik atas

⁴³⁵ Han, Liu, and Xie, "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions."

⁴³⁶ Schmid and Garrels, "Parental Involvement and Educational Success among Vulnerable Students in Vocational Education and Training."

pengasuhan orang tua dengan berterima kasih dan bersyukur kepada orang tua.

Selanjutnya hasil penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian Serna dan Martinez yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan prestasi akademik berpengaruh positif terhadap penyesuaian di sekolah.⁴³⁷ Penelitian ini dapat memberikan penjelasan yaitu anak dapat menyesuaikan diri di sekolah apabila ada keterlibatan orang tua di dalamnya. Semakin tinggi keterlibatan orang tua maka akan semakin cepat anak dapat menyesuaikan diri di sekolah, sebaliknya semakin rendah keterlibatan orang tua maka akan semakin lambat anak dapat menyesuaikan diri di sekolah.

Penelitian ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribeiro, dkk yang hasilnya menunjukkan bahwa beberapa variabel seperti lamanya belajar *online* adalah tinggi, jenis sekolah negeri, dan pendidikan orang tua rendah, adalah berpengaruh signifikan pada keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar anak di rumah.⁴³⁸ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung anak belajar di rumah dipengaruhi oleh durasi belajar, jenis sekolah dan pendidikan. Dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh kejelasan bahwa anak membutuhkan pengasuhan orang tua termasuk ayah pada saat belajar rumah. Anak yang belajar dengan pendampingan orang tua dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap apa yang dipelajari karena anak bisa bertanya dan memperoleh jawaban atau penjelasan langsung dari orang tua yang memiliki pengetahuan atau pemahaman lebih tinggi ataupun lebih luas.

Selanjutnya penelitian lain yang dapat dikatakan mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian dari Çalışkan dan Ulaş yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca mencakup keterampilan membaca, motivasi membaca

⁴³⁷ Serna and Martinez, "Parental Involvement as a Protective Factor in School Adjustment among Retained and Promoted Secondary Students."

⁴³⁸ Ribeiro et al., "Parental Involvement during Pandemic Times: Challenges and Opportunities."

dan sikap selama membaca.⁴³⁹ Hasil penelitian tersebut memperjelas bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak memiliki implikasi atau dampak terhadap pendidikan anak, yaitu meningkatnya motivasi dan sikap anak dalam membaca yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan atau kemampuan anak dalam membaca. Kemampuan atau keterampilan anak dalam membaca membutuhkan kesabaran dan ketekunan karena pada usia anak-anak biasanya membutuhkan beberapa kali pengajaran untuk melatih anak mampu membaca dengan terampil, dilakukan secara berulang-ulang dengan situasi yang menyenangkan tidak emosional.

Demikian pula didukung oleh hasil penelitian dari Avnet, dkk. yang menunjukkan bahwa tingginya keterlibatan orang tua di kelas berdampak pada tingginya prestasi akademik anak baik anak yang autis maupun yang tidak.⁴⁴⁰ Hasil penelitian tersebut juga memberikan penjelasan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak berimplikasi atau berdampak pada bidang pendidikan anak yaitu mampu meningkatkan prestasi akademik anak di sekolah, pada semua keadaan anak baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak. Keterlibatan orang tua yang mampu mempengaruhi prestasi pendidikan anak adalah keterlibatan yang tinggi bukan yang setengah-tengah atau rendah.

Penelitian lain yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk yang menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam keterlibatan berbasis rumah dan konferensi sekolah-rumah, namun tidak dalam keterlibatan berbasis sekolah.⁴⁴¹ Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berimplikasi atau berdampak

⁴³⁹ Çaliskan and Ulas, "The Effect of Parent-Involved Reading Activities on Primary School Students' Reading Comprehension Skills, Reading Motivation, and Attitudes towards Reading."

⁴⁴⁰ Avnet et al., "The Impact of Parental Involvement and Education on Academic Achievement in Elementary School."

⁴⁴¹ Ayu et al., "How Parents' Academic Background Can Affect Parental Involvement in Preschooler's Education."

pada pendidikan anak, hal ini karena keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan anak seperti pada saat anak belajar di rumah dan kegiatan seminar atau konferensi terkait pendidikan anak.

Penelitian selanjutnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian dari Al Bahri, dkk. yang memperoleh kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua baik pada dimensi perhatian orang tua maupun pengembangan modelnya, berpengaruh positif terhadap sikap membaca anak.⁴⁴² Hasil penelitian tersebut memberi penjelasan bahwa keterlibatan orang tua dapat berimplikasi atau berdampak pada pendidikan anak, yaitu sikap membaca anak. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dalam hal ini berupa perhatian orang tua pada kegiatan anak membaca dapat merubah sikap anak mengenai membaca, misalnya anak mau membaca buku, anak menjadi senang membaca, atau memiliki hobi membaca buku. Dengan suka membaca buku, maka pengetahuan atau ilmu dan wawasan anak akan meningkat, sehingga pendidikannya juga meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah terlibat dalam mengasuh anak di bidang pendidikan seperti mengajari anak ajaran agama, disiplin, menyelesaikan masalah, mendampingi anak belajar, meumbuhkan rasa percaya diri anak, dan pendidikan ahlak seperti menghargai dan menghormati orang lain dan orang tua.

Peran ayah dalam mengasuh anak dapat meningkatkan kecerdasan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim *Imperial College London*, ditemukan bahwa ayah yang ikut mengurus anak dan sering berinteraksi positif dengan bayinya, akan meningkatkan perkembangan kecerdasan buah hatinya.⁴⁴³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat berimplikasi terhadap pendidikan anak. Keterlibatan ayah mengasuh anak mempunyai implikasi terhadap pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

⁴⁴² Al Bahri et al., "Dimensions of Parental Involvement as Antecedents of Attitude towards Reading English (EFL): A Case Study from Omani Basic Education Schools, Cycle One (1-4)."

⁴⁴³ Imperial College London, *Dad's involvement with baby early on associated with boost in mental development*. (London, 2017).

pendidikan dalam arti yang luas, bukan hanya pendidikan akademik saja, tetapi juga dalam hal ajaran nilai agama, keterampilan, dan kemampuan anak seperti berinteraksi, membaca, sosial emosional, pengembangan diri anak dan sikap anak dalam belajar.

9. Model Hipotetik Penelitian

Model hipotetik penelitian ini tentang bagaimana pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Pengasuhan sebagai fondasi keterlibatan ayah mengasuh anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak, teknik pengasuhan, dan pentingnya peran ayah merupakan fondasi bagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang memiliki pengetahuan yang luas akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pengasuhan. Pengetahuan ini akan membentuk pola asuh yang lebih informatif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Motivasi sebagai penggerak. Motivasi internal seperti keinginan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak, nilai-nilai pribadi, atau pengaruh lingkungan sosial akan mendorong ayah untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan. Motivasi yang tinggi akan memicu ayah untuk mencari informasi dan mengembangkan keterampilan pengasuhan yang lebih baik. Pola asuh yang dihasilkan dari motivasi yang tinggi cenderung lebih konsisten dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Sikap pengasuhan sebagai pembentuk interaksi. Sikap pengasuhan yang positif seperti penerimaan, empati, dan dukungan akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak. Sikap ini akan membentuk pola asuh yang hangat, responsif, dan demokratis. Sebaliknya, sikap pengasuhan yang negatif seperti otoriter atau acuh tak acuh akan menghambat keterlibatan ayah dan menciptakan pola asuh yang lebih kaku dan kurang responsif.

Interaksi antara faktor-faktor yang mempengaruhi. Ketiga faktor di atas saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Misalnya, seorang ayah

yang memiliki pengetahuan yang luas tetapi kurang motivasi mungkin hanya akan menerapkan pengetahuan tersebut secara parsial. Sebaliknya, seorang ayah yang sangat termotivasi tetapi kurang pengetahuan mungkin akan membuat kesalahan dalam pengasuhan.

Dampak terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang terbentuk dari interaksi antara faktor-faktor di atas akan berdampak signifikan pada perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang positif cenderung memiliki harga diri yang tinggi, kemampuan sosial yang baik, dan prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang negatif mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki masalah perilaku, dan mengalami kesulitan dalam mencapai potensinya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan faktor krusial dalam perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai variabel, di antaranya motivasi dan sikap pengasuhan ayah. Motivasi menjadi pendorong utama bagi seorang ayah untuk aktif dalam mengasuh anak. Motivasi ini bisa berasal dari kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak, keinginan untuk membangun hubungan yang erat dengan anak, atau pengaruh dari lingkungan sosial. Sikap pengasuhan juga berperan penting, di mana sikap yang positif dan mendukung terhadap pengasuhan akan mendorong ayah untuk lebih terlibat.

Selain motivasi dan sikap, pengetahuan juga memiliki pengaruh, meskipun tidak secara signifikan. Pengetahuan yang dimiliki ayah tentang pengasuhan anak dapat memengaruhi tingkat keterlibatannya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih berpengaruh adalah pengetahuan implisit atau tidak disadari. Artinya, para ayah secara bawah sadar memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak, baik itu kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, kebutuhan sosial seperti interaksi dengan orang lain, maupun kebutuhan pendidikan dan stimulasi.

Pengetahuan implisit ini terbentuk dari berbagai pengalaman hidup, interaksi dengan lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang dianut. Ayah mungkin tidak dapat secara eksplisit menjelaskan mengapa mereka harus terlibat dalam pengasuhan, namun mereka secara intuitif merasakan pentingnya peran mereka. Pengetahuan implisit ini kemudian akan mempengaruhi perilaku pengasuhan ayah, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung.

Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang mendorong ayah untuk aktif terlibat dalam pengasuhan adalah motivasi. Motivasi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena merasa itu adalah hal yang penting dan bermakna. Dalam konteks pengasuhan, motivasi intrinsik ayah seringkali didorong oleh keinginan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua. Ayah merasa bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, dan bimbingan kepada anak-anaknya. Selain itu, motivasi intrinsik juga dapat muncul dari keinginan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak. Ayah ingin agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu membedakan antara yang benar dan salah.

Harapan orang tua terhadap anak juga menjadi salah satu sumber motivasi intrinsik yang kuat. Ayah seringkali memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anaknya, seperti menjadi anak yang berprestasi di bidang akademik, memiliki disiplin yang tinggi, dan meraih kebahagiaan dalam hidup. Harapan-harapan ini mendorong ayah untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang terbaik bagi anak-anaknya. Sedangkan motivasi ekstrinsik lebih terkait dengan faktor eksternal seperti penghargaan sosial, pengakuan, atau menghindari sanksi. Meskipun motivasi ekstrinsik juga dapat berperan dalam mendorong keterlibatan ayah, namun pada penelitian ini, motivasi intrinsik terbukti lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa

ayah lebih terdorong untuk terlibat dalam pengasuhan karena merasa bahwa itu adalah hal yang benar dan penting untuk dilakukan, bukan semata-mata karena pengaruh dari faktor eksternal.

Keterlibatan ayah yang didorong oleh motivasi intrinsik memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak. Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri, dan lebih mampu menjalin hubungan sosial. Selain itu, anak-anak juga lebih cenderung untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya ditentukan oleh motivasi, tetapi juga oleh sikap pengasuhan yang diterapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap pengasuhan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak. Sikap pengasuhan yang dimaksud meliputi beberapa aspek penting, yaitu menerima, merespon, menghargai, dan tanggung jawab.

Penerimaan merupakan aspek fundamental dalam sikap pengasuhan ayah. Ayah yang memiliki sikap menerima akan mampu menghargai keunikan setiap anak. Mereka menerima perbedaan individu pada anak, baik itu minat, bakat, atau gaya belajar yang berbeda-beda. Sikap menerima ini menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Respons yang cepat dan tepat terhadap kebutuhan anak juga menjadi bagian penting dari sikap pengasuhan yang mendukung. Ayah yang responsif akan berusaha memahami perasaan anak, memberikan perhatian yang cukup, dan memenuhi kebutuhan anak secara tepat waktu. Responsivitas ini membantu membangun ikatan yang kuat antara ayah dan anak. Penghargaan terhadap usaha dan pencapaian anak juga sangat penting. Ayah yang menghargai akan memberikan apresiasi atas setiap keberhasilan anak, sekecil apapun itu. Apresiasi ini akan memotivasi anak untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, ayah yang menghargai juga akan memberikan

kesempatan kepada anak untuk bercerita, berpendapat, bereksplorasi, dan mengembangkan kreativitas serta berpikir kritis.

Tanggung jawab merupakan aspek terakhir yang tidak kalah penting. Ayah yang bertanggung jawab akan berkomitmen untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak. Mereka akan konsisten dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan kepada anak. Tanggung jawab ini juga tercermin dalam upaya ayah untuk memenuhi kebutuhan anak secara konsisten.

Sikap pengasuhan yang komprehensif seperti yang telah dijelaskan di atas memiliki dampak yang sangat positif bagi perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan ayah yang memiliki sikap pengasuhan yang baik cenderung memiliki harga diri yang tinggi, lebih percaya diri, dan lebih mampu menjalin hubungan sosial. Selain itu, anak-anak juga lebih cenderung untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dan mencapai prestasi yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah tinggi. Bentuk keterlibatan ayah meliputi *paternal accessibility*, *paternal engagement* dan *paternal responsibility*. Akan tetapi, bentuk keterlibatan ayah yang paling dominan dalam aspek *paternal accessibility* yaitu kehadiran ayah dan kesediaan waktu ayah untuk anak. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pada aspek *paternal responsibility* adalah cenderung mengarah pada pendidikan karakter seperti mengajari anak untuk disiplin, menjalankan ibadah, dan berakhlak mulia. Sebagaimana pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴⁴⁴ Dengan kata lain, pendidikan

⁴⁴⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

karakter adalah upaya untuk membentuk dan memupuk nilai-nilai baik pada diri seseorang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Teori Lickona menekankan pentingnya peran orang dewasa, terutama orang tua, dalam membentuk karakter anak. Teori ini menyoroti tiga aspek utama: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Sementara itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah peran aktif seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya, mulai dari perawatan fisik hingga pembentukan karakter. Keterkaitan antara keduanya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain ayah sebagai *role model*, ayah sebagai pembimbing, dan ayah sebagai pendukung.

Pertama, ayah sebagai *role model*. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa indikator yaitu: (a) seorang ayah yang berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan peduli akan menjadi contoh nyata bagi anak tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak akan belajar dan meniru perilaku ayahnya; (b) ayah yang menunjukkan kasih sayang dan empati kepada anak-anaknya akan mengajarkan anak-anak untuk merasakan emosi positif ketika melakukan kebaikan; (c) ayah yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial atau membantu orang lain akan menginspirasi anak-anak untuk melakukan hal yang sama.

Kedua, ayah sebagai pembimbing. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa indikator yaitu: (a) ayah dapat menjelaskan konsep-konsep moral kepada anak-anak melalui diskusi, cerita, atau contoh nyata; (b) ayah dapat membantu anak-anak mengembangkan empati dengan mengajarkan mereka untuk memahami perasaan orang lain; (c) ayah dapat memberikan tugas-tugas kecil kepada anak-anak dan membimbing mereka dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga anak-anak belajar bertanggung jawab.

Ketiga, ayah sebagai pendukung. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa indikator yaitu: (a) ayah dapat memberikan dukungan kepada anak-anak ketika mereka menghadapi dilema moral; (b) ayah dapat memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak untuk terus berbuat baik; (c) ayah

dapat bekerja sama dengan ibu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh seorang ayah akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak dan memberikan kasih sayang yang cukup cenderung memiliki anak-anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Sebaliknya, ayah yang kurang terlibat atau memiliki pola asuh yang otoriter dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak aman, kurang percaya diri, dan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

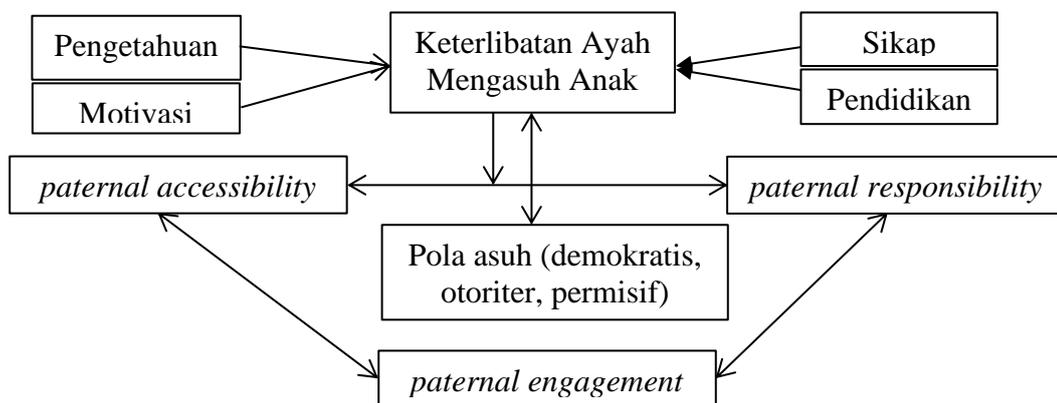
Peran ayah dalam keluarga sangat penting. Ayah memberikan kontribusi yang unik dalam perkembangan anak, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh ibu. Dengan menjadi *role model*, pembimbing, dan pendukung yang baik, ayah dapat membantu anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang sukses dan bahagia. Oleh karena itu, sangat penting bagi para ayah untuk menyadari pentingnya peran mereka dan berusaha untuk menjadi ayah yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berimplikasi terhadap pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan ayah atau peran ayah dalam pengasuhan anak berimplikasi positif terhadap pendidikan dan prestasi akademik anak. Selain itu, subjek penelitian ini adalah pegawai yang berpendidikan S2 yang dapat dikatakan tingkat pendidikannya tinggi, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam mengasuh anak masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ayah yang tinggi menyebabkan keterlibatan ayah pun tinggi dalam mengasuh anak. Artinya pendidikan dapat berpengaruh positif terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, semakin tinggi tingkat pendidikan ayah maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Hasil penelitian ini dapat mengindikasikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap

keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, dimana semakin tinggi pendidikan ayah maka keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pun juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh model hipotetik penelitian ini yaitu pengetahuan, motivasi, sikap pengasuhan dan pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Namun pengaruh variabel pendidikan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak masih perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan model hipotetik penelitian ini yaitu:



Gambar 3. Model Hipotetik Penelitian

Hasil penelitian ini yaitu tentang pengaruh pengetahuan, motivasi dan sikap terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak selain memperoleh model hipotetik seperti yang diterangkan dan digambarkan di atas, juga dapat memunculkan teori sehubungan dengan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Teori tersebut yaitu bahwa pengetahuan tidak disadari (implisit) merupakan aspek terbesar yang mampu memotivasi ayah untuk aktif terlibat dalam mengasuh anak.

Pengetahuan implisit, yang tertanam dalam alam bawah sadar, berperan sebagai fondasi bagi motivasi intrinsik seorang ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Pengetahuan ini terbentuk dari pengalaman hidup, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang diinternalisasi sejak kecil. Ia

menjadi semacam "program" mental yang secara otomatis memicu tindakan dan reaksi tertentu dalam situasi pengasuhan.

Pola pikir yang terbentuk dari pengetahuan implisit ini akan sangat mempengaruhi cara seorang ayah memandang perannya sebagai seorang ayah. Jika pola pikirnya positif dan mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka ia akan lebih termotivasi untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Sebaliknya, jika pola pikirnya negatif atau tradisional, di mana peran ayah hanya sebagai pencari nafkah, maka keterlibatannya akan cenderung terbatas.

Motivasi intrinsik yang muncul dari pengetahuan implisit ini bersifat sangat kuat dan tahan lama. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang didorong oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau hukuman, motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu. Seorang ayah yang termotivasi secara intrinsik akan merasa puas dan bahagia ketika dapat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal tersebut kemudian akan memanasifestasikan diri dalam bentuk perilaku spontan yang alami. Seorang ayah yang memiliki pengetahuan implisit yang positif tentang pengasuhan anak akan cenderung secara spontan melakukan tindakan-tindakan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti bermain bersama, membaca cerita, atau membimbing anak dalam belajar.

Peran model dan lingkungan sosial juga turut membentuk pengetahuan implisit seorang ayah. Jika seorang ayah tumbuh dalam lingkungan di mana ayah-ayah lain aktif terlibat dalam pengasuhan anak, maka ia akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Begitu pula, jika ia sering melihat tayangan atau membaca artikel yang menyoroti pentingnya peran ayah dalam keluarga, maka pengetahuan implisitnya akan semakin diperkuat.

Fokus penelitian ini adalah pada kelompok pegawai berpendidikan magister, yang ternyata menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam pengasuhan anak. Hasil ini dapat mengindikasikan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Namun pengaruh tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan merupakan fondasi bagi keterlibatan ayah. Kedua, motivasi adalah pendorong utama keterlibatan ayah. Ketiga, sikap pengasuhan sebagai pembentuk interaksi emosional antara ayah dan anak. Seorang ayah yang memiliki pengetahuan yang luas dan motivasi yang tinggi akan lebih mudah mengembangkan sikap pengasuhan yang positif dan membentuk pola asuh yang lebih demokratis dan inklusif. Implikasi pengasuhan ayah pada pendidikan anak yaitu meningkatkan hubungan emosional antara ayah dan anak, menjadi contoh peran ayah yang positif, mengurangi stereotip gender, meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan, meningkatkan pendidikan anak karena anak menjadi rajin belajar dan percaya diri dalam pergaulan di sekolah.

Penelitian mengenai pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh anak telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena ini. Namun, terdapat beberapa keterbatasan antara lain: pertama, data kuantitatif memberikan gambaran yang jelas tentang frekuensi dan pola keterlibatan ayah, namun data ini kurang mampu menangkap nuansa kompleksitas pengalaman ayah dalam mengasuh anak. Kedua, pengambilan sampel penelitian hanya pada satu lokasi penelitian. Ketiga, peneliti hanya menggunakan subjek penelitian yaitu ayah yang berpendidikan magister. Keempat, peneliti tidak menganalisis terkait jenis keluarga dan konteks budaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang bersifat teoritis, antara lain yaitu :

Pertama, teori sosial kognitif. Hasil penelitian ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana pengetahuan, motivasi, dan sikap pengasuhan saling berinteraksi dalam membentuk perilaku pengasuhan ayah. Individu akan membentuk persepsi dan harapan tertentu tentang peran ayah berdasarkan pengalaman masa lalu, interaksi sosial, dan informasi yang diperoleh. Persepsi dan harapan ini kemudian akan mempengaruhi motivasi dan perilaku pengasuhan ayah. Misalnya, seorang ayah yang memiliki pengetahuan yang luas tentang pengasuhan anak yang responsif akan lebih termotivasi untuk menerapkan pola asuh tersebut dan mengharapkan hasil yang positif dari interaksinya dengan anak.

Kedua, teori sistem keluarga. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya konteks keluarga dalam memahami keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor individual, tetapi juga oleh dinamika keluarga yang lebih luas. Pola komunikasi dalam keluarga, peran gender yang dianut, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan mempengaruhi sejauh mana seorang ayah merasa nyaman dan terdorong untuk terlibat dalam pengasuhan. Perubahan dalam satu aspek sistem keluarga (misalnya, peningkatan pengetahuan ayah) dapat memicu perubahan dalam aspek-aspek lainnya (misalnya, perubahan pola interaksi antara ayah dan anak).

Ketiga, teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya peran model dalam membentuk perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah cenderung meniru perilaku pengasuhan yang mereka amati dari orang tua mereka, teman sebaya, atau tokoh publik. Jika seorang ayah mengamati bahwa ayahnya atau teman-temannya sangat terlibat dalam pengasuhan anak, ia akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika seorang ayah tumbuh dalam lingkungan di mana peran ayah lebih

terbatas, ia mungkin akan memiliki ekspektasi yang berbeda tentang perannya sebagai seorang ayah.

Keempat, teori ekologi Bronfenbrenner. Hasil penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang pengaruh lingkungan terhadap keterlibatan ayah. Perkembangan anak terjadi dalam berbagai sistem yang saling terkait, mulai dari mikrosistem (keluarga) hingga makrosistem (budaya). Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, norma budaya, dan kondisi ekonomi dapat mempengaruhi keterlibatan ayah secara tidak langsung. Misalnya, kebijakan cuti bagi ayah dapat memberikan peluang bagi ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak.

Kelima, teori gender. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana konstruksi sosial terhadap gender mempengaruhi peran ayah dalam keluarga. Norma-norma gender yang masih mengakar di masyarakat seringkali menempatkan ibu sebagai pengasuh utama dan membatasi peran ayah dalam pengasuhan. Teori gender menjelaskan bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi ayah dalam melibatkan diri dalam pengasuhan terkait dengan konstruksi sosial tentang maskulinitas.

Secara keseluruhan, implikasi teoritis ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor individu, sosial, dan kontekstual. Dengan memahami kerangka teoritis ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Misalnya, program pendidikan untuk ayah dapat dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran sosial untuk membantu ayah mengembangkan keterampilan pengasuhan yang baru. Selain itu, program dukungan keluarga dapat difokuskan pada perubahan norma gender dan peningkatan dukungan sosial bagi ayah yang ingin lebih terlibat dalam pengasuhan.

2. Implikasi Praktis

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pengetahuan, motivasi, dan sikap

pengasuhan, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh yang terbentuk dari interaksi kompleks antara ayah, ibu, dan anak akan berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang bersifat praktis, antara lain yaitu :

Pertama, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang dimiliki ayah akan memperkaya pola asuh dalam keluarga. Ayah yang memiliki pengetahuan yang cukup akan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan, seperti pemilihan metode disiplin yang tepat, stimulasi perkembangan anak, dan penyelesaian konflik.

Kedua, motivasi yang tinggi dari seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan akan mendorong terciptanya pola asuh yang lebih seimbang. Ayah yang termotivasi akan lebih aktif dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan kepada anak, sehingga menciptakan ikatan yang kuat antara ayah dan anak.

Ketiga, sikap pengasuhan yang positif dari seorang ayah akan menciptakan suasana keluarga yang hangat dan mendukung. Ayah yang memiliki sikap yang terbuka, empati, dan mendukung akan menjadi role model yang baik bagi anak-anaknya. Sikap ini akan terinternalisasi oleh anak dan membentuk pola asuh yang lebih demokratis dan inklusif di masa depan.

Keempat, keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan mendorong terciptanya pola asuh yang lebih beragam. Ayah dan ibu seringkali memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, sehingga keterlibatan ayah akan memperkaya variasi dalam pola asuh. Hal ini dapat memberikan anak kesempatan untuk belajar dari berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik.

Kelima, pola asuh yang terbentuk dari keterlibatan ayah akan berdampak positif pada perkembangan anak. Anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang lebih baik, dan prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu,

anak-anak ini juga cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dengan orang tua dan teman sebaya.

Secara keseluruhan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pola asuh dan perkembangan anak. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan peran ayah dalam keluarga dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak.

C. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

b. Melibatkan ayah dari berbagai latar belakang

Hal ini akan membantu memahami perbedaan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh ayah dari latar belakang yang berbeda dan memberikan wawasan yang lebih holistik tentang keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

c. Menganalisis dampak jangka panjang

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan analisis dampak jangka panjang dari keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Misalnya, melihat bagaimana keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi perkembangan anak hingga masa dewasa, hubungan antara ayah dan anak di masa dewasa, atau pengaruhnya terhadap pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh generasi berikutnya.

d. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat

Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Misalnya, faktor-faktor seperti dukungan dari pasangan, lingkungan kerja yang mendukung, atau norma sosial yang mempengaruhi persepsi ayah tentang peran mereka dalam mengasuh anak. Hal ini akan

membantu mengembangkan strategi dan intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

e. Melibatkan perspektif anak

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan perspektif anak dalam memahami pengaruh keterlibatan ayah dalam mengasuh mereka. Melibatkan anak dalam penelitian melalui wawancara, observasi, atau kuesioner akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka mengalami dan mengevaluasi keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka.

2. Bagi Masyarakat

a. Mendorong kesadaran dan pemahaman

Masyarakat perlu menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan memahami manfaat yang dapat diperoleh oleh anak dan keluarga secara keseluruhan. Kampanye penyuluhan dan pendidikan dapat melalui media sosial, seminar, atau acara komunitas untuk meningkatkan pemahaman tentang peran ayah dalam mengasuh anak.

b. Memberikan dukungan dan sumber daya

Masyarakat dapat menyediakan dukungan dan sumber daya bagi ayah untuk terlibat secara aktif dalam mengasuh anak. Misalnya, menyediakan program pendidikan orang tua yang melibatkan ayah, menyediakan tempat-tempat atau fasilitas yang ramah ayah, atau mengadakan kelompok diskusi atau pertemuan untuk ayah dengan topik tentang pengasuhan anak.

c. Mempromosikan kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah

Pemerintah dan organisasi masyarakat perlu mempromosikan kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Misalnya, memberikan izin orang tua yang fleksibel agar ayah dapat bersama anak-anak mereka, memperluas jaminan kesehatan dan cuti ayah.

d. Menghilangkan stigma dan stereotip negatif

Masyarakat perlu bekerja sama untuk menghilangkan stigma dan stereotip

negatif terkait keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dan mempromosikan citra positif tentang ayah yang terlibat dalam mengasuh anak dapat membantu mengubah persepsi yang salah tentang peran ayah.

3. Bagi Rektor, Dosen dan Tenaga Pendidik UIN SAIZU

- a. Bagi Rektor dapat membuat program *parenting* untuk dosen dan tenaga kependidikan UIN SAIZU agar keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak meningkat.
- b. Bagi dosen dan tenaga kependidikan UIN SAIZU dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengasuhan anak dan kebutuhan anak dalam tumbuh kembangnya, lebih termotivasi dan bersikap lebih positif pada pengasuhan anak, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam mengasuh anak secara kualitas dan kuantitas karena peran mereka berkontribusi positif terhadap kemajuan anak termasuk dalam pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F.A., S.H. Fadilah, V. Anindhita, F.Y. Lubis, L. Qodariah, L. Kendhawati, and H. Agustiani. "Sociodemographic Factors Associated with Parenting Stress During Covid-19 Pandemic." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 3 (2022): 243–50. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.243>.
- Abraha, Mollaw. "Parental Involvement Status in Their Children's Learning: Selam Primary School of Woldia Town, Ethiopia." *Education Research International* 2022 (2022). <https://doi.org/10.1155/2022/7536741>.
- Adhiyasasti, Menur. "Remaja Kurang Dekat Dengan Ayah, Ini Alasannya." SKATA, 2020.
- Adriana, Nhimas Galuh, and Zirmansyah Zirmansyah. "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 40–51.
- Ahmed, Qazi Waqas, Anna Rönkä, and Satu Perälä-Littunen. "Rural Children's Perceptions of Parental Involvement in Their Education in Pakistan." *Education Sciences* 12, no. 5 (2022): 323.
- Akellot, Josephine, and Paul Bangirana. "Association between Parental Involvement and Academic Achievement of Deaf Children at Mulago School for the Deaf, Kampala, Uganda." *African Health Sciences* 19, no. 2 (2019): 2270–81. <https://doi.org/10.4314/ahs.v19i2.53>.
- Al-Ghazali, Imam Ahmad. *Ihya Ulum Ad-Din Juz VII*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Alfiah. *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Alharthi, Maryam. "Parental Involvement in Children's Online Education During COVID-19; A Phenomenological Study in Saudi Arabia." *Early Childhood Education Journal* 51, no. 2 (2023): 345–59. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01286-y>.
- Allen, Sarah, and Kerry Daly. *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph, 2019.
- Andayani, Budi, and Koentjoro. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: CV. Citra Media, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

- Rikena Cipta*, 2020. <https://doi.org/978-979-518-998-5>.
- Aryanti, Putri Herlina, Eka Oktavianto, and Suryati. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* XII, no. 2 (2019): 83–94.
- Aryanti, Yuni. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 7, no. 01 (2017): 21–24.
- Avnet, Miranda, David Makara, Karen H. Larwin, and Matthew Erickson. "The Impact of Parental Involvement and Education on Academic Achievement in Elementary School." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 8, no. 3 (2019): 476–83. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20249>.
- Ayu, Dewa, Puteri Handayani, Dewa Gede, Firstia Wirabrata, and Mutiara Magta. "How Parents' Academic Background Can Affect Parental Involvement in Preschooler's Education." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 1 (2020): 53–60.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Psikologi*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka, 2013.
- Bahri, Harith Nasser Khalaf Al, Shaik Abdul Malik Mohamed Ismail, Shuki Osman, and Muhammad Khaleel. "Dimensions of Parental Involvement as Antecedents of Attitude towards Reading English (EFL): A Case Study from Omani Basic Education Schools, Cycle One (1-4)." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 2 (2020): 388–94. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080208>.
- Bergnehr, Disa. "Adapted Fathering for New Times: Refugee Men's Narratives on Caring for Home and Children." *Journal of Family Studies* 28, no. 3 (2022): 934–49. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1769708>.
- Bonavolontà, Valerio, Stefania Cataldi, Francesca Latino, Roberto Carvutto, Michele De Candia, Gioacchino Mastroianni, Giulia Messina, Antonino Patti, and Francesco Fischetti. "The Role of Parental Involvement in Youth Sport Experience: Perceived and Desired Behavior by Male Soccer Players." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 16 (2021). <https://doi.org/10.3390/ijerph18168698>.
- Brantasari, Mahkamah. "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini." *Jurnal Pendas Mahakam* 6, no. 2 (2021): 70–77.
- Budiman, and Riyanto. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam*

Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika, 2013.

Bunga, Beatriks Novianti, Siti Nurasia, and Herlina Clemens. "Bentuk Fathering Di Kota Kupang." *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 4 (2019): 216–31.

Çalışkan, Emir Feridun, and Abdulhak Halim Ulas. "The Effect of Parent-Involved Reading Activities on Primary School Students' Reading Comprehension Skills, Reading Motivation, and Attitudes towards Reading." *International Electronic Journal of Elementary Education* 14, no. 4 (2022): 509–24.

Caridade, Sónia Maria Martins, Hélder Fernando Pedrosa e Sousa, and Maria Alzira Pimenta Dinis. "The Mediating Effect of Parental Involvement on School Climate and Behavior Problems: School Personnel Perceptions." *Behavioral Sciences* 10, no. 8 (2020): 129.

Carolina, Sally, and Sri Hartati R Suradijono. "Parental Belief Dan Self-Esteem Anak: Studi Pada Budaya Betawi." *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 12, no. 1 (2019): 19. <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5052>.

Cheng, Sanyin, and Meng Deng. "Psychological Stress and Parenting Styles Predict Parental Involvement for Children with Intellectual Disabilities during the COVID-19." *Journal of Child and Family Studies* 32, no. 1 (2023): 122–31. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02485-w>.

Condat, Agnès, Grégor Mamou, Chrystelle Lagrange, Nicolas Mendes, Joy Wielart, Fanny Poirier, François Medjkane, et al. "Transgender Fathering: Children's Psychological and Family Outcomes." *PLoS ONE* 15, no. 11 November (2020): 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241214>.

Cregan, Karen, Audrey Daisley, Catherine Ford, and Fergus Gracey. "A Qualitative Exploration of Fatherhood after Acquired Brain Injury (ABI)." *Neuropsychological Rehabilitation* 32, no. 9 (2022): 2269–93. <https://doi.org/10.1080/09602011.2021.1938142>.

Critchley, Ariane. "Giving up the Ghost: Findings on Fathers and Social Work from a Study of Pre-Birth Child Protection." *Qualitative Social Work* 21, no. 3 (2022): 580–601. <https://doi.org/10.1177/14733250211019463>.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

Defianti, Ika. "Angka Perceraian Di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?" liputan6.com, September 2022.

- Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dewi Bussa, Bernadete, Beatriks Novianti Kiling-Bunga, Friandry Windisany Thoomaszen, Indra Yohanes Kiling, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Konseling Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, Program Studi Psikologi, and Fakultas Kesehatan Masyarakat. "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (December 2019): 126–35. <https://doi.org/10.17977/UM023V7I22018P126>.
- Dhofir, Muhil, and Farid Dhofir. *Syarah Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Jakarta: PT. Najahun Dinar, 2016.
- Dr. Muhammad Idris, Dr. Sajjad Hussain, and Dr. Nasir Ahmad. "Relationship between Parents' Education and Their Children's Academic Achievement." *Journal of Arts & Social Sciences* 7, no. 2 (2020): 82–92. [https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020\(82-92\)](https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020(82-92)).
- Effendi, Muh. Arief. *The Power of Corporate Governance: Teori Dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Emmott, Emily H., and Ruth Mace. "Why the Son-Bias in Caregiving? Testing Sex-Differences in the Associations Between Paternal Caregiving and Child Outcomes in England." *Journal of Family Issues* 42, no. 6 (2021): 1354–83. <https://doi.org/10.1177/0192513X20941902>.
- Fajriati, Risa Dwi, and Dewi Kumalasari. "Peran Mindful Parenting Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan." *Jurnal Sains Psikologi* 10, no. 2 (2021): 80–93.
- Fialkowska, Kamila. "Remote Fatherhood and Visiting Husbands: Seasonal Migration and Men's Position within Families." *Comparative Migration Studies* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0106-2>.
- Fitzgerald, Hiram E., Kai von Klitzing, Natasha J. Cabrera, Júlia Scarano de Mendonça, and Thomas Skjøthaug. *Handbook of Fathers and Child Development*. Springer International Publishing, 2020.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Universitas Diponegoro, 2016.
- Graa, Jacobien Van Holland De, Marcel Hoogenboom, F Simone De Roos, and Freek Bucx. "Socio-Demographic Correlates of Fathers' and Mothers' Parenting Behaviors." *Journal of Child and Family Studies* 27 (2018): 2315–2327.

- Hamdani. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Hamid, Abdul. *Bimbingan Islam Dalam Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung: Mizan, 2018.
- Han, Yuxuan, Keyu Liu, and Yi Xie. "Factors Affecting Father Involvement in Parenting and Solutions." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (2023): 1969–75. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4624>.
- Harrumah, Issah. "Kasus Pernikahan Dini Di Indonesia." Kompas.com, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/02/00000061/kasus-pernikahan-dini-di-indonesia>.
- Hasanah, Uswatun, Herawati Herawati, and Budi Ansara Abdi. "Perspektif Remaja Awal Terhadap Peran Ayah Untuk Pembentukan Konsep Diri." *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* 7, no. 2 (2022).
- Hedo, DJ. *Father Involvement Di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Hendi, Suhendi, and Wahyu Ramdani. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Henrichs, Jens, Marion I Van Den Heuvel, Anke B Witteveen, Janneke Wilschut, and Bea R H Van Den Bergh. "Does Mindful Parenting Mediate the Association between Maternal Anxiety during Pregnancy and Child Behavioral / Emotional Problems ?" *Mindfulness* 12 (2021): 370–80.
- Hunter, Sarah C., Damien W. Riggs, and Martha Augoustinos. "Constructions of Primary Caregiving Fathers in Popular Parenting Texts." *Men and Masculinities* 23, no. 1 (2020): 150–69. <https://doi.org/10.1177/1097184X17730593>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.
- Imperial College London, *Dad's involvement with babay early on associated with boost in mental development*. London, 2017.
- Ika. Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>, 2024.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

- Istiqomah, Kumil, Waridah, and Mastiah. "Peran Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (June 2022): 1–10. <https://doi.org/10.46368/MKJPAUD.V2I1.677>.
- Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, M. "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan." *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19.
- Kamal, Asifa, Naila Amjad, Uzma Yaqoob, Naz Saud, Muhammad Ijaz, Ilyas Khan, and Mulugeta Andualem. "Role of Socioeconomic and Parental Involvement Factors on Children Foundational Learning Skills Based on MICS (2017–2018) Data Punjab, Pakistan." *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-13540-3>.
- Krane, Vibeke, and Trude Klevan. "There Are Three of Us: Parents' Experiences of the Importance of Teacher-Student Relationships and Parental Involvement in Upper Secondary School." *International Journal of Adolescence and Youth* 24, no. 1 (2019): 74–84. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1464482>.
- La, Francesco, and Icek Ajzen. "Control Interactions in the Theory of Planned Behavior: Rethinking the Role of Subjective Norm." *Europe's Journal of Psychology* 16, no. 3 (2020): 401–417.
- Lamb, ME. *The Role of the Father in Child Development*. John Wiley & Sons, Inc., 2004.
- Lamb, Michael E., Joseph H. Pleck, Eric L. Charnov, and James A. Levine. "A Biosocial Perspective on Paternal Behavior and Involvement: Biosocial Dimensions." In *Parenting across the Life Span*, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781315126005-7>.
- Lari, Noora, and Noor Al-Emadi. "Measuring Parental Involvement in Dual-Earner Qatari Families." *Journal of Child and Family Studies* 31, no. 11 (2022): 2997–3008. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02183-z>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- . *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020.
- Liu, Shu Mei, Fong Ching Chang, Cheng Yu Chen, Shu Fang Shih, Bo Meng, Eric Ng, Chia Hsuan Hsu, et al. "Effects of Parental Involvement in a Preschool-Based Eye Health Intervention Regarding Children's Screen Use in China." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 21 (2021). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111330>.

- Liu, Xiaohong. "A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing." *Asian Social Science* 15, no. 9 (2019): 82. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>.
- Mbonye, Martin, Godfrey Siu, and Janet Seeley. "The Meaning of Fatherhood to Men in Relationships with Female Sex Workers in Kampala, Uganda: The Struggle to Model the Traditional Parameters of Fatherhood and Masculinity." *PLoS ONE* 17, no. 8 August (2022): 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273298>.
- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Miyati, Dian Sih, Upik Elok Endang Rasmani, and Anjar Fitrianingtyas. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak." *Kumara Cendekia* 9, no. 3 (2021): 139. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>.
- Mohaupt, Henning, Fanny Duckert, and Ingunn Rangul Askeland. "How Do Men in Treatment for Intimate Partner Violence Experience Parenting Their Young Child? A Descriptive Phenomenological Analysis." *Journal of Family Violence* 35, no. 8 (2020): 863–75. <https://doi.org/10.1007/s10896-019-00083-x>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moraes, Mayra Grava. "Motivation and Perception of Parental Support: A Study with Young Athletes of Individual and Team Sports." *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, no. 45 (2022): 671–78.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 89–90.
- Mulihatun, Wafi Nur, and Mina Yumei Santi. "Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Window of Health: Jurnal Kesehatan* 5, no. 1 (2022): 20–34.
- Ngewa, Herviana Muarifah. "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak." *Educhild (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.
- Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Nufus, Hayati, and La Adu. *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar*

Anak. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020.

Nugrahani, Hayuning Zaskya, Rose Mini Agoes Salim, and Airin Yustikarini Saleh. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline Dari Rancangan Program Intervensi Untuk Ayah." *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 42–58. <https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>.

Okada, Takashi, Naomi Okada, and Mamiko Ota. "Effects of 'Parental Involvement' on Infants Delay in Eating and Speaking Functions." *Asian Journal of Human Services* 23 (2022): 43–55. <https://doi.org/10.14391/ajhs.23.43>.

Palupi, Dwi Lestari, and Danisa Nur Putri Aydi. "The Relationship Between The Level of Parental Education With Parenting Children Aged 3-4 Years in Early Childhood MTA Gondangjagir." In *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 93–97, 2019.

Panahi, Farideh, Farzaneh Rashidi Fakari, Soheila Nazarpour, Razieh Lotfi, Mitra Rahimizadeh, Maliheh Nasiri, and Masoumeh Simbar. "Educating Fathers to Improve Exclusive Breastfeeding Practices: A Randomized Controlled Trial." *BMC Health Services Research* 22 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07966-8>.

Parmanti, Parmanti, and Santi Esterlita Purnamasari. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

———. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81–90.

Pećnik, Ninoslava, Koraljka Modić Stanke, and Ana Tokić Milaković. "Supporting Involved Fathering of Young Children in Croatia: Evaluation of the "Growing Up Together Fathers' Club"." *Društvena Istraživanja: Časopis Za Opća Društvena Pitanja* 31, no. 3 (2022): 383–403.

Poeze, Miranda. "Beyond Breadwinning: Ghanaian Transnational Fathering in the Netherlands." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 45, no. 16 (2019): 3065–84. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1547019>.

Pribesh, Shana L., Jane Smith Carson, Mikaela J. Dufur, Yuanyuan Yue, and Kathy Morgan. "Family Structure Stability and Transitions, Parental Involvement, and Educational Outcomes." *Social Sciences* 9, no. 12 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.3390/socsci9120229>.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Puteri, Ika Apriati Widya, and Rusti Rudi. "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini." *Jurnal UPMK* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Ragni, Benedetta, and Simona De Stasio. "Parental Involvement in Children's Sleep Care and Nocturnal Awakenings in Infants and Toddlers." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 16 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165808>.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (August 2019): 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>.
- Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (August 2019): 109–19. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V2I1.23126>.
- Ramstedt, Mats, Jonas Raninen, and Peter Larm. "Are Changes in Parenting Related to the Decline in Youth Drinking ? Evidence from a Comparison of Sweden and Denmark." *Nordic Studies on Alcohol and Drugs* 39, no. 2 (2022): 124–33. <https://doi.org/10.1177/14550725211057638>.
- RI, Depag. *Al Quran Dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Ribeiro, Luísa Mota, Rosário Serrão Cunha, Maria Conceição Andrade E Silva, Marisa Carvalho, and Maria Luísa Vital. "Parental Involvement during Pandemic Times: Challenges and Opportunities." *Education Sciences* 11, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.3390/educsci11060302>.
- Rima, Selviana Yasinta, Beatriks Novianti K.B, Friandry Windisany T, and Indra Yohanes K. "Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal AUDI* 1, no. 2 (2017): 84–92.
- Schacter, Daniel L., Daniel M. Wegner, Matthew Nock, Daniel Todd Gilbert Psychology, Edisi ke-5, New York: Macmillan Learning, 2020.
- S., Roshin M., and Sujatha R. "A Study on Father's Knowledge and Attitude towards Their Role in Child Care in Selected Areas of Mangalore with a View to Develop an Informational Booklet." *Journal of Health and Allied Sciences NU* 03, no. 02 (2020): 063–068. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1703656>.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. II, 2017. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Sánchez, José, Victoria Hidalgo, Isabel López-Verdugo, and Lucía Jiménez. "Beliefs about Child-Rearing and Development in Spain and Peru. A Comparative Analysis for Adapting Parenting Support Programs." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 18 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.3390/su12187268>.
- Sandberg, Sveinung, Carolina Agoff, and Gustavo Fondevila. "Stories of the 'Good Father': The Role of Fatherhood among Incarcerated Men in Mexico." *Punishment and Society* 24, no. 2 (2022): 241–61. <https://doi.org/10.1177/1462474520969822>.
- Sanjaya, Ersan Lanang, Dewi Retno Suminar, and Nur Ainy Fardana. "Fathers of Children With Autism Spectrum Disorder: Literature Review." *Iranian Rehabilitation Journal* 20, no. 3 (2022): 297–304. <https://doi.org/10.32598/irj.20.3.1622.1>.
- Schmid, Evi, and Veerle Garrels. "Parental Involvement and Educational Success among Vulnerable Students in Vocational Education and Training." *Educational Research* 63, no. 4 (2021): 456–73. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1988672>.
- Sellami, Abdel Latif. "Parental Influence on Student Educational Expectations: Results from the 2012 Qatar Education Study." *International Journal of Higher Education* 8, no. 4 (2019): 189–201. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n4p189>.
- Serna, Cristina, and Isabel Martínez. "Parental Involvement as a Protective Factor in School Adjustment among Retained and Promoted Secondary Students." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 24 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.3390/su11247080>.
- Setiono, Kusdwiratri. *Psikologi Keluarga*. Bandung: P.T. Alumni, 2024.
- Setyawan, D. "KPAI Sebut Pengaduan Kasus Anak Di 2017 Menurun," n.d. https://www.kpai.go.id/publikasi/kpaisebut_pengaduan-kasus-anak-di-2017-menurun.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Steenhoff, Tine, Anne Tharner, and Mette Skovgaard Væver. "Mothers' and Fathers' Observed Interaction with Preschoolers: Similarities and Differences in Parenting Behavior in a Well-Resourced Sample." *PLoS ONE* 14, no. 8 (2019): 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221661>.

- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Sujarwo, Erma Kusumawardani, and Yuli Nurmalasari. "Does the Motivation and Parents Involvement Affected by Distance Learning Media during Pandemic Covid 19?" *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022): 481–93. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46265>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sulistiyanti, Rr. Zabrina I.B., and Sri Hartati R Suradijono. "Pengaruh Parental Belief Terhadap Curiosity Anak Usia Sekolah Dasar Pada Masyarakat Betawi." *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan* 12, no. 2 (2019): 61–80. <https://doi.org/10.24912/provitae.v12i2.6302>.
- Suparlan, Suhartono. *Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2017.
- Suradi. *Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Tereskinas, Arturas. "Emotional Capital and Its Uses in Lithuanian Middle-Class Fathers' Narratives." *Social Sciences* 11, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.3390/socsci11060261>.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.. 2012.
- Turnbull, Beth, Ann Taket, and Melissa Graham. "Multilevel Continua of Mothers, Fathers and Childless Women and Men's Work–Life 'Choices' and Their Constraints, Enablers and Consequences." *Social Sciences* 12, no. 3 (2023): 181. <https://doi.org/10.3390/socsci12030181>.

- Turtulla, Sermin, and Elsev Brina Lopar. "Parental Involvement in Kosovar Education: Relationships with Gender, Education and Employment Variables." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 2 (2022): 440–50. <https://doi.org/10.18844/CJES.V17I2.6830>.
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga)*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2020.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Wahyuni, Annisa, Syamsiah Depalina, and Riris Wahyuningsih. "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 055–066.
- Waroka, Linda Ardiya. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (2022): 38–46. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>.
- Wijayanti, Resti Mia, and Puji Yanti Fauziah. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2 (2020): 95–106.
- Willemen, Agnes M., Erika Kuzminskaite, Heleen Maurice-Stam, Martha A. Grootenhuis, Bob F. Last, Carlo Schuengel, and Linde Scholten. "The Working Mechanisms of Parental Involvement in Interventions for Children with Chronic Illness." *Journal of Child and Family Studies* 31, no. 11 (2022): 3037–46. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02329-7>.
- Wilson, KR, and MR Prior. "Father Involvement and Child Well-Being." *Journal of Paediatrics and Child Health* 47, no. 7 (2020): 405–7. <https://doi.org/10.1111/j.14401754.2010.01770.x>.
- Yang, Xinyi, Jun Zhang, Mi Cao, Yujie Pan, and Yijia Zhang. "Application of E-Health on Neonatal Intensive Care Unit Discharged Preterm Infants and Their Parents : Protocol for Systematic Review And." *Digital Health* 9 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.1177/20552076231205271>.
- Yuliana, Asnah. "Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan." *Tajdid* 6, no. 2 (2018).
- Yulianti, Kartika, Eddie Denessen, Mienke Droop, and Gert Jan Veerman. "School Efforts to Promote Parental Involvement: The Contributions of School Leaders and Teachers." *Educational Studies* 48, no. 1 (2022): 98–113.

<https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>.

Zimmermann, Peter, Laura Elise Mühling, Lucie Lichtenstein, and Alexandra Iwanski. "Still Mother after All These Years: Infants Still Prefer Mothers over Fathers (If They Have the Choice)." *Social Sciences* 11, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.3390/socsci11020051>.